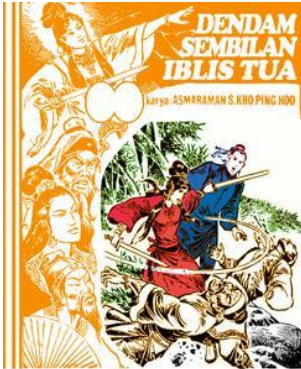




DENDAM SEMBILAN IBLIS TUA

Asmaraman S Kho Ping Hoo

Thai-san merupakan pegunungan yang puncak-puncaknya menjulang tinggi, bahkan ada sebagian puncaknya yang selalu diliputi salju. Pegunungan itu luas sekali, mempunyai banyak lembah yang penuh dengan hutan-hutan rimba yang liar. Hanya di kaki pegunungan itu dan di lereng bagian bawah saja nampak dusun-dusun kecil yang hanya terdiri dari beberapa puluh buah rumah sederhana.

Penghuni dusun-dusun itu hanya petani-petani dan sebagian pula adalah pemburu-pemburu binatang. Hidup mereka amat sederhana dan dusun-dusun itu nampak kecil tidak berarti di pegunungan yang besar, tinggi dan luas itu.

Pada suatu hari, ketika matahari pagi mulai mengusiri kabut pagi di lereng-lereng pegunungan Thai-san, cuaca yang amat cerah itu mendatangkan suasana yang amat gembira dan bahagia. Di dalam keadaan mereka yang diam, pohon-pohon besar menikmati kehangatan sinar matahari pagi yang membebaskan mereka dari kedinginan yang menyelimuti mereka sepanjang malam, yang membuat daun-daun mereka hampir beku dan kini embun-embun berkilauan tergantung di daun-daun mereka. Embun itu makin menebal dan siap jatuh musnah di atas tanah di bawah sana. Pada ranting-ranting di mana hinggap burung-burung kecil yang berloncatan sambil berkicau, embun-embun itu sudah rontok sejak tadi.

Tempat yang sunyi, liar, luas dan banyak hutan dan bagian yang sukar sekali dimasuki manusia itu menjadi tempat yang amat disukai oleh para penjahat dan buruan pemerintah, sebagai tempat untuk menyembunyikan diri. Ke situlah para penjahat besar melarikan diri kalau mereka dikejar oleh pasukan keamanan pemerintah atau oleh para pendekar yang memusuhi mereka. Oleh karena itu, tidak ada rakyat biasa berani mencoba untuk mendaki Pegunungan Thai-san, melewati daerah aman di kaki-kaki gunung. Bahkan para pemburu tidak berani memasuki hutan yang masih asing bagi mereka, takut kalau bertemu dengan penjahat-penjahat besar yang bersembunyi.

Oleh karena itu, para penduduk dusun yang melihat seorang pria tua berpakaian sasterawan seorang diri mendaki bukit pertama di pegunungan itu, memandang dengan heran dan juga khawatir.

Orang itu mencari mati, bisik mereka, mati konyol! Orang dusun yang miskin dan tidak membawa apa-apa yang berharga sekalipun tidak akan berani lancang mendaki pegunungan itu.

Dan pria yang naik dari gunung sebelah selatan ini jelas bukan orang dusun yang miskin. Dia seorang yang berpakaian sasterawan, pakaian dari sutera putih yang bersih dan halus, membawa buntalan yang cukup besar dari kain kuning yang terbuat dari sutera pula, tangan kanan memegang sebuah kipas besar dan di pinggangnya terselip sebatang pena yang terbuat dari logam kuning berkilauan. Emas!

Dan dengan pakaian seperti itu, dia berani mendaki Pegunungan Thai-san! Mencari penyakit itu namanya, demikian para penduduk

dusun saling berbisik. Bahkan seorang kakek dusun itu yang merasa kasihan, tadi menghadangnya dan menasihatinya agar jangan mendaki terlalu jauh karena pegunungan itu berbahaya. Namun sasterawan tua yang usianya tentu sudah ada enampuluh tahun itu, hanya mentertawakannya dan melangkah terus dengan gaya congkak.

Sasterawan itu melenggang, mendaki bukit dan diikuti pandang mata beberapa orang dusun yang tadi berusaha untuk memperingatkannya. Tubuhnya yang jangkung kurus itu tidak mengesankan dan setelah dia lenyap ditelan pohon-pohon di hutan pertama, para penduduk membicarakannya dengan hati tegang. Tak lama lagi sasterawan itu tentu akan mati di dalam hutan dan seluruh bawaannya, bahkan pakaiannya yang melekat di tubuhnya, akan habis dirampok orang dan tubuhnya yang dibiarkan telanjang di dalam hutan, tak lama lagipun akan habis digeroi binatang hutan yang buas!

Apa yang dikhawatirkan para penduduk dusun itu memang segera terjadi. Baru saja sasterawan tua itu tiba di tengah hutan pertama yang berada di lereng bukit, sudah melampaui batas yang aman, tiba-tiba saja bermunculan sebelas orang yang rata-rata berusia tigapuluh sampai empatpuluh tahun, bertubuh kekar dan bersikap bengis. Dari wajah dan gerak gerik mereka saja mudah diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa mempergunakan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Begitu berloncatan keluar dari balik pohon-pohon dan semak belukar, sebelas orang yang semua memegang golok besar itu

sudah mengepungnya dengan setengah lingkaran. Pemimpin mereka, yang dahinya dihias codet bekas luka memanjang dari kanan ke kiri, menyeringai memperlihatkan giginya yang besar-besar, seperti seekor harimau yang mengancam calon mangsanya.

“Ha-ha-ha, kiranya seorang sasterawan sinting!” kata seorang di antara mereka sambil terkekeh seolah melihat sesuatu yang lucu.

Sasterawan itu bersikap tenang saja dan andaikata sebelas orang itu tidak terlalu mengagungkan diri sendiri dan selalu meremehkan orang lain, hal ini saja sebenarnya sudah merupakan hal yang luar biasa. Bagaimana seorang sasterawan tua yang dihadang sebelas orang penjahat yang demikian menyeramkan, masih dapat bersikap enak-enak saja? Tentu ada sesuatu yang diandalkan oleh sasterawan itu. Kalau tidak, sepantasnya dia sudah ketakutan sekali.

Sasterawan itu memandang kepada orang yang tadi mengatakan dia sinting.

“Kenapa kaubilang aku sasterawan sinting?” tanyanya, suaranya lembut dan mulutnya tersenyum ramah.

Melihat sikap ini, sebelas orang itu bukan curiga, bahkan tertawa-tawa geli dan si codet yang menjadi pemimpin berkata, “Sasterawan gila! Kalau engkau tidak sinting, tentu tidak akan berani memasuki hutan ini seorang diri, membawa buntalan itu. Setidaknya, tentu terisi pakaian-pakaian bagus dan uang bekal perjalanan, ha-ha-ha!”

“Engkau benar, buntalan ini memang terisi pakaian bersih dan ada belasan tail emas limapuluh tail perak. Habis, kenapa?” tanya sasterawan itu.

“Dan pena di pinggangnya itu seperti emas!” kata seorang anggauta gerombolan itu sambil menunjuk ke arah benda yang terselip di pinggang sasterawan itu.

Sasterawan itu menyingkap bajunya dan meraba benda itu. Sebatang mouw-pit (pena bulu) yang gagangnya sepanjang dua jengkal sebesar jari telunjuk dan terbuat dari pada emas murni!

“Wah, matamu sungguh jeli,” katanya memuji orang itu. “Pena ini memang terbuat dari pada emas.”

Para perampok itu, saling pandang dan kini mereka benar menduga bahwa sasterawan itu tentu gila. Membawa uang demikian banyak, benda berharga, memasuki hutan itu dan terang-terangan mengaku tentang uang dan pena emas.

Si codet mengelebatkan goloknya. “Sasterawan gi1a. Karena engkau berterus-terang, kamipun tidak ingin membunuhmu, bahkan membiarkan pakaianmu yang menempel di tubuhmu. Berikan buntalan dan kim-pit (pena emas) itu kepada kami dan kembalilah engkau cepat-cepat sebelum kami mengubah keputusan kami.”

Sasterawan itu mengangkat muka, menyapu mereka semua dengan pandang matanya, mengembangkan kipasnya dan mengebut-ngebutkan kipas untuk mengusir kegerahan, kemudian

dia berkata, suaranya masih lembut namun kini mengandung kesungguhan.

“Nanti dulu! Sebelum aku memenuhi semua permintaanmu, katakan dulu apakah kalian ini anak buah dari Thai-san Ngo-kwi (Lima Iblis Thai-san)?”

Sebelas orang itu saling pandang, dan si codet segera melangkah maju mendekat dan membentak. “Mengapa engkau menanyakan Thai-san Ngo-kwi?”

Sastrawan itu tersenyum. “Tidak apa-apa, hanya kalau kalian ini anak buah mereka, bawalah aku menghadap mereka karena kami adalah kenalan lama. Akan tetapi kalau kalian bukan anak buah mereka, hem, terpaksa aku harus membunuh kalian.”

Tentu saja sebelas orang itu menjadi terkejut dan juga marah bukan main mendengar ucapan yang sungguh tak pernah mereka sangka itu. Sasterawan yang tadinya mereka sangka gila itu ternyata kini malah mengancam hendak membunuh mereka semua! Biarpun mereka juga tentu saja tunduk akan kekuasaan Thai-san Ngo-kwi di wilayah pegunungan itu, namun mereka merupakan gerombolan tersendiri dan bukan anak buah lima orang kepala gerombolan itu.

“Sasterawan tua gila, berani kau main-main dengan kami? Andaikata kami anak buah mereka sekalipun, kami tidak akan sudi mengantar kau menghadap mereka. Dan kami bukan anak buah mereka. Kau hendak membunuh kami? Ha-ha-ha! Kesombonganmu ini harus kautebus dengan nyawa.....!”

Si codet mengangkat goloknya ke atas dan menerjang maju, membacokkan goloknya ke arah sasterawan itu. Akan tetapi, tiba-tiba saja dia berteriak keras dan terjengkang, terbanting keras dan berkelonjotan sekarat karena tenggorokannya telah dimasuki sebatang jarum yang tadi tanpa dapat di lihat mata telah melesat keluar dari ujung gagang kipas yang dikebut-kebutkan!

Sepuluh orang anak buahnya terkejut dan marah sekali. Mereka semua menggerakkan golok dan mengepung, lalu menyerang dari segala jurusan. Namun, sasterawan itu hanya menggerakkan kipasnya beberapa kali dan sepuluh orang itupun menjerit dan roboh satu demi satu, semuanya roboh berkelonjotan dan tewas!

Sasterawan berpakaian putih itu tersenyum mengejek, mengebut-ngebutkan ujung lengan baju dan menggunakan tangannya mengebut jubah depan, yang agak kotor terkena debu, kemudian tanpa menoleh lagi dia melanjutkan pendakiannya seolah tidak pernah terjadi sesuatu.

Siapakah sasterawan tua yang begitu lihai dan berdarah dingin sehingga dalam sekejap mata saja dia mampu membunuh sebelas orang penjahat seperti orang membunuh semut saja? Kalau sebelas orang itu mengetahui siapa dia, tentu mereka tidak akan berani berlagak hendak merampoknya.

Sasterawan itu adalah seorang datuk besar dunia persilatan, seorang tokoh besar kaum sesat yang termasuk seorang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua). Tak seorangpun tahu siapa namanya, hanya mengenal julukannya saja, yaitu Kim Pit Siu-cai (Sasterawan Pena Emas) karena dia selalu

mempergunakan pena emas untuk menulis dan juga untuk membunuh lawan yang lihai.

Datuk sesat berusia enampuluh tahun yang bertubuh tinggi kurus ini sebenarnya sudah lama sekali tidak pernah melakukan aksi di dunia kang-ouw, dan agaknya dia hendak menikmati sisa hidup di masa tua dengan ketenangan karena dia sudah kaya raya. Oleh karena itu, kalau sekarang dia turun ke dunia ramai, tentu ada sesuatu yang amat penting dan dapat diramalkan bahwa setelah datuk ini turun gunung tentu akan terjadi hal-hal yang mengerikan. Dan ini terbukti di hutan itu, di mana dia membunuh sebelas orang seenaknya saja!

Kim Pit Siu-cai selama bertahun-tahun ini seperti bersembunyi saja di rumahnya yang besar, di lereng sebuah bukit di pantai timur, dan memang sekali ini, dia mendaki Thai-san membawa kepentingan besar yang akan menggegerkan dunia kang-ouw.



Pada hari itu juga, ketika Kim Pit Siu-cai mendaki bukit dari selatan bagian timur, dari arah selatan melalui daerah yang terpisah sepuluh lie saja dari jalan yang ditempuh Kim Pit Siu-cai, nampak seorang wanita yang juga mendaki bukit pertama Pegunungan Thai-san.

Pagi-pagi sekali, wanita itu memasuki dusun terakhir di lereng bukit sebelah bawah, sebuah dusun yang hanya mempunyai limabelas rumah, yaitu rumah keluarga para pemburu. Begitu ia memasuki dusun itu, terdengar tangis seorang bayi dan ternyata wanita itu memondong seorang bayi yang usianya paling banyak

tiga bulan. Bayi yang gemuk dan kulitnya masih tipis kemerahan, seorang bayi perempuan yang sehat dan mungil.

“Diamlah, sayang, diamlah. Ibu sayang kepadamu, manis. Diamlah, sayang dan jangan menangis.....” katanya dengan suara merdu dan seperti bernyanyi, dan ia mengayun-ayun bayi itu dalam pondongannya.

Kalau melihat keadaan wanita itu, tidak mungkin ia ibu anak itu. Wanita itu sedikitnya berusia limapuluh tahun, atau tentu lebih hanya nampak baru limapuluh tahun karena ia pesolek. Bentuk tubuhnya masih ramping dan wajahnya masih nampak cantik karena ia memakai bedak, pemerah bibir dan pipi, penghitam alis dan tepi mata, rambutnya hanya sedikit berhias uban, dan di sisir rapi, di gelung ke atas.

Pakaiannyapun indah seperti pakaian wanita hartawan atau bangsawan. Sedangkan bayi perempuan itu, walaupun sehat gemuk dan mungil, akan tetapi mengenakan pakaian lusuh dari kain kasar, seperti biasa anak-anak dusun dari orang tua miskin.

Biarpun diayun-ayun, bayi itu tetap menangis. “Diamlah, sayang, apakah engkau lapar? Haus? Ibumu juga haus, sayang,” katanya dan wanita itu melihat sebuah bangku di depan pekarangan rumah kecil. Ia memasuki pekarangan dan duduk di atas bangku itu. Bayi itu dipondongnya, lalu diciumnya, dahinya, kedua pipinya, lehernya dan sampai lama ia membenamkan mukanya di leher bayi itu, yang baunya sedap. Anehnya, bayi itu segera berhenti menangis, berhenti meronta!

Daun pintu rumah kecil itu terbuka dan seorang ibu petani, isteri pemburu yang tinggal di situ, keluar sambil menggendong anaknya. Ia menggendong sambil menyusui bayinya dan keluar karena tertarik oleh tangis bayi tadi.

“Syukurlah anak itu sudah diam,” kata ibu itu sambil mendekat dan melihat pakaian wanita itu, ia terbelalak heran. “Eh, nyonya..... dari manakah?” Belum pernah ia melihat wanita memakai pakaian seindah itu, dan rambut wanita itupun di gelung secara indah dan dihias emas permata.

Wanita itu masih membenamkan mukanya di leher anak yang kini terdiam, dan ia hanya mengangkat mukanya sedikit sehingga nampak hanya sepasang mata ke atas. Ketika melihat seorang wanita muda menyusui seorang bayi yang montok, matanya bersinar-sinar.

Wanita yang masih menyembunyikan mukanya di leher bayinya dengan sikap penuh kasih sayang itu, tanpa memperlihatkan muka, berkata, “Engkau masih menyusui? Tolonglah kaususui bayiku ini.....”

Wanita itu mencabut payudaranya dari mulut anaknya yang sudah kenyang dan dengan lapang hati ia bersedia untuk menyusui bayi orang lain.

“Baiklah, mari saya susui anak itu.....”

Ucapanya terhenti dan ia terbelalak memandang kepada wajah cantik yang kini sudah diangkat dari leher anak itu. Wajah yang cantik, dengan perhiasan anting-anting dan kalung yang mewah,

akan tetapi wajah yang pantasnya menjadi nenek dari bayi itu. Bukan ini yang membuat isteri pemburu itu terbelalak, akan tetapi juga sinar mata yang tajam menusuk dan noda merah berlepotan sedikit pada ujung bibir.

“Nah, susuilah anakku, dan mana kugendongkan dulu anakmu itu,” kata si wanita cantik.

Isteri pemburu menggeleng kepala, akan tetapi karena ia tadi sudah menyatakan setuju, iapun tidak melawan ketika anaknya diraih dari gendongannya dan sebagai gantinya, ia memondong bayi dari tangan wanita cantik itu.

“Aduh montoknya.....! Sayang, engkau manis sekali, hemm, tentu belum tiga bulan anak ini. Mari ikut ibu, sayang.....” Wanita cantik itu mencumbu bayi montok itu.

Di lain pihak, isteri pemburu yang payudaranya masih menetes-netes air susu dan siap hendak menyusui bayi yang dipondongnya, terbelalak ketika melihat keadaan bayi itu. Seorang bayi perempuan yang badannya montok sehat, akan tetapi ketika ia memandangnya, muka bayi itu pucat seperti kertas, bahkan kebiruan, matanya mendelik dari lehernya yang mulus itu berlepotan darah, napasnya tinggal satu-satu!

Ia menjerit. “liihhh..... anak ini.....!”

Ia mengangkat muka dan melihat betapa wanita cantik itu melenggang santai meninggalkan tempat itu, keluar dari pekarangan rumahnya.

“Heiiii..... tidak....., tidaaaaak.....! Kembalikan anakku.....!” Ia mengejar keluar.

Mendadak wanita cantik itu membalikkan tubuhnya, matanya mencorong akan tetapi mulutnya tersenyum dan ketika ia menyeringai itu, nampak sebelah dalam bibirnya masih berlepotan darah, juga sebagian giginya!

“Kita tukar saja, bayi ini untukku dan bayi itu untukmu.”

“Tidak! Kembalikan anakku! Kembalikan..... tolooonggg.....!” Isteri pemburu yang sudah ngeri ketakutan itu menjerit minta tolong.

Seorang laki-laki yang bertubuh tegap meloncat keluar dari dalam rumah itu. Dia adalah suami wanita yang mempunyai anak tadi. Dia heran mendengar jeritan isterinya dan ketika keluar, ia melihat isterinya mengejar seorang wanita cantik. Wanita itu membalik dan nampak tangannya bergerak dan tiba-tiba dia melihat isterinya terjungkal dan roboh dengan bayi masih dalam pondongannya.

“Heiiii.....!” Pemburu itu meloncat dengan kaget dan marah.

Ketika dekat dengan isterinya, ia berlutut dan dapat dibayangkan betapa kagetnya melihat isterinya sudah rebah dengan mata mendelik dan nyawa putus! Dan bayi dalam pondongannya yang pucat sekali itu bukanlah anaknya. Pantas isterinya tadi berteriak minta dikembalikan anaknya. Isterinya dibunuh wanita cantik itu dan tentu anaknya yang kini dibawa pergi wanita itu.

Tangis bayi menyadarkan dan dia menoleh, memandang wanita berpakaian serba merah yang cantik dan bertubuh ramping itu. Wanita itu menimang-nimang bayinya sambil melangkah pergi.

“Diamlah, sayang, diamlah..... ibu sayang padamu.....”

“Heiii, tunggu.....!!” Pemburu itu bangkit dan lari mengejar, lalu menghadang di depan wanita itu yang menghentikan langkahnya.

“Engkau siluman! Kenapa kaubunuh isteriku? Dan itu anakku, kembalikan!” bentak si pemburu dengan marah sekali.

Wanita itu mengangkat muka memandang kepadanya, tersenyum mengejek. “Minggirlah kalau engkau tidak ingin menyusul isterimu.”

Tentu saja pemburu itu marah bukan main. “Siluman jahat!” bentaknya dan diapun menerjang maju sambil mengangkat tangan kanannya ke atas lalu menghantam ke arah kepala wanita cantik itu.

Dengan tenang saja, wajahnya masih tersenyum wanita itu menyambut tangan si pemburu dengan tangan kirinya. Begitu pergelangan tangan kanan pemburu itu dapat ditangkapnya, si pemburu mengaduh kesakitan. Seluruh otot pergelangan tangan dan tulang-tulangnya seperti putus-putus dan patah-patah. Tiba-tiba tangan kecil halus yang menangkap pergelangan tangan kanan itu lepas dan sebuah tamparan tangan itu menyambar ke arah dahi si pemburu.

“Plakk!” Pemburu itu mengeluh dan terpelanting roboh, berkelojotan dan tewas!

Anak bayi itu masih menangis dan wanita itu mendekapnya sambil menimang-nimang, “Diamlah sayang..... diamlah anakku.....” dan iapun melangkah pergi dengan tenang.

Para tetangga mendengar teriakan-teriakan dan tangis bayi itu. Lima orang pemburu menghambur keluar dari rumah masing-masing dan lari ke rumah pemburu yang tewas.

Ketika melihat pemburu dan isterinya menggeletak tak bergerak di pekarangan rumah mereka, lima orang pemburu itu segera dapat menduga apa yang terjadi. Mereka melihat sahabat mereka dan isterinya tewas, dan seorang wanita cantik meninggalkan pekarangan rumah itu sambil memondong seorang bayi yang menangis! Tentu wanita itu telah menculik bayi mereka dan membunuh suami isteri itu!!

“Heiii..... tunggu.....!!”

“Berhenti.....!!”

Sambil berteriak-teriak, lima orang pemburu itu berlari mengejar wanita itu sambil mencabut golok mereka dan tak lama kemudian, mereka telah dapat menyusul dan menghadangnya, mengepung setengah lingkaran dengan sikap mengancam. Wanita itu telah tiba di tepi hutan di luar dusun dan kini ia mengangkat mukanya, memandang kepada lima orang pemburu yang marah itu dengan bibir tersenyum.

“Kalian mau apa? Biarkan aku pergi,” kata wanita itu dengan suara lembut.

“Engkau membunuh seorang kawanku dan isterinya, dan menculik putera mereka?”

Wanita itu tersenyum dan mengangguk dengan sikap seorang yang tidak merasa bersalah sedikit pun.

“Engkau membunuh dan menculik dan mau pergi begitu saja?”

“Habis kalian mau apa? Jangan mencampuri urusanku kalau kalian tidak ingin menyusul dua orang itu.”

Mendengar ancaman itu, lima orang pemburu itu semakin marah. Tahulah mereka bahwa mereka berhadapan dengan seorang wanita iblis yang amat aneh dan kejam, seorang penculik bayi dan pembunuh.

“Serahkan bayi itu dan menyerahlah, kalau tidak ingin kami bunuh!” bentak mereka.

“Hemm, aku tidak banyak waktu untuk melayani kalian. Membunuh kalianpun tidak ada harganya!” kata wanita itu dan sekali tubuhnya bergerak, ia telah meloncat jauh dan tiba di hutan itu.

Pada saat itu, dua orang pemburu lain keluar dari dalam hutan karena mereka baru saja pulang memasang jerat. Melihat lima orang rekan mereka mengejar seorang wanita cantik yang memondong bayi, mereka tahu bahwa pasti ada sesuatu yang

tidak beres dengan wanita itu dan merekapun menghadang di depan wanita itu sambil melintangkan tombak mereka.

“Berhenti dulu!” seru mereka.

Melihat dua orang kawan mereka, lima orang itu berteriak-teriak. “Iblis wanita itu telah membunuh A-ciu dan isterinya dan menculik anak mereka!”

Dua orang pemburu yang memegang tombak itu terkejut bukan main dan tentu saja mereka sudah melintangkan tombak dan mengancam sehingga wanita itu kini berhenti lagi. Akan tetapi ia masih tersenyum-senyum ketika akhirnya lima orang pengejanya tadi tiba di situ dan tujuh orang pemburu mengepungnya dengan senjata di tangan dan sikap bengis mengancam.

“Agaknya kalian memang sudah bosan hidup,” katanya santai saja.

“Engkau yang bosan hidup, iblis betina jahat!” bentak seorang pemburu termuda yang sudah tak dapat menahan kemarahannya. Dari belakang wanita itu, dia membacokkan goloknya ke arah kepalanya.

Wanita itu nampaknya tidak tahu bahwa dirinya diserang dari belakang, akan tetapi begitu golok menyambar dekat kepalanya dari atas, tubuhnya tiba-tiba miring dan berputar, dan begitu golok lewat menyambar di pinggir tubuhnya, tangan kanannya bergerak menampar, jari-jari tangannya mengenai pelipis penyerang itu dan diapun roboh terpelanting dan berkelejoitan sekarat! Wanita itu tersenyum, tangan kirinya memondong dan mendekap bayi

yang masih menangis, dan menghadapi enam orang pemburu yang lain dengan tangan kanan yang kosong saja.

Enam orang pemburu sudah menyerangnya dari segala jurusan. Namun, tubuh wanita berpakaian merah itu sungguh gesit bukan main. Bagaikan seekor burung merah, tubuhnya berkelebatan di antara gulungan sinar golok dan tombak, menyelinap dan tak pernah ada senjata mampu menyentuh ujung, baju atau ujung rambutnya.

Sambil berkelebatan, tangan kanannya membagi-bagi tamparan dan setiap kali ada pemburu yang kena ditampar, tentu terpelanting roboh dan tidak dapat bangkit kembali karena tewas seketika. Dalam waktu beberapa gebrakan saja, tujuh orang pemburu itu sudah roboh semua. Tewas!

Dan wanita itu berlenggang memasuki hutan, mendaki bukit. Sebentar saja lenyap ditelan pohon-pohon, dan hanya tangis bayi itu saja yang menjadi petunjuk ke arah mana ia pergi.

Tujuh orang pemburu yang lain datang mengejar dari perkampungan mereka. Mereka itu terkejut bukan main melihat mayat kawan-kawan mereka berserakan. Dengan hati gentar mereka mencoba untuk mengikuti jejak wanita itu dan akhirnya mereka menemukan bayi putera rekan mereka yang tadi diculik. Bayi itu telah tewas dengan leher terluka bekas gigitan dan hisapan!

Gegerlah mereka dan dengan hati duka, marah dan juga takut mereka mengurus jenazah rekan-rekan mereka. Tahulah para pemburu itu bahwa wanita baju merah itu tentu seorang iblis

betina, seorang wanita yang melatih ilmu sesat dan mengorbankan nyawa dan darah anak-anak bayi. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa karena maklum bahwa mereka bukanlah lawan iblis betina itu, apa lagi iblis itu lenyap tanpa meninggalkan bekas lagi.

Para pemburu itu menduga benar. Wanita yang nampak cantik pesolek itu memang seorang iblis betina, seorang datuk sesat yang namanya pernah menggegerkan dunia kang-ouw di selatan. Ia berjuluk indah sekali, yaitu Ang I Sian-li (Dewi baju merah), seolah-olah ia seorang dewi yang selain cantik jelita juga berwatak mulia!

Pada hal, ia seorang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua) yang tersohor itu, dan kejamnya tidak kalah oleh rekan-rekannya. Ia juga hidup kaya raya di pegunungan selatan, dan sudah lama tidak pernah muncul di dunia kang-ouw. Kini, begitu muncul, ia telah memperlihatkan kekejaman yang mendirikan bulu roma, hanya untuk memuaskan “kehausan” akan darah bayi untuk memperkuat ilmunya!



Thai-san Ngo-kwi adalah lima orang tokoh kang-ouw yang sudah lama berkuasa di sekitar Pegunungan Thai-san, mengepalai para penjahat yang jumlahnya tidak kurang dari seratus orang! Pekerjaan mereka adalah menguasai jalan-jalan dan dusun-dusun di sekitar pegunungan itu. Kalau ada orang lewat di jalan yang mereka kuasai, maka orang lewat itu harus membayar pajak, kalau tidak ingin disiksa atau dibunuh.

Dan para kepala dusun juga membayar pajak kepada mereka kalau tidak ingin dusunnya diobrak-abrik. Dari hasil pemerasan dan perampokan inilah mereka hidup, bahkan Thai-san Ngo-kwi dapat hidup cukup mewah karena di beberapa kota di kaki gunung itu, mereka juga menguasai rumah-rumah judi dan rumah-rumah pelesir.

Mereka sendiri selalu tinggal di sarang mereka, di puncak Bukit Hitam, yaitu satu di antara puluhan buah bukit di Pegunungan Thai-san. Di puncak Bukit Hitam itu terdapat perkampungan mereka, dan di tengah-tengah berdiri bangunan besar yang cukup mewah, tempat tinggal Thai-san Ngo-kwi yang tidak pernah berkeluarga itu.

Bangunan ini dikelilingi bangunan-bangunan lain yang menjadi tempat tinggal anak buah mereka yang jumlahnya seratus orang lebih. Juga tidak seorangpun di antara anggota mereka itu diperbolehkan berkeluarga. Perkampungan para penjahat itu dikelilingi pagar tembok yang tebal dan tinggi, seperti sebuah benteng saja, dan di pintu gerbang siang malam selalu dijaga!

Thai-san Ngo-kwi merupakan lima orang bersaudara seperguruan dan mereka itu rata-rata memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi dan kuat. Usia mereka dari tigapuluh lima sampai empatpuluh lima tahun dan mereka itu dikenal dari yang pertama sampai yang ke lima sebagai Thai-kwi (Setan Pertama), Ji-kwi (Setan Kedua), Sam-kwi (Setan Ketiga), Su-kwi (Setan Keempat) dan Ngo-kwi (Setan Kelima).

Selain lima orang yang memiliki ilmu silat dahsyat dan kuat itu, juga anak buah mereka yang jumlahnya banyak merupakan suatu kekuatan yang disegani lawan. Karena itu, Thai-san Ngo-kwi dapat merajalela tanpa ada yang berani menentang mereka.

Pada pagi hari itu, hari yang istimewa di mana terjadi hal-hal menyeramkan di kaki pegunungan sebelah selatan karena munculnya Kim Pit Siu-cai dan Ang I Sian-li, di sarang gerombolan penjahat itupun terjadi hal yang aneh. Matahari telah naik agak tinggi, telah mengusir embun dan hawa dingin sehingga belasan orang anak buah gerombolan yang berjaga di pintu gerbang, tidak lagi kedinginan.

Api unggun sudah dipadamkan dan mereka duduk berjemur di bawah sinar matahari pagi yang hangat lembut sambil bercakap-cakap. Pintu gerbang sudah sejak tadi dibuka dan para anggota gerombolan sudah berlalu lalang keluar masuk.

Tiba-tiba para penjaga itu memandang keluar dan belasan orang itu segera bangkit berdiri dan menghadang di pintu gerbang, memandang kepada seorang pria yang entah dari mana datangnya, tahu-tahu telah berada di depan pintu gerbang itu. Hal ini sungguh merupakan suatu keanehan.

Bagaimana mungkin ada orang dapat sampai ke pintu gerbang itu? Pada hal, di bawah bukit sana terdapat banyak anak buah gerombolan dan orang ini pasti telah dihadang sebelum dapat tiba di pintu gerbang! Ataupun orang ini mengambil jalan melalui hutan-hutan dan sengaja bersembunyi, menyelundup sampai ke situ.

“Heii, orang tua! Siapa engkau dan mau apa engkau datang ke sini?” bentak seorang anggauta gerombolan yang mukanya bopeng bekas cacar. “Hayo cepat pergi dari sini kalau tidak ingin kupenggal batang lehermu!”

“Tidak, dia harus berlutut dan minta-minta ampun, lalu kita tangkap dia dan seret dia menghadap pimpinan!” kata orang kedua yang mukanya hitam.

Kakek itu berdiri di depan mereka. Seorang kakek yang usianya enampuluh lima tahun, rambut dan kumisnya sudah putih semua, nampak tua dan ringkih, dengan pakaian yang agak kusut. Kakek ini memegang sebatang tongkat berbentuk ular.

Kalau tongkat itu dari kayu yang diukir, maka sungguh pandai pengukirnya karena mirip ular benar-benar. Gagangnya menjadi kepala ular dan ujungnya menjadi ekor ular.

Ketika dua orang anggauta gerombolan itu mengeluarkan ucapan kasar dan menghina kepadanya, kakek itu memandang kepada mereka dengan sinar mata mencorong, dan beberapa kali, secara aneh sekali, lidah kakek itu menjilat bibir sendiri dengan gerakan cepat, mengingatkan orang akan kebiasaan seekor ular yang suka menjilat bibir dengan lidah secara cepat. Lidah itu hanya nampak sekejap saja, menjulur ke luar dan lenyap lagi ke balik bibir.

Si bopeng dan si muka hitam kini melangkah lebar menghampiri kakek itu.

“Kami tidak menyukai matamu itu! Hayo cepat berlutut dan minta ampun sebelum kami congkel keluar kedua mata setanmu itu!” bentak pula si bopeng, dan kedua orang itu sudah mengangkat golok mereka mengancam dengan sikap bengis. Kawan-kawan mereka hanya menonton saja karena mereka tidak memperdulikan seorang kakek yang tidak mengesankan itu.

Setelah memandang kepada dua orang itu dengan mata mencorong, kakek itu yang berdiri bersandar pada tongkatnya, berkata lirih. “Heeemmm, Thai-san Ngo-kwi memelihara dua ekor anjing buduk yang tidak ada gunanya ini, sungguh merugikan saja!”

Mendengar ucapan kakek itu, si bopeng dan si muka hitam tentu saja menjadi marah bukan main. Orang ini malah berani memaki mereka sebagai dua ekor anjing buduk!

“Tua bangka yang bosan hidup! Kucincang kau!” bentak si muka bopeng sambil mengayun goloknya.

“Buntungi kaki tangannya, penggal lehernya!” teriak si muka hitam yang juga sudah menyerangnya. Dua orang anak buah gerombolan ini memang sudah terbiasa menggunakan kekerasan atau membunuh orang tanpa alasan yang kuat.

Akan tetapi kakek itu agaknya sama sekali tidak peduli akan serangan dua orang kasar itu. Kembali lidahnya mencuat keluar lalu masuk kembali, dan kini mulutnya menyeringai dan mengeluarkan suara mendesis. Uap keabuan menyambar keluar, tersembur dari mulut yang menyeringai itu dan mengenai muka si bopeng dan si muka hitam. Mereka itu terhuyung, golok mereka

terlepas, lalu terpelanting roboh, berkelojotan dan tewas dengan muka berubah merah melepuh!

Para penjaga lainnya terkejut dan mereka berteriak-teriak marah. Mendengar teriakan mereka, para anggauta gerombolan yang berada di dalam dan di luar pintu gerbang, datang berlarian dan mereka semua marah melihat betapa dua orang rekan mereka tewas oleh seorang kakek asing. Kini puluhan orang anggauta gerombolan itu mengepung si kakek dengan senjata di tangan, agaknya siap untuk menghancurkan tubuh kakek itu dengan pengeroyokan mereka.

“Bunuh tua bangka ini!”

“Siapakah engkau yang lancang berani mengacau di sini?” bentak yang lain.

Akan tetapi karena semua orang sudah marah dan siap menyerang, kakek itu tidak menjawab, melainkan mengangkat tongkatnya dan menempelkan gagang tongkat itu ke mulutnya. Ketika dia mengembungkan kedua pipinya, terdengarlah suara menggetar lirih dan tinggi, hampir tidak terdengar dan yang terdengar hanya suara desis mengerikan.

Suara ini memanjang, berhenti sebentar, mulai lagi, dan karena semua orang tidak tahu apa artinya ini, perbuatan dan sikap kakek itu membuat mereka sejenak tertegun dan tidak melanjutkan serangan mereka. Akan tetapi, karena tidak terjadi apa-apa, mereka menganggap kakek itu hanya berlagak saja.

“Bunuh dia!”

“Tidak, tangkap dan hadapkan pimpinan!”

“Siksa dia yang telah membunuh dua orang kawan kita!”

Kini puluhan buah senjata tajam, golok, pedang dan tombak, menyambar-nyambar dengan mengancam di sekeliling kakek itu. Namun dia tetap tenang saja dan tiba-tiba, sekali tubuhnya bergerak, nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu kakek itu sudah lenyap dari dalam kepungan puluhan orang itu! Tentu saja semua orang terkejut dan ketika mereka mencari-cari, ternyata kakek itu telah berdiri jauh di luar kepungan, di luar pintu gerbang dalam jarak limapuluh meter!

Melihat ini, semua orang menyerbu keluar untuk mengejar dan menyerang kakek itu. Akan tetapi kakek itu sama sekali tidak melarikan diri, bahkan menghadapi para penyerbu sambil mengangkat-angkat tongkatnya, dan kadang-kadang meniup gagang tongkat yang berbentuk kepala ular itu.

Setelah tiba dekat pria itu, semua orang terbelalak dan serbuan mereka terhenti tiba-tiba. Mereka memandang ke atas tanah dan melihat betapa di depan dan kanan kiri kakek itu, nampak ratusan ekor ular merayap di atas tanah, berlenggang-lenggok menyerbu ke arah mereka! Kakek itu, ternyata dapat memanggil barisan ular dan menggerakkan barisan ular itu untuk menghadapi para anak buah gerombolan!

Biarpun hati mereka merasa ngeri melihat munculnya banyak sekali ular itu, namun anak buah gerombolan penjahat itu tentu saja tidak takut terhadap ular, apa lagi banyak di antara ular-ular itu kecil saja, sebesar ibu jari kaki dan yang paling besar sebetis

orang. Mereka menggerakkan senjata dan menyambut ular-ular itu dengan serangan!

Beberapa ekor ular terbabat senjata tajam dan mati, akan tetapi segera terdengar teriakan-teriakan ketika beberapa orang anak buah gerombolan terkena gigitan ular-ular yang seperti nekat itu. Dan ternyata bahwa ular-ular itu sebagian besar adalah ular beracun!

Dalam waktu singkat saja, ada puluhan ular mati, akan tetapi juga ada limabelas orang anak buah gerombolan bergulingan sambil merintih-rintih kesakitan karena kaki mereka digigit ular berbisa!

Keadaan menjadi geger dan pada saat itu muncullah lima orang yang sikapnya gagah dan berpengaruh. “Tahan senjata, semua mundur.....!”

Teriakan itu berpengaruh dan semua anak buah gerombolan segera mundur sambil menyeret limabelas orang rekan yang terluka.

Lima orang itu adalah Thai-san Ngo-kwi yang segera berlari keluar ketika mendengar bahwa ada seorang kakek dengan barisan ular mengamuk. Mereka kini melangkah maju dan memberi hormat kepada kakek itu. Thai-kwi, orang pertama yang bertubuh tinggi besar berkulit hitam, segera berseru dengan suara girang.

“Kiranya su-pek (uwa guru) yang datang!”

“Selamat datang, supek!” kata empat orang adik seperguruannya.

Kakek itu meniup tongkat ularnya dan semua ular kini lari keluar menuju ke hutan dan rumpun alang-alang tak jauh dari situ. Kakek itu tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha-ha, kalian sudah mengangkat nama! Thai-san Ngo-kwi amat terkenal, akan tetapi sayang, anak buahmu kurang teratur sehingga akan melemahkan kedudukan kalian!”

Lima orang itu memandang ke arah dua orang anak buah mereka yang tewas, dan limabelas orang anak buah yang lain merintih-rintih karena kesakitan. Tahulah mereka bahwa kalau tidak cepat mendapatkan obat penawar, limabelas orang anak buah itu akan tewas pula. Maka, dipimpin oleh Thai-kwi, mereka berlima menjatuhkan diri berlutut menghadap supek itu.

“Harap supek maafkan. Karena selamanya belum pernah bertemu supek, maka mereka tidak mengenalmu. Bahkan kami sendiri hampir tidak percaya supek yang datang, kalau tidak melihat sendiri. Supek, mohon kemurahan hati supek. Berilah obat penawar bagi mereka, dan di dalam nanti tee-cu (murid) berlima akan menghaturkan maaf dan perjamuan selamat datang kepada supek.”

Kakek itu menyeringai dan menggerakkan tongkat ularnya dengan sikap congkak. “Hemm, kalau bukan kalian yang minta, mereka itu tentu akan mampus dalam waktu beberapa jam lagi.”

Dia mengeluarkan sebuah buntalan kain dari dalam saku .jubahnya, mengeluarkan limabelas butir pel hitam dan menyerahkannya kepada Thai-kwi. “Suruh mereka masing-

masing menelan pel ini, minum air paling sedikit lima mangkok dan racun itu akan keluar dan mereka akan selamat.”

“Terima kasih, supek!” kata Thai-kwi yang segera membagi-bagi obat itu dan menyuruh anak buah yang lain mengambilkan air. Kemudian, dia dan para sutenya dengan sikap hormat mempersilakan supek mereka masuk ke dalam perkampungan itu dan langsung ke bangunan tempat tinggal mereka.

Akan tetapi, pada saat itu terdengar suara wanita melengking lembut. “Heii, kamipun sudah tiba di sini!”

Semua orang menengok dan nampak dua bayangan berkelebat ke pintu gerbang itu dan Kim Pit Siu-cai dan Ang I Sian-li telah berdiri di situ dengan gagah dan anggunnya!

Kakek tukang ular itu adalah Pek-bwe Coa-ong, seorang di antara Kiu Lo-mo pula, dan yang tertua di antara mereka bertiga. Ketika dia melihat dua orang itu, dia tertawa. “Ha-ha-ha, kiranya kalian sudah datang pula, tepat pada waktunya! Thai-san Ngo-kwi, cepat beri hormat. Mereka ini terhitung susiok (paman guru) dan su-kouw (bibi guru) kalian!”

Kim Pit Siu-cai mengebutkan lengan bajunya yang panjang ketika dia mengamati lima orang laki-laki gagah di depannya itu. “Jadi inilah murid-murid mendiang suheng Siauw-bin Ciu-kwi? Hem, nampaknya cukup boleh diandalkan, bukan, sumoi?” tanyanya kepada Ang I Sian-li.

Ang I Sian-li yang tadi bertemu di lereng bukit Hitam dengan suhengnya, mengangguk. “Mereka cukup gagah.”

Nama besar Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua) terkenal di dunia kang-ouw sebagai segerombolan datuk yang saling bantu dan orang mengira bahwa mereka adalah saudara-saudara seperguruan karena mereka saling sebut seperti kakak beradik seperguruan. Pada hal, mereka itu sama sekali tidak ada hubungan perguruan, hanya karena mereka sudah sepakat untuk saling bantu agar memperkuat dan mempertahankan nama besar mereka, maka merekapun menganggap yang lain seperti saudara sendiri. Maka, tidak aneh kalau kini mereka saling menyebut suheng, sute dan sumoi!

Seperti dikatakan Kim Pit Siu-cai tadi, Thai-san Ngo-kwi adalah murid-murid mendiang Siau-w-bin Ciu-kwi (Iblis Arak Muka Tertawa), seorang di antara Kiu Lo-mo, maka lima orang pimpinan gerombolan di Thai-san ini masih terhitung murid-murid keponakan, walau hanya dalam sebutan saja. Kiu Lo-mo atau Sembilan Iblis Tua kini hanya tinggal tiga orang itu, Pek-bwe Coa-ong (Raja Ular Ekor Seratus), Kim Pit Siu-cai, dan Ang I Sian-li.

Ke mana lagi yang enam orang lainnya? Mereka sudah meninggal dunia, dan mereka itu adalah Hek-sim Lo-mo (Iblis Tua Berhati Hitam)? Siau-w-bin Ciu-kwi guru dari kelima orang kepala gerombolan itu, Lam-hai Mo-ong (Raja Iblis Laut Selatan), Tiat-thouw Kui-bo (Nenek Iblis Kepala Besi), dan dua orang kakek kembar yang dijuluki Lam-san Siang-kwi (Sepasang Iblis Bukit Selatan).

Kini, sisa dari Kiu Lo-mo yang tinggal tiga orang mengadakan pertemuan atas undangan Pek-bwe Coa-ong dan mereka memilih puncak Bukit Hitam karena di situ menjadi sarang gerombolan

yang dipimpin Thai-san Ngo-kwi, murid-murid keponakan mereka sendiri.

Tiga orang datuk itu dijamu oleh Thai-san go-kwi dalam sebuah pesta yang meriah. Lima orang pimpinan gerombolan itu sudah lupa sama sekali bahwa dua orang mati konyol dan limabelas orang nyaris tewas pula dari gerombolan mereka. Mereka gembira bukan main mendapatkan kunjungan tiga orang datuk itu, suatu hal yang sama sekali tidak mereka sangka-sangka.

Setelah kenyang makan minum, dan melihat betapa tiga orang datuk itu nampak gembira dan puas, Thai-kwi yang menjadi orang tertua dari Thai-san Ngo-kwi, mengangkat cawan arak menghaturkan selamat datang kepada mereka bertiga, kemudian berkata dengan suara lantang dan gembira.

“Teecu berlima merasa gembira sekali dan mendapat kehormatan besar yang tidak kami sangka-sangka dengan kunjungan supek, susiok dan su-kouw ke tempat kami. Teecu merasa yakin bahwa kunjungan sam-wi (anda bertiga) tentu bukan sekedar melancong, pasti membawa hal yang teramat penting. Kalau boleh teecu mengetahui, angin apakah yang meniup sam-wi datang berkunjung ini?”

Pek-bwe Coa-ong yang tadinya nampak gembira tertawa-tawa, kini memandang serius kepada lima orang murid keponakannya. Kemudian, menjawab pertanyaan Thai-kwi, dia berbalik bertanya.

“Apakah kalian berlima masih ingat, berapa lama sudah guru kalian, Siau-w-bin Ciu-kwi meninggal dunia?”

Lima orang itu memandang heran mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. “Kurang lebih sudah empat tahun, supek,” kata seorang di antara mereka.

“Dan kalian masih ingat bagaimana matinya guru kalian? Siapa pembunuh guru kalian itu?”

Kini Thai-kwi yang menjawab karena para sutenya nampak gentar menghadapi sikap supek yang berubah galak itu. “Tentu saja teecu masih ingat supek. Pembunuhnya adalah Pek-liong-eng dan Hek-liong-li.”

Tiba-tiba supek itu menggebrak meja sehingga mangkok-mangkok berloncatan ke atas. “Bagus! Murid-murid macam apa kalian ini? Tahu guru kalian dibunuh dua orang itu, dan kalian enak-enak saja di sini membuat nama besar, menumpuk harta, sama sekali tidak berusaha untuk membalas kematian guru!”

Lima orang kepala gerombolan itu saling pandang dan nampak pucat, akan tetapi Thai-kwi segera menjawab. “Supek tentu mengetahui jelas mengapa teecu berlima tidak berusaha membalas dendam. Tentu saja kami juga menaruh dendam sakit hati terhadap Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih) dan Hek-liong-li (wanita Naga Hitam).

“Akan tetapi, kami tidak berdaya. Sedangkan mendiang suhu saja kalah oleh mereka, bagaimana mungkin kami dapat membalas dendam? Sebelum kami berhasil membalas dendam, tentu mereka berdua sudah membunuh kami! Kepandaian dua orang pendekar itu setinggi langit, teecu berlima sama sekali bukan lawan mereka. Bahkan baru satu-dua tahun yang lalu, paman

guru Lam-hai Mo-ong dan bibi guru Tiat-thouw Kui-bo di istana kerajaan juga menjadi korban kelihaian Pek-liong-eng dan Hek-liong-li. Kalau mereka berdua saja tewas di tangan dua orang pendekar itu, apa yang dapat kami lakukan?”

Pek-bwe Coa-ong mengepal tinju. “Itulah yang membuat hatiku sakit bukan main! Pek-liong-eng dan Hek-liong-li itu agaknya hendak memusuhi kita Kiu Lo-mo! Pertama kali, mereka membunuh suheng Hek-sim Lo-mo, kemudian membunuh Siauwb-in Ciu-kwi dan paling akhir, membunuh Lam-hai Mo-ong dan Tiat-thouw Kui-bo. Empat orang di antara Lo-mo telah mereka bunuh! Kalau kita tidak cepat turun tangan membalas dendam, tunggu kapan lagi!”

Ang I Sian-li mengangguk-angguk. “Suheng benar. Dua orang muda sombong itu telah membunuh empat orang saudara kita. Sayang bahwa dua saudara kembar kita Lam-san Siang-kwi juga tewas di dalam pertempuran melawan pasukan pemerintah di daerah selatan. Di antara Kiu Lo-mo, tinggal kita bertiga. Sekaranglah saatnya kita membalas dendam!”

“Aku setuju!” kata Kim Pit Siu-cai dengan suaranya yang lembut. “Kalau kita bertiga menyatukan tenaga, ditambah dengan bantuan Thai-san Ngo-kwi dan anak buah mereka, tentu kita akan berhasil membalas dendam kepada Pek-liong-eng dan Hek-liong-li!”

Mendengar ucapan tiga orang datuk itu dan melihat sikap mereka, timbul keberanian dan kegembiraan dalam hati Thai-san Ngo-kwi. Mereka bersemangat lagi untuk membalas kematian

para datuk itu. “Teecu sekalian siap untuk membantu sam-wi menghancurkan Pek-liong-eng dan Hek-liong-li!” kata mereka serempak.

“Bagus! Kalau begitu, tidak percuma kalian menerima ilmu dari mendiang guru kalian,” kata Pek-bwe Coa-ong. “Aku memang sengaja mengundang susiok dan su-kouw kalian, agar hari ini kami mengadakan pertemuan di sini. Kami membutuhkan bantuan banyak orang, dan hanya anak buah kalian yang dapat kami percaya.

“Akan tetapi, mulai sekarang, mereka harus diperintah dengan tangan besi agar tidak sembarangan dan tidak boleh bertindak sendiri-sendiri seperti ketika aku datang tadi. Mulai sekarang, kalian berlima dan anak buah kalian harus mentaati semua siasat yang akan kami rencanakan. Menghadapi dua orang macam Pek-liong-eng dan Hek-liong-li tidak bisa dilawan dengan kekuatan dan kekasaran semata. Harus menggunakan siasat yang matang.”

“Supek, kami juga pernah menyelidiki keadaan mereka untuk mencari tahu dan untuk melihat kemungkinan kami membalas dendam. Akan tetapi apa yang kami dapatkan tentang mereka membuat kami jernih dan tidak berani turun tangan karena hal itu sama saja dengan membunuh diri,” kata pula Thai-kwi.

“Ceritakan, apa yang kauketahui dari penyelidikanmu itu?” tanya Kim Pit Siu-cai.

“Pek-liong-eng bernama Tan Cin Hay, kini berusia tigapuluhan tahun dan dia tinggal di dusun Pat-kwa-bun di dekat Telaga See-

ouw di Hang-kouw. Dia tinggal menyendiri di dalam rumahnya yang besar dan kokoh kuat, bersama enam orang pelayan pria yang rata-rata memiliki ilmu silat yang tangguh sekali. Selain Pek-liong-eng sendiri sakti dan enam orang pelayannya lihai, juga rumahnya yang kokoh kuat itu lebih sukar diserbu dari pada sebuah benteng! Rumah itu penuh dengan jebakan-jebakan rahasia yang amat berbahaya.”

“Hemm, dan bagaimana dengan Hek-liong-li ?” tanya Ang I Sian-li.

“Kami juga sudah melakukan penyelidikan terhadap wanita itu. Hek-liong-li bernama Lie Kim Cu. Ia amat cantik dan tinggal menyendiri pula di kota Lok-yang, di sebelah ujung barat. Seperti juga rumah Pek-liong-eng, rumah wanita itu kokoh kuat dan sukar ditembus, penuh alat-alat rahasia, jebakan maut, dan selain wanita sakti itu yang sukar dikalahkan, ia masih dibantu sembilan orang gadis pelayan yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lihai.”

Pek-bwe Coa-ong mengangguk-angguk. “Bagus laporanmu itu menunjukkan bahwa kalian memang selama ini tidak tinggal diam dan sudah menyelidiki keadaan dua orang musuh besar itu. Kita harus mengatur siasat dan tidak putus asa dengan kenyataan tentang kekuatan mereka itu. Kita harus dapat menghancurkan mereka, dan kita dapat menggunakan siasat melalui sahabat-sahabat mereka.

“Sian-li, bagaimana dengan hasil penyelidikanmu tentang kematian Lam-hai Mo-ong dan Tiat-thouw Kui-bo? Siapa saja

sahabat-sahabat baik Pek-liong-eng dan Hek-liong-li yang patut masuk catatan kita?”

“Sudah kuselidiki, suheng. Aku tidak melibatkan para pangeran, apa lagi keluarga kaisar. Akan tetapi, jelas bahwa dua orang musuh besar kita itu bekerja sama dengan dua orang yang kemudian menjadi sahabat baik mereka. Bahkan kini, dua orang itu telah menjadi suami isteri! Mereka adalah Cian Hui atau Cian Ciang-kun yang bekerja sebagai penyelidik, sedangkan orang kedua yang kini menjadi isterinya bernama Cu Sui In, keponakan Ciok Taijin.”

“Hemm, yang pria seorang panglima dan yang wanita keponakan seorang pembesar kota raja?” Pek-bwe Coa-ong mengerutkan alisnya.

“Benar, akan tetapi mereka bukan kerabat istana, dan orang yang bernama Cian Hui itu sudah banyak mencelakakan kawan-kawan di dunia kang-ouw. Sudah kuselidiki ilmu kepandaian silat suami isteri itu.

“Suami itu ilmu silatnya tidak perlu dikhawatirkan, akan tetapi dia cerdik bukan main. Dan sang isteri lebih lihai dari suaminya karena ia murid Kun-lun-pai. Akan tetapi juga tidak perlu dikhawatirkan karena tingkat kepandaianya tidak lebih tinggi dari pada tingkat seorang di antara Thai-san Ngo-kwi ini.” Wanita cantik baju merah itu mengakhiri keterangannya.

“Kalau begitu, tidak perlu dikhawatirkan benar. Hanya mereka harus dipancing keluar, tidak perlu kita membikin kacau di istana. Di sana banyak sekali jagoan yang pandai. Bahkan di kota raja

pun kita tidak boleh membikin ribut agar usaha kita membalas dendam kepada Pek-liong-eng dan Hek-liong-li tidak terganggu. Dan bagaimana dengan hasil penyelidikanmu tentang kematian Siau-w-bin Ciu-kwi, Siu-cai?”

Kim Pit Siu-cai tersenyum. “Tidak sukar menyelidiki tentang peristiwa yang terjadi empat tahun yang lalu itu. Suheng Siau-w-bin Ciu-kwi memang tewas di tangan Pek-liong-eng dan Hek-liong-li, dan yang membantu dua orang muda sombong itu adalah kakak beradik she Kam. Merekalah yang menggagalkan suheng mendapatkan harta karun, bahkan menemui kematiannya. Kam Sun Ting dan Kam Cian Li itu kakak beradik ahli renang dan ahli selam. Mereka bahkan kabarnya juga kekasih Pek-liong-eng dan Hek-liong-li. Kini mereka hidup dengan makmur dan kaya raya sebagai pedagang kain di Nam-cang.”

“Bagus! Tentu kita dapat mempergunakan mereka. Bagaimana kepandaian silat mereka?”

“Ah, biasa-biasa saja. Mereka bukan ahli silat, melainkan ahli menyelam.”

“Nah, sekarang kuceritakan hasil penyelidikanku tentang kematian suheng Hek-sim-Lo-mo enam tahun yang lalu. Dan biarpun kematian suheng juga di tangan Pek-liong-eng dan Hek-liong-li, namun dalam pertentangan itu, yang membantu Pek-liong-eng dan Hek-liong-li adalah dua orang muda yang sekarang telah menjadi suami isteri. Yang pria bernama Song Tek Hin, dan yang wanita bernama Su Hong Ing, murid Bu-tong-pai. Akan tetapi ilmu silat suami isteri ini tidak ada artinya, dan sudah

kuselidiki keadaan mereka. Merekapun merupakan orang-orang penting yang dapat kita pergunakan untuk menjebak dua orang musuh besar kita.”

Tiga orang datuk itu bersama Thai-san Ngo-kwi lalu mengadakan perundingan, mengatur rencana siasat untuk membalas dendam mereka terhadap Pek-liong-eng dan Hek-liong-li!



Semua orang di kota Lok-yang, bahkan sampai jauh di seluruh daerah Lok-yang, mengenal belaka siapa yang tinggal di rumah gedung besar di sudut barat kota Lok-yang itu. Semua orang tahu siapa adanya gadis cantik jelita gagah perkasa yang mereka sebut Liong-lihiap (Pendekar Wanita Naga) atau Liong-li (Wanita Naga) itu.

Ia adalah Lie Kim Cu yang julukannya sebetulnya adalah Hek-liong-li (Pendekar Wanita Naga Hitam). Akan tetapi, orang-orang yang melihat wajah yang cantik jelita dan manis itu, kulit yang putih mulus, merasa sungkan menyebutnya Hek-liong-li. Kata “Hitam” itu agaknya tidak pantas untuk seorang gadis yang kulitnya putih mulus kemerahan seperti itu, walaupun ia selalu mengenakan pakaian sutera hitam. Pakaian yang membuat kulitnya makin nampak putih mulus.

Biarpun Hek-liong-li Lie Kim Cu atau lebih terkenal dengan Liong-li saja usianya sudah duapuluh delapan tahun, namun ia belum menikah. Iapun bukan seorang gadis yang perawan, karena sejak muda sekali ia sudah terjatuh ke tangan seorang pangeran di

Lok-yang, diperkosa dan kemudian dijual kepada seorang mucikari sehingga ia dipaksa menjadi seorang pelacur!

Ia berhasil membebaskan diri dari cengkeraman mucikari yang menjadikannya sumber uang itu, dan setelah mempelajari ilmu silat tinggi dari Huang-ho Kui-bo, seorang datuk sesat yang sakti, ia membalas dendam kepada pengeran itu dan kepada sang mucikari. Akan tetapi ia telah kehilangan seluruh keluarganya.

Mendiang ayahnya adalah seorang bangsawan, akan tetapi karena keluarganya sudah habis, Liong-li hidup seorang diri, menjadi pendekar wanita dan petualang yang sebentar saja membuat nama besar bersama Pek-liong-eng yang kemudian menjadi sahabat dan rekannya yang setia walaupun mereka tinggal berpisah agak jauh.

Sebagai seorang pendekar wanita, Liong-li terkenal, ditakuti para penjahat dan disegani para pendekar. Ia bukan seorang petualang asmara, bukan pengejar cinta gairah berahi, akan tetapi, apabila bertemu seorang pria yang berkenan di hati dan saling menyukai, iapun tidak pantang untuk mengadakan hubungan cinta dengan pria itu asalkan dasarnya suka sama suka dan tidak ada ikatan apapun antara mereka. Hanya merupakan petualangan sepintas saja.

Karena ini, banyak pria yang jatuh cinta kepadanya dan menderita patah hati karena terpaksa mereka berpisah lagi sesuai dengan janji yang sebelumnya dituntut oleh Liong-li, yaitu tidak ada ikatan apapun antara mereka!

Tak dapat diragukan lagi, orang yang paling dicintanya, paling disayangnya di dunia ini adalah Pek-liong-eng Tan Cin Hay, rekannya yang sudah sering berjuang bahu-membahu, saling bantu, saling bela dengan taruhan nyawa dalam berbagai petualangan. Seperti juga Pek-liong-eng, Liong-li juga rela mengurbankan nyawanya kalau perlu demi menolong rekannya itu!

Hubungan cinta kasih antara mereka melebihi cinta kasih antar saudara bahkan antar kekasih! Anehnya, kalau Liong-li tidak pantang menyerahkan diri dalam buaian cinta bersama seorang pria yang berkenan di hatinya, dengan Pek-liong hubungannya hanyalah hubungan batin! Belum pernah mereka itu bermesraan, apa lagi berhubungan badan!

Memang aneh, dan keduanya juga merasa aneh, namun nyatanya demikian dan mereka berdua seolah takut kalau sampai berhubungan badan, maka hubungan itu bahkan akan melenyapkan atau mengurangi hubungan batin mereka yang saling menyayang dan saling membela!

Lebih aneh akan tetapi nyata pula, tiap kali ia melihat Pek-liong berhubungan cinta dengan wanita lain, ia sama sekali tidak merasa cemburu atau iri karena ia yakin sedalam-dalamnya bahwa Pek-liong-eng hanya menaruh cinta nafsu saja kepada wanita lain, sedangkan cinta sejati pendekar itu hanya untuk ia seorang! Ia rasakan dan yakin benar!

Liong-li memang seorang wanita yang cantik jelita. Usianya membuat ia menjadi seorang wanita yang masak. Wajahnya bulat

telur dengan dagu meruncing sehingga nampak manis sekali. Mulutnya kecil, dengan bibir yang merah membasah selalu, tanda bahwa ia sehat dan belahan bibir lembut itu selalu cerah mengandung senyum, dihias lesung pipi di kanan kiri dan sebuah tahi lalat di bawah mata kiri.

Ilmu kepandaianya tinggi, bahkan semakin meningkat selama ini, karena setiap hari ia berlatih diri dengan para pelayannya yang menjadi lawan berlatihnya. Juga ia tekun sekali mempelajari setiap jurus yang telah dikuasainya, untuk dicari perkembangannya dan selalu memperbaikinya dengan menutup bagian-bagian yang lemah.

Seperti Pek-liong-eng yang mempunyai sebatang pedang pusaka yang disebut Pek-liong-pokiam (Pedang Pusaka Naga Putih), maka Liong-li juga memiliki sebatang pedang pusaka yang disebut Hek-liong-pokiam (Pedang Pusaka Naga Hitam). Dan bersama Pek-liong-eng, Long-li menciptakan ilmu pedang yang mereka namakan Sin-liong-kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Sakti) yang dapat mereka mainkan secara berpisah maupun digabung menjadi satu.

Selain ilmu pedang yang mereka ciptakan bersama itu, Liong-li juga menguasai ilmu pedang istimewa Hek-liong-kiam-sut. Ilmu silatnya tangan kosong juga banyak macamnya, akan tetapi yang membuat ia disegani adalah ilmu silatnya tangan kosong yang disebut Bi-jin-kun (Silat Wanita Cantik) yang gerakannya lemah gemulai dan cantik indah, namun menyembunyikan bahaya maut bagi lawan! Juga ia menguasai Lie-eng-pouw (Langkah Enam Bintang), yang disebut langkah ajaib karena dengan langkah-

langkah yang aneh itu ia mudah mengelabui lawan dan dapat menyelamatkan diri dari hujan senjata pengeroyok.

Dalam petualangannya bersama Pek-liong-eng, Liong-li telah mendapatkan harta karun yang membuat ia menjadi kaya raya. Rumah gedung amat indah dan penuh dengan alat rahasia untuk melindungi diri. Rumahnya bertembok putih bersih karena sering dikapur, dengan jendela dan pintu dicat hijau muda, nampak segar dan bersih menyenangkan, apa lagi dihias dengan tanaman bunga-bunga yang membuat rumah itu dikepung daun-daun hijau dan bunga-bunga beraneka warna.

Di depan rumahnya terdapat pekarangan yang luas, dan di tengah pekarangan itu nampak sebuah kolam ikan yang luas, yang ditumbuhi teratai merah dan putih, dan di tengah kolam dipasang arca yang indah sekali buatannya. Arca seorang wanita cantik berpakaian tipis tembus pandang menunggang seekor angsa!

Keindahan bentuk tubuh wanita dan angsa itu sungguh serasi. Di sebelah kiri dan belakang gedung itu terdapat taman bunga yang mengumpulkan segala macam bunga yang berasal dari luar Lok-yang dan yang terpelihara baik. Perumahan itu dikelilingi pagar tembok yang dua meter tingginya, dan di atas pagar tembok dipasang tombak-tombak merah. Indah dan juga megah angker!

Liong-li tinggal di gedung mungil itu ditemani sembilan orang pelayannya, semuanya wanita berusia antara duapuluh lima sampai tigapuluh tahun. Para pelayan ini mengenakan pakaian yang beraneka warna, dan mereka nampak cantik dan gesit,

karena mereka telah menerima latihan ilmu silat yang lumayan dari majikan mereka.

Mereka itu mempunyai nama dan dikenal baik oleh Liong-li akan tetapi Liong-li lebih sering menyebut mereka dengan warna pakaian mereka saja, seperti Ang-hwa (Bunga Merah), Pek-hwa (Bunga Putih), atau Lan-hwa (Bunga Biru). Dan sembilan orang wanita pelayan ini juga berwatak gagah, dan amat setia kepada Liong-li yang mereka sayang dan mereka hormati sebagai majikan yang royal dalam memberi hadiah, dan guru yang amat baik.

Liong-li berjiwa petualang, maka tentu saja ia tidak betah kalau harus tinggal saja di rumah, walaupun rumahnya indah, taman bunganya indah dan para pelayannya selain pandai silat, pandai pula bermain musik, bernyanyi dan menari. Liong-li sendiri merupakan seorang ahli dalam kesenian, dan seringkali ia dibantu sembilan orang pelayannya bersenang-senang dan bermain musik di tamannya yang indah di waktu bulan purnama. Kalau sedang begitu, mereka merupakan sepuluh orang bidadari yang cantik dan ahli seni, sedikit pun tidak membayangkan bahwa mereka adalah sepuluh orang wanita yang amat berbahaya bagi siapa saja yang berniat jahat terhadap mereka.

Mungkin karena belum berumah tangga, tidak mempunyai suami dan anak, maka Liong-li kadang-kadang keluar rumah dan makan di rumah makan. Pada hal ia sendiri ahli masak, dan para pelayannya juga pandai masak. Ia menghendaki kesegaran di luar, melihat kehidupan di luar. Bahkan ada kalanya ia tidur di

sebuah rumah penginapan, meninggalkan kamarnya sendiri yang jauh lebih indah!

Pada suatu pagi yang indah, Liong-li sudah keluar dari rumahnya. Kepada para pelayannya ia mengatakan bahwa ia hendak pergi berjalan-jalan ke kota. Begitu keluar dari rumah, di sepanjang jalan raya hampir setiap orang tersenyum atau mengangguk kepadanya, ada pula yang mengangkat kedua tangan memberi hormat.

Liong-li memang merupakan seorang wanita yang populer, disukai dan dikagumi semua orang baik-baik, disegani dan ditakuti para penjahat. Bahkan seorang perwira keamanan yang sedang lewat menunggang kuda, begitu melihat Liong-li berjalan seorang diri di tepi jalan, cepat memberi hormat seperti bertemu dengan seorang atasannya!

Liong-li membalas setiap salam orang dengan senyum dan anggukan kepala. Ia pagi itu nampak segar, bagaikan setangkai bunga yang masih basah oleh embun bermandikan cahaya matahari pagi. Berseri dan semerbak.

Rambutnya yang panjang hitam dan gemuk itu digelung ke atas, dilakukan oleh seorang pelayannya yang paling ahli dalam hal membuat sanggul, dan rambutnya yang disanggul tinggi itu dihias jepitan dan tusuk sanggul perak dengan mainan seekor naga kecil di atas bunga teratai. Pakaianya dari sutera tipis sehingga pakaian dalamnya membayang di sebelah dalam, seluruh pakaian itu dari sutera berwarna hitam sehingga nampak betapa kulit leher dan tangannya putih mulus. Matanya yang tajam

kadang mencorong itu nampak ramah berseri setiap kali bertemu orang dan menerima salam mereka.

Sungguh aneh betapa seorang wanita seperti ini belum juga berumah tangga, pada hal banyak sekali perjaka yang bangsawan dan hartawan tergila-gila kepadanya. Akan tetapi, siapa orangnya berani melamar Liong-li, kalau gadis itu tidak mengulurkan tangannya? kalau sekali saja ia menjulurkan tangan, tentu akan ada ratusan pasang tangan yang akan menyambutnya penuh gairah. Liong-li memiliki segalanya. Kecantikan, kelihaian, kekayaan, nama baik dan kepandaian bermacam-macam.

Bau sedap yang keluar dari sebuah rumah makan menarik perhatian Liong-li dan membuat perutnya berkeruyuk lapar. Pagi tadi ia memang menolak hidangan sarapan pagi dari pelayannya dan memang ia bermaksud untuk makan pagi di rumah makan yang paling dulu menarik seleranya.

Rumah makan Lok-hwa itu merupakan rumah makan besar, satu di antara rumah makan langganannya. Ketika ia memasuki rumah makan itu dengan langkah santai, dua orang pelayan tua yang mengenalnya segera menyambutnya dengan ramah.

“Selamat pagi, li-hiap (pendekar wanita)!” kata seorang.

“Silakan duduk, siocia (nona)!” kata yang lain.

Pemilik rumah makan itu yang duduk di bagian dalam, begitu melihat wanita berpakaian serba hitam itu memasuki rumah

makannya, segera bangkit dan tergopoh-gopoh keluar untuk menyambut sendiri.

“Selamat pagi, li-hiap! Sungguh merupakan kebahagiaan besar dapat menyanji li-hiap di pagi hai ini.” Dia lalu menoleh kepada para pelayan dan berkata dengan nada memerintah. “Cepat bersihkan meja terbaik untuk Liong-lihiap!”

Para pelayan tergopoh-gopoh membersihkan meja dan pemilik rumah makan itu sendiri yang mengantar Liong-li dan mempersilakan ia duduk, lalu bertanya, masakan apa yang hendak dipesan Liong-li.

Para tamu yang sudah lebih dulu berada di rumah makan itu, ada yang bangkit berdiri ada pula yang mengangguk. Yang jauh pun tersenyum ramah. Semua orang menghormati Liong-li. Semua orang mengaguminya. Beberapa orang pemuda yang duduk jauh, saling berbisik dan beberapa kali menelan ludah ketika mereka semua memandang ke arah Liong-li secara sembunyi-sembunyi, tidak berani langsung.

“Duhai juwita..... betapa cantiknya.....”

“Lihat tuh bibirnya..... hemm, menggemaskan.....”

“Kulit lehernya begitu putih mulus.....”

“Lesung di pipinya amat manis.....”

Liong-li adalah seorang wanita yang sudah melatih pancaindranya melalui samadhi dan pernapasan. Ia memiliki

pendengaran yang amat tajam sehingga dari jauh itu, kalau ia mencurahkan perhatiannya, ia mampu mendengarkan suara bisik-bisik para pemuda itu.

Akan tetapi karena mereka itu hanya memuji-mujinya dengan kagum tanpa berniat kurang ajar, iapun hanya tersenyum. Tidak bangga lagi. Sudah terlalu lama dan terlalu sering ia melihat sinar mata kagum dari pria, juga kata-kata pujian. Semua itu dianggapnya hanya rayuan kosong belaka!

Liong-li memesan beberapa masakan yang paling disukainya, kemudian setelah pengurus rumah makan mengundurkan diri, Liong-li duduk termenung menanti masakan yang dipesannya. Untuk mempersiapkan masakan yang dipesan, tidak mungkin dapat dilakukan dengan terlalu cepat.

Sayur yang segar harus dicuci dan dipotong-potong, juga daging yang segar harus disayat-sayat, semua bumbu harus dipersiapkan dan segalanya harus baru dan dimasak seketika agar dapat dihidangkan panas-panas dalam keadaan segar dan baru. Untuk melewati waktu, Liong-li makan kwa-ci (isi semangka) yang dihidangkan, dan minum teh cair yang harum dan hangat.

Tak lama kemudian, dua orang pelayan datang membawakan masakan pesanannya. Ia memesan dua macam masakan dengan nasi tim, akan tetapi yang muncul adalah tiga macam masakan!

“Ehh? Kenapa tiga macam? Aku tidak memesan sop ayam jamur ini!” katanya menunjuk masak ke tiga. “Tentu pesanan orang lain ini.”

Dua orang pelayan itu mengatur tiga masakan dan nasi di atas meja, lalu seorang dari mereka berkata, “Tidak keliru, li-hiap. Menurut kepala dapur, masakan sop ayam jamur ini sengaja dibuat untuk dihaturkan kepada nona disertai salam seluruh pekerja di dapur!”

Liong-li tersenyum. Tidak aneh baginya. Memang terlalu banyak orang bersikap terlalu baik kepadanya dan karena sudah terbiasa, dengan senang hati diterimanya sikap itu tanpa prasangka dan tidak canggung lagi.

“Sampaikan terima kasihku kepada mereka,” katanya ramah. “Ingat saja mereka itu akan kesukaanku.”

“Kehadiran li-hiap merupakan kebahagiaan dan kehormatan bagi kami, tentu saja kami semua ingat apa masakan kegemaran li-hiap,” kata pelayan itu sambil memberi hormat lalu mengundurkan diri.

Liong-li tersenyum senang. Memang sop ayam jamur merupakan satu di antara masakan kegemarannya, akan tetapi pagi itu ia memang tidak memesan masakan itu, melainkan memesan masakan kegemaran yang lain. Karena sop pemberian para tukang masak itu nampak lezat, dengan daging kulit ayam yang gemuk menonjol dan kekuningan, dan jamurnya juga masih baru, iapun menggunakan sumpit untuk mengambil sepotong jamur kecil untuk mencobanya.

Akan tetapi, begitu jamur itu masuk ke mulutnya, ia cepat memuntahkannya kembali ke atas sebuah mangkok kosong, lalu menggunakan saputangan untuk menerima ludahnya, kemudian ia berkumur satu kali dengan air teh dan membuang kumuran itu ke atas mangkok tadi. Semua ini dilakukannya dengan tenang sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya.

Kemudian, dengan sikap masih tenang, namun kini setiap urat syarafnya waspada, pendengarannya tajam, penglihatannya juga mencorong, ia mencabut tusuk konde perakunya. Setelah menyapu ruangan itu dan melihat bahwa tidak ada tamu lain yang berani nonton ia makan karena hal itu kurang sopan, ia lalu mencelupkan ujung tusuk sanggul ke dalam sop ayam jamur, mendiarkannya sejenak dan ketika ia mengangkatnya kembali, ternyata ujung tusuk sanggul itu nampak kebiruan!

Yakinlah ia bahwa sop ayam jamur itu mengandung racun yang amat keras, yang kalau dimakannya tentu akan cukup kuat untuk membunuhnya. Bukan baru sekali ini nyawa Liong-li terancam maut. Oleh karena itu, sikapnya masih tetap tenang saja. Bahkan ia melanjutkan makan dua masakan yang dipesannya tadi bersama nasi, setelah dengan teliti memeriksa semua masakan itu, bahkan ia memeriksa pula arak yang disuguhkan.

Hanya sop ayam jamur itu saja yang mengandung racun, justeru masakan hadiah dari tukang masak atau kepala dapur! Sungguh aneh. Liong-li memutar otaknya sambil makan sehingga ia tidak dapat menikmati makan pagi itu sepenuhnya. Perhatiannya tercurah kepada peristiwa itu, masakan yang dihadiahkan kepadanya, masakan yang mengandung racun!

Rasanya tidak masuk akal kalau kepala dapur menghidangkan masakan beracun kepadanya! Tidak ada alasannya sama sekali.

Pertama, ia tidak pernah bermusuhan dengan siapapun juga di rumah makan itu, dan kedua, kalau memang ada yang hendak membunuhnya dengan racun, mengapa caranya demikian kasar? Apakah orang itu tidak memperhitungkan bahayanya kalau sampai ketahuan? Tidak, kiranya tidak mungkin ada musuh setolol itu, dan jelas bukan kepala dapur.

Kecuali tentu saja kalau ada penjahat yang menyelundup dan kini bekerja di dapur rumah makan itu. Kemungkinan ini tentu saja ada, dan bukan mustahil kalau penjahat yang menyelundup menjadi tukang masak itu hendak membalas dendam kepadanya dengan menaruh racun ke dalam masakan yang dihadiahkan!

Tiba-tiba ia teringat dan jantungnya berdebar. Kenapa tidak dari tadi ia teringat akan hal ini? Bagaimana mungkin ada kepala dapur begitu lancang menghadiahkan masakan kepada seorang tamu? Kalau mau memberi hadiah masakan, tentu bukan dari kepala dapur datangnya, melainkan dari pemilik rumah makan! Kepala dapur menghadiahkan masakan semahal itu, atas namanya, tentu akan membuat pemilik rumah makan menjadi marah.

Melihat gadis itu sudah tidak makan lagi, pelayan tua datang menghampiri mejanya untuk membersihkan meja itu. "Sudah selesaikah, li-hiap?" tanyanya ramah.

Liong-li mengangguk tanpa bicara, diam-diam ia mengerling dan memperhatikan sikap pelayan itu. Dalam keadaan seperti itu,

kewaspadaan membuat ia menaruh curiga terhadap apa saja dan siapa saja!

“Ehh?” Pelayan tua itu nampak kaget dan heran yang tidak dibuat-buat ketika dia melihat mangkok besar sop ayam jamur itu masih utuh. “Kenapa li-hiap tidak makan sop ayam jamur ini?”

Liong Li masih memancing sambil menatap tajam wajah orang. “Paman, maukah engkau memakannya, kalau kuberikan ini kepadamu?”

Sepasang mata itu terbelalak, bukan terkejut atau ketakutan, melainkan keheranan. “Tentu saja, li-hiap, akan tetapi..... mana saya berani? Dan kenapa li-hiap tidak memakannya?”

Liong-li lega. Pelayan tua ini tidak tahu menahu. “Paman, siapakah yang menghadiahkan sup ayam jamur ini kepadaku?”

“Sudah saya katakan tadi, kepala dapur yang menghadiahkan kepada li-hiap, dengan salam hormat seluruh pekerja di dapur. Kenapakah, li-hiap?”

Pelayan itu mulai memperlihatkan sikap tidak enak karena tentu saja dia merasa tidak enak hati melihat betapa hidangan yang dihadiahkan itu sama sekali tidak dimakan oleh Liong-li.

Liong-li tersenyum, “Tidak apa-apa, paman, hanya aku kekenyangan. Oya, aku ingin bertemu dengan kepala dapur untuk mengucapkan terima kasih. Maukah engkau mengundangnya keluar ke sini sebentar agar aku dapat bicara dengan dia?”

Wajah pelayan itu kembali berseri. “Tentu li-hiap! Aih, Tio-toako tentu akan gembira sekali mendengar undangan li-hiap ini!”

Sambil membawa mangkok kosong dan sisa makanan, kecuali sup ayam jamur yang masih ditahan Liong-li, pelayan itu bergegas masuk ke bagian belakang untuk menyampaikan undangan Liong-li kepada kepala dapur.

Biarpun sedang menghadapi keadaan yang menegangkan, Liong-li masih tidak mampu menahan geli hatinya ketika ia melihat koki atau kepala dapur itu “menggelundung” keluar dari dapurnya! Sungguh seorang laki-laki yang lucu bentuk tubuhnya. Dari kepalanya sampai ke tubuhnya, orang berusia empatpuluh lebih ini benar-benar bundar seperti bola!

Kedua kakinya nampak pendek sehingga ketika dia datang dengan langkah cepat, dia seperti sebuah bola yang digelundungkan. Dan muka yang bulat penuh itu bermata sipit, hampir terpejam ketika mulutnya menyeringai lebar dalam senyum ramah dan girang!

Tidak, pikir Liong-li. Orang macam ini mana mungkin mempunyai niat jahat untuk meracuninya? Pula, kalau benar dia berniat jahat, dia tidak akan keluar dengan wajah begitu gembiranya!

Begitu bertemu, koki itu lalu merangkap kedua tangan depan dada dan membungkuk begitu dalamnya sehingga Liong-li khawatir kalau dia terjungkal!

“Li-hiap mengundang saya?” tanya orang itu, ragu-ragu karena diundang oleh pendekar wanita ini sungguh merupakan hal yang

amat terhormat. Bahkan semua rekannya nampak mengintai dari pintu dapur dengan wajah berseri.

Liong-li belum pernah melihat koki ini, akan tetapi dari sikapnya ia yakin bahwa koki ini bukan orang baru di situ. Bahkan pemilik rumah makan yang duduk di belakang meja itu tersenyum melihat kokinya keluar menghadap Liong-li.

Akan tetapi, kepala dapur itu mengerutkan alisnya dan sepasang mata yang tadi menjadi sipit karena tersenyum, kini dilebar-lebarkan seolah dia tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Masakan sup ayam jamur di atas meja depan gadis itu masih utuh!

“Engkaukah Tio-toako?” tanya Liong-li, dengan sinar mata tajam penuh selidik ia menatap wajah bulat itu.

“Benar, li-hiap. Ada apakah li-hiap mengundang saya?”

“Tio-toako, sudah lama engkau menjadi kepala dapur di rumah makan ini?”

“Sudah ada sepuluh tahun, li-hiap.”

“Hemm, apakah engkau yang mengirim hadiah masakan ini dan engkau sendiri yang memasaknya?”

“Benar, li-hiap. Apakah tidak enak maka.....”

“Engkau agaknya lupa menaruh garam pada masakan ini, toako. Sama sekali tidak asin dan hambar!”

“Ahhhh??” Sepasang mata itu makin dibelalakkan. “Bagaimana mungkin? Saya masak dengan hati-hati sekali, sudah saya taruh garam dan bumbu secukupnya.”

“Hemm, kau tidak percaya. Engkau rasakanlah sendiri, coba kauminum kuahnya sesendok saja,” kata Liong-li sambil menatap tajam wajah itu. Wajah itu sama sekali tidak kelihatan gugup atau takut.

“Aneh! Baik, akan saya coba sendiri. Maafkan, li-hiap,” kata si gendut itu sambil menghampiri meja dan menyendok kuah dari mangkok sup itu, lalu dibawa sendok itu ke mulutnya.

“Tidak usah!” Liong-li berkata dan sekali tangannya bergerak, sendok terisi kuah itu telah dirampasnya tanpa setetes pun kuah tumpah.

Si gendut terkejut bukan main.

“Ehhh? Ada apakah, li-hiap?” tanyanya heran.

“Tio-toako, ketika engkau masak sup ini, apakah ada yang membantumu?”

Si gendut mengerutkan alisnya, mengingat-ingat. “Memang selalu saya dibantu oleh para pembantu koki. Kalau masakan penting, saya sendiri yang masak dan mereka itu hanya memotong-motong bahan masakan dan menyediakan bumbunya saja. Untuk masakan sup ini, ada seorang pembantu yang menemani saya.”

“Katakan terus terang, engkaukah yang menghadihkan sup ini untukku? Sup ini mahal, bagaimana engkau dapat menghadihkan begitu saja? Apakah engkau tidak dimarahi pemilik rumah makan?”

Wajah itu menjadi kemerahan dan senyumnya malu-malu, sepasang matanya kembali menyipit. “Maafkan, li-hiap, terus terang saja, masakan mahal ini dibeli.....”

“Apa? Engkau membelinya untukku?”

“Eh, bukan..... bukan uang saya, li-hiap. Biarlah saya mengaku terus terang saja. Seorang pembantu tukang masak yang merasa amat kagum kepada li-hiap, telah mengorbankan gajinya sehari untuk membeli masakan ini, untuk li-hiap. Karena dia pemalu, maka dia minta agar saya yang mengaku mengirim hidangan ini kepada li-hiap disertai salam semua rekan di dapur.”

Liong-li mengerutkan alisnya, jelaslah kini baginya, seperti melihat sebuah gambaran. “Dan pembantu itu yang tadi membantumu menyiapkan masakan sup ini?”

“Benar, li-hiap.”

“Dan dia tentu orang baru di sini?”

“Eh? Bagaimana li-hiap dapat mengetahuinya? Memang baru seminggu dia bekerja di sini, orangnya rajin dan pendiam, pekerjaannya baik dan.... eh...”

Liong-li sudah bangkit dan menyambar pergelangan tangan si gendut itu, ditariknya orang itu memasuki dapur. “Tunjukkan mana orang itu!” katanya.

Si gendut tersaruk-saruk dan menjadi terkejut, heran dan takut. Ketika mereka memasuki dapur, semua pekerja di dapur memandang dengan heran pula. Si gendut memandang ke sekeliling, dan Liong-li siap untuk turun tangan.

Akan tetapi si gendut nampak ragu-ragu.”Eh? Di mana A-hok? Cepat panggil dia ke sini! A-hok..... A-hooookkk.....!!”

Dia memanggil-manggil. Akan tetapi, yang dipanggil tidak muncul, tidak nampak pula batang hidungnya dan Liong-li tidak merasa heran. Tentu saja penjahat yang hendak meracuninya itu telah melarikan diri begitu melihat usahanya.gagal.

Pemilik rumah makan segera datang ketika melihat ribut-ribut dan dengan hormat dia bertanya kepada Liong-li akan apa yang telah terjadi.

Dengan tenang Liong-li berkata kepadanya. “Pembantu tukang masak yang mengaku bernama A-hok itu adalah seorang penjahat yang menyelundup dan tadi dia berusaha meracuni aku melalui masakan yang dihidangkan. Hati-hati, masakan sup ayam jamur itu beracun jahat sekali, dan kalau kalian melihat A-hok itu di mana saja, cepat beri kabar kepadaku.”

Liong-li segera membayar harga makanan yang dipesannya dan meninggalkan tempat itu dengan tenang.

Semua gambaran itu kini jelas. Ada musuh bersembunyi yang menghendaki kematiannya. Hal ini sebenarnya tidak aneh. Ia tahu bahwa banyak penjahat sakit hati kepadanya, mendendam dan hendak membunuhnya.

Dan karena itu maka selama ini ia tidak pernah lengah. Bahkan rumahnya pun dilindungi alat-alat rahasia. Akan tetapi, sudah satu dua tahun ini tidak ada penjahat berani mencoba untuk membunuhnya secara, terang-terangan seperti yang dilakukan penjahat yang menyelundup menjadi pembantu tukang masak tadi.

Ia memang tidak mencari keterangan tentang penjahat itu. Tidak ada gunanya. Penjahat kecil itu tentu hanya menjadi anak buah atau alat dari dalang yang mengaturnya, dan dalang itulah musuhnya yang berbahaya. Ia harus lebih waspada karena ada bayangan ancaman maut dari musuh-musuh yang tidak diketahui siapa.

Sementara itu, pemilik rumah makan yang merasa penasaran, lalu mengambil sedikit daging sup ayam jamur dan memberikannya kepada seekor kucing liar yang suka berkeliaran di situ mencari tulang-tulang sisa. Begitu kucing itu menjilat daging ayam, binatang itu terus meraung dan kejang-kejang, tewas seketika!

Baru dia percaya dan bergidik. Untung pendekar wanita yang dihormati itu tidak sampai mati keracunan di restorannya! Dia menyumpah-nyumpah dan mencoba untuk mencari tukang masak baru itu. Namun tentu saja usahanya sia-sia dan sejak itu,

dia tidak berani menerima pekerja baru tanpa mengenal dulu dengan baik siapa orang itu!



Seperti yang diduga oleh Liong-li, percobaan membunuhnya dengan racun itu merupakan awal serangkaian serangan dan usaha untuk membunuhnya, atau setidaknya merupakan serangan-serangan dan usaha gelap segerombolan musuh yang tidak diketahuinya siapa. Tiga hari kemudian, pada suatu malam terdengar suara ledakan nyaring di depan rumah gedungnya.

Dalam beberapa detik saja, ia dan sembilan orang pelayannya sudah berhamburan keluar dalam keadaan siap menghadapi musuh. Akan tetapi, tidak nampak bayangan seorangpun manusia di pekarangan itu, hanya bekas ledakan yang membuat Liong-li mengepal tinju.

Arca wanita menunggang angsa yang menjadi kesayangannya, di tengah kolam ikan dan bunga teratai, telah hancur! Melihat bekas-bekasnya, arca itu dihancurkan dengan bahan peledak yang kuat sekali.

Agaknya, pihak musuh yang tidak berani memasuki rumah yang dipasang alat-alat rahasia, melampiaskan dendam mereka kepada arca wanita dan angsa itu, atau sengaja mereka melakukan pengrusakan itu untuk mengganggu ketenteraman hatinya dan usaha itu memang berhasil. Ketenteraman hati Liong-li terusik dan sambil mengepal tinju ia berkata kepada sembilan orang pembantunya.

“Mulai detik ini kita harus waspada dan menyatakan perang terhadap para pengganggu yang curang dan pengecut ini. Buka mata dan telinga kalian setiap saat dan di manapun kalian berada. Musuh berada di sekeliling kita.”

Sembilan orang pelayan itu menyatakan sanggup dan merekapun merasa kesal sekali akan perbuatan yang curang dari musuh-musuh majikan mereka. Dan seperti yang dikatakan Liong-li, perang memang mulai dinyalakan oleh segerombolan orang yang bekerja secara curang dan menggelap. Hal ini terjadi tiga hari kemudian.

Pada hari itu, Bunga Biru dan Bunga Kuning, dua orang pelayan Liong-li, pergi berbelanja ke pasar. Seperti biasa, mereka berbelanja daging dan sayur mayur untuk masak hari itu. Juga Bunga Kuning hendak membeli kain sutera kuning untuk dibuat pakaian. Dua orang wanita muda berusia duapuluh tujuh tahun itu bersikap gembira, namun keduanya tetap waspada sesuai dengan pesan majikan mereka.

Walaupun sudah tiga hari tidak pernah terjadi sesuatu semenjak arca itu diledakkan orang, namun keduanya maklum bahwa mungkin saja pada saat itu ada mata yang mengikuti gerak gerik mereka. Maka, kegembiraan mereka itu bercampur siasat agar pihak musuh menganggap mereka lengah, agar pihak musuh mau bergerak melakukan serangan.

Menurut majikan mereka, sukar mencari musuh yang tidak mau memperkenalkan diri. Satu-satunya cara adalah memancing agar mereka turun tangan melakukan serangan dan hal ini dapat

terjadi kalau mereka memperlihatkan sikap lengah! Memang permainan yang berbahaya, namun kesembilan orang pelayan Liong-li adalah gadis-gadis yang terlatih dan sudah terbiasa menghadapi bahaya seperti majikan mereka.

Setelah dua-tiga jam dua orang pelayan itu terlambat pulang, mulailah Liong-li mengerutkan alisnya. Ia mendapat laporan dari para pelayan lain bahwa Bunga Biru dan Bunga Kuning yang pergi berbelanja, sudah hampir tiga jam terlambat pulang dari pada waktu biasanya.

“Tunggu sejam lagi. Kalau mereka belum pulang, Bunga Merah dan Bunga Ungu agar pergi menyusul ke pasar dan ke toko,” kata Liong-li dengan sikap masih tenang.

Setengah jam kemudian, Bunga Biru pulang dengan wajah penuh ketegangan, dan ia tidak mau menjawab hujan pertanyaan para rekannya melainkan langsung saja ia lari menghadap Liong-li yang duduk di ruangan tengah. Tentu saja tujuh orang rekannya yang merasa khawatir, mengikutinya dari belakang dan kini delapan orang pelayan itu sudah duduk bersimpuh di atas lantai, menghadap Liong-li yang duduk di atas bangku rendah dengan santai.

“Lan Hwa, apakah yang terjadi dan di mana Ui Hwa?” tanya Liong-li dengan tegas dan suaranya mengandung teguran karena pelayan itu telah membuat mereka semua merasa khawatir.

“Maaf, li-hiap..... Bunga Kuning diculik orang.....”

Tentu saja semua pelayan terkejut walaupun mereka menekan perasaan dan tidak berani memperlihatkan kekagetan mereka. Hek-liong-li sendiri terkejut, akan tetapi dengan tenang ia berkata, “Coba ceritakan dari awal apa yang telah terjadi.”

“Kami berbelanja ke pasar dan ketika pulang kami singgah di toko kain untuk membeli kain sutera kuning. Setelah membeli kain, ketika kami keluar dari toko, tiba-tiba seorang laki-laki setengah tua, sekitar limapuluh tahun usianya, bertubuh tinggi kurus, menghampiri kami dan dia bertanya lirih apakah kami bekerja kepada li-hiap. Ketika kami membenarkan, dia berbisik bahwa dia melihat pembantu tukang masak yang pernah mencoba untuk meracuni li-hiap.”

Tentu saja perhatian Liong-li segera tertarik. “Lalu bagaimana? Cepat ceritakan yang jelas, jangan lewatkan hal-hal yang kecil sekalipun!”

Bunga biru melanjutkan ceritanya. Ketika ia dan Bunga Kuning mendengar bisikan laki-laki itu, tentu saja mereka berdua tertarik sekali, akan tetapi merekapun tidak mau percaya begitu saja. Mereka sudah terlatih dan terdidik oleh Liong-li dan mereka adalah gadis-gadis yang cerdik di samping tabah dan lihai.

Mereka saling pandang dan keduanya melalui pandang mata bersepakat untuk cepat melapor kepada Liong-li. Akan tetapi agaknya laki-laki kurus itupun dapat menduga, karena dia segera berkata bahwa kalau tidak cepat-cepat mereka mengejar, dia khawatir bekas pembantu tukang masak itu akan sempat menghilang.

“Di mana dia?” tanya Bunga Kuning.

“Tadi kulihat dia di dekat pintu gerbang sebelah barat. Mari cepat nona, kalau dia sudah pergi, aku takut kalian menganggap aku berbohong!” kata laki-laki itu yang berjalan tergesa-gesa menuju ke pintu gerbang barat.

Sambil mengikuti orang itu, Bunga Biru bertanya. “Siapakah engkau, paman? Dan mengapa engkau melaporkan hal ini kepada kami?”

Sambil berjalan cepat setengah berlari, orang itu menjawab. “Aku juga hadir sebagai tamu ketika peristiwa racun dalam sup ayam jamur itu terjadi. Aku pengagum Hek-liong-li, maka aku bertanya-tanya siapa orangnya yang begitu berani hendak meracuni li-hiap. Aku pernah melihat pembantu tukang masak itu dan tadi kebetulan aku melihatnya. Aku hendak melapor kepada li-hiap, akan tetapi ketika melihat kalian, aku teringat bahwa para pelayan Hek-liong-lihiap mengenakan pakaian yang beraneka warna. Marilah, jangan sampai dia menghilang!”

Mereka tiba di pintu gerbang, akan tetapi orang yang dicarinya sudah tidak ada. Dengan menyesal laki-laki itu menyatakan bahwa tentu orang itu melakukan perjalanan ke luar pintu gerbang.

“Mari kita kejar dia, pasti belum jauh dia pergi!” katanya dan melihat sikapnya yang sungguh-sungguh, mulai berkurang kecurigaan Bunga Biru dan Bunga Kuning. Mereka mengikuti laki-laki melakukan pengejaran dan ketika mereka tiba di tempat sunyi

dekat hutan, tiba-tiba saja bermunculan belasan orang dan si kurus itu segera menyerang Bunga Kuning!

Tentu saja dua orang gadis pelayan itu terkejut dan marah. Kecurigaan mereka tadi ternyata benar. Orang ini adalah orang jahat yang sengaja memancing mereka keluar dari kota dan di tempat sunyi itu mereka dikepung oleh empatbelas orang!

Akan tetapi, keduanya adalah gadis-gadis yang terlatih dan gagah perkasa. Mereka mengamuk dan dan tidak mau menyerah begitu saja. Karena para pengeroyok itu rata-rata memiliki ilmu kepandaian yang cukup dan tenaga merekapun besar, sedangkan dua orang gadis pelayan itu tidak memegang senjata, akhirnya Bunga Kuning tertendang roboh dan tertawan.

“Demikianlah, li-hiap. Saya berusaha melawan dan berusaha menolong Ui hwa, akan tetapi jumlah mereka terlalu banyak dan juga mereka itu lihai sehingga saya tidak berhasil menyelamatkan Bunga Kuning,” kata Bunga Biru dengan muka pucat dan mata sayu mengaku salah.

Liong-li mengerutkan alisnya. “Dan engkau melarikan diri?”

“Ah, bagaimana mungkin saya melarikan diri melihat rekan ditangkap, li-hiap? Dan inilah yang aneh. Mereka itu melarikan Bunga Kuning, meninggalkan saya begitu saja. Pada hal kalau mereka terus mengeroyok, sudah pasti mereka akan dapat menangkap atau merobohkan saya. Mereka pergi melarikan Bunga Kuning ke dalam hutan. Karena merasa tidak mungkin dapat membebaskan rekan itu, terpaksa saya bergegas pulang untuk memberi laporan kepada li-hiap.”

Liong-li mengangguk-angguk dan ia duduk bertopang dagu, jari-jari tangannya, terutama ibu jari dan telunjuk tangan kiri, menggosok-gosok hidungnya. Itulah ciri khas dari pendekar wanita ini bahwa ia sedang berpikir keras! Kalau ia sedang menggunakan akal pikirannya, tanpa disadarinya ia membuat gerakan ini.

“Apanya yang aneh? Mereka menangkap Ui Hwa dan sengaja membebaskanmu agar engkau dapat melapor kepadaku,” katanya.

Mendengar ini, delapan orang pelayan itu mengerutkan alisnya. Bunga Biru memberanikan hatinya. “Akan tetapi, li-hiap, mengapa mereka melakukan hal itu? Apa maksud yang tersembunyi di balik penculikan itu?”

“Lan Hwa, begitu bodohkah engkau sehingga tidak dapat menduga apa maksud dari mereka?” Liong-li balas bertanya dan memandang tajam.

Bunga Biru menyadari kesalahannya dan cepat-cepat ia berkata, “Mereka menculik Bunga Kuning dan tidak membunuhnya, ini berarti bahwa mereka membutuhkan Bunga Kuning. Mereka melepas saya untuk melapor li-hiap, tentu bermaksud untuk memancing li-hiap keluar dari rumah ini dan menuju ke hutan sana. Bunga Kuning ditangkap sebagai umpan. Aih, kalau li-hiap ke sana, berarti mereka sudah memasang jebakan! Itu berbahaya sekali!”

“Bagus, pendapatmu benar, akan tetapi kurang lengkap. Kalau mereka menculik Bunga Kuning tentu berarti mereka

membutuhkan ia dalam keadaan hidup. Dan ada dua kemungkinan di balik penculikan itu. Pertama, seperti yang kauduga, mereka hendak memancing aku pergi ke sana dan akan menjebakku. Kedua, dan ini lebih besar kemungkinannya, mereka hendak memaksa Ui Hwa untuk membuka rahasia alat-alat rahasia di rumah ini agar mereka dapat menyerbu!”

“Maaf, li-hiap,” kata Bunga Putih. “Akan tetapi saya tidak melihat alasan untuk maksud yang kedua itu.”

“Alasannya jelas sekali. Mereka telah meledakkan arca di pekarangan, selain sebagai tantangan dan awal perang, juga mungkin untuk melihat apakah arca itu mengandung rahasia. Jelas mereka tidak berani memasuki rumah ini, dan mereka pikir kalau dapat menangkap seorang di antara kalian, mereka akan dapat memaksa yang ditangkap untuk membuka rahasia alat-alat yang berbahaya bagi mereka di sini.”

“Akan tetapi, sampai matipun kami yakin Bunga Kuning tidak akan sudi membuka rahasia itu,” kata seorang gadis berpakaian ungu.

Liong-li tersenyum. Terbayang dalam benaknya akal para penjahat untuk memaksa seseorang gadis mentaati kehendak mereka. Berbagai siksaan pernah ia alami dan ia sangsi apakah Bunga Kuning akan kuat bertahan kalau menghadapi siksaan iblis-iblis berupa manusia itu.

“Kuharap ia tidak keras kepala dan mati konyol,” katanya tenang. “Bagaimanapun juga, aku sudah siap menghadapi gerombolan penjahat itu dan pasti akan dapat kubasmi mereka!”

“Kami semua menanti perintah li-hiap dan siap membantu!” kata Bunga Biru yang masih perihatin mengenang nasib rekannya yang tertawan musuh.

“Siasat mereka itu kasar sekali dan kita balas pancingan mereka dengan pancingan pula. Aku tidak akan mencari Ui Hwa di hutan itu, akan tetapi siang ini kita pura-pura mencari di sekitar sana, tidak perlu memasuki hutan. Aku hanya ingin agar mereka melihat kita sibuk mencari Ui Hwa, seolah kita lengah dan tidak mengira mereka akan mempelajari rahasia alat-alat jebakan dan menyerbu ke dalam. Akan tetapi, pada malam harinya, diam-diam kita berjaga-jaga kalau sampai mereka berani muncul dan memaksa Ui Hwa membuka rahasia, kita hantam mereka dan kita basmi mereka sampai ke akarnya!”

Delapan orang pelayan itu menyatakan kegembiraan mereka, dan sesuai dengan siasat yang diatur Liong-li, mereka delapan orang mengikuti Liong-li, pura-pura mencari Ui Hwa dengan Lan Hwa menjadi penunjuk jalan. Mereka mencari di sekitar tempat di mana Bunga Kuning ditawan tadi, akan tetapi tidak memasuki hutan. Setelah hari mulai gelap, Liong-li mengajak delapan orang pelayannya pulang dan malam itu, mereka mengatur penjagaan secara diam-diam, dan membiarkan keadaan rumah itu seperti malam-malam biasanya.

Memang tepat dugaan Liong-li. Bunga Kuning dibawa ke dalam hutan oleh belasan orang itu dan dihawa menghadap lima orang yang bukan lain adalah Thai-san Ngo-kwi! Ui Hwa atau Bunga Kuning, gadis pelayan yang mengenakan pakaian serba kuning ini, adalah seorang di antara para pelayan Liong-li yang paling

cerdik. Begitu ia diringkus dan dilarikan oleh gerombolan itu, iapun mengerti bahwa gerombolan itu menculiknya dengan tujuan tertentu.

Buktinya, mereka membiarkan Bunga Biru lobos, pada hal kalau mereka kehendaki, mereka dapat pula menawan Bunga biru. Jelas bahwa penangkapan atas dirinya itu mempunyai maksud tertentu, bukan karena tertarik oleh kecantikannya. Bunga Biru lebih cantik dan lebih muda darinya. Tidak salah lagi pikirnya, ini tentu ada hubungannya dengan majikannya dan iapun teringat akan pengrusakan arca di pekarangan rumah Liong-li.

Ketika ia dihadapkan kepada lima orang pria yang kasar dan nampak bertampang seram itu, Bunga Kuning bersikap tenang walaupun kedua lengannya terikat di belakang punggung dan empat orang anak buah gerombolan menodongkan golok di tubuhnya. Ia tidak boleh bersikap lemah. Tidak percuma ia menjadi pelayan Hek-liong-li! Ia akan menghadapi maut dengan gagah.

Ketika lima orang pimpinan gerombolan itu melihat Ui Hwa yang berdiri tegak di depan mereka dalam keadaan terbelenggu, mereka saling pandang dan tersenyum lebar.

“Aha, seorang pelayan wanita yang cantik dan gagah,” kata Thai-kwi yang bertubuh tinggi besar dan berkulit hitam. “Engkau ini hanya seorang pelayan, akan tetapi lagakmu seperti seorang pendekar wanita yang kenamaan saja, ha-ha!”

Dengan sinar mata berani dan suara lantang Bunga Kuning menjawab, “Jiwa pendekar bukan hanya dimiliki para majikan,

bangsawan, hartawan atau laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan kuat saja! Bahkan banyak laki-laki yang kelihatannya kuat, berjiwa kerdil sebagai penjahat yang curang dan pengecut! Contohnya kalian ini yang mengeroyok dan menangkap seorang wanita!”

Lima orang pemimpin gerombolan itu adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang sudah berpengalaman, maka kata-kata yang mengandung hinaan ini tidak dapat membuat mereka marah. Mereka hanya menyeringai saja dan tahu bahwa gadis berpakaian kuning itu hanya menjaga “gengsi” sebagai pelayan seorang pendekar wanita yang terkenal seperti Hek-liong-li.

“Hebat, gadis yang manis. Engkau memang gagah berani dan cantik pula. Sayang hanya seorang pelayan! Tentu engkau cerdik pula dan tahu mengapa kami menawanmu, bukan?”

Gadis itu tahu bahwa ia berhadapan dengan penjahat-penjahat besar, maka tidak ada gunanya berpura-pura. Bahkan ia harus bersikap terbuka agar ia dapat menjenguk isi hati mereka dan mengetahui rahasia mereka agar ada manfaatnya apabila ia dapat lagi bertemu dengan nona majikannya sebagai bahan laporan.

“Selama hidupku, aku belum pernah bertemu dengan kalian, dan tidak mempunyai urusan apapun dengan kalian. Oleh karena itu, kalian menawaniku tentu bukan karena aku, melainkan karena nona majikanku, Hek-liong-lihiap!”

“Heh-heh-heh, boleh juga nona ini!” kata Ji-kwi yang berperut gendut.

“Kalau tidak cerdas, mana bisa menjadi pelayan Hek-liong-li?” kata Thai-kwi, sengaja memuji karena dia ingin gadis itu bersikap terbuka karena bangga sehingga keterangan gadis itu akan menguntungkan mereka. “Hei, nona yang manis dan cerdas, bagaimana engkau bisa menduga bahwa kami menangkapmu karena Hek-liong-li?”

“Hem, orang bodoh sekalipun akan dapat menduganya. Pertama, nona majikanku terkenal sebagai seorang pendekar wanita yang selalu menentang para penjahat seperti kalian. Kedua, kalian tentu yang menghancurkan arca wanita dengan angsa di pekarangan rumah nona majikanku. Kalian tak berani menyerbu ke dalam rumah, maka kini kalian menangkap aku. Begitu, bukan?”

“Bukan main!” Thai-kwi memuji lagi. “Hebat memang dan kami kagum sekali, nona. Akan tetapi engkau tentu tidak tahu untuk apa engkau kami tangkap.”

“Huh, apa sukarnya menduga cara kerja kalian? Tentu kalian menawan aku untuk memancing nona majikanku ke sini agar kalian dapat mengepung dan mengeroyoknya, atau memasang jebakan secara curang. Jangan kalian mimpi! Nona majikanku tidaklah begitu bodoh untuk masuk ke dalam perangkap yang kalian pasang. Apa artinya seorang pelayan seperti aku? Tidak cukup berharga bagi majikanku untuk membahayakan dirinya. Perangkap kalian takkan berhasil!”

Lima orang pemimpin gerombolan itu saling pandang dan sekali ini benar-benar mereka kelihatan kecewa dan terkejut. Apa yang dikatakan Ui-wa memang tepat sekali!

Sam-kwi .yang tinggi kurus adalah orang paling cerdik di antara lima kepala gerombolan itu. “Nona, kalau majikanmu merasa diri terlalu tinggi dan engkau dianggap hanya sebagai pelayan yang rendah saja dan yang tidak pantas dibela dengan taruhan nyawa, kenapa engkau kini hendak membela majikanmu mati-matian? Alangkah bodohnya bagi seorang gadis cantik dan cerdik sepertimu ini!”

Bunga Kuning memutar otaknya. Mereka ini menghendaki sesuatu, pikirnya. Ia harus bersikap cerdik dan sebaiknya kalau ia memberi sedikit, mengalah dan berlagak seolah ia condong menerima “nasihat” itu.

“Lalu, apa kehendakmu?” tanyanya memancing.

Sam-kwi tersenyum dan memberi kedipan mata kepada saudara-saudaranya. “Nona yang baik, siapakah namamu?”

“Aku disebut Ui Hwa.”

“Hem, Bunga Kuning? Begini maksud kami. Engkau sudah menjadi tawanan kami karena Hek-liong-li. Memang tadinya kami hendak memancing datang ke sini mencarimu. Akan tetapi setelah, mendengar ucapanmu tadi, kami mengerti bahwa siasat kami itu tidak ada gunanya. Ketahuilah bahwa kami menaruh dendam yang mendalam terhadap Hek-liong-li. Ia telah membunuh guru kami dan kini kami harus membalas dendam.

Kalau engkau dapat membantu kami, maka kami tentu tidak akan membunuhmu. Sebaliknya, kalau engkau berkeras hendak membela majikanmu dengan taruhan nyawa, hemm....., ini bukan saja akan membunuhmu, bahkan kami akan menyiksamu dengan menyerahkan engkau kepada anak buah kami. Ingat, ada puluhan orang anak buah kami dan mereka itu semua sudah berbulan-bulan tidak berdekatan dengan wanita! Kami akan menyerahkan engkau kepada mereka sampai engkau mati!”

Jelas ini bukan ancaman kosong belaka. Orang-orang seperti iblis itu tentu dapat melakukan kekejian yang bagaimanapun juga! Ui Hwa tidak takut mati, sebagai pelayan Hek-liong-li ia tahu bahwa setiap saat nyawanya terancam maut. Akan tetapi tidak pernah ia membayangkan siksaan seperti itu dan iapun tidak mau menyembunyikan kengeriannya. Wajahnya menjadi pucat, tarikan mukanya menunjukkan ketakutan yang amat sangat, dan kedua pundaknya menggigil karena ngeri.

“Tidak..... jangan....., jangan lakukan itu.....” ia berbisik seperti meratap. Mudah saja ia melakukan ini, tidak perlu bersandiwara karena memang saat itu ia merasa takut dan, ngeri.

“Tentu saja kami tidak akan melakukan hal itu kepadamu kalau engkau suka membantu kami agar kami berhasil membalas dendam kepada Hek-liong-li,” kata Thai-kwi dengan nada mengancam, girang melihat hasil gertakan sutenya.

“Tapi kalian mimpi yang bukan-bukan! Bagaimana aku akan dapat membantu kalian mengalahkan nona majikanku?

Kepandaiannya amat tinggi dan biar ada duapuluh orang macam aku ini, tidak akan mampu menandinginya.”

“Urusan menyerang dan membunuhnya adalah urusan kami. Engkau hanya membantu kami agar kami dapat menyelundup masuk ke dalam rumah Hek-liong-li dengan aman, melalui jebakan-jebakan rahasia yang tentu kaukenal baik. Nah, engkau menjadi penunjuk jalan masuk ke dalam rumah sampai ke kamar Hek-Liong-li dan kami akan mengampuni nyawamu. Bagaimana?”

Bunga Kuning mengerutkan alisnya, berpikir-pikir dan mempertimbangkan tawaran itu, ia nampak ragu dan sangsi, “Tapi..... tapi..... kalau li-hiap mengetahui hal itu, mengenal aku yang berkhianat, tentu ia tidak akan mau mengampuni aku! Kalian membebaskan aku, akan tetapi li-hiap lalu menghukumku, apa bedanya?”

“Ha-ha, jangan khawatir, nona. Engkau akan kami beri pakaian lain, bukan serba kuning, dan wajahmu kami beri penyamaran agar kelihatan hitam dan sukar dikenal orang,” kata Thai-kwi.

“Nanti dulu, toa-suheng,” kata Sam-kwi yang cerdik. “Kurasa cara itu kurang baik. Lebih baik nona ini membuatkan peta dari rumah Liong-li, menggambarkan keadaan semua tempat yang mengandung rahasia alat jebakan itu, iapun tidak perlu ikut masuk. Kalau gambarnya benar dan kita berhasil, ia kita bebaskan dengan hadiah. Kalau gambarnya palsu dan kita terjebak, kita masih belum terlambat untuk menyerahkan ia kepada anak buah kita yang kelaparan!”

“Jangan.....!” Ui Hwa meratap ketakutan. “Kalau kubuatkan peta, kalian tentu akan tetap terjebak. Lika-liku rahasia jebakan di sana amat sulit dan selalu berubah. Hanya dengan melihat keadaannya, aku dapat melihat perubahan itu dan bertindak sesuai dengan perubahannya. Kalau hanya menurut peta, kalian pasti akan gagal dan terjebak. Kenapa kalian masih ragu dan tidak percaya kepadaku? Kalian takut kalau aku menipu kalian, bukan? Nah, kita pergi bersama, kalau aku menipu, setiap saat kalian dapat menangkap atau membunuhku!”

Lima orang itu saling pandang. “Baiklah, malam ini kita bergerak. Sementara ini engkau boleh beristirahat, Bunga Kuning,” kata Thai-kwi.

Gadis itu dimasukkan ke dalam sebuah kamar, kaki tangannya dipasang rantai panjang sehingga biarpun ia mampu bergerak, namun sulit untuk melarikan diri. Ia disuguhi makan minum dan bunga Kuning mempergunakan kesempatan ini untuk memperkuat dirinya. Ia makan dan minum, lalu merebahkan diri dan memulihkan tenaganya.

Sementara itu, Thai-san Ngo-kwi dan para anak buahnya melakukan pengintaian ketika melihat Hek-liong-li dan delapan orang gadis pelayannya melakukan pencarian di sekitar tempat diculiknya Bunga Kuning tadi. Melihat betapa mereka tidak berani memasuki hutan, di mana sudah dipasang barisan pendam dan jebakan, Thai-san Ngo-kwi mengintai sambil berunding.

“Mereka semua meninggalkan rumah, hal itu berarti bahwa mereka terlalu percaya kepada rahasia di rumah mereka. Mereka

tentu lengah kalau berada di rumah itu dan sekali orang kita dapat menyelinap masuk, tentu tidak sukar untuk membunuhnya,” kata Thai-kwi girang.

Setelah cuaca mulai gelap dan rombongan Hek-liong-li yang tidak berhasil menemukan Bunga Kuning yang diculik orang itu pergi, Thai-san Ngo-kwi membuat persiapan. Mereka memberikan pakaian serba hitam yang menutupi pakaian kuning Ui Hwa, juga mereka menggunakan arang untuk menghitamkan muka gadis itu sehingga akan sukarlah mengenal gadis itu, apa lagi di waktu malam.

Semua peristiwa yang terjadi pada Liong-li merupakan hasil atau langkah-langkah pertama dari pertemuan antara tiga orang tiga tokoh Kiu Lo-mo di Bukit Hitam bersama Thai-san Ngo-kwi dalam usaha mereka membalas dendam kepada Hek-liong-li dan Pek-liong-eng. Mereka akan menggunakan segala macam cara untuk melampiaskan dendam mereka, yaitu membunuh sepasang pendekar itu.

Dan Thai-san Ngo-kwi bertugas untuk mengadakan gangguan terhadap Hek-liong-li, serangan-serangan kecil sebelum serangan besar yang mematikan tiba. Penghancuran arca, penangkap atas diri Bunga Kuning, semua itu hanya merupakan percobaan kecil-kecilan saja.

Tiga orang datuk besar dari Kiu Lo-mo itu amat cerdik. Mereka yang berdiri di belakang layar mengatur kesemuanya, dan mereka tidak tergesa-gesa. Bahkan ketika mereka dilaporkan tentang ditangkapnya Bunga Kuning, mereka yang mengatur

siasat dan pada malam hari itupun, mereka tidak membolehkan Thai-san Ngo-kwi sendiri yang maju mengantar Bunga Kuning menyelundup ke dalam rumah Hek-liong-li.

“Kita tidak boleh memandang rendah Hek-liong-li dan sembilan orang pelayannya. Jangan sampai untuk hasil yang kecil kita mempertaruhkan nyawa Thai-san Ngo-kwi,” demikian kata Kim Pit Siu-cai kepada suheng dan sumoinya. Thai-san Ngo-kwi, murid-murid keponakan mereka merupakan pembantu-pembantu utama yang penting bagi mereka.



Malam itu gelap sekali. Langit tak berbintang, tertutup awan awan gelap. Karena cuaca yang buruk, maka belum juga tengah malam, kota Lok-yang sudah sepi sekali. Sore-sore sudah banyak yang memasuki kamar tidur atau setidaknya berada di dalam rumah. Mereka yang suka bermalam panjang, lebih senang berada di rumah kawan-kawan atau di rumah pelesir atau rumah judi yang hangat. Bahkan para peronda penjaga keamanan pun nampak malas untuk berkeliaran di malam gelap dan dingin itu.

Keadaan yang sunyi ini menguntungkan dua orang berpakaian serba hitam yang menggandeng seorang lain yang juga berpakaian serba hitam. Orang yang digandeng ini adalah Bunga Kuning yang mukanya sudah dihitamkan dengan arang dan pakaiannya yang serba kuning kini tertutup pakaian hitam.

Kedua lengan gadis ini setengah lumpuh karena sebelum berangkat, Thai-kwi telah menotok kedua pundaknya. Kedua kakinya masih dapat bergerak lincah, akan tetapi karena kedua

pergelangan kaki itu dibelenggu dengan rantai, tentu saja ia tidak akan mampu berlari cepat. Dan dua orang yang mengawalinya itu adalah dua orang anak buah Thai-san Ngo-kwi yang paling lihai. Mereka sudah siap dengan pedang di tangan sehingga sewaktu-waktu, apabila Bunga Kuning membuat gerakan mencurigakan, mereka akan dapat membunuhnya!

Pagar tembok dua meter yang atasnya dipasang tombak merah itu bukan penghalang bagi dua orang penjahat itu. Dengan ringan mereka meloncat bersama Bunga Kuning yang juga meloncat ke atas tembok, melewati tombak merah dan tak lama kemudian mereka sudah berindap-indap dan menyusup-nyusup di antara pohon-pohon bunga di sebelah kiri bangunan tempat tinggal Hek-liong-li. Gelap di situ dan lampu-lampu gantung yang dipasang di sekitar rumah itu nampak berkelap-kelip, ditelan kegelapan yang pekat.

Ketika tiba di belakang bangunan itu, di luar sebuah pintu besi yang tertutup rapat, Bunga Kuning memberi isyarat dengan matanya ke arah sebuah batu besar yang berdiri di balik semak rumpun bunga dan berbisik. "Putar batu itu ke kiri dua kali."

Seorang di antara dua pengawalinya, yang bertubuh tinggi besar, segera menghampiri batu besar itu dan menggunakan kedua tangan untuk memutar batu besar itu dua kali. Tanpa mengeluarkan suara, pintu besi itupun terbuka! Orang kedua yang bertubuh tinggi kurus tetap memegang lengan Bunga Kuning dan sebelah tangannya memegang pedang, sikapnya waspada.

Mereka bertiga masuk dan Bunga Kuning menunjuk ke arah tombol besi yang berada di balik pintu. “Dorong tombol itu untuk menutup pintu dan tarik kalau hendak membukanya,” bisiknya.

Kembali si tinggi besar mencoba tombol itu dan benar saja. Pintu itu mudah dibuka dan ditutup dari dalam menggunakan tombol itu.

Bunga Kuning membawa dua orang itu masuk semakin dalam, melalui bermacam-macam alat rahasia yang rumit-rumit. Dua orang itu diam-diam merasa gembira, karena agaknya tawanan itu tidak menipu mereka. Mereka bukan saja bertugas untuk membunuh Hek-liong-li kalau terbuka kesempatan. Andaikata tidak, mereka sudah mengetahui akan rahasia jebakan yang dipasang di rumah itu, yang semula amat ditakuti oleh Thai-san Ngo-kwi.

Mereka sama sekali tidak pernah mimpi bahwa sejak mereka memasuki pagar tembok, semua gerakan mereka telah diikuti oleh Hek-liong-li dan delapan orang pelayannya! Bagaimana mungkin begitu?

Kiranya ketika berada di luar pagar tembok tadi, tanpa diketahui dua orang penawannya, Bunga Kuning secara sengaja menginjak sebuah batu tersembunyi yang sengaja dipasang di situ. Kalau batu itu terinjak, maka di dalam akan ada tanda bahwa di luar pagar tembok ada orang yang mendekat. Dan sejak itu, Liong-li sudah melakukan pengintaian!

Untung saja Bunga Kuning memberi tanda itu. Andaikata tidak, dalam kegelapan itu, mungkin saja ia sendiri akan menjadi korban

penyergapan Hek-liong-li dan para pelayannya. Karena ia menginjak tanda itu, maka Hek-liong-li menjadi waspada.

Ketika ia mengintai, ia melihat orang ketiga yang ditawan itu, dengan rantai di kedua kaki. Walaupun muka itu sudah dihitamkan dengan arang, dan pakaian kuning tertutup baju hitam, Liong-li segera dapat mengenalnya sebagai si Bunga Kuning. Diam-diam Liong-li merasa gembira juga kagum terhadap anak buahnya itu, yang walaupun berada dalam keadaan gawat dan terancam maut, masih dapat bersikap tenang dan cerdik sesuai dengan gembungan yang ia berikan kepada semua anak buahnya.

Bunga Kuning maklum sepenuhnya bahwa injakan batu tanda bahaya tadi tentu telah membuat semua rekan dan juga majikannya waspada. Maka, iapun tidak membuat usaha untuk menyerang kedua orang pengawalinya. Tidak perlu ia membahayakan dan mempertaruhkan nyawanya, karena sekali nonanya keluar turun tangan, dua orang kasar ini tentu akan mudah dibuat tidak berdaya tanpa ia mempertaruhkan nyawanya seperti kalau ia sendiri yang memberontak dan menyerang.

Sepasang mata Hek-liong-li yang tajam dan mencorong, menembus kegelapan ketika ia mengintai keadaan Bunga Kuning dan dua orang penawannya. Ia menanti saat yang tepat untuk turun tangan tanpa membahayakan keselamatan anak buahnya itu. Ia amat menyayang para anak buahnya, bukan saja menganggap mereka itu pembantu setia, akan tetapi juga kawan-kawan yang akrab dan murid-murid yang taat.

Bunga Kuning yang masih digandeng si tinggi kurus juga dapat menduga bahwa tentu nonanya sedang membuat persiapan dan mencari kesempatan baik untuk turun tangan. Ia melihat betapa si tinggi kurus selalu menggandeng lengan kirinya yang setengah lumpuh, dan pedangnya selalu ditodongkan di lehernya. Adapun si tinggi besar selalu melangkah di belakangnya, dengan pedang menodong punggungnya pula.

Iapun sengaja membawa dua orang penawannya itu ke tempat-tempat terbuka dengan maksud memberi kesempatan kepada Liong-li untuk turun tangan. Setiap kali tiba di tempat terbuka, ia sengaja berhenti. Pada saat yang baik, Bunga Kuning berhenti di bawah sebatang pohon. Ia sengaja mengajak mereka keluar dari ruangan belakang ketika mereka membisikkan bahwa mereka ingin agar Bunga Kuning menunjukkan tempat tidur Hek-liong-li?

“Nona kami selalu tidur di bangunan kecil yang berada di taman, tidak pernah tidur di dalam gedung induk,” bisik Bunga Kuning, “kalau ingin melihatnya, kita harus menyeberangi taman itu.”

Demikianlah, ketika tiba di bawah sebatang pohon dan banyak semak berbunga di sekitar situ, Bunga Kuning sengaja berhenti. Lampu yang tergantung di pohon, sebuah lampu taman yang indah dan cukup terang, membuat mereka bertiga menjadi sasaran yang jelas. Iapun mengatur jarak sehingga si tinggi besar yang berada di belakang itupun berada agak di kanan sehingga kalau ia harus menyingkir, ia dapat meloncat ke sebelah kiri yang paling jauh dari jangkauan kedua orang pengawalanya.

Dan perhitungan Bunga Kuning ini memang sesuai dengan perhitungan Hek-liong-li. Melihat betapa kembali anak buahnya itu berhenti, kini di bawah pohon yang ada lampu penerangannya, ia yang mengintai dari balik semak di sebelah depan agak ke kanan, segera turun tangan. Akan tetapi Liong-li bukanlah seorang yang berwatak curang. Tidak sudi ia kalau harus bertindak curang melukai lawan secara sembunyi, apa lagi membunuhnya. Ia hanya ingin menggunakan serangan gelap untuk memberi kesempatan kepada Bunga Kuning menghindarkan diri dari penodongan pedang.

“Wuut.....! Wuuuutt.....!” Dua butir kerikil menyambar dengan cepatnya ke arah dua orang yang menodong Bunga Kuning dengan pedang itu.

Inilah kesempatan yang ditunggu-tunggu Bunga Kuning. Begitu mendengar kedua orang itu berteriak dan pedang mereka terlepas dari pegangan iapun cepat melempar tubuhnya dengan tangan masih setengah lumpuh dan kedua kaki dipasang rantai itu ke arah kiri, dan bergulingan atas tanah.

Kawan-kawannya cepat menolongnya, membuka rantai dari kakinya dan memulihkan kedua lengannya yang tertotok. Adapun dua orang pengawal yang tadinya terkejut setengah mati karena tiba-tiba saja lengan mereka dekat siku terasa nyeri dan lumpuh sehingga pedang mereka terlepas, kini cepat menyambar pula pedang mereka karena kelumpuhan itu hanya beberapa detik saja dan pulih kembali.

Akan tetapi mereka telah terlambat karena mereka telah dikepung oleh sembilan orang wajah cantik yang berpakaian berwarna-warni termasuk Bunga Kuning yang tadi mereka tawan dan kini sudah berdiri bebas dengan pedang di tangan, dan di depan mereka berdiri seorang wanita yang amat cantik, tidak bersenjata, berpakaian ringkas yang membuat bentuk tubuhnya nampak jelas, pakaian dari sutera tipis halus berwarna hitam, namun indah karena ada hiasan hitam kelabu di tepi baju dan ada sulaman naga hitam di dalam lingkaran abu-abu.

“Hek-liong-li.....!” Dua orang itu menggerakkan bibir menyebut nama ini, akan tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulut mereka. Mereka itu terpesona, kagum, kaget, dan juga takut setengah mati. Kalau saja mereka tidak menahan diri sekuat tenaga, tentu celana mereka sudah menjadi basah saking takut dan ngerinya menghadapi pendekar wanita yang tiba-tiba saja muncul ini.

Di antara sembilan orang nona pelayan atau juga pembantu dan murid Hek-liong-li ada yang menyalakan lampu lain sehingga tempat itu menjadi terang sekali. Dua orang laki-laki yang biasanya membunuh orang tanpa berkedip itu kini menghadapi Liong-li dengan muka pucat dan kaki gemetar.

Sepasang mata wanita cantik itu seperti mata naga, mencorong dan menembus seperti menusuk jantung mereka.

“Hemm, kiranya kalian dua ekor anjing busuk yang telah merusak arcaku dan mencoba pula untuk meracuni aku di rumah makan!” Ucapan wanita cantik itu terdengar merdu dan halus, namun

mengandung hawa dingin yang menusuk tulang, mengandung ancaman yang membuat kedua orang itu menggigil.

“Bukan..... bukan kami yang melakukan itu.....!” Kini si tinggi besar berkata dengan muka pucat sekali.

“Li-hiap, yang berdiri di belakang semua itu adalah Thai-san Ngo-kwi yang berdiam di puncak Bukit Hitam. Dua orang ini adalah anak buah mereka.” Bunga Kuning melapor. “Dan dua ekor anjing ini harap li-hiap serahkan saja kepada saya, li-hiap!”

“Dan kepada saya!” kata pula Bunga Biru. “Kami berdua yang pernah mereka serang dengan curang dan kini tiba saatnya kami berdua melakukan pembalasan.”

Liong-li tersenyum dan mengangguk. “Mereka berdua telah mengetahui rahasia tempat kita, walaupun hanya sebagian saja. Mereka memang layak mampus agar tidak dapat membuka rahasia.”

Bunga Kuning dan Bunga Biru, dengan pedang di tangan, menghampiri dua orang laki-laki yang berwajah pucat ketakutan itu.

“Nah, tikus-tikus busuk, kini kita dua lawan dua. Hayo perhatikan kegaranganmu sekarang!” teriak Bunga Kuning yang segera menerjang dengan pedangnya, menyerang si tinggi kurus yang tadi selalu mencengkeram lengan dan menodongnya.

Adapun si Bunga Biru sudah maju pula menyerang laki-laki tinggi besar. Tidak ada pilihan lain bagi dua orang anak buah Thai-san Ngo-kwi kecuali melawan mati-matian untuk membela diri.

Namun, bukan saja mereka memang kalah tingkat dibandingkan dua orang pelayan yang juga murid-murid Liong-li itu, akan tetapi di samping itu merekapun sudah ketakutan setengah mati dan rasa takut ini mengurangi tenaga dan kecepatan mereka. Adu silat pedang itu berlangsung hanya duapuluh jurus lebih dan akhirnya dua orang laki-laki itupun roboh tersungkur dengan dada ditembusi pedang dan mereka tewas seketika.

“Bungkus dengan kain kasar mayat mereka, masukkan dalam kereta pengangkut barang dan siapkan di depan. Tiga orang ikut bersamaku, dan yang lain menjaga rumah baik-baik. Aku sendiri yang akan mengirimkan hadiah ini kepada Thai-san Ngo-kwi di Bukit Hitam!” kata Hek-liong-li.

Tak lama kemudian, sebuah kereta yang ditarik dua ekor kuda besar mendaki Bukit Hitam. Pintu dan tirai kereta itu tertutup dan yang nampak hanyalah seorang gadis berpakaian merah memegang kendali kuda. Dua buah lentera kereta itu menerangi jalan karena biarpun malam sudah amat larut mendekati fajar, namun cuaca masih amat gelapnya.

Dari jauh hanya nampak dua buah nyala api dari dua lentera itu bergerak-gerak menakutkan. Tentu akan disangka semacam setan kalau orang melihat dari jauh. Dua orang pelayan Liong-li yang lain, yang berbaju kuning dan biru, berada di dalam kereta. Dua orang anak buah ini dipilih karena mereka pernah dibawa ke

puncak bukit itu dan mengenal jalan. Tidak ada pelayan lain kecuali yang tiga orang itu. Bahkan Hek-liong-li sendiri tidak nampak di kereta!

Sebelum tiba di puncak, menjelang fajar, cuaca tidak begitu gelap lagi walau masih remang-remang karena sinar matahari baru menjenguk sedikit di balik puncak. Namun burung-burung jenis yang rajin, sudah bangun dan membuat persiapan bekerja sambil berteriak saling memanggil.

Bagi mahluk-mahluk kecil yang pandai terbang ini, nampaknya pekerjaan setiap hari merupakan suatu kebahagiaan tersendiri yang disambut dengan persiapan yang riuh dan menggembirakan. Bagi mereka yang ada hanyalah satu, yakni setiap hari bekerja untuk menghidupi diri sendiri dan anak-anak mereka yang masih belum mampu mencari makan sendiri. Hanya mencari makan untuk mempertahankan hidup, itu saja.

Tiba-tiba saja nampak cahaya yang amat terang. Ang-hwa (Bunga Merah) yang mengendalikan kereta cepat menahan dua ekor kudanya dan ketika ia memandang ke sekeliling, ternyata kereta itu berada di tempat terbuka dan tempat itu sudah dikepung banyak orang. Tidak kurang dari duapuluh orang mengepung tempat itu, dan sedikitnya sepuluh orang memegang obor besar yang agaknya tadi dinyalakan serentak sehingga nampak cahaya yang menyilaukan mata.

Duapuluh orang lebih itu membawa golok di pinggang, ada yang memegang tombak, dan wajah-wajah yang tertimpa sinar obor kemerahan itu nampak bengis, seperti wajah setan layaknya. Dan

di depan kereta muncul lima orang yang berdiri bertolak pinggang dengan sikap sombong.

Ang-hwa dan dua orang rekannya, yaitu Lan-hwa dan Ui-hwa yang mengintai dari celah-celah tirai, melihat bahwa mereka adalah lima orang yang bertampang dan bersikap menyeramkan. Seorang bertubuh tinggi besar berkulit hitam legam, yang kedua pendek gendut dengan muka menyeringai jelek, yang ketiga tinggi kurus, keempat tinggi besar agak bongkok dan yang kelima sedang saja, akan tetapi senyumnya mengejek dan sombong.

Biarpun dikepung dan dihadapi sedikitnya duapuluh lima orang, Ang-hwa (Bunga Merah) nampak tenang-tenang saja. Setelah saling pandang dengan lima orang itu, dengan suaranya yang lincah dan lantang Ang-hwa bertanya, “Apakah kaliani ini yang disebut Thai-san Ngo-kwi (Lima Setan Thai-san)?”

Mereka memang Thai-san Ngo-kwi. Seperti sudah kita ketahui, lima orang kepala gerombolan murid mendiang Siau-w-bin Ciu-kwi yang juga merasa sakit hati kepada Pek-liong-eng dan Hek-liong-li, bersekongkol dengan dua orang paman guru dan seorang bibi guru mereka, merencanakan balas dendam kepada dua orang pendekar itu.

Ngo-kwi (Setan Kelima) yang paling muda di antara mereka, usianya tigapuluh lima tahun pesolek dan tampan, bertubuh sedang dan pembawaannya seperti seorang kong-cu (tuan muda) dari kota, tertawa dibuat-buat sambil memandang ke arah Ang-hwa yang memegang kendali kuda.

“Ha-ha-ha, aku mendengar bahwa Hek-liong-li mempunyai sembilan orang pelayan yang manis-manis dan yang berpakaian merah merupakan pelayan yang paling cantik paling lihai. Agaknya engkaulah nona baju merah itu? Kami memang benar Thai-san Ngo-kwi. Nah, nona merah, apakah engkau datang untuk menemani kami bersuka-ria? Marilah engkau turun ke dalam pelukanku, manis!” Jelas bahwa ucapan ini bukan sekedar menggoda, melainkan juga mengandung ejekan yang tidak memandang sebelah mata kepada para pembantu Hek-liong-li.

Memang benar pendapat Ngo-kwi ini. Ang-hwa adalah seorang yang paling cerdas, juga paling tangguh dalam ilmu silat, di antara rekan-rekannya. Karena melihat bakat yang ada pada diri Ang-hwa, maka Hek-liong-li tidak saja menurunkan ilmu silat yang lebih tinggi kepadanya, juga amat mempercayainya sehingga untuk urusan penting, Ang-hwa yang disertai tugas pelaksanaannya. Gadis berusia duapuluh lima tahun ini sudah tiga kali putus cinta, dikhianati pria, maka setelah bertemu Hek-liong-li, iapun rela menghambakan diri dan kini merupakan pelayan, murid, dan sahabat terbaik Hek-liong-li.

Mendengar ucapan Ngo-kwi, Ang-hwa sama sekali tidak terpancing menjadi marah. Bahkan sebaliknya, ia tersenyum manis sekali memandang kepada Ngo-kwi.

“Kiranya benar kalian Thai-san Ngo-kwi. Memang kunjunganku ini mempunyai tugas penting, yaitu aku diutus oleh Hek-liong Li-hiap (Pendekar Wanita Naga Hitam) untuk menyerahkan hadiah yang amat berharga kepada kalian sebagai tanda penghormatan!”

Mendengar ini, lima orang kepala penjahat itu saling pandang, ada yang terheran, ada yang curiga, ada pula yang kagum dan ada yang tidak percaya. Akan tetapi Thai-kwi, orang pertama dari mereka, berusia empatpuluh lima tahun dan bertubuh tinggi besar muka hitam, maklum akan kecerdikan Hek-liong-li dan tidak ingin adik seperguruannya yang termuda dan mata keranjang itu menggagalkan rencana mereka, segera melangkah maju mendekati kereta.

“Nona, kalau benar engkau diutus Hek-liong-li datang ke sini untuk mengirim hadiah kepada kami, nah, serahkan hadiah itu kepadaku. Akulah Thai-kwi, orang pertama dari Thai-san Ngo-kwi.”

Ang-hwa tersenyum. “Nah, itu baru sambutan yang tepat. Thai-kwi, terimalah kiriman dari nona kami, akan tetapi hati-hati, barang kiriman yang dua buah ini cukup berat. Sambutlah!”

Tiba-tiba dua buah benda besar panjang terlempar keluar dari dalam kereta, seperti menerjang kepada Thai-kwi. Orang pertama Thai-san Ngo-kwi ini memang lihai. Dia terkejut dan mengira bahwa ada orang-orang keluar dari kereta menyerangnya, maka sambil berteriak dia bergerak, memukul dan menendang ke arah dua buah benda yang menubruknya itu.

“Bukk! Bukkk!” Dua buah benda itu terbanting dan tidak bergerak-gerak lagi.

Ketika semua orang memandang, mereka terkejut setengah mati. Bahkan Thai-kwi sendiri terbelalak dan mukanya berubah merah seperti dibakar. Karena kulit mukanya memang sudah hitam,

ketika darah naik ke kepala saking marahnya, warna mukanya menjadi semakin gelap.

Dua buah benda itu bukan lain adalah tubuh dua orang laki-laki yang terbungkus kain, hanya mukanya saja yang nampak, muka dua orang anak buahnya yang tadi disuruh mengawal Ui-hwa (Bunga Kuning) mempelajari rahasia tempat tinggal Hek-liong-li! Mereka kini dikirim oleh Liong-li kepada mereka sudah menjadi mayat!

Tentu saja Thai-san Ngo-kwi menjadi marah bukan main, juga para anak buahnya berteriak-teriak karena marah. Bukan saja dua orang rekan mereka terbunuh, akan tetapi juga Liong-li mengirim mayat mereka, hal ini sungguh merupakan penghinaan yang hebat. Namun, di balik kemarahan ini terdapat kengerian karena cara yang dilakukan Liong-li ini menunjukkan betapa hebatnya wanita itu, betapa beraninya!

“Keparat! Nona baju merah, engkau berani membawa mayat-mayat anak buah kami ke sini, apakah nyawamu rangkap?” bentak Thai-kwi dan pada saat itu muncullah Lan-hwa dan Ui-hwa dari balik tirai kereta.

Setelah tadi melempar keluar dua mayat anak buah penjahat, dua orang gadis itu bersiap-siap dan setelah tiba saatnya, mereka meloncat keluar dan berdiri di kanan kiri kereta bagian depan, mendampingi Ang-hwa yang masih duduk di atas kereta. Tiga orang gadis cantik ini bersikap tenang dan siap siaga menghadapi pengeroyokan banyak lawan.

Melihat ini, kemarahan Thai-kwi memuncak. “Bagus!” teriak Thai-kwi. “Hek-liong-li mengirim tiga orang anak buahnya dan kami masih untung satu kalau membunuh mereka bertiga ini!”

“Twako, jangan bunuh. Serahkan dulu mereka bertiga kepadaku! Setelah kita mempermainkan mereka sepuasnya, barulah mereka itu dibunuh!” kata Ngo-kwi dan ucapannya ini disambut gembira oleh anak buah mereka.

Thai-kwi mengangguk-angguk dan tersenyum. “Begitu juga lebih baik. Nah, kerahkan semua tenaga dan tangkap tiga orang gadis ini hidup-hidup. Kita akan mempermainkan dan menyiksanya, baru mengirim mayat mereka ke rumah Hek-liong-li!”

Para pengepung itu menyeringai dan mereka semua menyimpan senjata mereka, mengepung kereta itu dan mata mereka berkilat, wajah berseri karena mereka seperti akan berlumba siapa yang dapat lebih dulu menangkap tiga orang wanita muda yang cantik manis itu. Akan tetapi, melihat mayat dua orang rekan mereka, para anak buah penjahat itupun maklum bahwa biarpun merupakan wanita-wanita muda yang cantik, namun pihak lawan adalah orang-orang yang lihai dan tidak boleh dipandang ringan, maka mereka tidak berani langsung menyerang, bahkan membiarkan pimpinan mereka, lima orang Thai-san Ngo-kwi untuk turun tangan.

Sebelum lima orang kepala gerombolan itu turun tangan, tiba-tiba terdengar suara tawa merdu dan entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja di atas kereta itu telah berdiri seorang wanita yang cantik luar biasa. Nampak semakin luar biasa karena

kemunculannya yang tiba-tiba, berpakaian sutera hitam dan wajahnya yang bulat telur itu disinari api obor yang banyak. Tadi, lima orang Thai-san Ngo-kwi hanya melihat berkelebatnya bayangan hitam, dan tahu-tahu wanita itu telah berdiri di atas kereta, tanpa mengguncangkan kereta seolah-olah yang menimpa atas kereta itu bukan manusia, melainkan seekor burung.

“Hek-liong-li.....!” terdengar teriakan-teriakan kaget dan mendengar sebutan ini, Liong-li tersenyum manis.

“Hemm, kalian masih mengenal Hek-liong-li, namun tetap berani mengganguya, berarti kalian memang sudah bosan hidup. Kalian merusak arca di pekarangan rumahku, kemudian kalian mencoba untuk meracuniku, lalu menawan orangku. Thai-san Ngo-kwi, selama ini aku Hek-liong-li tidak pernah mengganguku, kenapa sekarang kalian melakukan hal-hal tidak pantas kepadaku? Aku tidak mau membunuh orang tanpa mengetahui urusannya!”

Biarpun hatinya jernih menghadapi pendekar wanita pembunuh gurunya itu, namun karena dia berada bersama empat orang adik seperguruannya, bahkan masih ada lagi duapuluh orang lebih anak buah mereka, Thai-kwi yang marah itu membentak.

“Hek-liong-li, kami akui bahwa yang merusak arca di pekarangan, yang menyuruh meracuni dan kemudian menculik anak buahmu adalah kami, Thai-san Ngo-kwi! Mengapa kami memusuhi? Hek-liong-li, mungkin engkau sudah lupa, namun kami tidak akan pernah dapat melupakan bahwa guru kami, Siau-w-bin Ciu-kwi,

tewas di tangan engkau dan Pek-liong-eng! Nah, sekarang tiba saatnya engkau membayar hutang nyawa kepada guru kami!”

Bibir yang merah basah dan manis itu tersenyum mengejek. “Aha, kiranya kalian murid-murid Siau-w-bin Ciu-kwi. Tidak mengherankan kalian pandai mempergunakan siasat licik dan curang busuk. Siau-w-bin Ciu-kwi tewas karena ulahnya sendiri, karena kejahatannya. Dan kalian pun akan mampus karena kejahatan kalian sendiri kalau kalian melanjutkan perbuatan jahat kalian. Sebaiknya, selagi masih ada kesempatan, kalian bertaubat, membuang senjata dan berjanji tidak akan berbuat jahat lagi. Aku Hek-liong-li bukan orang kejam dan suka memaafkan kalian yang telah merusak arca dan mencoba meracuniku.”

“Hek-liong-li, bersiaplah untuk mampus menebus hutangmu kepada guru kami!” Thai-kwi membentak dan dia memberi isyarat kepada empat orang adik seperguruannya.

Mereka berlima serentak menyerang Hek-liong-li, sedangkan duapuluh orang lebih anak buah mereka sambil berteriak-teriak maju mengepung dan menyerang Ang-hwa, Lan-hwa dan Ui-hwa. Terjadilah pertempuran seru di tempat itu, hanya diterangi obor-obor dan di atas tanah. Juga matahari pagi mulai memperbesar cahayanya menjenguk dari balik puncak.

Thai-san Ngo-kwi bersenjatakan golok besar dan selain ilmu golok yang dahsyat, mereka juga telah mewarisi ilmu pukulan ampuh dari mendiang Siau-w-bin Ciu-kwi, yaitu yang disebut Ang-hwe-ciang (Tangan Api Merah). Sambil memainkan golok dengan

tangan kanan, merekapun mengerahkan tenaga Ang-hwe-ciang pada tangan kiri sehingga tangan kiri mereka itu berubah menjadi merah warnanya dan mengepulkan asap atau uap kemerahan.

Lebih hebat lagi, ketika mereka berlima menyerang dari lima jurusan, mereka kadang bergulingan dan sambil bergulingan itu golok mereka menyambar atau tangan kiri mereka memukul. Tangan kiri yang merah itu tidak kalah dahsyatnya dibandingkan golok di tangan kanan.

Namun Hek-liong-li adalah seorang ahli silat yang sudah berpengalaman menghadapi banyak macam penjahat lihai. Ia masih ingat benar akan keampuhan Ang-hwe-ciang dari mendiang Siau-w-bin Ciu-kwi, maka kini iapun amat berhati-hati. Ia masih belum mempergunakan pedangnya, hanya mengandalkan kelincahan tubuhnya untuk menghindarkan diri dari serangan bertubi yang dilakukan lima orang kepala gerombolan itu.

Untuk menghadapi pengeroyokan lima orang lawan tangguh itu, Liong-li sengaja mempergunakan langkah ajaib yang disebut Liu-seng-pow (Langkah Pohon Liu). Kedua kakinya bergeser dan melangkah secara aneh, tubuhnya meliuk-liuk seperti batang pohon liu tertiuang angin, dan hebatnya, semua serangan lima orang lawan tak pernah mampu menyentuh dirinya. Untuk mengimbangi langkah ajaib Liu-seng-pouw ini, Liong-li juga menyelingi dengan serangan kedua tangannya yang mempergunakan ilmu Bi-jin-kun (Silat Wanita Cantik) yang gerakannya halus namun setiap kali tangannya menampar, angin pukulan menyambar dengan amat kuatnya.

Thai-san Ngo-kwi menjadi kewalahan. Setiap kali tangan Liong-li menampar dan mereka mengelak, tetap saja hawa pukulan itu membuat mereka terhuyung sehingga mereka maklum bahwa sekali saja terkena tamparan itu, berbahaya bagi keselamatan nyawa mereka.

Selagi mereka kebingungan, terdengar suara tawa yang menyeramkan, seperti suara kuntilanak yang tertawa dan muncullah Ang I Sian-li yang biarpun usianya sudah lebih dari setengah abad, masih nampak ramping dan cantik, pesolek pula.

“Hek-liong-li, inilah saatnya engkau mati!” teriak nenek itu dan begitu ia menyerang.

Hek-liong-li terkejut. Ia dapat menghindarkan diri dengan langkah ajaibnya, namun tetap saja sebagian gelung rambutnya terlepas ketika dilanda angin pukulan yang berdesir tajam.

Liong-li cepat memperhatikan wanita itu, akan tetapi ia merasa belum pernah bertemu atau mengenal orang ini. Ia tidak diberi banyak kesempatan untuk berpikir, apa lagi bertanya karena begitu serangan pertama itu luput, nenek tadi sudah menyerang lagi, lebih dahsyat dari pada serangan pertama. Karena ingin mengukur sampai di mana kekuatan pukulan lawan, Liong-li sengaja menyambut pukulan itu dengan tangannya sambil mengerahkan tenaga sin-kang.

“Desss.....!!” Dua tangan itu bertemu dan akibatnya, keduanya terdorong mundur sampai empat-lima langkah tanpa dapat mereka cegah lagi.

Nenek itu terbelalak kaget, dan diam-diam Liong-li juga terkejut karena ia tahu bahwa nenek ini benar-benar amat lihai, memiliki kekuatan yang mampu mengimbangi kekuatannya sendiri. Maka, tanpa ragu lagi kini tangan kanannya bergerak dan nampaklah sinar hitam berkelebat ketika pedang Hek-liong-kiam (Pedang Naga Hitam) telah tercabut dari sarungnya.

Thai-san Ngo-kwi tentu saja tidak tinggal diam. Hati mereka besar setelah melihat munculnya nenek berpakaian serba merah itu. Melihat Ang I Sian-li sudah bergebrak melawan Hek-liong-li, merekapun segera menyerang dengan senjata golok mereka.

Liong-li maklum bahwa ia menghadapi banyak lawan yang tangguh, maka iapun cepat memutar pedangnya dan pedang itu lenyap berubah menjadi gulungan sinar hitam yang menyambar-nyambar. Terdengar suara nyaring berkerontangan dan lima orang penyerang itu berloncatan ke belakang dengan muka pucat karena ujung golok mereka patah-patah ketika bertemu gulungan sinar hitam.

Ang I Sian-li memang belum pernah bertemu dengan Liong-li dan hanya mendengar bahwa gadis pendekar itu lihai dan telah menewaskan empat orang rekannya dari Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua). Kini, dalam gebrakan pertama saja ia maklum bahwa berita tentang Hek-liong-li tidaklah bohong. Gadis itu memiliki tenaga sin-kang yang mampu menangkis pukulannya.

Kini sekali putar pedangnya saja ia mampu mematahkan ujung lima batang golok dari para murid Siau-w-bin Ciu-kwi. Ia menoleh kepada duapuluh lebih anak buah Thai-san Ngo-kwi, dan melihat

betapa merekapun dibuat kocar-kacir oleh tiga orang nona pelayan Hek-liong-li.

Ang I Sian-li memberi isyarat dengan siulan melengking. Ia memang tidak bermaksud membunuh Liong-li begitu saja. Gerakan pertama ini hanya untuk mengacau dan merongrong Hek-liong-li. Untuk membunuh gadis pendekar itu, ia harus bersatu dengan dua orang rekannya, yaitu Kim Pit Siu-cai dan Pek-bwe Coa-ong.

Mendengar isyarat itu, Thai-san Ngo-kwi juga memberi isyarat kepada anak buah mereka untuk mundur dan merekapun berlompatan meninggalkan tempat itu sambil menyeret dan menarik teman-teman yang sudah terluka dalam pertempuran itu.

“Jangan kejar!” Liong-li berseru ketika melihat tiga orang pembantunya hendak melakukan pengejaran.

Terlalu berbahaya mengejar musuh di daerah mereka sendiri, apa lagi musuh itu terdiri dari banyak orang jahat yang dipimpin seorang yang amat lihai seperti nenek berpakaian merah tadi. Yang membuat ia heran adalah nenek tadi. Siapakah ia dan mengapa pula ia membantu Thai-san Ngo-kwi?

Kalau lima orang pemimpin gerombolan itu memusuhinya, ia tidak merasa heran karena mereka adalah para murid Siau-w-bin Ciu-kwi yang tewas di tangan ia dan Pek-liong. Akan tetapi nenek berpakaian merah itu, mengapa memusuhinya?

“Mari kita pulang dan mulai saat ini kita harus melakukan penjagaan ketat di rumah,” katanya kepada tiga orang

pembantunya. Merekapun naik kereta dan pulang kembali ke Lok-yang.

Setelah Liong-li tiba di rumah dengan selamat, ia lalu mengatur penjagaan ketat siang malam secara bergilir agar setiap saat ada musuh datang, mereka dapat mengetahuinya. Mereka semua siap-siaga untuk melawan musuh kalau ada yang berani mengganggu.

Liong-li diam-diam mengutus seorang anggauta piauw-kiok (perusahaan pengiriman barang) untuk mengantarkan surat kepada Pek-liong yang tinggal di dusun Pat-kwa-bun dekat Telaga See-ouw di Hang-kouw. Peristiwa yang baru saja ia alami perlu diketahui oleh Pek-liong, karena bukankah mereka berdua yang dahulu menantang Siau-w-bin Ciu-kwi? Kalau kematian datuk sesat itu hendak dibalaskan oleh para muridnya, maka bukan ia seorang yang terancam, juga Pek-liong tentu akan mereka cari. Karena itulah, ia perlu memberitahu Pek-liong agar waspada.



Rumah itu tentu tidak akan menyolok dan menarik perhatian kalau berada di dalam kota besar. Akan tetapi karena adanya di dusun Pat-kwa-bun, maka tentu saja nampak megah dan mewah di antara rumah-rumah dusun yang kecil sederhana. Rumah itu cukup besar, dengan pekarangan yang luas. Dari taman di depan, kebun di belakang, dari genteng sampai ke dinding, daun pintu dan jendelanya, dapat dilihat bahwa rumah itu terpelihara

baik-baik dan selain nampak megah, juga bersih dan menyenangkan.

Di taman atau pekarangan depan rumah, selain terdapat berbagai macam bunga yang sedang berkembang, juga terdapat sebuah arca berbentuk seekor naga dengan warna putih. Seekor Naga Putih! Baru bentuk arca ini saja akan membuat orang-orang dunia persilatan dapat menduga bahwa rumah ini tentu tempat tinggal si pendekar Naga Putih.

Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih) Tan Cin Hay adalah seorang pendekar yang telah membuat nama besar dengan sepak terjangnya yang menggemparkan, baik seorang diri atau terutama sekali kalau dia berpasangan dengan Hek-liong-li (Pendekar Wanita Naga Hitam) Lie Kim Cu. Tan Cin Hay atau yang di dunia kang-ouw disebut Pek-liong (Naga Putih) adalah seorang pria yang usianya sekitar tigapuluh tahun, wajahnya tampan bersih tidak dikotori kumis atau jenggot karena dicukur rapi, tentu hanya akan disangka seorang tuan muda atau seorang pelajar yang lembut kalau saja dagunya tidak berlekuk menunjukkan kejantanan dan sinar matanya tidak mencorong seperti mata naga.

Tubuhnya sedang saja dan pakaiannya yang serba putih itu di ringkas dan sederhana dan kalau orang berada di dekatnya baru akan melihat bahwa di lehernya sebelah kiri terdapat sebuah tahi lalat hitam. Orangnya pendiam, sederhana dan sikapnya rendah hati sehingga bagi yang belum mengenalnya, tentu akan menganggap dia seorang terpelajar karena penampilannya sama sekali tidak membayangkan seorang jagoan. Pada hal, Pek-liong

memiliki ilmu kepandaian yang membuat geger dunia kang-ouw, membuat gentar hati para penjahat karena dia selalu menentang kejahatan.

Dalam usianya yang tigapuluh tahun itu, Pek-liong hidup membujang di rumahnya yang besar, ditemani oleh enam orang pelayan pria yang usianya antara tigapuluh tiga sampai empatpuluh tiga tahun. Para pelayan itu bukanlah pelayan biasa karena mereka telah digemblengnya dengan ilmu silat sehingga mereka juga dapat dianggap sebagai muridnya atau pembantunya.

Sebetulnya, Pek-liong bukanlah seorang perjaka yang tidak pernah menikah. Dia adalah seorang duda! Kurang lebih sepuluh tahun yang lalu dia hidup bersama seorang isteri tercinta sebagai pengantin baru. Ketika itu isterinya sedang mengandung anak pertama. Akan tetapi malapetaka datang menimpa suami isteri ini.

Dalam keadaan mengandung tiga bulan, isterinya itu diculik dan diperkosa penjahat sampai mati. Dia sendiri nyaris tewas. Dendam sakit hati yang sedalam lautan sebesar gunung membuat Tan Cin Hay belajar ilmu silat secara mendalam, dan akhirnya dia berhasil membalas dendam kepada para penjahat yang telah menghancurkan kebahagiaan rumah tangganya.

Dan sejak itulah nama Pek-liong terkenal di mana-mana karena dia selalu menentang kejahatan dan bertindak tegas terhadap penjahat yang manapun. Namanya bersama Liong-li semakin menjulang ketika mereka berdua berhasil membinasakan datuk-

datuk besar golongan hitam, terutama sekali setelah mereka membinasakan empat orang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua). Bersama Hek-liong-li, Pek-liong telah menewaskan Hek-sim Lo-mo (Iblis Tua Berhati Hitam), Siau-w-bin Ciu-kwi (Setan Arak Muka Tertawa), Lam-hai Mo-ong (Raja Iblis Laut Selatan), dan Tiat-thouw Kui-bo (Biang Iblis Kepala Besi), empat di antara Kiu Lo-mo yang terkenal sebagai datuk golongan hitam.

Memang amat mengherankan semua orang melihat betapa Pek-liong yang menjadi duda sejak usia duapuluh satu tahun itu tidak pernah menikah lagi. Pada hal dia tampan, gagah perkasa, dan kaya raya. Banyak wanita yang akan merasa berbangga dan berbahagia apa bila dipersuntingnya. Namun, Pek-liong tidak pernah mau mengikatkan diri dengan sebuah pernikahan.

Walaupun beberapa kali dia terlibat dalam ikatan asmara dengan beberapa wanita, namun hubungan mereka itu hanyalah hubungan yang terdorong gairah nafsu kedua pihak belaka, tidak pernah dilanjutkan dengan ikatan cinta dalam pernikahan. Keadaannya yang seperti itu persis dengan keadaan Hek-liong-li.

Biarpun Pek-liong jarang mencari keributan di dunia persilatan, dan lebih banyak bersantai di rumah, menyibukkan diri dengan membaca kitab-kitab kuno dan mengurus taman dan kebun buahnya, namun dia tidak pernah lupa untuk berlatih silat. Bahkan, dengan enam orang pembantunya sebagai lawan berlatih, hampir setiap hari dia memperdalam ilmu-ilmunya, menyempurnakan kekurangannya dan juga dia selalu berlatih menghimpun tenaga untuk memperkuat sin-kangnya. Maka,

keadaannya tetap sehat dan kuat, bahkan dengan bantuan kitab-kitab kuno, dia dapat memperoleh kemajuan dalam ilmu silatnya.

Seperti juga rumah Hek-liong-li, rumah pendekar ini penuh dengan alat-alat rahasia sehingga biarpun di waktu malam dia dan enam orang pembantunya tidur nyenyak, mereka tidak perlu merasa khawatir karena alat-alat rahasia itu merupakan penjaga keamanan yang amat setia dan boleh diandalkan.

Malam itu gelap dan dingin sekali. Di angkasa tidak nampak bulan, namun sebagai gantinya, bintang yang tak terhitung banyaknya bertaburan. Dusun Pat-kwa-bun sudah sunyi sekali, biarpun tengah malam masih jauh. Orang-orang lebih senang berada di rumah masing-masing di malam sedingin itu.

Dusun ini memang aman. Agaknya, dengan tinggalnya Pek-liong di dusun itu, tidak ada penjahat yang berani lancang mengganggu ketentraman dusun Pat-kwa-bun. Siapa yang berani mempermainkan kumis harimau? Jangankan baru penjahat kecil, biar para tokoh kang-ouw kenamaan yang lihai sekalipun akan merasa lebih aman kalau menjauhi Pat-kwa-bun agar tidak sampai bentrok dengan si Naga Putih.

Akan tetapi agaknya di malam gelap itu terjadi hal yang luar biasa. Sesosok bayangan hitam yang gerakannya ringan dan lincah sekali, berkelebat di luar pagar tembok di belakang rumah itu bagaikan seekor kucing saja, bayangan hitam itu meloncat ke atas tembok yang tingginya ada dua meter dan sejenak dia mende kam di atas pagar tembok, mengintai ke sebelah dalam.

Di bawah pagar sebelah dalam merupakan kebun belakang rumah Pek-liong. Bayangan itu menggerakkan tangan kanan, melemparkan sebuah batu ke bawah. Kiranya dia hendak melihat apakah tempat itu dipasang jebakan. Setelah yakin bahwa tidak ada reaksi ketika dia melemparkan batu, tubuhnya melayang turun ke sebelah dalam dan kakinya tepat menginjak batu kecil yang tadi dia lemparkan.

Dia tidak berani sembarangan melangkah lagi. Dia maklum bahwa tempat tinggal si Naga Putih itu penuh dengan rahasia dan jebakan, maka dia bersikap hati-hati sekali. Setiap kali kakinya hendak melangkah, selalu dia dahului dengan lemparan batu ke arah tempat yang akan diinjaknya. Dan sikapnya ini memang menolongnya.

Ketika dia tiba di dekat lorong kecil menuju ke pintu belakang rumah itu, begitu dia melemparkan sebuah batu ke atas tanah yang akan dijadikan tempat berpijak, tiba-tiba saja ada tiga batang anak panah meluncur ke arah tempat itu dan andaikata dia tidak mencobanya dulu dengan batu, tentu dirinya yang diserang anak panah.

Agaknya di tempat yang dia lempari batu tadi dipasang alat rahasia sehingga kalau terpijak orang, lalu senjata anak panah itu bekerja melalui alat rahasia yang dipasang. Dia melemparkan batu ke tempat lain dan akhirnya dapat tiba di depan pintu belakang dengan selamat.

Daun pintu itu tidak berapa tinggi, hanya lebih tinggi sedikit dari orang itu dan lebarnya satu meter. Ketika dia berdiri di depan

pintu, di mana terdapat sebuah lampu gantung, nampak bahwa dia seorang laki-laki yang bertubuh sedang, matanya tajam seperti mata kucing, pakaiannya serba hitam dan muka bagian bawah tertutup kain hitam pula. Dia memegang sebatang pedang telanjang dan gerak geriknya memang ringan sekali.

Sejenak dia meneliti pintu itu. Jalan masuk hanya melalui pintu belakang ini. Dia tidak berani mengambil jalan dari atap. Terlalu berbahaya, pikirnya. Dia mengambil sebatang kayu sebesar lengan yang banyak terdapat di kebun itu, lalu menggunakan benda itu untuk mendorong daun pintu sambil mengerahkan tenaganya. Daun pintu dapat didorongnya terbuka, palangnya sebelah dalam patah.

Hal ini membuktikan betapa kuatnya tenaga orang ini. Dengan hati lega dia menyimpan pedangnya di sarung yang menempel di punggung, kemudian dengan hati-hati dia melangkah memasuki pintu yang sudah terbuka.

Pada saat tubuhnya tiba diambang pintu, tiba-tiba terdengar suara berdesing dan dari sebelah kanannya meluncur sebatang tombak menyerang ke arah dadanya! Cepat sekali gerakan tombak itu, namun si bayangan hitam itu ternyata lihai sekali. Dia cepat menggerakkan lengan kanan menangkap sambil mengerahkan tenaga.

“Krekkk!” Gagang tombak dari kayu itu patah-patah ketika bertemu dengan lengannya dan pada saat itu, dia sudah melompat ke depan. Sebatang tombak dari kiri meluncur akan tetapi karena dia sudah melompat ke depan, tombak itu meluncur

lewat di belakang tubuhnya dan tidak mengenai sasaran. Kiranya di ambang pintu itu terdapat alat rahasia yang menggerakkan dua tombak dari kanan kiri begitu terinjak kakinya.

Bayangan hitam itu mengeluarkan suara tawa kecil mengejek, lalu dia bergerak maju lagi dengan hati-hati, menggunakan sebatang kayu untuk mencari jalan yang aman. Akhirnya dia tiba di pintu besi yang menembus ke bangunan induk gedung itu. Pintu besi itu tingginya dua meter dan lebarnya hampir dua meter, daun pintu terbagi dua dan tertutup rapat.

Agaknya tidak mungkin mendobrak daun pintu yang kokoh kuat ini, pikir si bayangan hitam itu. Akan tetapi dia adalah seorang ahli dalam hal alat rahasia dan jebakan pada pintu. Dia tahu bahwa di sebelah luar pintu pasti ada alat pembuka pintunya.

Sepasang mata di atas kain hitam penutup muka itu mengamati ke adaan sekitar pintu dengan sinar mata tajam. Melihat sebuah arca singa kecil tak jauh dari pintu, diapun tertawa kecil dan menghampiri arca itu. Diputar-putarnya arca itu ke kanan kiri dan akhirnya sepasang daun pintu besi itu bergerak terbuka ke kanan kiri tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

Dengan mata berkilat karena gembira, si bayangan hitam berindap-indap memasuki lubang pintu itu. Karena tadi dia pernah terancam bahaya ketika melewati ambang pintu pertama, kini dengan hati-hati dia melemparkan batu sebelum kakinya menginjak ambang pintu. Setelah tidak melihat adanya bahaya, dia berani melangkah masuk.

Kiranya di belakang pintu itu merupakan jalan terowongan yang tidak begitu lebar, selebar pintu itu dan kanan kirinya dari dinding tinggi. Tidak ada pilihan lain kecuali maju melalui lorong itu ke depan. Untung bahwa lorong itu mendapat penerangan dari atas sehingga terang dan si bayangan hitam berindak melangkah ke depan.

Akan tetapi baru belasan langkah dia maju, tiba-tiba dia menahan langkahnya dan matanya terbelalak memandang ke depan karena dari depan muncul dua buah patung manusia dari kayu yang keduanya membawa tombak dan menyerbu ke depan menyerangnya! Karena lorong itu sempit, tidak leluasa untuk bergerak, maka si bayangan hitam terpaksa mundur dan bersiap-siap dengan pedang di tangan.

Maksudnya untuk mencari tempat yang luas di luar pintu agar mudah baginya untuk bergerak. Dia mundur dan tidak tahu betapa dua buah daun pintu besi itu bergerak menutup perlahan-lahan tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

Ketika dia tiba di ambang pintu, barulah dia menyadari datangnya bahaya, bukan dari dua buah patung kayu, melainkan dari dua buah daun pintu yang kini bergerak cepat menghimpitnya dari kanan kiri. Dalam kagetnya, si bayangan hitam melepaskan pedangnya dan menggunakan kedua tangan untuk menahan daun pintu yang menghimpitnya. Dia mengerahkan seluruh tenaganya dan berhasil menahan dua buah daun pintu, namun diapun tidak mampu membebaskan diri.

Dia telah terjebak, kedua tangan menahan daun pintu besi yang terus menghimpit. Bagaimanapun kuatnya, tenaganya terbatas dan tidak mungkin dia bertahan terus. Perlahan-lahan, dua buah daun pintu itu semakin menutup, kedua lengannya semakin terhimpit. Setelah lewat puluhan menit, dari mulut dan hidungnya mengalir darah, kedua tangannya sudah tertekan sampai ke kepalanya, tubuhnya sudah mulai terhimpit.

Akhirnya, setelah mengeluarkan jerit mengerikan dia terkulai. Dua buah daun pintu menutup terus, menghimpit tubuhnya sehingga ringsek dan ketika kepalanya terjepit, kepala itu mengeluarkan suara dan retak-retak. Orang itupun tewas secara mengerikan.

Jeritan tadi membangunkan Pek-liong dan enam orang pembantunya. Mereka terbangun dan berlarian menuju ke tempat itu. Melihat ada orang terjepit daun pintu dan tewas, Pek-liong menghela napas panjang, merasa heran mengapa ada orang demikian tolol berani memasuki tempat tinggalnya yang dipasang banyak alat rahasia itu.

“Coba lihat, siapa orang yang sudah bosan hidup itu,” katanya.

Ketika para pembantunya melepaskan korban dari pintu dan membuka penutup muka, Pek-liong sendiri tidak mengenal muka yang sudah rusak karena kepalanya terjepit retak oleh daun pintu.

“Rawat dan kubur mayatnya baik-baik, dan bersihkan pintu ini,” katanya dan diapun kembali ke kamarnya.

Akan tetapi, peristiwa itu membuat Pek-liong-eng tidak dapat tidur. Dia duduk termenung di dalam kamarnya, menduga-duga siapa kiranya yang mengirim pembunuh ke tempat tinggalnya.

Sudah lama tidak pernah ada orang memusuhinya. Tentu saja amat sukar menduga siapa orang itu dan siapa yang menyuruhnya karena di dunia kang-ouw dia mempunyai banyak sekali musuh, atau para tokoh kang-ouw yang mendendam kepadanya. Sudah terlalu banyak penjahat dia tentang dan dia basmi sehingga tentu saja banyak yang mendendam kepadanya.

Sayang, pikirnya, kalau saja dia tahu akan munculnya pembunuh itu, tentu akan dia tangkap hidup-hidup agar dia dapat mengorek keterangan darinya siapa yang mengutusnyanya. Dia merasa yakin bahwa orang itu hanyalah orang suruhan saja. Orang yang tewas terjepit pintu besi itu berarti hanya memiliki kepandaian biasa saja, maka tentu ada orang lain yang lebih lihai yang berdiri di belakang layar.

Membayangkan semua pengalamannya ketika dia menentang para penjahat untuk menduga siapa kiranya yang patut dia curigai, diapun teringat akan Hek-liong-li. Dan diam-diam diapun terkejut. Kalau dia diancam pembunuh, besar kemungkinannya Liong-li mengalami hal yang sama.

Selama beberapa tahun ini, mereka selalu maju bersama menentang para penjahat. Kalau ada penjahat mendendam kepadanya, maka penjahat itupun tentu mendendam kepada Liong-li. Tentu Liong-li juga mengalami ancaman penjahat, pikirnya.

Dia tidak mengkhawatirkan Liong-li. Dia tahu sepenuhnya betapa lihai rekannya itu, bahkan tempat tinggal rekannya itu mengandung alat rahasia yang lebih rumit dibandingkan yang dipasang di rumahnya. Juga Liong-li mempunyai sembilan orang gadis pembantu yang boleh diandalkan.

Tidak, dia tidak mengkhawatirkan keselamatan Liong-li hanya ingin sekali tahu apakah Liong-li juga mengalami hal yang sama dan bagaimana pendapat Liong-li mengenai penyerangan itu. Dan timbullah perasaan rindu yang amat sangat kepada pendekar wanita itu.

Jelas ada orang yang berusaha untuk membunuhnya, pikir Pek-liong. Sungguh tidak enak mengetahui ada orang yang mengarah nyawanya tanpa mengetahui siapa orangnya. Kiranya tidak akan mungkin ada orang dapat menyusup ke dalam tempat tinggalnya, dan satu-satunya cara untuk memancing harimau keluar dari tempat sembunyinya, hanyalah dengan memberinya umpan. Kalau ada orang menghendaki kematiannya, maka orang itu harus di pancing keluar dan umpannya adalah dirinya sendiri.

Demikianlah, mulai hari berikutnya, setiap pagi Pek-liong berjalan-jalan keluar dari rumahnya, menuju ke tempat-tempat yang sepi di sekitar Telaga Barat (See-ouw) yang indah pemandangan alamnya. Sengaja dia berperahu seorang diri, mendarat di tepi telaga yang paling sunyi dan jarang dikunjungi orang,

Namun, sampai tiga hari tidak terjadi sesuatu. Mereka yang kebetulan melihatnya, dan sudah mengenalnya memberi hormat

dengan ramah, dan para pelancong dari tempat lain yang tidak mengenalnya, tidak ada yang memperdulikannya.

Pada hari keempat, pagi-pagi dia sudah berperahu, memancing ikan dan setelah mendapatkan tiga ekor ikan yang cukup besar, diapun mendarat di pantai sepi dekat hutan. Tempat ini menjadi tempat kesayangannya karena selain sunyi, juga rumputnya tebal dan bersih dan di tempat itu sejuk, tenang dan sedap baunya, bau pohon cemara, damar dan rumput.

Setelah menarik perahunya ke darat, Pek-liong membawa perlengkapan dan roti yang dibawanya dari rumah, membentangkan kain di atas rumput, lalu dia asyik memanggang tiga ekor ikan yang ditangkapnya dengan pancing tadi. Dia memang sengaja membawa bumbu dari rumah, dan memanggang ikan hasil pancingan di dekat telaga itu merupakan satu di antara kesenangan dan kebiasaannya.

Tak lama kemudian terciumlah bau sedap ikan panggang yang sudah dibumbui. Baunya dapat tercium sampai jauh dan Pek-liong tersenyum seorang diri. Memancing harimau keluar dari sarangnya tidak berhasil, yang berhasil dipancingnya hanya tiga ekor ikan gemuk, dan sekarang bau bakaran ikan itu siapa tahu akan memancing keluarnya orang yang selama ini dicarinya dan diharapkan kemunculannya.

Ah, angan-angan kosong, dia mencela diri sendiri. Musuh yang menginginkan kematiannya tentulah seorang tokoh yang lihai, bagaimana mungkin dapat dipancing keluar dengan aroma ikan

panggang seperti memancing keluar seorang yang kelaparan saja!

Dia sudah menurunkan tiga ekor ikan yang ditusuk dengan ranting itu dari atas api. Aromanya membuat perutnya tiba-tiba terasa lapar bukan main. Dibukanya bungkus roti dan juga guci anggur yang dibawanya dari rumah. Selagi dia hendak sarapan, tiba-tiba dia menghentikan gerakannya dan telinganya menangkap gerakan kaki orang tak jauh dari situ. Akan munculkah harimau yang dipancingnya selama tiga hari ini?

Lalu dia teringat. Kalau ada musuh menyerang di situ, tentu sarapan paginya akan terinjak-injak dan rusak. Sayang kalau sampai terjadi demikian, maka cepat dia menutupi makanan itu dengan kain bersih dan diapun bangkit, lalu menjauhi tempat itu, sejauh sepuluh meter agar kalau terjadi perkelahian, sarapan pagi yang dibuatnya dengan susah payah itu tidak akan terinjak-injak dan rusak! Dengan hati geli Pek-liong dapat mengikuti gerakan orang itu dari pendengarannya dan dia tahu bahwa orang itu, yang memiliki gerakan ringan kini mengintai dari balik sebatang pohon besar tidak jauh dari situ.

“Sobat yang bersembunyi dari balik pohon, kalau hendak bicara dengan aku, keluarlah engkau!” katanya sambil menahan tawa.

Hening sejenak, lalu terdengar suara dari balik pohon, suara yang lirih dan lembut seperti suara kanak-kanak, atau suara wanita. “Apakah engkau berjudul Pek-liong-eng?”

Pek-liong tersenyum. Agaknya inilah “Harimau” yang dipancingnya selama tiga hari ini! “Benar sekali, akulah yang

disebut Pek-liong-eng! Kalau engkau mencariku, keluarlah dan mari kita bicara!”

Seperti yang telah diduganya, dari batang pohon besar itu muncul seseorang, akan tetapi Pek-liong terbelalak kaget dan heran karena sama sekali di luar dugaannya, yang muncul adalah seorang gadis yang amat cantik manis! Gadis itu berusia paling banyak delapanbelas tahun, cantik manis dengan muka yang putih kemerahan, rambutnya panjang dikuncir menjadi dua dan diikat pita merah, pakaiannya serba biru dan ringkas, di punggungnya nampak gagang sepasang pedang, matanya bersinar-sinar, mata orang yang lincah dan periang, akan tetapi saat itu mulut yang manis itu cemberut dan kelihatan marah sekali.

Setelah gadis itu melangkah maju, kini mereka berhadapan dalam jarak empat meter. Sejenak mereka saling pandang dan Pek-liong tidak menyembunyikan pandang matanya yang kagum akan kecantikan gadis itu. Cantik dan gagah, akan tetapi sedang marah, demikian kesannya terhadap gadis itu. Sebaliknya, gadis itupun mengamati Pek-liong dan nampak tertegun sehingga sampai lama mereka hanya saling pandang tanpa mengeluarkan kata-kata.

“Nah, nona siapakah dan ada keperluan apakah mencariku?” akhirnya Pek-liong yang bertanya.

“Engkau benar yang berjudul Pek-liong-eng, dan bernama Tan Cin Hay?” gadis itu bertanya, suaranya kini nyaring. Suara yang

merdu, pikir Pek-liong, sayang dalam keadaan marah tanpa sebab.

“Benar, dan nona siapakah?”

“Aku bernama Pouw Bouw Tan.....”

“Nama yang indah sekali, serasi dengan orangnya.....”

“Simpan saja rayuanmu itu. Aku datang untuk menangkapmu!”

Kini Pek-liong terbelalak. “Menangkap aku? Apa salahku, nona?”

“Engkau telah menyebabkan kematian kakakku!”

“Ehh? Aku tidak mengenal kakakmu dan tidak merasa telah membunuh kakakmu!”

“Akan tetapi kakakku tewas karena engkau, maka engkau harus kutangkap dan kuhadapkan kepada ayah. Di sana engkau boleh membela diri sesukamu.”

“Kalau aku tidak mau ditangkap?”

“Pedangku yang akan memaksamu!” kata gadis itu, sikapnya gagah sekali sehingga mau tidak mau Pek-liong tertawa. Gadis ini seperti seekor burung yang baru saja belajar terbang dan kini memamerkan kemampuannya terbang!

“Baiklah, nona. Tentang tangkap menangkap ini, kita bicarakan nanti setelah kita sarapan pagi “

“Sarapan?” Gadis itu terbelalak heran.

“Engkau tentu suka makan ikan panggang dan roti lunak, bukan? Enak sekali untuk sarapan pagi selagi perut lapar.”

“Ikan panggang.....?” Gadis itu tadi memang sudah mengilar ketika mencium bau ikan panggang.

“Mari, nona. Mari kita sarapan dulu, baru bicara tentang urusan kita.” Tanpa banyak cakap lagi Pek-liong lalu melangkah ke arah hamparan kain di atas rumput. “Tidak baik membicarakan urusan penting dengan perut kosong, bisa masuk angin.”

Gadis itu masih termangu dan terheran, akan tetapi seperti di luar kehendaknya, kakinya melangkah mengikuti Pek-liong dan ketika pemuda itu dengan ramah memberi isyarat agar ia duduk di hamparan kain, iapun duduk berhadapan dengan pemuda itu.

Pek-liong membuka makanan yang tadi dia tutupi, lalu mempersilakan gadis itu makan. “Mari, rotinya masih baru, ikan panggangnya masih hangat, dan anggur ini manis dan tidak terlalu keras, buatanku sendiri, nona Bouw Tan. Namamu mengingatkan aku akan bunga bouw-tan yang indah.

Pouw Bouw Tan adalah seorang gadis kang-ouw yang tidak pemalu. Ia puteri seorang guru silat aliran Kun-lun-pai yang pandai dan sudah biasa merantau seorang diri mengandalkan sepasang pedangnya. Ia tabah, lincah dan gagah, maka kini melihat sikap Pek-liong yang tidak ceriwis, melainkan ramah dan nampak bersungguh-sungguh, iapun ikut duduk makan roti dan

panggang ikan dan minum anggur merah yang disuguhkan Pek-liong.

Pendekar ini sendiri merasa kagum dan senang. Seorang gadis yang cantik, berani dan tabah sekali. Sayang datang memusuhinya, hendak menangkapnya. Kalau saja datang sebagai seorang sahabat, alangkah akan menyenangkan suasana, seperti sedang pesiar di telaga bersama seorang kekasih saja.

Mereka makan minum tanpa bicara dan dari cara gadis itu makan, Pek-liong tahu bahwa gadis itupun lapar, seperti dia, dan jujur, makan secara bebas tanpa malu-malu seperti kebanyakan gadis lain. Setelah mereka selesai makan, barulah Pek-liong berkata.

“Engkaukah kiranya orang yang menghendaki kematianku, nona? Jadi engkaukah yang mengirim orang beberapa hari yang lalu untuk memasuki rumahku?”

Bouw Tan memandang dengan alis berkerut. Mata yang bening indah itu memandang penuh selidik dan penasaran.

“Aku tidak menghendaki kematianmu dan aku tidak pernah menyuruh siapapun memasuki rumahmu. Aku hanya ingin menangkapmu dan menghadapkan kepada ayah karena engkau penyebab kematian kakaku.”

Jawaban ini membuat Pek-liong semakin tertarik. Kalau bukan nona ini yang menyuruh orang memasuki rumahnya, maka berarti

pancingannya telah gagal. Umpannya ternyata disambar oleh ikan yang tidak dikehendakinya!

Ikan itu adalah gadis aneh ini, yang tidak ada sangkut pautnya dengan orang yang mencoba memasuki rumahnya, akan tetapi yang hendak menangkapnya karena dia dianggap menjadi penyebab kematian kakaknya! Sungguh menarik.

“Nona Pouw Bouw Tan, sungguh aku menjadi bingung sekarang. Selama hidupku, sayang sekali aku belum pernah mengenalmu, baik orang maupun namanya. Baru sekarang ini aku bertemu dan mengenalmu. Akan tetapi engkau mengatakan bahwa aku menjadi penyebab kematian kakakmu, dan engkau hendak menangkap aku dan membawa aku menghadap ayahmu! Sungguh luar biasa. Mimpi apakah aku semalam maka hari ini hendak ditangkap orang tanpa salah? Siapakah ayahmu itu dan mengapa kaukatakan aku menyebabkan kematian kakakmu?”

“Tugasku hanya membawamu menghadap ayah, di sana engkau akan mendengar semua penjelasannya. Kita tidak mempunyai banyak waktu, mari kita berangkat, Pek-liong!” Gadis itu bangkit dan sikapnya kembali kaku dan tegas.

Pek-liong bangkit perlahan-lahan dan tersenyum. “Nona, engkau sudah mengenal aku sebagai Pek-liong-eng dan engkau berani hendak menangkap aku begitu saja. Apa kaukira engkau akan mampu mengalahkan aku?”

Bouw Tan mengerutkan alisnya dan matanya berkilat, tangannya meraba gagang sepasang pedangnya. “Aku tahu bahwa engkau seorang pendekar yang lihai. Akan tetapi aku tidak takut. Kalau

perlu aku akan menggunakan pedangku. Demi membalas kematian kakakku, aku rela mempertaruhkan nyawaku!”

Pek-liong mengerutkan alisnya. Ini gawat! Jelas bahwa gadis ini bukan orang jahat, akan tetapi ia mengandung dendam yang amat hebat, dan agaknya bukan hanya gertakan kosong. Kalau dia melawan, tentu gadis itu akan menyerangnya mati-matian. Tentu saja dia tidak ingin mengalahkan gadis yang tidak berdosa ini.

“Ke mana engkau akan membawaku, nona?”

“Tidak jauh. Kami tinggal di kota Hang-kouw.”

Kota itu berada di seberang Telaga Barat. Tentu akan makan waktu perjalanan sehari penuh. Agaknya urusannya dengan gadis ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan urusan penyusupan penjahat ke rumahnya tiga hari yang lalu. Akan tetapi apa boleh buat. Dia juga ingin sekali tahu apa sebenarnya yang telah terjadi maka gadis ini nekat hendak menangkapnya dan menghadapkan dia kepada ayahnya.

“Baiklah kalau begitu, nona. Mari kita berangkat,” katanya sambil tersenyum sabar.

“Nanti dulu. Engkau harus kubelenggu kedua tanganmu agar lebih mudah bagiku membawamu ke sana.”

Pek-liong membelalakkan kedua matanya. “Kedua tanganku dibelenggu?”

“Untuk meyakinkan hatiku bahwa engkau tidak akan menipuku dan tidak akan melarikan diri dalam perjalanan,” kata gadis itu galak.

Hampir Pek-liong tertawa bergelak mendengar ini, dan melihat sikap galak itu. Seolah-olah dia seorang maling kecil saja! Akan tetapi, diapun melihat kelucuan dalam peristiwa ini, maka diapun menyodorkan kedua lengannya ke depan, dan berkata, “Nah, belenggulah kalau itu yang kaukehendaki, nona Bouw Tan.”

“Tarik kedua tanganmu ke belakang tubuh!” bentak Bouw Tan.

Ini sudah keterlaluan, pikir Pek-liong, akan tetapi dia masih tersenyum dan tanpa membantah dia menarik kedua tangan ke belakang tubuhnya. Nona itu lalu mengikat kedua pergelangan tangannya dengan rantai besi yang sudah dipersiapkannya sebelumnya. Setelah melihat bahwa ikatan itu kuat sekali barulah Bouw Tan berkata.

“Nah, mari kita berangkat. Jangan marah karena aku harus yakin bahwa engkau tidak akan melarikan diri,” tambahnya.

Pek-liong kembali tersenyum. Bocah ini nakal, pikirnya. Enak saja membelenggu orang lalu minta agar dia tidak marah!

“Baiklah, aku tidak akan marah. Aku ingin sekali tahu apa yang akan kuhadapi di Hang-kouw.”

Karena Pek-liong bersikap tenang, penurut dan sama sekali tidak melawan, sikap Bouw Tan juga lebih manis. Bahkan ketika mereka melakukan perjalanan di sepanjang pantai telaga yang

luas itu menuju ke kota Hang-kouw, gadis itu mau menceritakan tentang kematian kakaknya.

“Ayah bernama Pouw Kiat yang di kota Hang-kouw dikenal sebagai Pouw-kouwsu (guru silat Pouw) karena memang pekerjaan ayah adalah guru silat. Ayah murid Kun-lun-pai dan perguruan silat ayah cukup dikenal. Ayah hanya mempunyai dua orang anak, yaitu kakakku bernama Pouw Bouw Ki dan aku. Kakak Bouw Ki berusia duapuluh lima tahun. Kakakku sering mewakili ayah mengajar ilmu silat kepada para murid yang sudah pandai.

“Pada suatu hari, kurang lebih seminggu yang lalu, kakak Bouw Ki tewas terbunuh orang tanpa ada yang mengetahui siapa pembunuhnya. Akan tetapi, di baju kakakku yang putih ada tulisannya dan tulisan itulah yang membuat aku datang untuk menangkapmu dan membawamu menghadap ayah.”

Tentu saja Pek-liong merasa tertarik sekali. “Bagaimana bunyi tulisan itu?”

“Bunyiya begini:

Pek-liong-eng telah menebus dosanya dan akan tiba giliran Hek-liong-li.”

Pek-liong mengerutkan alisnya. Kalau saja kedua tangannya tidak dibelenggu ke belakang, tentu saat itu dia sudah meraba-raba dagunya, kebiasaannya kalau dia sedang berpikir keras. Kemudian dia bertanya,

“Kau tadi mengatakan bahwa tulisan itu ditulis di atas baju kakakmu yang putih. Apakah kakakmu biasa memakai pakaian serba putih?”

Gadis itu mengangguk. “Semenjak ibu kami meninggal dunia lima tahun yang lalu, kakak Bouw Ki selalu mengenakan pakaian serba putih, seperti yang kaupakai, juga perawakannya serupa denganmu walaupun wajahnya tidak sama benar.”

“Kalau begitu, dia menjadi korban salah bunuh! Tentu disangka aku maka dia dibunuh!” Pek-liong berseru.

“Kamipun menyangka demikian. Karena engkau maka kakakku tewas, oleh karena itu, aku harus menangkapmu dan kubawa kepada ayah karena pembunuhan ini ada hubungannya dengan dirimu.”

“Tapi yang salah membunuh adalah penjahat itu, bukan aku, nona!” Pek-liong memprotes.

Tiba-tiba terdengar suara tawa nyaring dan dua orang muncul dari balik semak belukar. Mereka adalah dua orang laki-laki yang berusia kurang lebih empatpuluh tahun, keduanya bertubuh tinggi besar dan nampak kokoh kuat.

Seorang bermuka hitam dan sebatang golok besar terselip di pinggangnya, sedangkan orang kedua brewok dan memegang sebatang tombak. Yang tertawa adalah si muka hitam dan diapun berkata dengan suara parau.

“Ha-ha-ha-ha, sekali ini kami tidak akan salah membunuh orang, Pek-liong-eng, dan kami bahkan mendapat upah seorang gadis yang cantik, heh-heh!”

Mendengar ini, Bouw Tan mencabut sepasang pedangnya dan dengan gagah ia menghadapi kedua orang laki-laki kasar itu. Matanya berapi-api dan ia membentak nyaring.

“Jadi kaliankah yang telah membunuh kakakku Pouw Bouw Ki, dan meninggalkan tulisan di bajunya itu?”

“Ha-ha-ha, kami Thian-te Siang-houw (Sepasang Harimau Langit Bumi) tidak pernah bekerja setengah-setengah. Sekali ini kami tidak akan salah bunuh lagi!” Setelah berkata demikian, kedua orang itu menggunakan senjata mereka untuk menyerang ke arah Pek-liong,

“Trang-tranggg.....!!” Gadis itu dengan gagahnya telah menggerakkan sepasang pedangnya menangkis, dan berdiri di depan Pek-liong, bersikap melindunginya.

“Jahanam busuk, kalian telah membunuh kakakku, maka hari ini aku akan membalas kematian kakakku!”

Si brewok kini menyeringai. “Aih, nona manis. Kami tidak sengaja membunuh kakakmu. Minggirlah, biar kami membunuh Pek-liong-eng lebih dulu, nanti kami akan minta maaf dan bersikap manis kepadamu!”

Akan tetapi ucapan ini bagaikan minyak disiramkan pada api, membuat kemarahan Bouw Tan semakin berkobar, “Kalian iblis

busuk!” bentaknya dan sepasang pedangnya sudah menjadi sinar bergulung-gulung menyambar ke arah dua orang laki-laki itu.

Si muka hitam berseru setelah menangkis serangan Bouw Tan. “Kita taklukkan kuda betina ini dulu, baru kita bunuh Pek-liong-eng!”

“Benar,” kata si brewok, “tapi jangan lukai gadis ini, sayang kalau sampai ia terluka, heh-heh!”

Bouw Tan marah sekali dan iapun memutar kedua pedangnya. Pek-liong segera mengenal ilmu pedang Kun-lun-kiam-sut yang indah. Akan tetapi dia pun terkejut melihat gerakan dua orang tinggi besar itu. Ternyata merekapun lihai sekali dan permainan golok dan tombak mereka cukup berbahaya.

Andaikata harus melawan satu di antara mereka saja, mungkin Bouw Tan masih mampu menandingi karena tingkat mereka seimbang. Akan tetapi karena dua orang itu maju berdua, maka setelah lewat belasan jurus saja, gadis itu terdesak hebat.

Pek-liong hanya menonton saja karena dari gerakan mereka, tahulah dia bahwa dua orang itu tidak akan melukai Bouw Tan. Hatinya terasa panas oleh amarah karena dia dapat menduga apa yang menjadi isi hati kedua orang busuk itu. Tentu mereka ingin mengalahkan Bouw Tan tanpa melukainya, dan setelah mereka membunuh dia, tentu mereka akan mempermainkan Bouw Tan.

Sungguh dua orang manusia yang amat jahat dan keji, akan tetapi diapun ingin sekali mengetahui mengapa mereka

memusuhinya. Melihat tingkat kepandaian mereka, tidak pantas kalau mereka itu memusuhinya, tentu mereka hanyalah anak buah saja, dan ada tokoh lain yang menyuruh mereka.

Tempat kedua orang itu menghadang merupakan tepi telaga yang amat sepi, dan tidak ada orang lain kecuali dia yang menyaksikan perkelahian itu. Seperti telah dikhawatirkannya, setelah lewat duapuluh jurus, akhirnya tangkisan yang amat kuat membuat kedua pedang gadis itu terlepas, dan gadis itupun roboh oleh sapuan gagang tombak pada kedua kakinya. Sebelum ia dapat bangkit, si brewok sudah menubruk dan menotoknya sehingga gadis itu rebah telentang tanpa mampu bergerak lagi.

Kedua orang itu tertawa bergelak, dan si muka hitam berkata, "Kau tunggulah sebentar, manis. Setelah kami membunuh Pek-liong-eng, kami akan mengajak engkau bersenang-senang sepuasnya, ha-ha-ha!"

Kini, si muka hitam yang memegang golok besar dan si brewok yang memegang tombak, menghampiri Pek-liong yang masih berdiri dengan kedua tangan terbelenggu ke belakang. Pek-liong nampak tenang-tenang saja, sebaliknya Bouw Tan yang rebah tak mampu bergerak itu memandang dengan sinar mata ngeri dan penuh penyesalan. Akan tetapi ia tidak berdaya, bahkan ia terancam bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut.

"Pek-liong-eng, sekarang bersiaplah engkau untuk mampus!" bentak si muka hitam.

“Engkau tidak perlu penasaran karena engkau akan mati di tangan dua orang gagah. Kami adalah Thian-te Siang-houw yang namanya terkenal di kolong langit!” kata si brewok.

“Hemm, Thian-te Siang-houw, kalian telah membunuh Pouw Bouw Ki, mengapa?” tanya Pek-liong sikapnya masih tenang saja sehingga Bouw Tan merasa heran sekali. Ia gelisah setengah mati, akan tetapi pendekar yang nyawanya seperti bergantung kepada sehelai rambut itu demikian tenangnya!

“Ha-ha, tadinya kami salah kira. Dia berpakaian putih, perawakannya seperti engkau. Setelah tahu kami keliru, kami merasa bahkan kebetulan karena kekeliruan itu akan dapat memancing engkau keluar. Perhitungan kami tepat. Engkau akan mampus sekarang juga!”

Dua orang itu kini menerjang dengan senjata mereka, menyerang Pek-liong dari kanan kiri. Bouw Tan yang tidak dapat bergerak, merasa ngeri sekali dan ia memejamkan mata, tidak ingin melihat pendekar itu terkoyak-koyak tubuhnya.

Ia memejamkan matanya dan tak terasa matanya menjadi basah karena ia menyadari bahwa ialah yang membuat pendekar itu mati konyol. Ia telah membelenggu kedua tangan pendekar itu sehingga tentu saja tidak akan mampu melawan dan akan mati tercincang.

Akan tetapi tidak terdengar apa-apa, tidak terdengar teriakan kesakitan atau robohnya badan, hanya terdengar suara senjata berdesing-desing. Bouw Tan membuka matanya dengan hati tegang, dan ia segera terbelalak.

Pek-liong sama, sekali tidak roboh mandi darah dengan tubuh tercincang. Sama sekali tidak. Tubuh pendekar yang kedua tangannya masih terikat ke belakang tubuh itu bergerak dengan ringan dan lincah sekali, menyelinap di antara sambaran kedua senjata lawan. Setiap bacokan golok, setiap tusukan tombak, semua tidak mampu menyentuhnya, bahkan menyentuh bajunyahpun tidak.

Bouw Tan terbelalak dengan muka berubah merah sekali. Ia seperti telah buta! Dengan kedua tangan terikat ke belakang, pendekar itu mampu mempermainkan dua orang bersenjata pada hal ia sendiri dengan sepasang pedangnya telah kalah dalam waktu yang tidak terlalu lama!

Hampir ia tidak pernah berkedip mengikuti perkelahian itu dengan pandang matanya. Akhirnya ketika Pek-liong mengeluarkan seruan-seruan nyaring, kakinya bergerak terputar dan kedua orang itu terpelanting, senjata mereka terlempar dan merekapun mengaduh-aduh, mencoba bangkit akan tetapi sukar sekali.

Pek-liong meloncat ke dekat tubuh Bouw Tan, dengan ujung sepatunya dia menendang dua kali ke arah pundak dan pinggang dan..... gadis itu dapat bergerak kembali. Pendekar itu telah membebaskan totokannya hanya dengan ujung sepatunya

Begitu dapat bergerak, Bouw Tan sudah meloncat dan mengambil sepasang pedangnya yang tadi terpukul jatuh, dan sebelum Pek-liong tahu apa yang akan dilakukannya, gadis itu sudah meloncat ke arah dua orang yang tadi dirobahkan Pek-

liong, sepasang pedangnya bergerak seperti kilat menyambar ke arah dua orang yang sudah tidak berdaya melawan itu.

“Nona, jangan.....!” teriak Pek-liong dengan kaget, akan tetapi terlambat, dua orang itu sudah roboh mandi darah dengan leher hampir putus dibabat sepasang pedang di tangan Bouw Tan. Pek-liong meloncat dekat dan merasa menyesal sekali.

“Aihh, kenapa engkau membunuh mereka nona?” tegurnya dengan nada menyesal.

“Kenapa tidak? Merekalah pembunuh-pembunuh kakakku, dan aku harus membalas dendam. Sekarang, kematian kakakku telah terbalas, hatiku telah merasa puas.”

“Akan tetapi, nona, mereka itu sesungguhnya hendak membunuhku. Kakakmu hanya menjadi korban salah duga saja, dan aku sebetulnya ingin sekali memaksa mereka mengaku siapa yang menyuruh mereka untuk membunuhku. Sekarang mereka telah kaubunuh sehingga aku tetap tidak mengetahui siapa orang yang menyuruh mereka.”

Bouw Tan baru menyadari hal ini dan ia merasa menyesal juga. “Ah, maafkan aku, tai-hiap, aku telah terburu nafsu, dan..... aku telah membelenggu kedua tanganmu, dan dengan kedua tangan terbelenggu engkau dapat merobohkan dua orang yang tak dapat kulawan dengan sepasang pedangku. Aku menyesal dan merasa malu sekali, kau maafkan aku, tai-hiap. Mari kubukakan belenggu tanganmu.....!” Gadis itu menghampiri Pek-liong untuk membukakan tali pengikat kedua pergelangan tangan pendekar itu.

“Tidak perlu repot-repot, nona Bouw Tan,” kata Pek-liong dan sekali dia mengerahkan tenaga, ikatan itupun putus dan kedua tangannya bebas.

Melihat ini, wajah Bouw Tan berubah merah sekali.

“Tai-hiap, kenapa tadi engkau mau saja kubelenggu kedua tanganmu? Kenapa engkau membiarkan dirimu menjadi tawananku?” tanyanya, heran dan juga malu.

Pek-liong tersenyum. “Aku tertarik akan urusan itu dan ingin pula melihat perkembangannya, nona. Karena itu aku sengaja membiarkan diriku menjadi tawanan untuk memancing keluarnya para pembunuh itu. Mereka itu hanyalah anak buah, nona dan pasti ada musuh besar yang berdiri di belakang layar.”

“Dan aku telah terburu nafsu membunuh mereka sehingga menggagalkan penyelidikanmu, tai-hiap. Maafkan aku.....”

“Sudahlah, nona. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Tanpa merekapun, pasti aku akan dapat bertemu dengan musuh itu karena dia pasti akan melanjutkan usahanya untuk membunuhku.”

“Tapi, bukan engkau saja yang diancamnya, tai-hiap. Menurut surat yang ditulis di baju kakakku, selain engkau, juga Hek-liong-li diancam.....”

Pek-liong tersenyum. “Hal itu tidaklah aneh, nona. Memang kami berdua dimusuhi banyak orang dari golongan sesat. Akan tetapi, seperti juga aku, Liong-li dapat menjaga diri sendiri.”

“Suhengku sudah pergi mencari Hek-liong-li. Bukankah ia tinggal di Lok-yang?”

“Hem, siapakah suhengmu itu?”

“Suheng bernama Lu Kong Bu, dan setelah kakakku terbunuh, kami membagi tugas. Aku pergi mencarimu karena lebih dekat, sedangkan suheng pergi mencari Hek-liong-li yang jauh tempat tinggalnya.”

Pek-liong adalah seorang pendekar yang sudah banyak pengalamannya. Mendengar suara gadis itu ketika menyebut nama suhengnya, ada sesuatu yang lain, ada suatu kemesraan dalam sebutan itu dan dia dapat menduga bahwa hubungan antara Bouw Tan dan Lu Kong Bu itu pasti lebih mendalam dari pada hanya seorang suheng dan sumoi.

“Lu Kong Bu itu pergi mencari Hek-liong-li untuk memberitahu bahwa ia terancam oleh pembunuh kakakmu?” tanyanya, menahan rasa geli hatinya. Orang seperti Liong-li tentu saja tidak membutuhkan peringatan lagi.

“Tentu saja. Kami sekeluarga telah mendengar nama besar kalian, dan kami merasa berkewajiban untuk memberitahu. Akan tetapi, karena mengingat bahwa kematian kakakku karena engkau, maka tadi aku bersikap keras dan menangkapmu. Harap maafkan aku tai-hiap.”

“Sudahlah, mari kita lanjutkan perjalanan. Aku perlu bertemu dengan ayahmu untuk menjelaskan persoalan, juga untuk

menyelidiki tentang dua orang yang mengaku berjudul Thian-te Siang-houw ini. Mungkin ayahmu mengenal nama mereka.”

Berangkatlah mereka berdua meninggalkan dua mayat penjahat itu, menuju ke kota Hang-kouw. Keluarga Pouw yang masih dalam suasana berkabung itu, menyambut kedatangan Pek-liong dengan hormat. Untung saja Pek-liong tidak lagi terbelenggu, kalau dia datang dengan kedua tangan terikat tentu Pouw Kiat atau yang dikenal dengan sebutan Pouw-kauwsu (guru silat Pouw) akan marah kepada puterinya.

Setelah diperkenalkan oleh puterinya dan mendengar cerita Bouw Tan tentang dua orang penjahat yang menghadang mereka dan yang mengaku sebagai pembunuh Pouw Bouw Ki, Pouw-kauwsu merasa puas juga. Pembunuh-pembunuh puteranya telah terbalas.

“Paman Pouw, apakah ada permusuhan antara keluargamu dengan mereka yang menamakan diri Thian-te Siang-houw?” Pek-liong bertanya.

“Mereka itu lihai sekali, ayah. Yang bermuka hitam memainkan golok dan yang brewok memainkan tombak. Aku tentu sudah tewas pula di tangan mereka kalau tidak ada Tan-taihiap yang menolongku,” kata Bouw Tan, tentu saja ia malu untuk bercerita kepada ayahnya betapa Pek-liong menolongnya dalam keadaan kedua tangan terbelenggu ke belakang dan ia yang melakukan itu!

“Thian-te Siang-houw.....?” Pouw-kauwsu mengingat-ingat. “Aku pernah mendengar nama itu, sepasang tokoh yang pernah

mengacau di daerah Lembah Yang-ce. Akan tetapi seingatku, kami belum pernah bermusuhan dengan mereka. Aku lebih percaya bahwa mereka memang salah membunuh orang mengira bahwa anakku adalah engkau, taihiap,” kata guru silat itu. “Memang sungguh menyedihkan nasib puteraku, namun bagaimana juga, kini penasarannya telah terbalas dengan matinya dua orang penjahat itu.”

“Aku akan menyelidiki siapa yang menyuruh Thian-te Siang-houw melakukan pembunuhan itu, paman. Aku merasa yakin bahwa yang menyuruhnya bukan musuh keluargamu, melainkan musuh kami, yaitu aku dan Hek-liong-li.”

“Bagaimana dengan suheng, ayah? Apakah dia belum kembali dari Lok-yang?” tanya Bouw Tan.

“Belum, karena Lok-yang cukup jauh. Dengan adanya Pek-liong-eng dan Hek-liong-li yang akan melakukan penyelidikan, aku yakin bahwa penjahat yang menyuruh bunuh anakku pasti akan terungkap dan tertangkap.”

Pek-liong tidak tinggal lama di situ, lalu berpamit, pulang ke rumahnya dan dia segera menyuruh seorang pembantunya untuk melakukan penyelidikan ke sekitar Lembah Yang-ce, menyelidiki tentang Thian-te Siang-houw, tokoh mana yang baru-baru ini nampak berhubungan dengan dua penjahat yang telah tewas itu.



Suami isteri Song Tek Hin dan Su Hong Ing tinggal di susun Kian-co di luar kota Cin-an. Mereka telah lima tahun menikah dan

hidup rukun, mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah berusia tiga tahun lebih bernama Song Cu.

Song Tek Hin yang pandai ilmu sastera dan silat membuka sebuah perguruan bun (sastera) dan Bu (silat) di mana banyak anak-anak muda belajar dengan pembayaran sekadarnya. Mereka mempunyai sawah ladang dan kehidupan mereka lumayan walaupun tidak kaya.

Dan nama suami isteri ini dihormati orang, karena keduanya merupakan orang-orang yang berwatak lembut dan ramah, juga bukan hanya Song Tek Hin saja yang pandai ilmu silat, bahkan isterinya, Su Hong Ing, tidak kalah oleh suaminya. Wanita ini adalah murid Bu-tong-pai dan memiliki ilmu silat yang cukup lihai.

Song Tek Hin yang berusia kurang lebih tigapuluh tahun itu bertubuh tegap dan wajahnya tampan, gerak geriknya halus dan biarpun dia pandai ilmu silat namun pakaiannya seperti seorang sasterawan. Isterinya berusia duapuluh empat tahun, cantik manis dengan kulit putih mulus dan senyumnya menawan.

Seperti suaminya, iapun sederhana, tidak kelihatan bahwa ia seorang pendekar wanita yang lihai, dan sikapnya selalu ramah kepada siapapun. Tidak mengherankan apabila suami isteri ini disukai oleh penduduk dusun itu, dan bahkan banyak orang dari kota Cin-an datang ke dusun itu untuk berguru kepada Song Tek Hin.

Pada suatu senja yang cerah dan tenang. Rumah Song Tek Hin sudah sepi karena suami isteri itu mengajar para murid dalam ilmu silat dan baca tulis mulai pagi sampai lewat tengah hari. Di

waktu sore dan malamnya mereka berdua tidak mau sibuk mengajar, melainkan mengurus hasil sawah ladang dan beristirahat.

Senja hari itu mereka mengaso di ruangan belakang sambil bermain-main dengan Song Cu, anak tunggal mereka. Dua orang pelayan mereka, seorang wanita setengah tua sedang membersihkan perabot rumah di ruangan depan sedangkan pelayan kedua, suami wanita itu, sedang menyapu kebun belakang.

“Semalam aku bermimpi.....” Su Hong Ing berkata akan tetapi segera menahan ucapannya.

Suaminya yang sedang menimang Song Cu memandang isterinya dengan heran. “Kenapa berhenti? Engkau mimpi apakah?”

Su Hong Ing tersenyum dan wanita muda ini memang memiliki daya tarik luar biasa kalau tersenyum. Manis sekali. “Janji dulu engkau tidak akan cemburu.”

“Ehh! Aneh sekali engkau ini. Masa orang mimpi dicemburui?”

Isterinya tersenyum lagi dan melanjutkan. “Aku bermimpi naik perahu di Telaga See-ouw bersamamu, Song Cu tidak ikut. Kita berdua berperahu seperti..... seperti.....”

“Ha-ha, aku mengerti, seperti kita sedang berbulan madu dahulu, kan?” suaminya menggoda.

Wajah isterinya kemerahan dan menganggu. “Akan tetapi bukan itu yang penting, koko. Ketika kita berperahu, aku melihat sebuah perahu lain dan ternyata di dalam perahu itu adalah..... Pek-liong-eng dan Hek-liong-li.....”

Kembali suami itu tertawa mendengar isterinya agak ragu menyebutkan nama pendekar itu.

“Ha-ha-ha, engkau sungguh lucu, Ing-moi. Kalau aku cemburu kepada Pek-liong-eng, apakah engkau juga cemburu kepada Hek-liong-li? Kita sama-sama tahu, Ing-moi. Mereka berdua itu bukan hanya bekas kekasih kita, orang-orang yang kita cinta, akan tetapi terutama merekalah yang menyebabkan kita dapat saling jatuh cinta dan menjadi suami isteri, di samping mereka berdua adalah penolong-penolong kita. Karena merekalah maka sampai hari ini kita masih bernapas. Tidak, Ing-moi, sampai matipun aku tidak akan mencemburui engkau dan Pek-liong-eng.”

“Aku mengerti perasaanmu, Hin-ko. Betapapun kita berdua memuja dan mengagumi mereka, mereka itu laksana dua buah bintang yang terlampau tinggi untuk kita, dan akupun sama sekali sudah tidak pernah mengharapkan lagi kepada Pek-liong-eng. Kebahagiaanku adalah denganmu, sebagai isterimu. Akan tetapi aku merasa tidak enak hati setelah bermimpi itu, karena dalam mimpi itu, aku melihat perahu mereka terguling, dan ketika kita mendayung perahu kita menghampiri untuk menolong, perahu kita sendiripun terguling.”

“Aih, itu hanya mimpi, Ing-moi. Jangan dipikirkan lagi. Andaikata benar terjadi, kalau hanya perahu mereka terguling saja, dua orang pendekar sakti itu pasti akan mampu menyelamatkan diri.”

“Mudah-mudahan begitu,” kata Su Hong Ing dan suami isteri inipun melamun, terkenang akan pengalaman mereka lima tahun yang lalu. Hong Ing pernah tergila-gila kepada Pek-liong, bahkan ia rela menyerahkan diri kepada pendekar itu dan mereka berdua tenggelam dalam lautan asmara. Akan tetapi, kemudian ternyata bahwa Pek-liong adalah seorang pemuda yang aneh, yang tidak mau terikat oleh pernikahan.

Pek-liong-eng meninggalkannya walau dengan lembut dan mesra, dan demikian pula dengan Song Tek Hin yang pernah terlena dan tergila-gila kepada Hek-liong-li dan mereka berkasih-kasih. Akan tetapi seperti juga Pek-liong-eng, Hek-liong-li tidak mau terikat pernikahan dan meninggalkannya. Karena patah hati oleh sikap kedua pendekar itu, Song Tek dan Su Hong Ing saling menghibur dan saling jatuh cinta, akhirnya menikah.

Selagi mereka melamun, pelayan wanita setengah tua masuk dan melaporkan bahwa di luar datang seorang tamu.

“Siapakah tamu itu?” tanya Tek Hin yang merasa terganggu karena dia dan isterinya sedang santai dan beristirahat. Dia tidak ingin diganggu urusan atau kesibukan pada saat seperti itu.

“Ia seorang wanita tua yang cantik dan pakaiannya indah seperti wanita bangsawan, katanya ada keperluan penting sekali ingin bertemu dengan tuan dan nyonya,” kata pelayan itu. “Ia datang berkereta, kereta indah ditarik dua ekor kuda.

Tentu saja suami isteri itu merasa heran bukan main. Mereka tidak mempunyai keluarga bangsawan. Su Hong Ing lalu menyerahkan Song Cu kepada pelayannya.

“Bawa Song Cu bermain-main di belakang dengan suamimu, kemudian persiapkan air teh di dapur agar kalau kubutuhkan sudah ada.”

Pelayan itu memondong Song Cu dan pergi ke belakang. Suami isteri itu saling pandang, kemudian mereka melangkah keluar menyambut tamu.

Ketika tiba di luar, keduanya merasa heran bukan main. Seperti diceritakan pelayan mereka, tamu itu seorang wanita yang cantik dan berpakaian mewah, sukar ditaksir berapa usianya. Ia pesolek dan kelihatannya seperti berusia empatpuluhan tahun, senyumnya ramah dan sikapnya lembut. Tentu saja suami isteri itu tergopoh memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada, yang dibalas oleh wanita itu.

“Apakah kalian suami isteri yang bernama Song Tek Hin dan Su Hong Ing?” tamu itu mendahului bertanya, suaranya lembut dan halus seperti sikap seorang wanita bangsawan.

“Benar sekali,” kata Tek Hin. “Siapakah toanio dan ada keperluan apakah mencari kami?”

Tek Hin dan Hong Ing masih terbelalak heran memandang wanita itu. Pakaianya yang mewah itu serba merah, pantasny dipakai gadis remaja!

“Kalian tentu masih ingat kepada dua orang sahabat kalian, yaitu Pek-liong-eng Tan Cin Hay dan Hek-liong-li Lie Kim Cu, bukan? Aku adalah sahabat baik mereka yang diutus datang berkunjung.”

Tentu saja suami isteri itu terkejut dan girang bukan main. Mereka segera memberi hormat lagi. “Ahh, maafkan kami yang tidak tahu sehingga menyambut kurang hormat, toanio. Silakan duduk..... silakan duduk.....” kata suami isteri tu dengan sikap hormat dan gembira. Baru saja mereka membicarakan dua orang pendekar sakti itu dan kini muncul seorang utusannya, seorang sahabat baik mereka.

Akan tetapi wanita cantik berpakaian merah itu menggeleng kepala dan menggoyang tangannya. “Tidak banyak waktu, ...aku datang diutus mereka untuk menjemput kalian. Mereka dalam ancaman bahaya dan mereka membutuhkan bantuan kalian sekarang juga.”

Tentu saja suami isteri itu terkejut bukan main. Selama lima tahun mereka tidak mendengar berita tentang dua orang pendekar yang mereka kagumi itu, dan sekarang tiba-tiba sepasang pendekar itu mengirim utusan menjemput mereka karena membutuhkan bantuan!

“Apakah yang terjadi dengan mereka?” tanya Song Tek Hin.

“Di mana mereka sekarang?” tanya pula Su Hong Ing.

Wanita itu menggeleng kepala tidak sabar. “Tidak banyak waktu bicara. Nanti saja di kereta kita bicara. Sekarang cepat kalian ikut denganku sebelum terlambat. Pek-liong dan Liong-li amat

membutuhkan bantuan kalian!” Wanita itu membalik kan tubuhnya. “Kalau kalian tidak mau membantu, sudahlah aku pergi saja.”

Tentu saja suami isteri itu cepat mencegahnya. “Tunggu, kami mengambil senjata dulu!” kata mereka dan mereka lari ke dalam untuk mengambil sepasang pedang mereka dan memesan kepada pelayan agar menjaga Song Cu baik-baik. Kemudian mereka lari keluar dan ternyata wanita itu sudah duduk di atas kereta sambil memegang kendali kuda.

“Toanio, tunggu.....!” seru suami isteri itu dan mereka segera menghampiri kereta.

“Masuklah ke dalam dan tutup semua pintu dan tirai kereta!” kata wanita itu.

Song Tek Hin dan Su Hong Ing mentaati permintaan itu, mereka masuk ke dalam kereta dan menutup daun pintu dan tirai jendela. Kereta itu dilarikan kencang oleh wanita baju merah tadi dan suami isteri itu saling pandang dengan hati tegang, khawatir menduga-duga apa yang terjadi dengan sepasang pendekar yang mereka kagumi.

Mereka tidak tahu ke mana kereta dilarikan, hanya tahu bahwa mereka dilarikan cepat keluar dari dusun. Lebih dari sejam lamanya kereta berlari kencang sehingga mereka menjadi tidak sabar.

“Toanio, ke manakah kita pergi?” Song Tek In berteriak mengatasi kegaduhan suara kaki kuda dan roda kereta.

Kereta itu berhenti dan suami isteri itu dengan hati tegang, mengira akan bertemu dengan sepasang suami isteri itu, membuka pintu kereta. Akan tetapi, mereka melihat bahwa mereka berada di tengah hutan yang sunyi! Dan wanita berpakaian merah itu telah turun pula dari atas kereta, dan berdiri sambil bertolak pinggang dan mulutnya senyum-senyum genit.

“Apa artinya ini? Di mana Pek-liong dan Liong-li?” tanya Su Hong Ing alisnya berkerut dan ia mulai curiga.

“Pek-liong dan Liong-li belum berada di sini. Justeru dengan adanya kalian berdua kami mengharapka mereka akan muncul.”

“Toanio, harap jangan main-main. Jelaskan apa maksudmu. Kami tidak banyak waktu untuk main-main!” Song Tek Hin berkata dengan nada marah pula.

Kini senyum genit itu lenyap dari bibir wanita baju merah. “Siapa main-main dengan kalian? Kalau ingin tahu, sekarang kalian menjadi tawanan kami, mengerti?”

Tentu saja suami isteri itu terkejut bukan main. “Apa pula ini?” bentak Su Hong Ing sambil meraba gagang pedangnya. “Kaukira akan mudah saja menawan kami?”

“Siapakah engkau ini sebenarnya dan mengapa mengaku hendak menawan kami?” bentak pula Song Tek Hing.

Kini wanita itu tertawa, terkekeh-kekeh. “Heh-heh-heh, kalian ini anak-anak masih berbau bawang! Kalian masih hijau maka tidak

mengenalku. Dunia persilatan menyebut aku Ang I Sian-li (Dewi Baju Merah), heh-heh-heh!”

Biarpun suami isteri itu belum pernah bertemu dengan datuk ini, namun mereka sudah mendengar namanya dan wajah mereka berubah pucat. Mereka pernah mendengar bahwa Ang I Sian-li adalah seorang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Setan Tua) yang merupakan datuk-datuk kaum sesat yang amat kejam.

Bahkan mereka pernah mendengar bahwa wanita berpakaian merah itu demikian kejamnya seperti siluman atau iblis betina, kabarnya suka menghisap habis darah bayi untuk memperkuat tubuhnya dan memperdalam ilmu hitamnya! Tanpa banyak cakap lagi, mereka lalu mencabut pedang, maklum bahwa mereka berhadapan dengan seorang datuk sesat yang kejam.

“Kiranya kami berhadapan dengan Ang I Sian-li,” kata Tek Hin, menenangkan hatinya. “Engkau adalah seorang datuk kang-ouw tingkat atas, dan kami tidak pernah memotong jalan hidupmu, kenapa hari ini engkau mengganggu kami?”

“Aku tidak mengganggu, hanya menawan kalian untuk memancing munculnya Pek-liong dan Liong-li. Merekalah musuh kami yang sebenarnya, kalian ini hanya orang-orang yang tidak ada artinya.”

Tentu saja suami isteri itu marah dan tidak sudi ditawan begitu saja. “Iblis betina jahat!” bentak Hong Ing dan ia sudah menggerakkan pedangnya, disusul suaminya yang juga sudah menyerang dengan pedangnya.

Namun Ang I Sian-li hanya tersenyum mengejek dan ia menghadapi serangan suami isteri itu dengan tangan kosong saja! Tubuhnya bergerak cepat, berubah menjadi bayangan merah yang berkelebatan di antara gulungan dua sinar pedang suami isteri itu. Betapapun cepatnya suami isteri itu menggerakkan senjata, mereka tak pernah dapat mengenai tubuh lawan karena ke mana pun mereka menyerang, bayangan merah itu berkelebat lenyap dan berpindah tempat.

“Heh-heh-heh, kalian anak-anak kecil berani melawanku? Biar kalian belajar sepuluh tahun lagi, masih belum dapat menandingiku. Guru-guru besar kalianpun takkan mampu menang dariku. Nah, lepaskan senjata kalian!”

Suami isteri itu tidak peduli. Tek Hin menusukkan pedangnya ke arah lambung lawan dari kiri, sedangkan pada saat yang hampir bersamaan Hong Ing menyabetkan pedangnya ke arah leher wanita baju merah itu. Serangan suami isteri itu sungguh amat berbahaya dan keduanya merupakan serangan maut.

Namun sekali ini Ang I Sian-li tidak mengelak sama sekali, akan tetapi dua buah tangannya bergerak seperti ular, yang kiri menangkap ujung pedang yang menusuk lambung, yang kanan menangkap ujung pedang yang menyabet leher. Dua tangan kosong itu begitu saja menangkap dua batang pedang yang amat tajam dan yang dipegang oleh ahli silat yang sudah cukup lihai dan memiliki sin-kang cukup kuat! Kalau tidak kuat kedua tangan itu, tentu sekali tarik saja tangan itu akan putus berikut lima jarinya!

Suami isteri itu terkejut dan mengerahkan tenaga untuk menarik kembali senjata mereka dan membikin putus tangan lawan. Akan tetapi, betapa pun mereka mengerahkan seluruh tenaga, pedang mereka seperti telah melekat di kedua tangan itu dan sedikitpun tidak dapat ditarik.

Bahkan kini Ang I Sian-li mengerahkan tenaganya dan pedang itu tergetar hebat. Tangan suami isteri yang memegang pedang masing-masing ikut tergetar dan telapak tangan mereka terasa panas sekali. Mereka terkejut dan cepat melepaskan gagang pedang karena merasa tangan mereka seperti terbakar!

“Heh-heh-heh, kalau aku bermaksud membunuhmu, sama mudahnya dengan membalikkan telapak tanganku!” katanya dan sekali jari-jari tangannya mencengkeram, terdengar suara “krek-krek” dan kedua pedang itupun patah-patah! Suami isteri itu terbelalak dan mereka maklum bahwa wanita ini sama sekali bukan tandingan mereka!

“Kalian masih hendak melawan?” Ang I Sian-li bertanya, tersenyum mengejek.

Suami isteri itu saling pandang. Mereka bukan penakut, akan tetapi mereka juga bukan orang nekat yang ingin mati konyol. Di rumah mereka masih ada Song Cu yang amat membutuhkan mereka. Dengan lunglai Tek Hin lalu berkata, suaranya terdengar lantang.

“Ang I Sian-li, kami tidak pernah bermusuhan denganmu, akan tetapi hari ini engkau memaksakan kehendakmu kepada kami. Nah, apa yang harus kami lakukan?”

“Kalau engkau mengutus kami melakukan kejahatan, sampai matipun aku tidak sudi melakukannya!” Kata Su Hong Ing dengan sikap gagah.

Wanita itu tertawa. “Sudah kukatakan, kami tidak akan mengganggumu asal kalian mentaati perintah kami. Nah, Song Tek Hin, engkau yang laki laki sepatutnya menjadi kusir. Biar aku dan isterimu duduk di dalam. Aku akan menunjukkan kemana engkau harus menjalankan kereta, dan jangan sekali-kali bermain gila.”

Suami isteri itu saling pandang, maklum bahwa mereka telah kalah dan tidak ada jalan lain kecuali taat pada saat itu. Tek Hin mengangguk dan diapun lalu naik ke atas kereta, memegang kendali kuda. Hong Ing didorong halus oleh Ang I Sian-li memasuki kereta dan mereka duduk bersanding, menghadap ke depan.

“Engkau mengambil jalan lurus saja dan jangan membelok sebelum kuberitahu,” kata Ang I Sian-li.

“Memasuki kota Cin-an?” tanya Tek Hin dan dalam suaranya terkandung kegembiraan.

Dia mempunyai banyak kenalan di kota itu, banyak pula orang gagah di sana dan kalau kereta itu memasuki kota Cin-an yang ramai, dia dapat bersama isterinya meloncat keluar dan kalau wanita itu hendak menangkap mereka, tentu akan banyak kawan membantu.

Akan tetapi jawaban Ang I Sian-li melenyapkan harapannya. “Tidak, sebelum masuk kota, mengambil jalan ke kiri sampai ke tepi Sungai Kuning.”

Perjalanan itu cukup jauh dan Tek Hin sengaja menjalankan kereta itu tidak terlalu cepat karena dia masih mengharapkan dapat bertemu di jalan dengan rombongan orang yang dikenalnya dan yang sekiranya dapat membantunya. Misalnya rombongan piauwsu (pengawal barang kiriman) yang lihai dan yang sudah dikenalnya.

Ang I Sian-li yang duduk bersanding Hong Ing kelihatan mengantuk dan tak lama kemudian, diguncang-guncang oleh kereta, ia tertidur. Dari napasnya yang halus dapat diketahui bahwa wanita ini telah pulas.

Tentu saja hal ini tidak pernah lepas dari perhatian Hong Ing. Sejak tadi, ia sering melirik dan memperhatikan wanita itu. Mereka duduk bersanding, dan wanita itu nampaknya tidak memperhatikannya, akan tetapi karena ia tahu betapa lihainya wanita itu, ia tidak berani menyerang secara mendadak.

Kalau saja wanita itu tidak selihai itu, kalau hanya sedikit lebih lihai darinya, dalam keadaan duduk bersanding seperti itu, sekali menggerakkan tangan menotok saja mungkin ia akan dapat membuat wanita itu tidak berdaya. Akan tetapi ia duduk bersanding dengan Ang I Sian-li, seorang di antara Kiu Lo-mo, datuk sesat yang beberapa tingkat lebih tinggi dari tingkatnya.

Akan tetapi sekarang wanita itu tertidur. Dari pernapasannya, tahulah Hong Ing bahwa wanita itu sudah pulas. Betapapun

lihainya, kalau sedang pulas tentu tidak akan membela diri, tidak akan mengerahkan sin-kang dan bukankah sekali pukul saja ia akan dapat menewaskannya?

Akan tetapi, iapun tidak ingin membunuh orang tanpa alasan kuat, cukup menotoknya dan membuatnya tidak berdaya saja agar ia dan suaminya dapat terlepas dari bahaya. Beberapa kali, ketika jalan yang tidak rata membuat kereta itu terguncang, ia sengaja melanggar pinggang wanita di sebelahnya dengan sikunya, seperti yang tidak disengaja karena guncangan kereta. Dan wanita itu sama sekali tidak pernah terbangun, bahkan menggerakkan bulu matapun tidak. Agaknya sudah pulas benar, pikir Hong Ing.

Hong Ing mengatupkan bibirnya dan bersiap-siap. Diam-diam ia mengerahkan tenaganya yang akan dijadikan sasaran adalah pundak kiri, yaitu jalan darah kim-ceng-hiat. Kalau jalan darah itu ditotoknya, tentu wanita itu dalam satu-dua detik tak mampu bergerak dan akan disusulnya dengan totokan pada jalan darah hong-hu-hiat di belakang pundak dan ia tentu akan menjadi lemas tak mampu menggerakkan kaki tangannya lagi.

Setelah mendapat kesempatan baik, selagi jalannya kereta tidak banyak guncangan agar totokannya mengenai tepat, Hong Ing menggerakkan tangan kirinya, diangkatnya ke atas dan dengan jari tangan diluruskan ia menotok ke arah pundak kiri Ang I Sian-li.

“Wuuuutttt..... tuukk!” Hong Ing menjerit saking nyerinya.

Jari telunjuk dan jari tengah tangan kirinya seperti menotok baja, bahkan ada tenaga yang membuat tenaga totokannya membalik. Kedua jari itu nyeri sekali, kiut miut rasanya, sampai menusuk jantung, rasanya seperti patah-patah dan seketika menggembung bengkak.

Mendengar jeritan isterinya, Tek Hin menghentikan kereta dan cepat menengok. “Ing-moi, apa yang terjadi?” Dan melihat isterinya memegang tangan kiri sambil meringis kesakitan, dia memandang kepada Ang I Sian-li dan berkata marah, “Ang I Sian-li, kalau engkau mengganggu isteriku, aku akan mengadu nyawa denganmu!”

Ang I Sian-li tertawa, “Heh-heh, Song Tek Hin. Kalau engkau banyak tingkah, isterimu kubunuh dulu baru engkau. Ketika aku tadi tertidur, ia menotok pundakku dan kini jari tangannya bengkak. Apakah engkau hendak menyalahkan aku?”

Mendengar jawaban ini, Tek Hin memandang isterinya. “Ing-moi, bagaimana dengan tanganmu? Engkau duduk sajalah di sini, biar kuobati tanganmu.”

Ang I Sian-li juga berkata. “Nah, duduk saja engkau di depan dekat suamimu agar aku dapat tidur nyenyak tanpa gangguan.”

Hong Ing pindah duduk di samping suaminya. Tek Hin memeriksa tangan itu dan ternyata dua buah jari itu membengkak dan biru, akan tetapi masih untung tidak sampai patah sehingga tidak berbahaya, walaupun rasanya nyeri bukan main.

Setelah mengurut tangan isterinya, Tek Hin melanjutkan perjalanan. Di dalam hati, suami isteri merasa khawatir bukan main. Wanita itu sungguh sakti, dalam keadaan tidur pulas masih mampu melindungi diri seperti itu.

Pada sore harinya, barulah mereka tiba di tepi Huang-ho dan Ang I Sian-li menyuruh Tek Hin memasukkan kereta ke dalam sebuah hutan di tepi sungai besar itu, mendaki sebuah bukit kecil penuh hutan belukar. Dan ternyata di puncak bukit itu, terlindung hutan yang lebat, terdapat sebuah bangunan besar yang nampaknya masih baru. Bangunan itu dikelilingi tembok yang tinggi dan kereta itu memasuki pintu gerbang yang dijaga oleh beberapa orang yang nampaknya bengis dan kuat.

Suami isteri itu oleh Ang I Sian-li diajak memasuki bangunan induk dan di ruangan tengah mereka melihat bahwa di situpun terdapat belasan orang laki-laki yang nampaknya kuat dan bengis.

Melihat munculnya Ang I Sian-li, semua orang cepat bangkit berdiri dan memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada.

Ang I Sian-li menyambut penghormatan mereka dengan sikap angkuh, lalu bertanya, "Apakah yang lain belum tiba?"

"Belum toa-nio. Hanya ada pembawa berita yang mengatakan bahwa rombongan dari Nan-cang akan datang besok, sedangkan yang dari kota raja mungkin besok lusa baru tiba."

“Antar mereka ini ke kamar tamu nomor tiga yang sudah dipersiapkan,” kata Ang I Sian-li kepada anak buahnya, dan kepada suami isteri itu ia berkata, “Kalian tentu tidak akan begitu bodoh untuk mencoba melarikan diri, karena selain di sini ada aku, juga terdapat banyak anak buahku yang lihai. Kalau kalian tidak melawan dan tidak mencoba melarikan diri, kalian tidak akan diganggu.”

“Akan tetapi, mengapa kami ditahan di sini dan sampai berapa lama?” tanya Tek Hin memprotes.

“Sampai selesai urusan kami dengan Pek-liong dan Liong-li. Tunggu saja sampai besok lusa, sampai dua orang rekanku tiba. Kalau kalian tidak mencoba untuk lari, kalian akan diperlakukan sebagai tamu. Akan tetapi, kalau-kalian mencoba lari, aku terpaksa akan membelenggu kalian seperti dua orang tahanan!”

“Mari, silakan!” kata seorang tinggi kurus bermata juling kepada suami isteri itu.

Tek Hin dan Hong Ing saling pandang, maklum akan kebenaran ucapan Ang I Sian-li bahwa mencoba lari sama saja dengan mencari penyakit. Dari pada tinggal sebagai tawanan yang dibelenggu dan mungkin diganggu, lebih baik sebagai tamu.

Soal melarikan diri, mereka akan bersabar dan mencari kesempatan sebaiknya. Kalau mereka ditahan sebagai tamu, berarti mereka mempunyai harapan dan kemungkinan meloloskan diri, sebaliknya kalau dibelenggu dan dikeram dalam kamar tawanan, sulitlah untuk lolos.

Dengan taat mereka lalu mengikuti si kurus juling itu menuju ke lorong masuk ke belakang dan ternyata sudah ada sebuah kamar yang dipersiapkan untuk mereka. Kamar itu cukup menyenangkan, berikut kamar mandi lengkap, ukurannyapun cukup besar, dan bersih. Tempat tidur, meja kursi, semua lengkap. Hanya dua buah jendelanya dipasang ruji baja yang amat kuat, temboknya tebal, dan di depan pintu kamar itu selalu ada beberapa orang yang berjaga dengan senjata di tangan.

Andaikata mereka berdua dapat melumpuhkan beberapa orang penjaga di depan kamar itu, di sana masih terdapat banyak sekali anak buah, dan terutama terdapat Ang I Sian-li yang amat lihai. Tidak banyak kesempatan untuk lolos dan mereka harus hati-hati. Betapapun juga, suami isteri itu merasa lega bahwa mereka ditahan dalam satu kamar, tidak dipisahkan. Maka, mereka saling menghibur dan bersabar hati, tetap waspada.



Di kota Han-cang dekat Telaga Po-yang, nama kakak beradik Kam amat terkenal dan dihormati orang. Sang Kakak bernama Kam Sun Ting, berusia sekitar duapuluh lima tahun, seorang perjaka yang bertubuh tegap dan kokoh kuat, tubuhnya ramping namun berotot dan wajahnya tampan. Adapun adiknya, seorang gadis bernama Kam Cian Li, berusia sekitar duapuluh dua tahun, juga bertubuh ramping padat dan wajahnya cantik manis.

Kakak beradik ini memiliki bentuk tubuh yang mengagumkan, dengan tangan dan kaki panjang dan sempurna lekuk lengkungnya. Hal ini tidak mengherankan karena sejak kecil,

kakak beradik ini terkenal sebagai ahli-ahli renang yang pandai, ahli-ahli penyelam yang jarang ditemukan tandingannya karena mereka pandai bermain di air seperti ikan-ikan saja.

Yang membuat mereka dikenal orang bukan hanya karena keahlian mereka menyelam, bukan pula ilmu silat mereka yang hanya lumayan saja, tidak dapat dibilang ahli, bukan pula hanya karena mereka itu tampan dan cantik dan keduanya gagah. Akan tetapi karena mereka itu kaya raya dan dermawan!

Keduanya belum menikah, tinggal di sebuah rumah yang tidak sangat besar namun mungil dan indah, dikelilingi taman bunga yang terawat amat indahnya. Rumah dan taman mereka menjadi kebanggaan penduduk kota Nan-cang! Dan kalau kakak beradik ini rindu akan air, mereka memiliki sebuah perahu yang sedang besarnya, yang berada di Telaga Po-yang, dirawat seorang nelayan.

Kalau mereka berperahu, mengenakan pakaian penyelam yang ketat, lalu keduanya bermain-main di air telaga, banyak orang menonton dengan kagum. Banyak pemuda tergila-gila kalau melihat Cian Li berpakaian penyelam yang mencetak bentuk tubuhnya yang membuat setiap pemuda terpesona, juga banyak gadis yang sampai mimpi merindukan Sun Ting yang gagah dan tampan.

Namun sungguh aneh, biarpun usia pemuda itu sudah duapuluh lima tahun dan adiknya sudah duapuluh dua tahun, mereka masih juga belum berumah tangga dan selalu menolak halus kalau ada orang memperlihatkan sikap tertarik dan mencintai. Bahkan Cian

Li sudah menolak banyak pinangan secara halus. Kakak beradik ini hidup berdua karena sudah yatim piatu.

Tidak begitu mengherankan kalau Sun Ting dan Cian Li belum juga mau menikah karena keduanya masih belum sembuh dari luka karena cinta gagal. Sun Ting mencintai Hek-liong-li, sedangkan Cian Li mencintai Pek-liong-eng. Cinta mereka matimatian, bahkan mereka telah menumpahkan rasa cinta dengan penyerahan diri, namun mereka hanya dapat memiliki tubuh kedua pendekar itu selama beberapa hari saja, namun tidak dapat memiliki hati mereka!

Pek-liong dan Liong-li tidak mau jatuh cinta dan diikat pernikahan. Kakak beradik itu pernah membantu kedua pendekar itu memperebutkan harta karun dan setelah berhasil, sepasang pendekar itu menyerahkan sebagian dari harta karun kepada mereka, akan tetapi meninggalkan mereka yang menjadi patah hati.

Sun Ting dan Cian Li menjadi dua saudara yang kaya raya akan tetapi dengan hati merana karena cinta gagal! Dan karena mereka berdua tidak atau belum dapat melupakan Pek-liong dan Liong-li, maka keduanya tak pernah memperhatikan gadis dan pemuda lain. Keadaan itulah yang membuat kakak beradik ini dikenal oleh semua orang di Nan-cang, terutama mereka yang tinggal di sekitar Telaga Po-yang.

Pada suatu senja yang indah, kakak beradik ini masih berada di atas perahu mereka setelah berenang dan bermain-main. Telaga

itu sudah sunyi dan mereka berada di bagian selatan, jauh keramaian.

Senja itu angin berembus dengan kencangnya. Mereka duduk di kepala perahu sambil menikmati langit di barat yang bagaikan terbakar oleh sinar matahari senja, membentuk istana-istana kelabu yang serba indah, ada pula bentuk binatang-binatang ajaib yang seolah berenang di laut api.

Tiba-tiba Cian Li yang kebetulan menoleh ke utara, terbelalak dan ia memegang lengan kakaknya dan berbisik. "Lihat, apa itu?"

Sun Ting menengok dan diapun terbelalak, bahkan mereka menggosok kedua mata seolah tidak percaya akan apa yang mereka lihat. Apakah ada satu di antara makhluk ajaib dari angkasa di timur itu turun ke atas permukaan air telaga?

Mereka melihat sesosok tubuh meluncur di atas air, seperti bersayap dan didorong angin yang datang dari utara! Kini makin nampak jelas bahwa yang meluncur di atas permukaan air itu adalah seorang manusia!

Mungkinkah itu? Bagaimana mungkin ada manusia berlari atau meluncur di atas air begitu saja, dengan jubah dikembangkan di kanan kiri tubuhnya, menggembung tertiuip angin dari belakang?

Akan tetapi setelah kini dekat terpisah beberapa meter, mereka berdua yakin bahwa yang meluncur di atas air menghampiri mereka itu memang seorang manusia! Seorang pria yang usianya sekitar enampuluh tahun. Tubuhnya jangkung kurus dan kelihatan lemah, pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang sasterawan,

akan tetapi dilengkapi jubah yang lebar dan tebal, yang dipergunakan sebagai layar.

Kedua kakinya yang bersepatu kain itu ternyata menginjak dua potong papan kayu tebal yang ujungnya runcing seperti bentuk perahu. Itulah sebabnya mengapa dia dapat mengambang dan meluncur karena jubahnya menjadi layar yang tertiuip angin.

Biarpun demikian, selama hidupnya kakak beradik yang ahli bermain di air ini belum pernah melihat ada orang yang mampu berbuat seperti itu! Kalau orang ini tidak memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang amat hebat, tidak mungkin dia dapat bertahan meluncur seperti itu.

“Selamat sore, orang-orang muda! Apakah kalian yang bernama Kam Sun Ting dan Kam Cian Li dari Nan-cang?” Suara pria itu lembut dan sopan, juga wajahnya yang masih nampak tampan halus itu tersenyum ramah.

Kedua orang kakak beradik itu mengangguk membenarkan, saking heran dan kagumnya, mereka sampai tidak mampu mengeluarkan suara, hanya nengangguk.

“Bagus sekali!” Pria itu berseru gembira. “Kalau begitu tidak sia-sia perjalananku. Bolehkah aku naik perahu kalian? Aku sengaja mencari kalian, diutus oleh sahabat-sahabatku, Pek-liong dan Hek-liong-li.”

Mendengar disebutkan nama dua orang pendekar itu dan orang itu mengaku sebagai sahabat dan utusan, tentu saja kakak beradik itu merasa girang bukan main.

“Silakan, Locianpwe (orang tua gagah), silakan naik ke perahu kami!” kata Sun Ting.

Kini kakak beradik itu melihat bukti dugaan mereka bahwa mereka berhadapan dengan seorang locianpwe yang sakti. Pria itu seperti seekor burung bangau saja, meloncat dan melayang naik ke atas perahu, kedua kakinya meninggalkan dua potong papan yang tadi dipergunakan untuk meluncur dan ketika kedua kakinya hinggap di atas perahu, perahu itu sedikitpun tidak terguncang!

Begitu tiba di atas perahu, orang itu berkata, “Orang muda, cepat kaulayarkan perahumu ke barat. Pek-liong-eng dan Hek-liong-li mengutusku untuk menjemput kalian dan agar kalian secepatnya menemui mereka.”

“Di manakah tai-hiap dan li-hiap itu, locianpwe?” tanya Kam Cian Li, hatinya tegang karena akan bertemu dengan Pek-liong, pria yang selalu dipuja di dalam hatinya.

Pria itu menghela napas panjang, mengeluarkan sebuah kipas dari saku jubahnya dan mengipas tubuhnya dengan lagak seorang sastrawan, lalu berkata,

“Mereka berpesan agar aku tidak boleh memberitahukan di mana mereka berada. Yang penting, mereka terancam bahaya dan hanya kalian berdua dengan kepandaian kalian dalam air yang dapat menolong dan menyelamatkan mereka. Cepatlah layarkan perahu ke barat, aku lelah sekali dan ingin beristirahat dan tidur. Kecuali kalau kalian tidak ingin menolong mereka, terpaksa aku akan pergi lagi.”

“Tentu saja kami suka sekali menolong mereka, locianpwe!” kata Sun Ting cepat-cepat dan diapun sudah mengatur layar dan kini perahu mulai meluncur ke arah barat.

Pria itu sudah merebahkan dirinya di tengah perahu dan sebentar saja dia sudah tidur mendengkur! Agaknya dia memang lelah sekali sehingga kakak beradik itu tidak berani dan tidak tega menggangukannya.

Mereka mengatur layar dan kemudi perahu. Angin kencang membuat perahu itu meluncur cepat ke arah barat. Akan tetapi, walaupun kakak beradik itu, selalu memandang ke barat, kini mereka tidak melihat lagi keindahan langit senja di barat karena pikiran mereka penuh dengan bayangan Pek-liong-eng dan Hek-liong-li dan hati mereka dicekam kekhawatiran. Ingin mereka cepat-cepat dapat bertemu dengan kedua orang pendekar itu.

Senja telah diselimuti kegelapan malam ketika perahu itu tiba di tepi pantai barat. Melihat pria itu masih tidur, Sun Ting mendekatinya dan dengan lirih dia menggugahnya.

“Locianpwe, kita sudah tiba di tepi pantai barat. Di mana mereka?”

Pria itu bergerak menggeliat dan bangkit duduk, memandang ke sekeliling. “Ehh? Sudah gelap? Sudah tiba di tepi pantai barat?”

“Benar, locianpwe,” kata Cian Li. “Di mana Pek-liong-eng?”

“Nanti dulu, mereka bilang akan menjemput kita dengan kereta di sini. Nah, itu di sana kukira keretanya,” kata pria itu dan pada saat itu terdengar ringkik kuda.

“Mari, keretanya di sana. Kita harus melanjutkan perjalanan naik kereta yang sudah disediakan.”

Dia meloncat ke darat. Kakak beradik itu saling pandang di keremangan malam yang hanya diterangi bintang, akan tetapi keraguan mereka dikalahkan keinginan bertemu dengan sepasang pendekar itu. Maka, merekapun mengikat tali perahu pada sebatang pohon, lalu merekapun mendarat dan mengikuti kakek itu.

Benar saja, tak jauh dari pantai terdapat sebuah kereta dengan dua ekor kudanya. Di bangku kusir duduk seorang laki-laki tinggi besar. Dia duduk seperti patung dan sama sekali tidak menengok, dan juga kakek sastrawan itu sama sekali tidak bertanya atau menegurnya.

“Marilah, kalian naik kereta ini bersamaku,” katanya mempersilakan kakak beradik itu naik ke kereta.

“Ke manakah kita akan pergi, locianpwe? Di mana mereka berdua itu?” tanya Sun Ting.

“Naik sajalah, nanti kalian akan mengetahuinya sendiri,” katanya.

Begitu mereka bertiga duduk di dalam kereta, kendaraan itu segera bergerak cepat. Dua buah lentera di kanan kiri kereta bergoyang-goyang dan kereta itu bergerak cepat.

Sun Ting mulai merasa curiga. “Locianpwe ini siapakah? Siapakah nama locianpwe dan apa yang yang terjadi dengan Pek-liong-eng dan Hek-liong-li?”

“Benar, ceritakan kepada kami, locianpwe, agar hati kami tidak merasa ragu dan bimbang. Apa yang terjadi dengan mereka dan di mana mereka sekarang?” kata pula Cian Li.

“Kalian ingin mengetahui siapa aku? Orang menyebut namaku Kim Pit Siu-cai (Sastrawan Pena Emas),” kata pria itu dan di dalam suaranya halus itu kini terkandung kebanggaan hati.

Akan tetapi, melihat wajah kedua prang kakak beradik itu tertimpa sinar lentera itu tidak kelihatan kaget, bahkan agaknya tidak mengenal nama julukan itu, alis Kim Pit Siu-cai berkerut. Tentu saja kakak beradik itu tidak mengenal nama datuk besar ini.

Mereka berdua bukanlah orang-orang kang-ouw dan kalau mereka berdua menjadi sahabat Pek-liong-eng dan Hek-liong-li, hal itu hanya kebetulan saja. Mereka bukan ahli-ahli silat dan bukan pendekar, tidak mengenal dunia kang-ouw dan para tokohnya, maka nama itupun sama sekali tidak mereka kenal.

“Tapi di mana kedua pendekar itu dan bahaya apakah yang mengancam mereka?” tanya Cian Li.

Melihat kenyataan bahwa dua orang kakak beradik itu tidak terkejut mendengar namanya, hal ini saja sudah membuat Kim Pit Siu-cai penasaran dan marah sekali. Kalau saja dia tidak membutuhkan dua orang kakak beradik ini, tentu akan dibunuhnya mereka seketika untuk memuaskan hatinya yang

merasa penasaran. Tidak dikenal nama besarnya sama saja dengan suatu penghinaan baginya!

“Kalian tidak mengenal nama besar Kim Pit Siu-cai?” tanyanya, kini suaranya terdengar ketus. “Ketahuilah bahwa aku adalah seorang di antara Kiu Lo-mo!”

Akan tetapi, kembali dia tertegun, penasaran dan wajahnya berubah merah sekali.

“Kiu Lo-mo? Siapakah mereka itu?” tanya Cian Li, juga Sun Ting memandang tak mengerti.

Kalau saja dia bukan sastrawan, tentu Kim Pit Siu-cai sudah menyumpah-nyumpah dan memaki-maki saking jengkelnya. Lalu dia teringat sesuatu dan membentak, “Coba katakan, apakah kalian tidak mengenal nama Siau-w-bin Ciu-kwi?”

Mendengar disebutkan nama ini, kakak beradik itu terkejut. “Aih, iblis tua yang amat jahat itu?” tanya Cian Li.

Kini Kim Pit Siu-cai tertawa bergelak dan ketika dia tertawa, lenyaplah semua sikap halus dan sopannya. Di dalam suara tawanya terkandung kekejaman yang mengerikan.

“Ha-ha-ha, kalian mengenal Siau-w-bin Ciu-kwi, bukan? Ha-ha-ha-ha!”

“Tapi iblis tua yang jahat itu telah mati!” kata Sun Ting.

“Dia telah mati, akan tetapi aku belum! Dan aku adalah saudaranya, dan aku akan membalas dendam kematiannya!”

“Ahhh.....!!” tentu saja kakak beradik itu terkejut bukan main, wajah mereka berubah pucat dan mata mereka terbelalak. “Kalau begitu, engkau bukan sahabat Pek-liong-eng dan Hek-liong-li!”

“Ha-ha-ha-ha, sahabat? Mereka adalah musuh-musuh besar yang harus kubunuh! Dan kalian akan menjadi umpan agar mereka berdua datang!”

“Tidak, aku tidak sudi!” teriak Cian Li dan kakaknya juga menjadi marah sekali.

Keduanya bergerak hendak melompat keluar dari dalam kereta. Akan tetapi, kipas di tangan Kim Pit Siu-cai bergerak lebih cepat lagi. Dia duduk berhadapan dengan kedua orang kakak beradik itu dan begitu kipasnya bergerak dua kali, Sun Ting dan Cian Li sudah menjadi lemas tak mampu bergerak lagi karena sudah tertotok ujung gagang kipas! Mereka hanya duduk lemas bersandar dan dengan mata terbelalak marah mereka hanya dapat memandang kepada Kim Pit Siu-cai yang tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, tanpa kalian pun kami akhirnya akan dapat membunuh Pek-liong dan Liong-li. Akan tetapi dengan kalian, akan lebih mudah memancing mereka. Kalau kalian tidak memberontak, kami akan menerima kalian sebagai tamu, akan tetapi kalau kalian memberontak, terpaksa kalian akan ku perlakukan sebagai tawanan. Nah, kalian tinggal pilih saja!”

Cepat sekali kipasnya bergerak dan kedua orang kakak beradik itu sudah dapat bergerak kembali. Cian Li mengepal tinju, akan tetapi kakaknya segera memegang lengannya dan menggeleng kepala.

“Adikku, kita bukan tandingannya, tidak perlu melawan,” katanya dan Cian Li mengerti. Keadaan bagi mereka akan semakin buruk kalau mereka melawan. Selain percuma saja melawan, mereka akan menjadi tawanan, tertotok, atau terbelenggu, dan siapa tahu, sebagai tawanan mereka akan diperlakukan lebih buruk lagi.

“Ha-ha-ha, itu baru bijaksana namanya. Nah, sekarang tidak perlu banyak bertanya lagi. Pendeknya, kalian akan menjadi tamu-tamu kami di suatu tempat, di lembah Huang-ho, dan jangan banyak membuat ulah.”

Kakak beradik itu tidak membuat ulah, bahkan tidak bicara lagi kepada penawan mereka. Mereka kini tidak mengkhawatirkan diri sendiri karena tahu bahwa mereka hanya ditawan sebagai umpan untuk memancing datangnya Hek-liong-li dan Pek-liong-eng.

Mereka gelisah memikirkan keselamatan dua orang pendekar yang mereka cinta itu. Kakek yang menawan mereka itu demikian lihai, jahat dan kejam sekali nampaknya, walaupun sikapnya halus dan wajahnya masih tampan. Tampak mengerikan.

Biarpun mereka diam saja, namun di dalam hati kedua orang kakak beradik ini, mereka mengambil keputusan untuk membantu Liong-li dan Pek-liong sedapat mungkin, dan mereka hanya dapat menunggu. Di balik semua perasaan khawatir itu, juga terdapat

keinginan tahu apakah sepasang pendekar itu akan dapat dipancing dengan umpan diri mereka, apakah sepasang pendekar itu masih memperdulikan mereka? Ada harap-harap cemas tersembunyi di lubuk hati mereka.

Kakak beradik ini memang tidak membuat usaha melarikan diri atau melawan lagi sampai perjalanan itu berakhir di lembah Huang-ho, di rumah gedung yang menjadi tempat tahanan Song Tek Hin dan isterinya, Su Hong Ing yang ditawan oleh Ang I Sian-li, seorang di antara Sembilan Iblis. Akan tetapi karena kamar mereka terpisah, mereka tidak saling mengetahui bahwa ada tawanan lain di samping mereka.

Seperti juga suami isteri itu, Kam Sun Ting dan Kam Cian Li mendapat kebebasan, namun mereka tidak melihat sedikitpun kesempatan untuk dapat melarikan diri dari tempat yang terjaga ketat dan di mana terdapat orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi seperti Kim Pit Siu-cai dan Ang I Sian-li. Kakak beradik itu, seperti juga halnya suami isteri itu, hanya dapat menanti dengan hati tegang dan khawatir.

Dibandingkan tugas dua orang rekannya, yaitu Kim Pit Siu-cai yang menangkap kakak beradik Kam, dan Ang I Sian-li yang menangkap Song Tek Hin dan isterinya, tugas yang dilaksanakan Pek-bwe Coa-ong jauh lebih sukar. Sebagai orang tertua di antara tiga orang sisa Sembilan Iblis Tua itu, Pek-bwe Coa-ong si Raja Ular ini memang sengaja menangani tugas sukar ini sendiri. Tugasnya ialah menangkap Cian Hui dan isterinya yang bernama Cu Sui In.

Tentu saja tugas ini tidak mudah dilaksanakan oleh karena Cian Hui bukan orang sembarangan. Dia adalah Cian Ciang-kun, seorang panglima muda yang gagah perkasa dan yang di kota raja sudah terkenal sebagai seorang penyelidik atau detektif yang sudah banyak berhasil membongkar berbagai kejahatan.

Sebagai seorang panglima, tentu saja Cian Ciang-kun mempunyai kekuasaan atas sepasukan perajurit keamanan yang tangguh, dan dia sendiri memiliki ilmu silat yang lihai di samping kecerdikannya sebagai seorang pemberantas kejahatan.

Cian Hui yang sudah berusia empatpuluh tiga tahun itu masih nampak tegap dan gagah, wajahnya kejantanan, wajahnya berbentuk segi empat, dagunya berlekuk keras, alisnya hitam tebal sekali, hidungnya besar mancung dan mulutnya cerah, matanya lebar, suaranya juga tegas dan nyaring, tubuhnya tinggi tegap. Ilmu silatnya adalah ilmu silat keturunan keluarga Cian, senjatanya sebatang suling baja yang ampuh.

Dengan jenggot kumis terpelihara rapi, panglima ini memang nampak gagah berwibawa, membuat gentar hati para penjahat yang bertemu dengan dia. Selama tiga tahun sudah Cian Hui menikah dengan Cu Sui In, dan mereka mempunyai seorang anak perempuan berusia dua tahun yang diberi nama Cian Hong.

Kalau Cian Hui pandai ilmu silat keluarganya, isterinya yang murid Kun-lun-pai itu lebih lihai lagi! Cu Sui In seorang wanita cantik berusia duapuluh sembilan tahun, keturunan bangsawan pula. Ia seorang janda, empat tahun yang lalu suaminya tewas dibunuh penjahat yang dipimpin Kui-eng-cu, yang sesungguhnya

adalah dua orang di antara Sembilan Iblis Tua, yaitu mendiang Lam-hai Mo-ong dan Tiat-thouw Kui-bo.

Dalam memerangi gerombolan Kui-eng-cu (Si Bayangan Iblis) inilah ia bertemu dengan Cian Hui, dan bertemu pula dengan Hek-liong-li dan Pek-liong-eng. Kalau Cian Hui tergila-gila kepada Liong-li, Sui In tergila-gila kepada Pek-liong. Akan tetapi karena sepasang pendekar itu tidak mau terlibat dalam pernikahan, hubungan cinta itu gagal, dan kalau tadinya mereka saling menghibur, akhirnya Cian Hui dan Cu Sui In saling tertarik dan menikah. Dari pernikahan ini mereka mendapatkan seorang anak perempuan.

Suami isteri jagoan ini tinggal di sebuah gedung yang mungil di kota raja. Walaupun dia seorang panglima, namun Cian Ciang-kun tidak suka hidup gemerlapan dengan kemewahan. Rumahnya tidak terlalu besar seperti rumah para panglima lainnya, namun karena dia menyadari bahwa dia dimusuhi banyak penjahat dan tokoh sesat yang pernah diberantasnya, maka siang malam selalu ada saja pasukan khusus yang melakukan penjagaan di sekitar rumah Cian Ciang-kun untuk menjaga keselamatan, untuk mencegah agar tidak ada tokoh sesat yang datang membalas dendam kepada keluarga itu.

Sebetulnya, penjagaan ini dilakukan oleh Cian Hui semenjak isterinya melahirkan seorang anak. Sebelum itu, dia tidak pernah menyuruh anak buahnya melakukan penjagaan, karena dia merasa bahwa dia sendiri bersama isterinya cukup tangguh untuk membela diri kalau terjadi penyerangan. Akan tetapi setelah

puterinya lahir, dia melakukan penjagaan itu demi keselamatan puterinya.

Itulah sebabnya mengapa Pek-bwe Coa-ong mengalami kesulitan untuk dapat menculik Cian Hui dan isterinya seperti yang telah direncanakannya bersama dua orang rekannya, yaitu Kim Pit Siu-cai dan Ang I Sian-li dalam usaha mereka membalas dendam kepada Pek-liong-eng dan Hek-liong-li.

Telah sepekan dia berada di kota raja, setiap hari melakukan pengintaian namun tak pernah mendapatkan kesempatan untuk melakukan usahanya itu. Dia tidak berani melakukan kekerasan terhadap Cian Hui dan isterinya di kota raja karena dimaklum betapa besar bahayanya kalau sampai para jagoan istana dan pasukan keamanan mengepung dan mengeroyoknya. Kalau dia hendak membunuh panglima itu dan isterinya, hal itu agaknya akan dapat dia lakukan lebih mudah, apalagi dia memang sengaja membawa Thai-san Ngo-kwi untuk membantunya.

Akan tetapi justeru kesukarannya terletak pada tidak harus melakukan pembunuhan. Kalau panglima dan isterinya itu dibunuh, hal itu sama sekali tidak ada gunanya lagi. Mereka harus dapat ditangkap hidup-hidup, dijadikan tawanan sebagai umpan agar Liong-li dan Pek-liong berdatangan, untuk menyelamatkan sahabat baik itu. Pada suatu sore, Pek-bwe Coa-ong yang selalu melakukan pengintaian itu melihat Cian Hui dan isterinya keluar dari rumah mereka. Suami isteri itu agaknya hendak berjalan-jalan mencari hawa sejuk karena udara sore hari itu agak panas dan mereka tidak membawa pengawal.

Diam-diam Pek-bwe Coa-ong membayangi mereka dan melakukan persiapan karena dianggapnya bahwa hal itu merupakan kesempatan yang baik sekali. Atas isyaratnya Thai-kwi dan Ji-kwi ikut pula melakukan pengintaian dan kini dua orang di antara Thai-san Ngo-kwi itu ikut pula membayangi suami isteri yang sama sekali tidak mengira bahwa dalam suasana yang aman dan nyaman itu, mereka terancam bahaya.

Cian Hui dan Sui In memasuki sebuah taman di kota raja. Taman umum itu indah terpelihara baik-baik dan luas, terdapat banyak pohon dan rumpun bunga-bunga beraneka warna. Sore itu, banyak juga orang berjalan-jalan di taman umum itu karena hawa udara di situ lebih sejuk. Akan tetapi, karena taman itu luas, maka banyak bagian yang nampak sepi.

Ketika Cian Hui dan Sui In sedang berjalan perlahan-lahan di bagian yang sunyi dekat sebuah kolam ikan sambil bercakap-cakap, tiba-tiba muncul dua orang laki-laki yang berjalan dari depan. Tanpa curiga Cian Hui dan isterinya memandang kepada mereka. Seorang tinggi besar berkulit hitam dan seorang lagi pendek gendut, usia mereka empatpuluh tahun lebih.

Ketika dua orang itu telah datang dekat, tiba-tiba saja mereka menyerang suami isteri itu dengan pukulan yang dahsyat, tanpa memberitahu lebih dahulu. Tentu saja suami isteri itu terkejut bukan main. Namun, mereka adalah ahli-ahli silat kelas satu, maka cepat mereka dapat meloncat ke samping mengelak.

Si tinggi besar terus menyerang Cu Sui In, sedangkan yang pendek gendut menyerang Cian Hui. Tentu saja kedua orang itu

adalah Thai-kwi dan Ji-kwi yang telah mendapat perintah dari Pek-bwe Coa-ong untuk melakukan penyerangan kepada suami isteri yang sejak tadi mereka bayangi. Karena mereka sebelumnya sudah melakukan penyelidikan dan tahu bahwa Sui In lebih lihai dari Cian Hui, maka Thai-kwi menyerang Sui In dan Ji-kwi yang menyerang Cian Hui.

“Heii, gilakah kalian tanpa sebab menyerang kami?” Cian Hui membentak dan kembali dia mengelak dari serangan si pendek gendut yang amat lihai itu.

“Cian Hui, engkau dan isterimu harus mati untuk menebus dosamu terhadap banyak saudara kami yang kautawan dan kaubunuh!” teriak Thai-kwi yang juga mendesak Sui In.

Mengertilah Cian hui bahwa dia berhadapan dengan golongan sesat yang memusuhinya untuk membalaskan para penjahat yang pernah ditangkapnya atau dibasminya, maka tanpa banyak cakap lagi diapun membalas serangan si pendek gendut. Akan tetapi, sekali ini dia terkejut karena si gendut ini benar-benar amat lihai.

Ketika si gendut itu menangkis pukulannya, dia merasa betapa lengan kanannya tergetar hebat dan terasa nyeri. Ia menunjukkan bahwa si gendut ini memiliki tenaga yang amat kuat. Juga ketika dia melirik ke arah isterinya, dia melihat isterinya terdesak oleh si tinggi besar.

“Singg.....!” Cian Hui mencabut pedangnya, akan tetapi pada saat itu, lawannya juga mengeluarkan sebatang golok yang berkilaunan saking tajamnya. Mereka kembali saling serang dan

ternyata ilmu golok lawannya itupun hebat sehingga sebentar saja gulungan sinar pedangnya terhimpit. Tentu saja Cian Hui merasa khawatir sekali, terutama terhadap keselamatan isterinya.

Cu Sui In adalah murid Kun-lun-pai yang tangguh, bahkan tingkat ilmu silatnya lebih tinggi dibandingkan suaminya. Akan tetapi sekali ini ia bertemu tanding yang amat kuat. Apalagi ketika lawannya menggerak-gerakkan kedua lengan secara aneh dan nampak kedua lengan itu kemerah-merahan, tahulah Sui In bahwa lawannya memiliki ilmu yang aneh dan tangannya mengandung hawa panas seperti api.

Tidak seperti suaminya yang tak pernah ketinggalan membawa pedang, nyonya muda ini tidak membekal senjata, karena niatnya meninggalkan rumah hanya untuk jalan-jalan mencari hawa sejuk. Akan tetapi agaknya lawannya seorang yang tinggi hati karena melihat ia tidak bersenjata, lawannya juga tidak mencabut golok yang tergantung di punggungnya. Biarapun demikian, tetap saja dia mulai terdesak.

Tiba-tiba, di antara beberapa orang yang mulai tertarik dan nonton perkelahian itu, muncul seorang kakek yang rambutnya sudah putih semua. "Siapa berani mengganggu Cian Ciang-kun?" bentaknya halus dan diapun melompat ke dalam kalangan perkelahian, tangannya yang hampir tak nampak tertutup lengan baju yang lebar dan panjang itu digerakkan dua kali ke arah Thai-kwi dan Ji-kwi.

Angin yang kuat sekali menyambar dari lengan baju itu dan kedua orang yang menyerang suami isteri itu terdorong dan terhuyung

ke belakang! Mereka berdua maklum bahwa kakek yang membela suami isteri itu memiliki kesaktian, maka tanpa banyak sikap lagi keduanya lalu berlompotan melarikan diri dengan cepat sekali.

Tentu saja Cian Hui dan isterinya merasa lega dan berterima kasih sekali kepada kakek yang amat lihai itu. Mereka memandang dengan penuh perhatian dan merasa kagum.

Kakek itu usianya sekitar enampuluh lima tahun, rambutnya sudah putih semua dan wajahnya nampak tua sedangkan tubuhnya kecil kurus dan kelihatan ringkih. Siapa tahu, dia memiliki sin-kang sedemikian hebatnya sehingga sekali menggerakkan tangan, hawa pukulannya membuat penjahat yang tangguh tadi terdorong dan terhuyung! Cian Hui dan isterinya cepat memberi hormat kepadanya dan Cian Hui berkata dengan suara yang mengandung rasa kagum dan hormat.

“Kami menghaturkan terima kasih kepada locianpwe yang telah menolong kami. Agaknya lo-cianpwe sudah mengetahui bahwa saya bernama Cian Hui dan ini isteri saya, Cu Sui In. Bolehkah kami mengenal nama besar locianpwe yang mulia?”

Kakek itu tersenyum dan mengeluarkan suara tawa aneh dan liris. “Heh-heh, namaku tidak ada artinya bagi Ciang-kun, yang lebih penting Ciang-kun ketahui bahwa saya memang mencari Ciang-kun berdua isteri karena saya membawa pesan dari sahabat baik saya Pek-liong-eng.....”

Mendengar ini, Cian Hui dan isterinya terkejut akan tetapi juga girang. Kiranya kakek lihai ini adalah sahabat Pek-liong-eng Tan Cin Hay. Pantas demikian lihainya!

Akan tetapi karena di situ terdapat banyak orang yang berkumpul karena merasa tertarik oleh perkelahian tadi, Cian Hui berkata, “Locianpwe, tidak leluasa untuk bicara di sini. Mari, kami persilakan locianpwe berkunjung ke rumah kami di mana kita dapat bicara dengan leluasa.”

“Heh-heh, begitupun lebih baik.....” kakek itu mengangguk-angguk lalu mereka bertiga meninggalkan taman dan pergi ke rumah panglima itu.

Setelah mereka duduk di dalam ruangan tamu, Cian Hui dan isterinya yang duduk berhadapan dengan kakek itu segera bertanya apakah pesan yang dibawa oleh kakek itu dari Pek-liong, dan siapa pula nama kakek yang lihai itu.

“Heh-heh, sudah saya katakan bahwa nama saya tidak ada artinya bagi ji-wi (kalian berdua). Nama saya Gan Ki dan saya adalah seorang sahabat baik dari Pek-liong-eng dan Hek-liong-li. Pek-liong-eng yang mengutus saya mencari Ciang-kun dan nyonya.

“Apakah pesan itu, Gan-locianpwe?” tanya Cian Hui.

“Dia berpesan agar sekarang juga ji-wi datang kepadanya. Dia berada dalam bahaya maut dan hanya ji-wi yang akan dapat menyelamatkannya. Saya diutus menjemput ji-wi dan sudah disediakan kereta untuk ji-wi di luar pintu gerbang selatan kota

raja. Karena tidak ingin menarik perhatian orang, sengaja kereta itu saya tinggalkan di sana, siap untuk mengantar ji-wi ke tempat Pek-liong-eng berada.”

Tentu saja suami isteri itu terkejut bukan main mendengar bahwa Pek-liong berada dalam bahaya maut!

“Di mana dia sekarang?” Sui In tak dapat menahan kecemasan hatinya dan bertanya. Bagaimanapun juga, Pek-liong merupakan orang yang pernah menjadi kekasihnya dan ia tidak pernah dapat melupakan pendekar itu.

“Di suatu tempat di lembah Huang-ho. Marilah kita segera berangkat, saya khawatir kita akan terlambat,” kakek itu mendesak.

Cian Hui teringat akan sesuatu. “Locianpwe, kalau Pek-liong berada dalam bahaya maut, kenapa lo-cianpwe mencari kami, bukan mencari Liong-li?”

“Liong-li? Ah, kaumaksudkan Hek-liong-li Ciang-kun? Ia tidak berada di tempat tinggalnya dan menurut Pek-liong-eng, Hek-liong-li juga terancam maut. Karena itu, marilah cepat-cepat kita pergi agar jangan terlambat, Ciang-kun. Sebaiknya Ciang-kun pergi berdua seperti pesan Pek-liong-eng, jangan bawa pasukan pengawal karena hal ini tentu akan diketahui oleh pihak musuh dan celakalah Pek-liong-eng!”

Suami isteri itu saling pandang, wajah Sui In membayangkan kecemasan. “Mari kita cepat pergi dan menolongnya!” kata nyonya muda itu.

“Mari, kita berkemas dulu. Harap locianpwe menunggu sebentar di sini, kami hendak membuat persiapan dan berkemas,” kata Cian Hui.

Kakek itu mengangguk sambil tersenyum dan suami isteri itu masuk ke dalam.

Setelah tiba di dalam, Cian Hui menarik tangan isterinya diajak ke belakang.

“Aku curiga kepadanya, kita harus membuat persiapan,” bisiknya dan diapun menulis surat dengan cepat, memanggil kepala penjaga lalu menyerahkan surat itu dengan pesan agar cepat-cepat surat itu diserahkan kepada Teng Gun atau Teng Ciangkun.

Setelah kepala penjaga itu pergi dengan cepat, dia dan isterinya lalu membawa bekal dan tidak lupa mereka mempersiapkan pedang dan senjata rahasia, juga obat-obatan. Sui In memesan kepada pelayan agar menjaga Cian Hong baik-baik dan agar para pengawal menjaga keselamatan anak itu, barulah mereka pergi ke ruangan tamu kembali dan disambut dengan senyum gembira oleh kakek rambut putih itu.

“Bagus, ji-wi tidak membuang-buang waktu. Mari kita cepat berangkat!” katanya dan suaranya terdengar gembira.

“Akan tetapi agar tidak menarik perhatian, kita jangan terlalu cepat berjalan selama berada dalam kota,” kata Cian Hui. “Ketahuilah, locianpwe, saya mempunyai tugas pekerjaan, akan

tetapi terpaksa saya tinggalkan demi menolong Pek-liong-eng, sahabat baik kami.”

Kakek itu mengangguk-angguk. “Saya tahu, kalau bukan sahabat baik, tentu Pek-liong-eng tidak menyuruh saya mencari ji-wi.”

Mereka bertiga lalu keluar dari rumah Cian Hui dan berjalan dengan santai menuju ke selatan, ke arah pintu gerbang selatan. Tidak nampak ketegangan di wajah Cian Hui, apa lagi ketika dia melihat beberapa orang dalam penyamaran mengamati mereka, yaitu para jagoan istana yang menjadi sahabat-sahabatnya.

Kiranya Teng Ciang-kun, pembantunya yang setia, dapat bekerja dengan cepat sekali sesuai dengan isi suratnya yang dikirimkannya tadi.

Tidak terjadi sesuatu selama mereka melakukan perjalanan santai menuju ke pintu gerbang selatan. Setelah keluar dari pintu gerbang, kakek itu berkata, “Kami telah mempersiapkan sebuah kereta untuk melanjutkan perjalanan. Di sana keretanya, Ciang-kun,” dia menunjuk ke kiri, ke lorong yang menyimpang dari jalan raya.

Cian Hui dan Sui In mengikutinya memasuki lorong yang sepi itu, dan dari jauh nampak sebuah kereta sudah menanti.

Tempat itu memang sepi, apa lagi cuaca mulai gelap remang-remang. Ketika sudah tiba di dekat kereta, suami isteri itu melihat dua orang berada di atas kereta, di bangku kusir dan mereka terkejut bukan main mengenal bahwa mereka itu bukan lain

adalah si tinggi besar muka hitam dan si gendut yang tadi menyerang mereka di dalam taman!

“Heil! Apa artinya ini?” seru Cian Hui dan bersama isterinya diapun memutar tubuh untuk menghadapi kakek yang mengaku bernama Gan Ki.

Kakek itu berdiri menyeringai dan kini wajahnya yang nampak tua dan ringkih itu kelihatan licik dan kejam.

“Artinya, kalian berdua menjadi tawanan kami.”

“Siapakah engkau sebenarnya dan mengapa pula hendak menawan kami?” Cian Hui bertanya dengan suara lantang karena marah.

Kini kakek yang sudah merasa yakin akan keberhasilannya, tertawa mengejek.

“Ha-ha-ha, namaku memang Gan Ki walaupun tak pernah aku mempergunakan nama kecil itu. Dunia kang-ouw mengenalku sebagai Pek-bwe Coa-ong (Raja Ular ekor Putih).”

Cian Hui terkejut. “Seorang di antara Kiu Lo-mo?”

“Heh-heh, engkau memang cerdik, Cian Ciang-kun. Memang benar sekali dugaanmu itu.”

“Lalu mengapa engkau menawan kami?”

“Agar Pek-liong-eng dan Hek-liong-li datang untuk menolong kalian. Bukankah kalian sahabat sahabat baik mereka? Kalian kami tawan untuk menjadi umpan. Setelah dapat ikannya, kalian akan kami bebaskan.”

“Tidak sudi kami dijadikan umpan!” bentak Cu Sui In marah dan ia sudah mencabut pedangnya, diikuti suaminya yang juga mencabut pedang.

“Kalian hendak melawan? Ha-ha, menghadapi Thai-kwi dan Ji-kwi saja kalian tidak mampu menang, dan kalian hendak melawan aku?”

Cian Hui dan Cu Sui In yang sudah marah sekali tidak perduli dan menerjang kakek itu dengan pedang mereka. Pek-bwe Coa-ong tersenyum dan tubuhnya membuat gerakan seperti ular, lalu kedua lengannya didorongkan ke depan menyambut serangan itu.

“Wuuuuutttt.....!” Angin dahsyat menyambut suami isteri itu dan betapapun mereka sudah mengerahkan sin-kang mempertahankan diri, tetap saja Cian Hui terjengkang dan Cu Sui In yang lebih tangguh, terdorong ke belakang dan terhuyung!

Cian Hui cepat mengeluarkan peluit kecil dan meniupnya. Terdengar suara nyaring dan belasan bayangan berkelebat. Mereka adalah jagoan-jagoan istana yang sudah berloncatan keluar dengan senjata di tangan dan di belakang mereka masih nampak puluhan orang perajurit.

Melihat ini, Pek-bwe Coa-ong terkejut, dan dua orang dari Thai-san Ngo-kwi juga terbelalak. Sama sekali tidak mereka sangka bahwa suami isteri yang sudah mereka jebak itu berbalik memasang perangkap bagi mereka!

Melihat bahwa keadaannya menjadi berbahaya karena diapun maklum bahwa jagoan-jagoan dari kota raja amat lihai dan jumlah mereka amat banyak, kakek itu mengeluarkan teriakan nyaring memberi isyarat kepada dua orang pembantunya dan merekapun berlompatan melarikan diri dengan cepat sekali, meninggalkan kereta dan kuda mereka. Mereka hanya bermaksud menawan suami isteri itu untuk dijadikan umpan. Usaha mereka telah gagal maka mereka tidak ingin terlibat dalam perkelahian dan permusuhan melawan pasukan keamanan pemerintah.

Cian Hui dan isterinya segera pulang dengan hati lega, akan tetapi setelah tiba di rumah, Sui In bertanya, "Bagaimana engkau bisa tahu bahwa dia berniat jahat dan telah mengerahkan bala bantuan?"

Cian Hui menghela napas. "Berkat pengalamanku selama bertahun-tahun, aku selalu waspada dan teliti. Ada banyak hal yang ganjil ketika kakek itu bercerita tentang Pek-liong-eng. Pertama kalau dia memang mencariku, bagaimana kita dapat bertemu dengan dia di taman, tepat pada saat kita diserang kedua orang itu? Kebetulan yang agaknya disengaja atau diatur. Kalau benar dia mencariku untuk menyampaikan pesan dari Pek-liong-eng tentu dia akan langsung saja datang ke rumah, bukan berkeliaran di taman.

“Kedua, kalau benar Pek-liong-eng membutuhkan bantuan kita, tentu dia akan mengirim surat, bukan secara lisan. Ketiga, kakek itu memiliki kepandaian tinggi, kalau dia benar sahabat baik dari Pek-liong-eng, mengapa dia jauh-jauh mencari kita dan bukan dia sendiri saja yang menolong Pek-liong? Kepandaiannya jauh di atas kita, lalu mencari kita apa gunanya? Keempat, dia bilang menyiapkan kereta untuk kita, dan tidak ingin menarik perhatian maka keretanya ditinggalkan di luar pintu gerbang.

Hal ini tidak masuk di akal. Kalau kedatangannya bermaksud baik, kenapa dia menjauhkan perhatian orang? Pendeknya, banyak sekali pada dirinya yang menimbulkan kecurigaan, maka ketika kita masuk untuk berkemas, aku mengirim surat kepada Teng Ciang-kun agar dia mengirim bala bantuan yang kuat dan memasang barisan pendam di luar pintu gerbang, melihat perkembangan.”

Isterinya mengangguk-angguk dan memandang kagum kepada suaminya, “Engkau memang cerdik sekali. Kalau begitu, jelas bahwa Pek-liong dan Liong-li sebenarnya tidak berada dalam ancaman bahaya maut.”

“Engkau keliru. Kakek itu adalah Pek-bwe Coa-ong, seorang di antara Sembilan Iblis Tua. Setahuku, Pek-liong dan Liong-li telah membunuh empat orang di antara mereka, dan dua orang lagi, yaitu Lam-san Siang-kwi (Sepasang Iblis Gunung Selatan) telah lebih dahulu tewas. Jadi sisanya tinggal tiga orang lagi, yaitu Pek-bwe Coa-ong, Kim Pit Siu-cai dan Ang I Sian-li.

“Mereka adalah orang-orang yang amat lihai dan berbahaya sekali. Siapa tahu mereka bertiga itu kini bersatu untuk membalas dendam atas kematian rekan-rekan mereka. Kalau mereka gagal menawan kita untuk dijadikan umpan, tentu mereka akan mempergunakan cara lain untuk membalas dendam kepada Pek-liong dan Liong-li. Dan aku harus cepat memberi kabar untuk memperingatkan mereka akan ancaman ini.”

“Engkau hendak pergi berkunjung kepada Pek-liong dan Liong-li? Akan tetapi, hal itu berbahaya sekali karena Pek-bwe Coa-ong dan kawan-kawannya tentu akan berusaha menangkapmu.”

Cian Hui menggeleng kepala. “Aku sudah mereka kenal, aku akan menyuruh seorang pembantu yang cerdik untuk membawa suratku kepada Pek-liong, dan seorang pembantu lagi kusuruh mengantar surat kepada Liong-li.”

Demikianlah, malam hari itu juga Cian Hui membuat dua buah surat dan menyuruh anak buah yang pandai, seorang pergi ke dusun Pat-kwa-bun mencari Pek-liong-eng, dan seorang lagi pergi ke kota Lok-yang mencari Hek-liong-li.



Hek-liong-li Lie Kim Cu duduk seorang diri di ruangan dalam rumahnya. Ia duduk seenaknya, mengangkat kedua kaki yang ditekuk lututnya ke atas kursi, nongkrong seorang diri di pagi hari itu. Rambutnya masih kusut, pakaiannya juga kacau dan tidak rapi karena ia baru saja bangun tidur dan belum sempat mandi dan bertukar pakaian karena pagi-pagi sudah disibukkan dengan termenung seorang diri.

Kadang-kadang ia menggosok-gosok hidungnya yang tidak gatal dan kesibukan menggosok hidung ini bagi yang sudah mengenalnya menjadi tanda bahwa wanita cantik jelita yang gagah perkasa ini sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri, sedang mengerjakan kecerdasan otaknya untuk memecahkan persoalan yang rumit.

Dan memang Liong-li sedang termenung memikirkan semua peristiwa yang menimpa dirinya. Ia sudah mengerahkan semua pembantunya, beberapa hari yang lalu ia membawa sembilan orang pembantunya, semua bersenjata lengkap, mendaki puncak Thai-san hendak menyerbu sarang Thai-san Ngo-kwi. Akan tetapi, ternyata yang disergapnya hanyalah sarang yang kosong belaka.

Semua burung sudah meninggalkan sarang, atau lebih tepat lagi, semua srigala telah meninggalkan sarang mereka. Tak seorangpun dari Thai-san Ngo-kwi maupun anak buah mereka dapat ia temukan. Saking kecewa dan marahnya, Liong-li dan anak buahnya membakar sarang itu sampai habis rata dengan tanah.

Akan tetapi perbuatan itu masih belum menenangkan hatinya. Jelas bahwa Thai-san Ngo-kwi memusuhinya karena hendak membalas dendam kematian guru mereka, yaitu Siau-w-bin Ciu-kwi. Akan tetapi, agaknya mereka tidak berdiri sendiri.

Nenek pesolek yang lihai itu tentu yang menjadi dalangnya dan ia tidak mengenal nenek itu. Tidak tahu pula di mana sekarang

mereka berada. Dan selama ia belum dapat membasmi mereka, tentu ia akan selalu terancam.

Sekarangpun ia melarang anak buahnya keluar seorang diri. Tidak aman bagi mereka. Diancam musuh yang bergerak secara bersembunyi sungguh tidak mengenakan hati, selalu tegang dan harus waspada setiap saat.

Ia harus dapat menghancurkan mereka. Akan tetapi di mana mereka? Ia teringat kepada Pek-liong. Kenapa belum juga ada balasan dari Pek-liong?

Tiba-tiba daun pintu ruangan itu diketuk seorang pembantunya. Ang-hwa yang berpakaian serba merah itu muncul.

“Li-hiap ada seorang tamu hendak bertemu dengan li-hiap, katanya dia membawa surat dari Song Tek Hin dan Kam Sun Ting.”

Liong-li mengerutkan alisnya. Terlalu banyak nama yang dikenalnya, maka untuk mengingat dua nama itu ia harus menggali ingatannya.

Kemudian ia teringat. Song Tek Hin adalah pemuda tegap tampan yang dikenalnya lima tahun yang lalu, dan Kam Sun Ting adalah seorang pemuda ramping tegap kokoh kuat, perenang dan penyelam tangguh di Telaga Po-yang itu yang dikenalnya tiga tahun yang lalu. Kedua pemuda itu adalah sahabat-sahabat baiknya, bukan sekadar sahabat malah, mereka pernah menjadi kekasihnya dan teringat kepada mereka mendatangkan kehangatan di hatinya.

“Suruh dia menunggu di ruangan tamu dan ingat, jaga dia baik-baik, awasi gerak-geriknya dan cegah sesuatu terjadi kepadanya. Aku mau mandi sebentar.”

Ang-hwa mengangguk dan pergi. Liong-li cepat mandi air dingin dan tak lama kemudian ia telah memasuki ruangan tamu dengan wajah segar dan pakaian yang rapi, pakaian serba hitam yang selalu menutupi tubuhnya. Seorang laki-laki berusia limapuluh tahun, melihat pakaiannya tentu seorang desa, bangkit dari tempat duduknya dan memandang kepada Liong-li dengan kagum.

Biarpun ia berhadapan dengan seorang dusun yang sederhana, namun karena orang itu menjadi tamunya, Liong-li cepat mengangkat kedua tangan, depan dada, lalu berkata, “Apakah paman hendak bertemu dengan saya?”

Pria itu nampak bingung. “Saya ingin berjumpa dengan..... yang namanya Hek-liong-li.....”

Liong-li tersenyum. Jelas bahwa orang ini belum pernah melihatnya, juga agaknya tidak tahu bahwa Hek-liong-li adalah sebuah julukan. Orang ini jelas seorang petani sederhana biasa, sehingga semakin menarik mengapa orang seperti ini hendak bertemu dengannya.

“Akulah Hek-liong-li, paman. Ada keperluan apakah paman hendak bertemu dengan aku?”

Dengan gugup orang itu mengeluarkan dua sampul surat dari dalam saku bajunya, “Aku hendak menyampaikan surat dari Song Tek Hin dan Kam Sun Ting.”

Demikian cepat dia mengucapkan dua nama itu seolah-olah dua nama itu telah dihafalkan berulang kali. Dia menyerahkan dua sampul surat itu kepada Liong-li yang menerimanya. Dua macam tulisan tangan di luar sampul yang menyebutkan namanya dengan jelas, nama berikut julukannya, yaitu Hek-liong-li Lie Kim Cu.

Tentu saja ia tidak mengenal bagaimana bentuk tulisan dua orang pria itu, dan tidak tahu apakah dua sampul surat ini benar dari mereka ataukah hanya tulisan palsu. Ia mengangkat mengamati wajah yang sederhana itu.

“Siapakah namamu, paman?”

“Namaku? Namaku Theng Kiu, nona.”

“Tempat tinggal paman?”

“Di luar kota ini, sebelah barat, dekat sungai. Aku seorang petani, juga nelayan.....”

“Paman mengenal Song Tek Hin dan Kam Sun Ting?”

Petani itu menggeleng kepala. “Sama sekali tidak mengenal mereka, melihatpun belum.”

“Lalu bagaimana surat-surat ini.....?”

“Aku menerimanya dari seorang laki-laki. Malam tadi ketika aku sedang menjala ikan di pantai sungai, muncul seorang laki-laki dan dia menyerahkan dua buah surat ini kepadaku dengan pesan agar aku menyampaikannya kepada Hek-liong-li yang tinggal di rumah ini.”

“Paman begitu taat kepadanya. Siapakah dia yang menyerahkan surat itu?”

“Aku tidak tahu, nona. Dia menyerahkan dua buah surat ini dan aku diberi upah sepotong perak, dengan pesan agar aku menyampaikan surat-surat ini dan jangan melupakan nama-nama pengirimnya. Karena hari telah malam, maka aku menunda sampai pagi ini.”

Liong-li mengangguk-angguk, memuji kecerdikan si pengirim surat. “Apakah paman dapat menceritakan bagaimana rupanya orang itu?”

“Malam itu gelap sekali di tepi sungai, nona. Aku tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas, hanya dia seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar. Itu saja yang kuketahui.”

Kembali Liong-li mengangguk-angguk karena ia sudah menduga demikian. Kiranya tidak ada yang dapat ia harapkan memperoleh keterangan dari orang ini, maka iapun mengeluarkan sepotong perak dan menyerahkan kepadanya.

“Ini hadiah untukmu, paman. Kalau orang itu muncul lagi dan paman mengenalnya, harap paman suka cepat memberitahu kepadaku, dan aku akan memberi hadiah yang lebih banyak.”

Wajah itu berseri dan tangan itu gemetar ketika menerima sepotong perak itu. Selama hidupnya, baru dua kali ini dia melihat sepotong perak yang amat berharga, yaitu malam tadi dan pagi ini.

Dia mengangguk-angguk mengucapkan terima kasih dan berjanji akan memenuhi permintaan Liong-li. Kemudian dia pamit dan meninggalkan runah itu dengan hati yang gembira bukan main. Dalam waktu singkat dia telah memperoleh hasil melebihi hasil dia bekerja selama dua bulan!

Dengan tenang Liong-li membuka sampul surat dan membacanya sambil tetap duduk di ruangan tamu itu, tenggelam ke dalam sebuah kursi yang besar. Alisnya berkerut ketika membaca dua buah surat itu. Tulisan tangannya berbeda, akan tetapi isinya senada, yaitu keduanya mengatakan bahwa mereka telah menjadi tawanan musuh di lembah Huang-ho dan kalau ia tidak segera datang menolong mereka, tentu mereka akan dibunuh!

Liong-li menggosok-gosok hidungnya, kedua matanya terpejam. Ia membayangkan dua orang pemuda itu, terutama watak mereka.

Song Tek Hin adalah seorang pemuda yang memiliki ilmu silat yang cukup lihai, berjiwa pendekar. Sama sekali bukan seorang yang berwatak pengecut dan takut mati. Apa lagi Kam Sun Ting. Penyelam yang gagah ini seorang yang jantan, biarpun ilmu silatnya tidak-lah sehebat ilmunya menyelam, namun dia berhati baja dan pemberani. Juga sama sekali bukan seorang pengecut.

Kesimpulannya adalah bahwa ada dua kemungkinan. Surat ini bukan tulisan mereka, atau kalau benar tulisan mereka, tentu ada sesuatu yang memaksa mereka menulis surat seperti ini. Dan jelas ini merupakan suatu jebakan baginya. Tentu pihak penulis surat palsu, atau pihak penawan kedua orang pemuda itu sengaja memancingnya datang ke lembah Huang-ho dan sudah bersiap-siap untuk mencelakakannya.

Ada dua hal yang mempertebal dugaannya bahwa ini bukan surat palsu. Pertama, siapakah orangnya yang tahu bahwa kedua orang pemuda ini merupakan orang-orang yang dekat dengan hatinya sehingga kalau mereka ditawan, tentu ia akan mencoba untuk menolong mereka? Kedua, mengapa kedua orang pemuda ini yang dipilih untuk dijadikan umpan baginya?

Jelas, ada musuh-musuhnya yang menggunakan siasat ini untuk memancingnya masuk ke dalam perangkap. Ini tentu ada hubungannya dengan gangguan yang dilakukan orang kepadanya beberapa hari yang lalu. Thai-san Ngo-kwi? Dan nenek itu?

Liong-li menggosok-gosok hidungnya lagi. Ia mengingat kembali peristiwa apa yang mempertemukan ia dengan kedua orang pemuda itu. Ia bertemu dengan Song Tek Hin ketika ia bersama Pek-liong membasmi gerombolan yang dipimpin Hek-sim Lo-mo, seorang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Ib1is Tua). Dan ia bertemu dengan Kam Sun Ting ketika ia bersama Pek-liong membasmi gerombolan yang dipimpin oleh Siau-w-bin Ciu-kwi, juga seorang di antara Kiu Lo-mo dalam peristiwa perebutan Patung Emas!

Ah, dua peristiwa yang didalangi oleh tokoh-tokoh Kiu Lo-mo! Berarti Kiu Lo-mo berdiri di belakang ini. Apa lagi Thai-san Ngo-kwi yang mencoba untuk mengganggu rumahnya juga merupakan murid-murid mendiang Siauw-bin Ciu-kwi!

Liong-li menggosok-gosok hidungnya yang kecil mancung sampai menjadi kemerahan. Kini seluruh perhatian dan ingatannya ia kerahkan untuk mengingat tentang keadaan Kiu Lo-mo. Ia pernah bersama Pek-liong melakukan penyelidikan, mencari keterangan di dunia kang-ouw tentang Kiu Lo-mo.

Mereka itu terdiri dari sembilan orang tokoh sesat yang amat terkenal, 1ihai dan jahat sekali. Dan biarpun mereka berdiri sendiri-sendiri, namun ada semacam ikatan di antara mereka, semacam setia kawan yang membuat mereka dijuluki Sembilan Iblis Tua.

Dua orang di antara mereka yaitu Lam-san Siang-kwi (Sepasang Iblis Gunung Selatan) telah tewas ketika bentrok dengan pasukan yang dipimpin para jagoan istana, belasan tahun yang lalu. Kemudian ia bersama Pek-liong telah menewaskan empat orang di antara mereka, yaitu Hek-sim Lo-mo (Iblis Tua Berhati Hitam), Siauw-bin Ciu-kwi (Setan Arak Muka Tertawa), Lam-hai Mo-ong (Raja Iblis Lautan Selatan) dan Tiat-thouw Kui-bo (Siang Iblis Kepala Besi). Jadi sekarang, yang masih hidup tinggal tiga orang lagi di antara Sembilan Iblis Tua, yaitu Kim Pit Siu-cai (Sastrawan Pena Emas), Ang I Sian-li (Dewi Pakaian Merah), dan Pek-bwe Coa-ong (Raja Ular Ekor Putih).

Ang I Sian-li! Ah, kenapa ia begitu bodoh? Liong-li menepuk kepalanya sendiri. Tentu saja! Nenek berpakaian merah yang pesolek itu, siapa lagi kalau bukan Ang I Sian-li, seorang di antara Kiu Lo-mo? Pantas begitu kuat!

Jelaslah sekarang, tentu sisa dari Kiu Lo-mo yang berada di balik semua peristiwa ini. Kalau ketiga iblis tua itu masih hidup dan kini berusaha membalas dendam atas kematian empat orang iblis tua, tidak mengherankan kalau mereka itu menawan Song Tek Hin dan Kam Sun Ting! Agaknya mereka telah mengetahui akan semua peristiwa kematian saudara-saudara atau rekan-rekan mereka, melakukan penyelidikan dan tahu bahwa kedua pemuda itu terlibat dalam urusan pembasmian tokoh-tokoh Kiu Lo-mo itu.

Liong-li kembali mengingat-ingat. Belum lama ini, ketika ia dan Pek-liong membasmi Lam-hai Mo-ong dan Tiat-thouw Kui-bo, ada pula seorang pria yang terlibat, yaitu Cian Hui atau Cian Ciangkun, panglima muda di kota raja. Apakah dia juga menjadi sasaran tiga orang dari Kiu Lo-mo?

Liong-li mengepal tinju. Bagaimanapun juga, merupakan jebakan atau tantangan, betapapun besar bahaya yang ia hadapi, ia harus menolong dua orang pemuda itu! Tidak mungkin ia membiarkan mereka berkorban karena perbuatan ia dan Pek-liong.

Ah, Pek-liong tentu akan melakukan hal yang sama. Ia mengenal benar isi hati Pek-liong. Tiba-tiba ia teringat kembali. Kalau ia mengalami serangan, dan kini menerima surat-surat yang agaknya merupakan umpan perangkap baginya, tentu Pek-liong juga tidak akan dilupakan oleh sisa Kiu Lo-mo! Apakah Pek-liong

juga mengalami serangan seperti yang ia alami? Dan menerima surat-surat seperti ini?

Tidak, ia tidak akan menanti surat balasan dari Pek-liong. Akan terlalu lama dan ia khawatir terlambat. Ia harus segera pergi menolong dua orang pemuda itu, dan sembilan anak buahnya sudah lebih dari cukup untuk membantunya.

Liong-li lalu memanggil sembilan orang pembantunya. Dengan cepat mereka berdatangan dan sepuluh orang gadis-gadis cantik itu mengadakan perundingan di dalam kamar rahasia di rumah besar itu. Liong-li mengatur rencana siasatnya untuk melakukan penyelidikan di lembah Huang-ho dan membagi-bagi tugas.

Sembilan orang anak buahnya memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tugas yang diserahkan kepada mereka. Kemudian mereka membuat persiapan dan berkemas.

Liong-li sendiri membuat sehelai surat untuk Pek-liong dan ia meletakkan surat itu di tempat rahasia depan rumahnya, tempat rahasia yang hanya diketahui oleh ia dan Pek-liong berdua. Lalu sehelai surat lagi ia buat untuk Cian Hui dan surat ini ia titipkan kepada seorang anak tetangga yang biasa ia suruh-suruh, seorang anak yang cerdik dengan pesan kalau ada seseorang yang gambarannya seperti Cian Hui, agar surat itu diserahkan setelah orang itu mengaku siapa namanya.

Pada hari itu juga, berangkatlah Liong-li dan sembilan orang pembantunya. Akan tetapi, kalau ada orang mengintai di sekitar tempat itu, tidak nampak sepuluh orang wanita yang pergi bersama, karena masing-masing mengambil jalan sendiri melalui

pintu-pintu dan lorong-lorong rahasia. Hanya nampak Liong-li seorang yang meninggalkan pekarangan rumahnya dengan langkah santai.



Tepat seperti dugaan Liong-li, Pek-liong juga menerima surat yang senada. Hanya saja, pendekar ini menerima jauh lebih lama dari pada Liong-li menerimanya karena tempat tinggal Pek-liong jauh di selatan.

Ketika Pek-liong menyuruh pembantunya menyelidiki daerah Sungai Yang-ce di mana mendiang Thian-te Siang-houw merajalela, dia tidak mendapatkan keterangan yang meyakinkan. Dia tetap tidak percaya kalau Thian-te Siang-houw memusuhinya tanpa ada yang mendalangi mereka, karena dua orang sesat setingkat mereka itu tidak, mungkin akan berani mengusiknya tanpa ada pendorong yang lebih kuat. Akan tetapi mereka telah tewas dan pembantunya tidak berhasil mendapat keterangan siapa kiranya yang merupakan pendukung mereka.

Kemudian datanglah surat dari Liong-li. Ketika dibacanya surat itu yang menceritakan tentang peristiwa yang dialami orang yang paling dipuja, paling dicinta, paling dihormati dan dihargainya di seluruh dunia itu, Pek-liong tersenyum. Tak salah dugaannya. Serangan dan gangguan itu bukan hanya menimpa dirinya sendiri. Bahkan Liong-li tertimpa lebih hebat lagi. Diapun mengangguk-angguk ketika membaca bahwa yang mengganggu Liong-li adalah Thai-san Ngo-kwi, murid-murid dari mendiang Siau-w-bin Ciu-kwi.

Pek-liong meraba-raba dagunya sambil melamun. Inilah ciri khasnya kalau dia sedang menggunakan daya pikirannya untuk memecahkan sesuatu. Murid-murid Siau-w-bin Ciu-kwi, berarti ada hubungannya dengan Kiu Lo-mo.

Sudah tiga kali dia dan Liong-li bentrok dengan Kiu Lo-mo. Bentrokan pertama membuat mereka berhasil menewaskan Hek-sim Lo-mo, bentrokan kedua mereka menewaskan Siau-w-bin Ciu-kwi, dan dalam bentrokan terakhir, yang ketiga kalinya mereka menewaskan Lam-hai Mo-ong dan Tiat-thouw Kui-bo.

Dia lalu berpikir apakah Thian-te Siang-houw juga mempunyai hubungan dengan Kiu Lo-mo? Jelas bahwa bukan Liong-li saja yang diincar musuh. Dia sendiripun menjadi sasaran musuh, yang belum diketahuinya siapa penggerak dari Siang-houw itulah. Entah siapa Pouw Bouw Ki, kakak dari nona Pouw Bouw Tan, dibunuh orang karena bentuk tubuh dan wajahnya mirip dia. Mungkin pembunuhnya adalah Thian-te Siang-houw.

Dan dia sendiri didatangi orang yang tewas dalam rumahnya, terjebak alat rahasia sehingga terjepit kepalanya dan hancur wajahnya sehingga tidak dapat dikenali siapa. Jelas bahwa Liong-li dan dia sedang diincar oleh orang-orang yang menghendaki kematian mereka. Akan tetapi siapa?

Beberapa hari kemudian, seorang kanak-kanak berusia sepuluh tahun datang mengantar dua buah surat kepadanya. Anak itu menceritakan pengalamannya. Dia putera seorang nelayan di tepi Telaga Barat (See Ouw). Pagi tadi, seorang laki-laki setengah tua

yang mukanya hitam dan tubuhnya tinggi besar menghampirinya ketika dia sedang mengail ikan di tepi telaga.

“Hei, anak baik, apakah engkau tahu di mana rumahnya Pek-liong-eng?”

Anak yang disebut A-sam itu tentu saja tahu. Nama besar Pek-liong-eng dikenal oleh seluruh orang di sekitar telaga itu, dari kanak-kanak sampai orang tua. Siapa tidak mengenal pendekar yang dermawan itu?

“Saya tahu, rumahnya di dusun Pat-kwa-bun!” kata anak itu dengan suara bangga.

“Bagus! Anak baik, maukah engkau mendapatkan upah sebanyak ini?” Orang itu mengeluarkan uang tembaga yang cukup banyak, bahkan terlalu banyak bagi A-sam yang anak keluarga nelayan miskin.

“Tentu saja saya mau!” kata anak itu, heran dan tidak percaya bahwa orang itu akan memberi uang sedemikian banyaknya.

“Bagus, kalau begitu, berikan surat-surat ini kepada Pek-liong-eng, dan semua uang ini menjadi milikmu. Maukah engkau?”

“Mau, tentu saja saya mau!” kata anak itu, melepaskan pancingnya saking girang hatinya.

“Nah, simpanlah surat ini baik-baik dan terimalah uang ini. Akan tetapi hati-hati kau, kalau engkau berbohong dan tidak menyampaikan surat ini kepada Pek-liong-eng, aku akan datang

lagi dan akan kuhancurkan kepalamu seperti ini!” Orang itu meninju secongkah batu sebesar kepala anak itu dan batu itu pun hancur!

Tentu saja A-sam menjadi pucat dan dengan suara gemetar dia berkata. “Akan saya sampaikan, saya tidak berani berbohong.”

Demikianlah keterangan A-sam ketika dia menyerahkan surat kepada Pek-liong dan menjawab pertanyaan pendekar itu. Ketika ditanya tentang gambaran orang itu, A-sam hanya ingat bahwa orang itu tinggi besar bermuka hitam. Itu saja.

Pek-liong memberi upah, menyuruh A-sam pergi dan dia lalu membaca dua buah surat itu. Tulisannya berbeda, namun nadanya sama. Sebuah surat ditulis oleh Su Hong Ing, dan yang kedua oleh Kam Cian Li, dan keduanya memberitahukan bahwa mereka ditawan musuh di lembah Huang-ho dan mereka mengharapkan pertolongan Pek-liong. Hanya itu saja.

Seperti yang dilakukan Liong-li, Pek-liong tenggelam dalam lamunan ketika membaca kedua buah surat itu. Dua orang gadis yang pernah menjadi kekasihnya, yang mencintanya. Dia mendengar bahwa Su Hong Ing telah menjadi isteri Song Tek Hin, dan Su Hong Ing adalah murid Bu-tong-pai yang pandai dan lihai. Juga Kam Cian Li telah menjadi gadis hartawan di samping kakaknya, Kam Sun Ting.

Bagaimana kedua orang wanita itu kini menjadi tawanan musuh? Siapakah musuh itu? Tidak mereka sebutkan dalam surat.

Dan dia tahu benar bahwa dua orang wanita itu amat mengagumi dan mencintanya, sehingga tidak mungkin mereka mau mencelakakan dia. Akan tetapi kenapa mereka membuat surat seperti itu? Pada hal, jelas surat itu merupakan pancingan agar dia datang menolong mereka dan musuh itu tentu akan menyambutnya dengan perangkap.

Pek-liong masih terbenam dalam lamunan setelah menerima surat itu dan kembali dia meraba-raba dagunya. Otaknya yang cerdas bekerja keras. Merupakan hal yang amat mencurigakan betapa dua orang wanita itu, Su Hong Ing dan Kam Cian Li dapat menjadi tawanan dalam waktu yang bersamaan, dan keduanya juga bersama-sama menyurati dia.

Yang seorang tinggal di dekat kota Cin-an, yang kedua tinggal di Nan-cang dekat telaga Po-yang, terpisah jauh. Bagaimana kini mereka dapat berkumpul sebagai tawanan? Apa yang membuat musuh-musuh itu menawan kedua orang wanita ini?

Jelas, surat itu untuk memancingnya agar dia mau datang ke lembah Huang-ho untuk menolong mereka. Akan tetapi mengapa kedua orang itu? Pada hal, teman-temannya banyak. Mengapa justeru mereka?

Dia mengingat kembali pertemuannya dengan mereka. Su Hong Ing dijumpainya ketika dia bersama Liong-li membasmi Hek-sim Lo-mo, dan Kam Cian Li dijumpainya ketika dia bersama Liong-li membasmi Siau-w-bin Ciu-kwi! Dan Liong-li diserang oleh Thai-san Ngo-kwi, murid-murid mendiang Siau-w-bin Ciu-kwi. Dalam suratnya, secara singkat Liong-li juga menyebut adanya nenek

berpakaian merah yang amat lihai, yang membantu Thai-san Ngo-kwi.

“Ah, tidak salah lagi. Tentu mereka yang mendalangi semua ini. Sisa Kiu Lo-mo tinggal tiga, Ang I Sian-li, Kim Pit Siu-cai, dan Pek-bwe Coa-ong! Siapa lagi kalau bukan mereka yang hendak membalas dendam atas kematian empat orang rekan mereka yang kubasmi bersama Liong-li? Ini berbahaya, mereka adalah orang-orang lihai yang amat jahat!”

Tiba-tiba dia teringat. Ketika dia bersama Liong-li membasmi Lam-hai Mo-ong dan Tiat-thouw Kui-bo, juga ada dua orang yang terlibat, yaitu Cian Hui dan Cu Sui In. Kalau memang sisa Kui Lo-mo hendak menangkap orang-orang yang terlibat tentu Cian Hui dan Sui In yang menjadi isterinya itu akan terancam pula. Akan tetapi dia teringat betapa cerdiknyanya Cian Hui dan sebagai seorang panglima muda yang berkedudukan di kota raja, kedudukannya kuat karena dia memiliki pasukan.

Selain itu, Cian Hui jauh lebih lihai dibandingkan dua orang wanita yang ditawan musuh, bahkan isterinya, Cu Sui In yang murid Kun-lun-pai, lebih lihai lagi. Agaknya kawanannya penjahat tidak dapat menawan Cian Hui dan isterinya, maka tidak ada surat dari mereka kepadanya!

Pek-liong berpendapat bahwa bukan hanya dua orang wanita itu saja yang terancam bahaya seperti tertulis dalam surat mereka, walaupun dia belum yakin apakah surat-surat itu tidak palsu, melainkan juga Liong-li terancam bahaya. Dia harus bertindak, dan karena sekali ini, kalau perhitungannya tepat, dia akan

berhadapan dengan sisa Kiu Lo-mo, yaitu tiga orang datuk sesat yang lihai, dia membutuhkan bantuan enam orang pelayan yang juga menjadi pembantunya, juga boleh dibilang murid-muridnya karena dia telah menggembleng mereka menjadi pembantu-pembantu yang dapat diandalkan dan pandai ilmu silat, juga cerdik dan setia.

Cepat dia mengumpulkan enam orang pembantunya dan menceritakan kepada mereka semua yang terjadi, lalu mengatur siasat dan membagi tugas. Enam orang pembantunya itu secara berpecah dia beri tugas untuk melakukan penyelidikan ke lembah Huang-ho yang patut dicurigai menjadi sarang musuh-musuh itu, kemudian menanti dia di sana, siap untuk membantunya. Dia sendiri akan lebih dahulu singgah ke Lok-yang di selatan Sungai Kuning (Huang-ho) untuk mencari Liong-li sebelum berangkat pula ke lembah Huang-ho.

Di dalam surat kedua orang wanita itu, hanya minta agar dia datang menolong mereka yang ditawan di lembah Huang-ho di perbukitan Hek-san (Bukit Hitam). Pada hal perbukitan itu panjang dan luas, maka harus diselidiki di mana kiranya sarang mereka yang menawan dua orang wanita itu.



Bagaimana dua pasang suami isteri dan kakak beradik yang ditawan itu sampai mau mengirim surat kepada Liong-li dan Pek-liong? Pada hal, mereka berempat adalah orang-orang gagah yang tidak akan sudi membantu penjahat untuk menjadi umpan

dan memancing datangnya dua orang yang mereka sayangi dan hormati itu masuk dalam perangkap penjahat.

Perkembangan yang tidak menguntungkan mereka telah terjadi di tempat tawanan itu. Baru sehari setelah menjadi tawanan di situ, Song Tek Hin dan Su Hong Ing yang mendapat kebebasan walaupun selalu diawasi, tak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk meloloskan diri atau memberontak kalau perlu.

Mereka melihat ketika kakak beradik Kam datang sebagai tawanan pula dan ditempatkan di kamar nomor dua, tak jauh dari kamar mereka. Mereka memang tidak saling mengenal, akan tetapi dari sikap masing-masing, mereka dapat saling menduga bahwa mereka berempat mempunyai nasib yang sama.

Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Su Hong Ing yang melakukan pendekatan kepada Kam Cian Li. Para penjaga tidak melarang ketika dua orang wanita ini bercakap-cakap dan dalam percakapan itu, dengan hati-hati mereka saling bertanya dan betapa kaget hati mereka bahwa mereka benar-benar mengalami nasib yang sama. Keduanya ditangkap untuk dijadikan umpan bagi Pek-liong dan Liong-li!

“Kita harus menggunakan kesempatan ini untuk meloloskan diri! Kita tidak boleh menjadi umpan untuk mencelakai Pek-liong dan Liong-li,” bisik Su Hong Ing.

“Engkau benar, enci. Akan tetapi bagaimana caranya? Mereka amat lihai, kita tidak mungkin dapat menang, tidak mungkin dapat lolos dari tempat ini,” jawab Kam Cian Li sambil berbisik pula.

“Kita harus berani mencoba. Memang kami berdua juga tertawan karena kalah oleh iblis betina itu, dan tentu kakek yang menawan kalian itu lihai pula karena mereka adalah para tokoh Kiu Lo-mo. Akan tetapi kalau kita berempati bersatu, tentu kita akan menjadi lebih kuat. Bagaimana mungkin kita berdiam diri saja dan membiarkan kita dijadikan umpan yang akan mencelakakan dua orang yang kita sayang dan hormati, lebih dari pada lain orang?”

Cian Li mengangguk-angguk, bangkit semangatnya. Tentu saja gadis yang masih selalu terkenang dengan penuh kerinduan kepada Pek-liong, kekasih pertamanya itu, tidak rela melihat Pek-liong celaka.

“Aku siap, enci, dan akan kuberitahu kakakku. Tapi kapan dan bagaimana?”

“Malam nanti. Yang bertugas adalah penjaga-penjaga biasa. Kita menyelinap keluar dan kita bunuh kalau ada penjaga yang mencoba menghalangi. Memang berbahaya. Akan tetapi siapa berani menjamin bahwa kita akan dibebaskan kalau Pek-liong dan Liong-li sudah terpancing ke sini, kemudian kedua orang pendekar itu dapat mereka tangkap? Mungkin kita semua juga akan dibunuh. Dari pada dibunuh seperti babi, bukankah lebih baik mati seperti harimau yang melawan dengan gagah?”

Ucapan Su Hong Ing yang membakar semangat itu membuat Kam Cian Li berkobar dan gadis ini lalu membisikkan rencana untuk kabur itu kepada kakaknya, dan Hong Ing juga membujuk suaminya. Dua orang pria itupun akhirnya setuju karena mereka

yakin apakah kalau Pek-liong dan Liong-li dapat tertawan atau terbunuh oleh para penjahat, mereka akan dibiarkan pergi.

Demikianlah, malam itu kebetulan gelap gulita Dua pasang pria wanita itu saling memberi isyarat, lalu bersama-sama menyelinap keluar dari kamar mereka. Yang bertugas jaga di dekat kamar mereka masing-masing hanya dua orang. Dengan sigap dan tidak banyak kesukaran, dua pasang tawanan itu dapat merobohkan empat orang penjaga itu dan merampas pedang mereka. Kemudian mereka menyusup-nyusup mencari jalan keluar melalui tempat-tempat yang gelap dalam kompleks bangunan itu.

Keadaan nampak sunyi sehingga melegakan hati empat orang buronan itu. Mereka menyelinap dengan hati-hati dan akhirnya dapat tiba di dekat pintu gerbang di depan.

Hanya dari pintu itulah mereka dapat melarikan diri karena pagar tembok yang mengitari perumahan itu amat tinggi dan di atas pagar tembok itu dipasang besi-besi runcing. Tak mungkin melompati pagar tembok itu. Juga tidak ada tali yang panjang untuk memanjat. Satu-satunya jalan hanyalah menyerbu keluar melalui pintu gerbang.

Song Tek Hin dan Su Hong Ing mengintai dari sebelah kiri pintu gerbang, sedangkan kakak beradik Kam mengintai dari sebelah kanan. Jantung mereka berdebar tegang. Hanya ada dua kemungkinan: Sekarang berhasil atau selamanya gagal. Hidup atau mati. Mereka sudah nekat.

Di pintu gerbang itu terdapat selosin orang penjaga. Kalau kepandaian mereka hanya biasa saja, tentu mereka berempat

akan mampu mengalahkan selosin orang itu dan ini berarti lolos! Song Tek Hin yang kini menjadi pimpinan, memberi isyarat, lalu bersama isterinya dia melompat keluar, menyerbu ke arah para penjaga yang sedang mengobrol. Kakak beradik Kam juga berloncatan keluar dan menyerbu.

Tentu saja para penjaga menjadi kaget dan kacau balau. Namun seorang di antara mereka meniup peluit berkali-kali sedangkan teman-temannya melakukan perlawanan dengan golok mereka.

Empat orang buronan itu mengamuk, akan tetapi diam-diam mereka mengeluh karena ternyata selosin orang itu bukan lawan yang lunak dan dapat mereka robohkan dalam waktu singkat. Setelah bertempur beberapa lamanya, mereka baru berhasil merobohkan empat orang.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, “Mundur kalian semua!”

Para penjaga mundur dan cepat mereka menyalakan lebih banyak obor untuk menerangi tempat itu. Ketika empat orang buronan itu mengangkat muka memandang, mereka melihat lima orang yang bersikap bengis berdiri menghadang di depan mereka. Empat orang buronan itu merasa lega karena tidak nampak si nenek pakaian merah dan kakek sastrawan pakaian putih yang amat lihai itu.

Tidak ada dua orang dari Kiu Lo-mo. Maka, dengan nekat dan semangat berkobar empat orang buronan itu menggerakkan pedang rampasan dan menyerang ke arah lima orang yang berdiri menghadang itu.

Mereka sama sekali tidak tahu bahwa mereka berhadapan dengan Thai-san Ngo-kwi yang lihai bukan main. Walaupun tingkat kepandaian Thai-san Ngo-kwi belum setinggi tingkat Kiu Lo-mo, akan tetapi jelas mereka ini jauh lebih kuat dari pada empat orang buronan itu.

Thai-san Ngo-kwi tertawa mengejek, mereka sudah mencabut golok dan menyambut serangan dua pasang tawanan itu. Dalam waktu belasan jurus saja, empat batang pedang rampasan itu patah-patah dan dua pasang tawanan itupun roboh dan diringkus kembali. Dalam keadaan terbelenggu mereka digiring kembali ke dalam kamar mereka, didorong masuk ke dalam kamar dalam keadaan terbelenggu dan kamar mereka dikunci dari luar!

Gagallah usaha pelarian itu dan pada keesokan harinya, mereka berempat di seret satu demi satu dihadapkan kepada Kim Pit Siu-cai, Ang I Sian-li, dan Pek-bwe Coa-ong, sedangkan Thai-san Ngo-kwi juga hadir di ruangan itu.

Walaupun dihadapkan seorang diri saja di depan pimpinan gerombolan penjahat itu, empat orang gagah ini tidak bersikap takut. Dengan gagah mereka itu memiliki sikap yang sama, yaitu menentang dan tidak sudi dijadikan umpan untuk memancing datangnya Pek-liong dan Liong-li!

Ang I Sian-li tidak menjadi marah-marah seperti dua orang rekannya menghadapi kekerasan kepala empat orang itu. Ia memerintahkan kepada Thai-san Ngo-kwi untuk menghadapkan para tawanan itu sepasang, pertama dimulai dengan pasangan suami isteri Song Tek Hin dan Su Hong Ing.

Setelah dua orang yang terbelenggu ini dihadapkan mereka, suami isteri itu berdiri tegak dan memandang dengan mata penuh kemarahan dan kebencian, sedikitpun tidak mau tunduk.

Ang I Sian-li lalu berkata kepada mereka. “Kalian berdua suami isteri memang mengagumkan sekali dan pantaslah menjadi sahabat-sahabat baik Pek-liong dan Liong-li. Akan tetapi, sikap kalian ini hanya merugikan kalian sendiri. Kami hanya menghendaki agar kalian menulis surat dan minta pertolongan kepada Pek-liong dan Liong-li. Itu saja. Kenapa kalian berkeras kepala menolak? Apakah kalian lebih suka mati dari pada menuruti permintaan kami dan mendapat kebebasan setelah itu?”

“Kami tidak takut mati!” bentak Su Hong Ing

“Lebih baik kami mati dari pada harus mengkhianati Pek-liong dan Liong-li!” kata pula Song Tek Hin dengan sikap gagah.

Ang I Sian-li terkekeh genit. “Bagus, bagus, kalian memang gagah perkasa. Akan tetapi dengarlah baik-baik, buka telinga dan perhatikan kata-kataku. Kalau kalian mau menulis surat yang kami butuhkan itu, setelah Pek-liong dan Liong-li dapat kami bunuh, kalian akan kami bebaskan, dan ini janji seorang datuk persilatan yang tidak akan kami langgar! Akan tetapi, sebaliknya kalau kalian berkeras tidak mau bekerja sama dengan kami, terpaksa kami akan melakukan hukuman yang akan membuat kalian menyesal telah dilahirkan di dunia ini.”

“Kami tidak takut!” seru suami isteri itu hampir berbareng.

“Benarkah? Dengar, pertama aku akan menyiksa si suami di depan si isteri, dengan membuntungi seluruh jari tangan dan kakinya satu demi satu! Kami akan menyiksanya akan tetapi membiarkan dia hidup agar dia dapat menyaksikan ketika kami menyuruh anak buah kami memperkosa si isteri di depan si suami sampai si isteri mati.”

Song Tek Hin dan Su Hong Ing menjadi pucat mendengar ini, akan tetapi mereka masih berusaha mengeraskan hati. “Gertak kosong!” teriak mereka.

Ang I Sian-li dengan cerdiknya menggiring suami isteri itu ke tepi jurang kengerian dengan ancaman-ancaman yang lebih mengerikan dari pada maut, sampai akhirnya mereka tidak tahan dan tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali menyerah dan membuatkan surat itu. Song Tek Hin menulis surat kepada Hek-liong-li dan Su Hong Ing menulis surat kepada Pek-liong-eng, isinya minta bantuan mereka karena suami isteri itu ditawan musuh di pegunungan Hitam lembah Sungai Kuning.

Demikian pula dengan kakak beradik Kam. Mereka kalah jauh dalam hal siasat oleh Kiu Lo-mo, dan akhirnya semangat merekapun dapat dipatahkan dan untuk saling menjaga, kakak beradik ini terpaksa membuat pula surat seperti yang telah dilakukan suami isteri itu.

Empat orang ini tidak dapat terlalu disalahkan. Mereka bukan orang-orang yang suka berkhianat demi keuntungan sendiri. Akan tetapi di bawah ancaman mengerikan itu, tentu saja mereka tidak berdaya. Apa lagi mereka berpikir bahwa orang-orang sakti

seperti Pek-liong dan Liong-li tidak mungkin dapat dijebak begitu saja. Bahkan diam-diam mereka mengharapkan agar sepasang pendekar sakti itu benar-benar akan dapat menolong dan membebaskan mereka.

Bagaimanapun juga, Ang I Sian-li memegang janji. Setelah dua pasang tawanan itu menulis surat, merekapun dibebaskan berkeliaran di perumahan yang terkurung tembok tinggi dan terjaga kuat itu, tidak lagi dibelenggu.

Memang, bagi tiga orang tokoh Kiu Lo-mo, empat orang ini tidak ada artinya. Yang penting bagi mereka adalah Pek-liong dan Liong-li. Dua pasang tawanan itu hanya umpan, dan kalau sudah tidak dibutuhkan lagi, di lepas juga tidak mengapa bagi mereka.

Walaupun kini mereka bebas dalam perumahan itu, tetap saja dua pasang tawanan itu selalu merasa gelisah dan tidak berani lagi mencoba untuk melarikan diri. Mereka gelisah dan perasaan hati mereka tegang menanti munculnya Pek-liong dan Liong-li, gelisah membayangkan betapa kedua orang yang mereka sayang itu akan tertangkap pula dan disiksa dibunuh di depan mata mereka!



Sesosok bayangan putih berkelebat dan lenyap di balik pagar tembok yang mengelilingi pekarangan rumah mungil milik Hek-liong-li. Kalau pun kebetulan ada yang melihatnya pada senja hari itu, tentu orang ini akan mengira bahwa bayangan putih yang berkelebat itu bukan manusia, saking cepatnya gerakan orang itu.

Pada hal, bayangan putih itu adalah Pek-liong-eng Tan Cin Hay. Sebelum dia pergi melakukan penyelidikan ke pegunungan Hitam di Lembah Huang-ho (Sungai Kuning), dia ingin berkunjung lebih dulu ke tempat kediaman Liong-li. Akan tetapi, seperti sudah diduganya, tentu terjadi sesuatu pula dengan Liong-li, dia melihat tempat itu sunyi dan kosong ketika beberapa kali dia melewati jalan di depan rumah itu.

Dan pintu gerbang depan tertutup. Maka, pada senja hari itu diapun menyelinap dan melompati pagar tembok yang tinggi dengan gerakan ringan dan cepat sehingga tidak ketahuan orang lain.

Begitu menghampiri halaman depan, dia terbelalak memandang ke arah kolam ikan di halaman depan. Biasanya, dia amat menyukai kolam itu, terutama arca putri menunggang angsa, arca yang buatannya halus dan indah sekali.

Kini, hanya tinggal batu berserakan. Arca itu telah pecah berantakan! Dan agaknya Liong-li tidak sempat membangun kembali arca itu, bahkan membiarkan batu-batu bekas arca itu berserakan. Tentu telah terjadi sesuatu yang hebat, pikirnya dan hatinya mulai khawatir.

Tidak mungkin Liong-li tertimpa bencana. Tempat ini sunyi, jelas ditinggalkan dan tidak ada manusianya. Sembilan orang pelayan Liong-li juga tidak berada di situ. Ini hanya berarti bahwa Liong-li menghadapi peristiwa besar seperti diceritakan dalam suratnya kepadanya, peristiwa besar yang membutuhkan seluruh tenaga Liong-li untuk menghadapinya, dibantu oleh sembilan orang

pelayannya. Tak salah lagi, tentu Liong-li menerima pula surat-surat seperti yang diterimanya dari Hong Ing dan Cian Li.

Tanpa ragu lagi Pek-liong menghampiri sebuah arca singa yang berada di sebelah kiri pintu beranda. Dikerahkannya tenaganya dan didorongnya singa batu itu dengan tangan kanan. Ketika arca itu miring, dia mengambil sehelai surat di bawahnya. Itulah tempat rahasia kalau Liong-li meninggalkan pesan kepadanya, yang hanya mereka ketahui berdua. Dia segera membacanya.

Tepat seperti yang diduganya. Liong-li menerima surat dari Song Tek Hin dan Kam Sun Ting yang isinya sama dengan surat dari Hong Ing dan Cian Li kepadanya. Kedua orang pria itu ditawan di pegunungan Hitam Lembah Sungai Kuning dan mereka mohon pertolongan dari Liong-li.

Pek-liong meraba dagunya. Ini berarti bahwa suami isteri Song Tek Hin dan Su Hong Ing, juga kakak beradik Kam tertawan semua. Makin jelaslah kini bahwa yang berada di belakang semua peristiwa ini, yang menjadi dalangnya, tentu seorang di antara sisa Kiu Lo-mo, atau mungkin bahkan ketiga-tiganya. Yang ditawan adalah teman-teman yang pernah terlibat ketika dia dan Liong-li membasmi orang-orang Kiu Lo-mo dan tiba-tiba dia teringat bahwa ketika dia dan Liong-li membasmi Lam-hai Mo-ong dan Tiat-thouw Kui-bo dalam peristiwa Bayangan Iblis, terlibat pula Cian Hui dan Cu Sui In!

Kenapa kedua orang yang kini menjadi suami isteri itu tidak tertawan? Dia harus cepat menghubungi Cian Hui di kota raja!

Karena khawatir akan keadaan panglima muda dan isterinya itu, Pek-liong melakukan perjalanan cepat ke kota raja. Dia tidak khawatir akan keadaan Liong-li karena dia percaya sepenuhnya akan kelihaian dan kecerdikan Liong-li, apa lagi ia dibantu oleh sembilan orang pembantunya, para gadis yang amat lihai itu. Dia lebih mengkhawatirkan keadaan Cian Hui.

Setelah tiba di kota raja, dia langsung ke rumah panglima muda itu dan betapa lega hatinya melihat Cian Hui dan Cu Sui In menyambutnya dengan gembira. Suami isteri itu tidak kalah lega dan gembiranya melihat pendekar pujaan mereka dalam keadaan selamat dan sehat.

“Aih, tai-hiap! Engkau sudah menerima suratku?” tanya Cian Hui dengan heran karena menurut perhitungannya, utusannya yang mengirim surat itu tentu belum tiba di tempat kediaman pendekar ini.

Pek-liong menggeleng kepala dan pandang matanya yang serius membuat suami isteri itu dapat menduga bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang penting, maka mereka segera mempersilakan pendekar itu untuk masuk dan diajak bicara di ruangan sebelah dalam.

Setelah mereka semua duduk dalam ruangan tertutup itu, Pek-liong segera bertanya, “Ciang-kun, apakah tidak terjadi sesuatu kepada kalian berdua?”

Dia memandang kepada Cu Sui In. Wanita yang pernah jatuh cinta kepadanya ini, dan yang kini menjadi isteri Cian Hui dan kabarnya telah mempunyai seorang putera, masih nampak cantik

jelita, akan tetapi wajah yang cantik itu kini dibayangi kegelisahan.

“Benar dugaanmu, tai-hiap. Pek-bwe Coa-ong, seorang di antara Kiu Lo-mo telah datang untuk melawanku, akan tetapi masih untung kami dapat menghindarkan diri,” kata Cian Hui dan diapun menceritakan peristiwa yang menimpa dia dan isterinya.

Diam-diam Pek-liong bersyukur dan kagum akan kecerdikan panglima ini sehingga usaha seorang di antara Kiu Lo-mo itu gagal.

“Setelah terjadi peristiwa itu, aku menduga bahwa tentu tai-hiap dan li-hiap terancam bahaya pula, maka cepat-cepat aku menulis dua pucuk surat untuk kalian dan mengirimkannya melalui seorang pembantu yang kupercaya. Agaknya tai-hiap bersimpang jalan dengannya. Syukur bahwa tai-hiap dalam keadaan selamat, dan entah bagaimana dengan Hek-liong-li. Mudah-mudahan iapun dalam selamat.”

Dengan singkat Pek-liong menceritakan tentang penyerangan yang dilakukan musuh kepadanya dan kepada Liong-li, juga tentang surat-surat yang menyatakan bahwa dua pasangan yang menjadi sahabat-sahabat baik dia dan Liong-li telah menjadi tawanan dan mereka itu minta pertolongan dia dan Liong-li. Diceritakannya pula bahwa ketika dia singgah di rumah Liong-li, pendekar wanita itu telah pergi bersama sembilan orang pelayannya yang lihai.

Mendengar ini, Cian Hui menjadi khawatir sekali. “Aih, jelas bahwa surat-surat itu tentu dimaksudkan untuk memancing tai-

hiap dan li-hiap untuk datang ke tempat mereka ditawan. Di mana tempat itu?”

“Di pegunungan Hitam lembah Sungai Kuning.”

“Hemm, tempat itu berbahaya sekali, dan sejak dahulu memang terkenal menjadi tempat pelarian para penjahat yang menjadi buronan!” kata Cian Hui. “Akan kurundingkan dengan para panglima dan kalau perlu kami akan memimpin pasukan besar untuk membasmi gerombolan mereka!” katanya penuh semangat.

“Jangan dulu, Ciang-kun!” kata Pek-liong.

“Akan tetapi, kenapa engkau melarangnya, tai-hiap? Keadaan dapat berbahaya sekali karena menurut dugaanku, bukan hanya Pek-bwe Coa-ong seorang yang menjadi dalangnya. Mungkin sekali semua sisa Kiu Lo-mo, yaitu dia, Kim Pit Siu-cai dan Ang I Sian-li telah mengambil keputusan untuk membalas dendam kepada tai-hiap dan li-hiap. Dan ini bisa berbahaya sekali, mereka pantas dibasmi dengan kekuatan pasukan!”

Pek-liong tersenyum, diam-diam merasa iba kepada tiga orang dari Kiu Lo-mo itu. Agaknya mereka itu tidak memperhitungkan adanya Cian Ciang-kun ini yang dapat merupakan lawan yang amat tangguh dengan adanya kekuasaannya atas pasukan keamanan kerajaan! Juga panglima ini amat cerdas sehingga bukan hanya dia dan Liong-li yang dapat menduga siapa yang mendalangi semua peristiwa itu.

“Ada dua hal yang membuat aku terpaksa tidak menyetujui rencanamu untuk menyerbu dengan pasukanmu, Ciang-kun.

Pertama, urusan ini adalah urusan pribadi, permusuhan antara Kiu Lo-mo dengan kami berdua. Mereka hendak membalas dendam maka demi kehormatan, harus kami hadapi tanpa campur tangan pasukan pemerintah. Kedua, kalau pasukan menyerbu, sukar untuk dapat menyelamatkan empat orang tawanan, para sahabat kami itu.”

Cian Hui termenung. Dia maklum akan harga diri dan kehormatan seorang pendekar yang sekali-kali tidak mau berbuat curang mengandalkan pengeroyokan untuk mencari kemenangan.

“Akan tetapi, itu berbahaya sekali, tai-hiap! Kalau benar mereka itu bertiga, dibantu pula oleh orang-orang pandai seperti dua orang yang menyerang kami, dan tentu mereka telah siap pula dengan banyak anak buah, maka tai-hiap dan li-hiap akan masuk perangkap,” kata Cian Hui.

“Apa yang dikatakan suamiku benar, tai-hiap,” kata pula Cu Sui In. “Saya tahu bahwa tai- hiap dan li-hiap memang harus bersikap jantan dan demi kehormatan seorang pendekar, namun kiranya sikap seperti itu hanya dapat dipakai kalau kita menghadapi orang-orang yang juga menghargai kegagahan. Akan tetapi, menghadapi iblis-iblis berbentuk manusia yang tidak segan mempergunakan segala macam kecurangan, seperti dilakukan mereka, dengan menawan empat orang itu, untuk memancing tai-hiap dan li-hiap, masih perlukah tai-hiap mempergunakan kehormatan pendekar itu? Biarkan suamiku memimpin pasukan besar untuk menyerbu mereka dan membasmi mereka demi keselamatan tai-hiap dan li-hiap!”

Pek-liong menggeleng kepala dan tersenyum.

“Cian Ciang-kun, kalau kau melakukan penyerbuan itu, tidak memenuhi permintaanku, tentu Liong-li akan merasa tidak senang sekali, dan aku sendiri akan merasa kecewa. Ketahuilah bahwa tadi aku menceritakan semua yang terjadi kepada kalian berdua bukan dengan maksud minta bantuan, melainkan karena aku percaya kepada kalian sebagai sahabat-sahabat kami yang baik. Nah, sekali lagi, kuharap engkau tidak mengerahkan pasukan. Setidaknya, sebelum kami berusaha menghadapi mereka secara jantan. Setelah itu, terserah kepadamu, akan tetapi dengan alasan bahwa pasukanmu itu bukan untuk membantu kami, melainkan sebagai tugas dari hamba pemerintah untuk menumpas kejahatan.”

Tentu saja Cian Hui dan Cu Sui In sama sekali tidak ingin membikin kecewa dan tidak senang hati Pek-liong dan Liong-li, maka Cian Hui lalu berjanji bahwa dia akan menahan diri. “Baiklah, tai-hiap. Akan tetapi, aku akan melakukan penyelidikan dan siap dengan pasukanku, bukan untuk mengeroyok, melainkan untuk membasmi kejahatan yang mengancam keamanan negara dan rakyat “

Setelah bercakap-cakap dan beramah-tamah, Pek-liong lalu meninggalkan rumah Cian Hui. Setelah pendekar itu pergi, Cian Hui termenung. Isterinya segera menghiburnya.

“Kurasa tidak perlu engkau terlalu mengkhawatirkan mereka. Pek-liong dan Liong-li bukanlah orang-orang yang akan mudah dicelakakan begitu saja, biar oleh tiga orang datuk sesat itu

sekalipun! Mereka berdua sakti dan amat cerdas, dan tentu telah membuat persiapan sebelum berusaha untuk menolong empat orang tawanan itu.”

“Tapi, untuk menyelamatkan empat orang, mereka mempertaruhkan keselamatan nyawa mereka!”

“Tentu saja! Ingat, andaikata kita berdua sampai tertawaan pula oleh para penjahat, tentu mereka berdua pun akan rela mempertaruhkan nyawa untuk menolong kita, bukan?”

Cian Hui menghela napas panjang dan mengangguk-angguk. “Engkau benar, dan inilah yang menggelisahkan hatiku. Aku akan membawa pembantu-pembantu yang pandai dan menyelidiki pegunungan Hitam itu untuk mencari letak sarang mereka dan siap untuk menyerbu andaikata kedua orang pendekar itu gagal atau bahkan kalau mereka terancam.”

Cu Sui In mengangguk. “Aku akan menyertaimu.”

“Sebaiknya engkau tinggal di rumah menjaga Hong-ji (anak Hong),” cegah suaminya, “walaupun aku dapat memaklumi bahwa engkau mengkhawatirkan keselamatan Pek-liong.” Dia teringat betapa isterinya ini, sebelum menjadi isterinya, adalah seorang pendekar wanita tokoh Kun-lun-pai yang pernah jatuh cinta kepada Pek-liong.

Sui In mengerling kepada suaminya penuh arti dan tersenyum. “Engkau salah sangka! Sekali ini, seperti engkau mengkhawatirkan aku dan menyuruh aku tinggal di rumah, akupun mengkhawatirkan keselamatanmu di atas keselamatan

seluruh manusia di dunia ini. Aku tidak ingin kehilangan suami yang tercinta.”

Cian Hui terbelalak, tertawa dan merangkul isterinya. “Maafkan aku, bukan maksudku untuk..... cemburu.....”

“Akupun tidak cemburu kepada Liong-li. Kita sudah suami isteri dan ayah ibu anak kita bukan?”

Suami isteri itu membuat persiapan untuk melakukan penyelidikan bersama para pembantu yang dipilih oleh Cian Hui, dan pada keesokan harinya, setelah melapor kepada rekan dan atasannya, Cian Hui dan rombongannya berangkat ke lembah Huang-ho untuk melakukan penyelidikan.



Tiga orang tokoh Kiu Lo-mo itu memang telah membuat persiapan yang amat baik. Kim Pit Siu-cai, Ang I Sian-li dan Pek-bwe Coa-ong sekali ini ingin membuat pembalasan yang berhasil terhadap Pek-liong-eng dan Hek-liong-li. Mereka bukan saja dibantu oleh Thai-san Ngo-kwi, lima orang murid mendiang Siau-w-bin Ciu-kwi, akan tetapi juga lima orang ini mengerahkan para tokoh sesat yang pernah takluk kepada mereka, dibawa ke lembah Huang-ho itu.

Juga tiga orang datuk besar golongan sesat itu mengajak anak buah mereka sehingga di lembah itu sekarang berkumpul tidak kurang dari seratus orang anak buah, yang rata-rata merupakan orang-orang kang-ouw yang lihai! Pendeknya, mereka telah membuat persiapan sehingga sekali Pek-liong dan Liong-li berani

memasuki daerah itu, sepasang pendekar ini akan disambut secara dahsyat dan mereka berdua pasti akan dapat ditangkap atau dibunuh!

Bukan hanya kekuatan orang yang mereka miliki, juga keadaan alam di lembah Huang-ho itu, di pegunungan Hitam amat membantu. Daerah itu amat berbahaya dan sukar dilalui manusia. Penuh dengan jurang-jurang yang curam, rawa-rawa yang berbahaya, bahkan di situ terdapat beberapa buah hutan di mana terdapat binatang buas. Terutama sekali binatang sejenis harimau besar yang amat ditakuti mereka yang lewat dekat daerah itu, karena harimau-harimau ini besar, kuat dan buas.

Daerah yang berbahaya ini oleh tiga orang sisa Sembilan Iblis Tua itu dimanfaatkan dan menjadi semakin berbahaya karena mereka pasang banyak perangkap dan jebakan yang berbahaya. Lubang-lubang besar yang ditutupi ranting dan daun kering. Lumpur-lumpur berpusing yang di tutupi daun-daun pohon rumput hidup. Anak-anak panah beracun yang dipasang di antara daun-daun pohon yang siap meluncur dari busurnya yang terpentang dan dihubungkan dengan tali yang direntang di antara semak belukar, dan masih banyak alat rahasia lainnya.

Pendeknya, sekali ini tiga orang Iblis Tua itu siap untuk perang! Di sekeliling daerah sarang mereka di bukit yang berada di tengah-tengah antara semua perbukitan Hitam, telah dijaga oleh anak buah mereka sambil bersembunyi, akan tetapi siang malam selalu ada penjaga yang mengawasi daerah itu sehingga tidak mungkin ada yang lewat tanpa diketahui. Pendeknya, Pek-liong

dan Liong-li tidak akan dapat memasuki daerah itu dari arah manapun tanpa diketahui para penjaga.

Liong-li dan sembilan orang pembantunya sudah sampai di sebuah tempat tersembunyi, tidak jauh dari perbatasan sarang musuh! Dengan kepandaianya yang tinggi dan kecerdikannya yang luar biasa, Liong-li berhasil memimpin sembilan orang pembantunya melewati jurang dan melalui hutan-hutan yang berbahaya itu tanpa cedera. Memang beberapa kali, di antara pembantunya ada yang hampir terperosok ke dalam perangkap musuh, namun selalu dapat ia tolong dan selamatkan, sampai akhirnya mereka tiba di dekat daerah sarang musuh.

Berhari-hari mereka sepuluh orang wanita yang lihai itu telah mempelajari daerah itu, dan mereka maklum bahwa sarang musuh merupakan benteng alam yang amat kuat dan terjaga ketat. Bahkan bagian yang tidak terjagapun tak mungkin dijadikan jalan masuk, karena terhalang jurang yang lebarnya tidak mungkin dapat dilompati manusia, betapapun lihai.

Kini mereka, atas isyarat Liong-li, berkumpul di balik semak belukar yang lebat, dan sembilan orang wanita itu, masing-masing dengan perbekalan dalam buntalan tergantung di punggung dan pedang di bawah buntalan, berjongkok mengeliling Liong-li yang duduk di atas rumput. Satu demi satu, sembilan orang itu memberi laporan tentang hasil penyelidikan mereka masing-masing sehingga yakinlah Liong-li bahwa memang tidak ada jalan masuk kecuali menyerbu melalui tempat-tempat yang terjaga. Setelah meraba dan menggosok hidungnya untuk mencurahkan pikirannya, ia lalu berkata dengan suara lirih.

“Sekarang tiba saatnya yang paling gawat dan berbahaya. Sekali salah langkah dan kurang berhati-hati, nyawa taruhannya. Dari pengumpul hasil penyelidikan kita semua, jelas bahwa pihak musuh mempunyai anak buah yang puluhan orang banyaknya, mungkin ada seratus orang. Sarang mereka terjaga ketat, dan bagian yang tidak terjaga dihalangi jurang yang lebar dan curam. Aku tidak ingin mengorbankan kalian. Kalau ada yang ragu-ragu dan jerih, masih belum terlambat untuk mundur dan pulang ke Lok-yang.”

Liong-li memendang kepada sembilan orang pembantu yang berjongkok dan mengelilinginya dalam setengah lingkaran di depannya itu dengan sinar mata penuh selidik.

Sembilan orang gadis yang usianya antara duapuluh lima sampai tigapuluh tahun dan rata-rata cantik dan lihai itu terkejut dan saling pandang, lalu mereka memperlihatkan wajah penasaran. Ang-hwa (Bunga Merah), yaitu nama sebutan gadis yang berpakaian merah dan yang merupakan pembantu utama karena ia merupakan pembantu yang paling lihai di antara sembilan orang gadis itu, mewakili semua rekannya.

“Li-hiap, bagaimana li-hiap dapat berkata seperti itu? Apakah li-hiap masih belum yakin akan kesetiaan kami sembilan orang yang menjadi pelayan, pembantu, sahabat, juga murid dari li-hiap? Li-hiap sudah mendidik kami, melatih kami, melimpahkan segala kebaikan kepada kami. Li-hiap selalu menolak kalau kami mohon untuk membantu li-hiap menghadapi lawan. Sekarang, pada saat li-hiap menghadapi ancaman dari lawan-lawan yang jauh lebih banyak dan berat, li-hiap menganjurkan kami untuk

pulang! Li-hiap, berilah kesempatan kepada kami untuk membalas semua kebaikan li-hiap kepada kami dan kami rela berkorban nyawa kalau perlu, demi untuk li-hiap!”

Liong-li tersenyum. Ia memang sudah dapat menjenguk isi hati mereka, akan tetapi ia tahu benar betapa bahayanya tugas sekali ini, maka ia merasa tidak tega kalau sampai para pembantunya itu terancam bahaya maut karena dirinya. Kini mendengar jawaban itu, iapun berkata,

“Terima kasih! Kalian memang para sahabatku yang baik. Memang dalam perjuangan melawan kejahatan, yang ada hanyalah menang atau kalah, hidup atau mati. Matipun tidak akan penasaran kalau kita tewas dalam membela kebenaran dan menentang kejahatan. Nah, kalau begitu, dengarkan baik-baik rencana siasatku. Kita harus dapat mengacaukan pertahanan mereka dengan gangguan dari beberapa tempat. Aku hanya ingin agar mendapat kesempatan menyusup ke dalam dan kalau aku sudah berada di depan sarang mereka, aku akan menantang ketiga datuk sesat itu untuk mengadu ilmu secara gagah.”

Mereka lalu berbisik-bisik dan Liong-li membagi-bagi tugas. Kemudian, sesuai dengan siasat yang telah diatur oleh Liong-li, di balik semak belukar itu, sembilan orang pelayan menanggalkan pakaian luar mereka dan berganti pakaian. Ketika akhirnya mereka itu satu demi satu menyelinap keluar dari semak-semak, maka yang nampak hanyalah berkelebatnya sembilan sosok bayangan hitam! Liong-li sendiri juga menyelinap keluar.

Mula-mula para penjaga yang bersembunyi dan mengamati bagian barat daerah tapal batas penjagaan mereka, yang terkejut melihat berkelebatnya bayangan hitam, tak jauh dari tempat mereka bersembunyi. Tak lama kemudian, bayangan hitam yang memiliki gerakan cepat itu nampak berdiri di atas sebongkah batu besar dan memandang ke arah belakang mereka, ke arah sarang mereka yang tertutup pohon-pohon dan tidak nampak dari situ.

“Hek-liong-li.....!” mereka berbisik dan jantung mereka berdebar tegang.

Mereka sudah mendapat peringatan dari para pimpinan agar berhati-hati kalau melihat seorang wanita cantik berpakaian hitam dan memakai tusuk sanggul perak berbentuk naga kecil di atas bunga teratai. Dan kini mereka melihat wanita itu tak jauh dari tempat mereka bersembunyi.

Hanya sebentar wanita itu nampak karena sekali berkelebat iapun menghilang kembali. Tentu saja tiga orang penjaga itu menjadi panik dan seorang di antara mereka cepat melapor bahwa di bagian sebelah barat itu telah muncul Hek-liong-li, seorang di antara dua musuh yang ditunggu-tunggu, yaitu Hek-liong-li dan Pek liong-eng.

Kim Pit Siu-cai, Ang I Sian-li dan Pek-bwe Coa-ong tentu saja menjadi girang akan tetapi juga merasa tegang hati mereka ketika mendengar laporan dari para penjaga bahwa Hek-liong-li telah muncul di bagian barat. Cepat mereka menyuruh Thai-san Ngo-kwi untuk membagi anak buah mereka dan sekelompok besar

terdiri dari duapuluh orang dipimpin oleh Ngo-kwi (Setan kelima) segera menuju ke daerah itu untuk melakukan penjagaan.

Akan tetapi baru saja kelompok itu berangkat, dari timur datang penjaga melapor bahwa Hek-liong-li nampak di daerah timur! Tiga orang datuk itu merasa heran. Bagaimana mungkin Hek-liong-li dapat bergerak secepat itu? Thai-san Ngo-kwi kembali mengirim Su-kwi memimpin duapuluh orang anak buah lari ke timur untuk memperkuat penjagaan.

Dan berdatanganlah para penjaga melaporkan bahwa mereka melihat Hek-liong-li di tempat-tempat penjagaan yang terpisah-pisah.

“Aih, tidak mungkin ini!” seru Ang I Sian-li penasaran.

“Ia bukan manusia tetapi setan!” kata Kim Pit Siu-cai dan wajahnya agak berubah. “Bagaimana mungkin seseorang dapat bermunculan di berbagai tempat dalam waktu hampir bersamaan? Kecuali setan yang pandai menghilang!”

“Jangan panik,” kata Pek-bwe Coa-ong. “Biarpun kita belum pernah jumpa dan bertanding melawan Hek-liong-li, kecuali Sian-li yang hanya bentrokan sejenak, kita tahu bahwa ia seorang yang amat lihai. Entah siasat apa yang ia pergunakan, karena kabarnya selain lihai ilmu silatnya, juga ia amat cerdik. Kita harus waspada dan mari kita selidiki sendiri keanehan ini!” kata-kata ini menyadarkan dua orang rekannya dan merekapun berpecah melakukan penyelidikan.

Liong-li menggunakan kepandaiannya untuk menyusup ke depan. Ia telah melihat hasil dari pengacauan yang dilakukan para pembantunya. Nampak banyak anak buah penjahat berbondong-bondong berlari-larian ke berbagai jurusan, dan ia melihat dari atas puncak pohon yang tinggi betapa di puncak bukit itu terdapat sebuah perkampungan atau perumahan yang terdiri dari sebuah rumah besar dengan banyak rumah kecil di sekitarnya.

Tak lama kemudian, ia telah tiba di pintu gerbang pagar tembok yang mengelilingi tempat itu dan melihat bahwa di situ hanya terdapat lima orang penjaga yang bersenjata tombak dan golok. Seorang penjaga yang tinggi besar dan ada codet di pipi kirinya berjaga paling depan dan dia kelihatan sombong, bahkan dengan dada dibusungkan dia mengeluarkan ucapan yang cukup nyaring untuk membual kepada empat orang kawannya.

“Kenapa sih ribut-ribut hanya karena munculnya Hek-liong-li? Kabarnya ia hanya seorang wanita muda yang cantik jelita! Hem, kalau ia muncul ke sini, tentu akan kutangkap dan kubawa ke pondokku untuk menemaniku malam ini, ha-ha!”

“Tukk!!” Laki-laki itu roboh dan matanya mendelik karena tepat di antara kedua matanya nampak tanda merah dan ketika empat orang kawannya menghampiri, si pembual itu telah tewas dengan dahi tertembus sebuah batu kerikil yang masuk ke dalam kepalanya.

Gegerlah empat orang itu, apa lagi ketika muncul seorang wanita cantik berpakaian hitam di depan mereka.

“Hek-liong-li!” seru seorang di antara mereka dan mereka pun cepat menggerakkan senjata di tangan untuk mengeroyok. Liong-li melompat ke belakang dan berkata dengan suara lantang,

“Benar, aku Hek-liong-li. Panggil para tua bangka sisa Kiu Lo-mo itu keluar untuk bicara denganku!”

Akan tetapi, empat orang itu tidak menjawab melainkan terus mengeroyok karena bagaimanapun juga, mereka memandang rendah kepada musuh yang hanya seorang wanita muda yang cantik dan nampak lemah. Melihat keganasan empat orang itu, Liong-li yang tadinya hendak menantang pimpinan gerombolan, terpaksa menyambut dengan tamparan dan tendangan. Dengan gerakan yang lincah sekali, tubuhnya berkelebatan dan dalam waktu beberapa jurus saja, empat orang itupun sudah terpelanting ke kanan kiri, tak dapat bangkit kembali.

Akan tetapi, terdengar teriakan orang dan muncullah seorang laki-laki tinggi kurus bersama sepuluh orang anak buahnya yang segera mengepung Hek-liong-li dengan senjata di tangan. Sepuluh orang itu bersenjata golok, dan si tinggi kurus itupun memegang sebatang golok besar yang tipis dan tajam berkilauan. Dari gerakan si kurus tinggi ini, tahulah Liong-li bahwa ia berhadapan dengan seorang lawan yang cukup tangguh.

“Hek-liong-li, engkau datang mengantar nyawa!” kata laki-laki tinggi kurus berusia empatpuluh tahun itu. Dia bukan lain adalah Sam-wi, orang ketiga dari Thai-san Ngo-kwi.

Liong-li memandang tajam dan segera mengenal seorang di antara Thai-san Ngo-kwi itu. Ia tidak ingin bentrok hanya dengan

anak buah para datuk itu, karena kalau hanya Sam-kwi bersama belasan orang anak buahnya itu saja, tidak perlu ia bersusah payah datang ke tempat itu.

“Pergilah kalian kalau tidak ingin mati. Panggil saja tiga orang dari Kiu Lo-mo ke sini untuk menemuiku,” katanya tenang.

Akan tetapi, karena dia membawa banyak anak buah, pula mengingat bahwa di tempat itu terdapat banyak sekali kawannya, juga terdapat tiga orang datuk yang lihai, Sam-kwi timbul semangat dan keberaniannya. Dia mengeluarkan aba-aba kepada sepuluh orang anak buahnya dan dia sendiri menerjang dengan goloknya.

“Singg.....!” Golok itu berdesing, menjadi sinar yang menyilaukan mata, diikuti hujan senjata dari anak buahnya yang sudah mengeroyok Liong-li.

Wanita perkasa ini tidak menjadi gugup. Dengan langkah ajaib Liu-seng-pouw (Langkah Bintang Cemara) ia dapat menghindarkan diri dengan mudah dari sambaran sebelas batang golok itu. Melihat bahwa ilmu golok Sam-kwi cukup berbahaya untuk dihadapi dengan tangan kosong apa lagi dia dibantu oleh sepuluh orang anak buahnya yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan, Liong-li meraba punggungnya dan nampaklah sinar hitam yang menyilaukan mata, ketika Hek-liong-kiam (Pedang Naga Hitam) telah tercabut di tangannya!

Kini ia melompat ke belakang. Si tinggi kurus itu masih mengejar bersama sepuluh orang anak buahnya, golok mereka sudah menyambar-nyambar lagi dengan ganasnya karena mereka

mengira bahwa Liong-li merasa jerih menghadapi pengeroyokan sebelas orang itu. Juga mereka memandang rendah kepada sebatang pedang hitam di tangan wanita itu.

Liong-li menjadi gemas dan begitu pedangnya diputar, sinar hitam bergulung-gulung dan terdengar suara berkerontangan ketika golok sepuluh orang itu buntung dan empat orang roboh terkena sabetan pedang, terkena tamparan dan tendangan Liong-li! Enam orang anak buah yang lain menjadi terkejut dan otomatis mereka mundur, akan tetapi Sam-kwi bahkan menjadi semakin penasaran dan marah melihat ini. Dia berseru keras dan goloknya menyambar dahsyat.

“Trangggg.....” Golok itu tertangkis Hek-liong-kiam dan terpental, sedangkan pedang hitam itu sendiri seperti terpental pula, akan tetapi bukan terpental membalik, melainkan terpental ke bawah dan secepat kilat memasuki dada Sam-kwi, lalu tercabut lagi.

Saking cepatnya gerakan Liong-li, pedang itu tidak bernoda darah akan tetapi dada Sam-kwi telah ditembusi pedang. Dia masih memegang goloknya, mencoba untuk membacok, matanya terbelalak dan diapun terhuyung, tidak jadi membacok melainkan roboh menelungkup tak bergerak lagi. Enam orang anak buahnya cepat memukul tanda bahaya yang tergantung di gardu penjagaan!

Liong-li maklum bahwa kalau semua orang berdatangan, tentu ia tidak akan mampu melawan, maka iapun berkelebat lenyap di balik semak dan pohon-pohon karena ia harus melihat keadaan para pembantunya yang melakukan pengacauan tadi.

Di lain bagian dari tempat itu, dua sosok bayangan hitam berindap-indap di balik semak-semak menghampiri empat orang penjaga yang celingukan dengan golok di tangan, seperti mencari-cari. Tadi mereka melihat Hek-liong-li di bawah pohon, akan tetapi tiba-tiba saja bayangan wanita berpakaian hitam itu lenyap.

Seorang kawan sudah melapor dan mereka tetap berjaga di situ untuk mengawasi gerak gerik Hek-liong-li dengan hati tegang dan agak jerih karena mereka sudah mendengar kabar betapa lihai pendekar wanita itu. Dua bayangan hitam yang menyamar dengan pakaian Hek-liong-li itu adalah Bunga Hijau dan Bunga Kuning yang bertugas mengadakan pengacauan di bagian itu.

“Cepat, kita robohkan dua orang di antara mereka,” bisik Bunga Hijau. Mereka lalu mengeluarkan busur kecil yang mereka bawa, memasang anak panah, membidik lalu menarik busur dan melepaskan talinya.

“Wirrr..... wirrr.....!” Dua batang anak panah melesat dengan cepatnya ke arah empat orang itu dan dua orang di antara penjaga itu berteriak dan roboh dengan leher tertancap anak panah kecil. Dua orang lainnya terkejut dan ketika mereka memandang ke arah dari mana datangnya anak panah, mereka melihat Hek-liong-li berdiri sambil memegang busur dan tersenyum.

“Hek-liong-li.....!” teriak mereka dengan kaget dan Bunga Hijau yang tadi sengaja memperlihatkan diri, menyelinap kembali ke

balik semak belukar sedangkan Bunga Kuning sudah menyusup ke kanan, menjauhi kawannya.

Kini bala bantuan anak buah gerombolan yang menerima perintah dan dipimpin oleh Ngo-kwi tiba. Mereka bertanya-tanya di mana adanya Hek-liong-li. Dua orang penjaga itu menunjuk ke arah Bunga Hijau tadi berdiri.

Ngo-kwi yang melihat dua orang anak buahnya roboh dengan leher tertusuk anak panah, menjadi marah dan diikuti pasukan kecilnya, dia meloncat ke tempat itu untuk mencari Hek-liong-li. Namun, di balik semak belukar itu mereka tidak menemukan apa-apa karena Bunga Hijau sudah lari ke sebelah kiri, berpencar dari Bunga Kuning.

Kini Bunga Kuning yang berada jauh di sebelah kanan, melepas sebuah anak panah lagi yang merobohkan seorang anggota gerombolan. Ngo-kwi melihat ia sebagai Hek-liong-li maka diapun melakukan pengejaran akan tetapi Hek-liong-li itu telah lenyap.

Seperti telah mereka rencanakan, Bunga Kuning menyusup-nysup ke tempat di mana ia berjanji untuk bertemu lagi dengan Bunga Hijau. Akan tetapi, tiba-tiba ia berhenti bergerak dan cepat ia masuk ke dalam semak-semak yang penuh duri, tidak peduli tubuhnya tertusuk duri.

Kini ia aman dan tidak nampak dari luar, dan diapun mengintai dari celah-celah daun semak belukar, matanya terbelalak dan mukanya pucat melihat betapa Bunga Hijau telah berhadapan dengan seorang kakek berpakaian sastrawan sutera putih. Kakek itu memegang sebuah kipas lebar di tangan kirinya dan dia

berwajah tampan dan gerak geriknya halus, namun senyumnya mengejek dan dingin.

“Ha-ha-ha, kiranya Hek-liong-li hanyalah seorang penakut yang beraninya hanya menyerang anak buah kami secara menggelap. Hek-liong-li, engkau berhadapan dengan Kim Pit Siu-cai, menyerahlah agar aku tidak terpaksa menggunakan kekerasan.”

Biarpun sikapnya memandang rendah dan ucapannya mengejek, namun sebenarnya dia merasa tegang dan agak jreh maka tangan kanannya meraba gagang mouw-pitnya yang terbuat dari emas, senjata ampuh yang menjadi andalannya. Bagaimana pun juga, empat orang rekannya tewas di tangan Hek-liong-li dan Pek-liong-eng, maka dalam hatinya dia sama sekali tidak berani memandang rendah.

Wanita-cantik berpakaian hitam itu membentak, “Hek-liong-li tidak sudi menyerah terhadap siapa pun juga!”

Setelah berkata demikian, Bunga Hijau yang seperti semua rekannya menyamar sebagai Hek liong-li itu telah mencabut pedangnya, sebatang pedang hitam yang bentuknya persis Hek-liong-kiam, akan tetapi tentu saja hanya pedang tiruan, dan dengan dahsyatnya iapun menyerang dengan tusukan pedangnya.

Melihat pedang hitam itu, Kim Pit Siu-cai menjadi semakin jreh dan sama sekali tidak berani memandang ringan. Dia cepat melompat ke samping untuk menghindarkan diri sambil mencabut senjata kim-pit (pena emas) dari pinggangnya. Akan tetapi wanita itu sudah menyerang lagi dengan bacokan pedangnya.

Sungguhpun pandang mata yang jeli dari Kim Pit Siu-cai melihat bahwa serangan Hek-liong-li itu tidak terlalu berbahaya, kurang sekali dalam hal kecepatan maupun tenaga, namun dia tetap tidak berani menggunakan senjatanya untuk menangkis pedang hitam yang dikenalnya sebagai Hek-liong-kiam yang amat ampuh itu.

Dia kembali mengelak dan kini menggerakkan kipasnya ke arah muka Hek-liong-li untuk mengebut dan disusul gerakan kim-pit yang melakukan gerakan totokan bertubi-tubi. Ini merupakan serangan andalan dari Kim Pit Siu-cai. Penggunaan senjata istimewa ini telah mengangkat namanya tinggi-tinggi karena memang hebat sekali. Begitu senjata itu membalas, maka dia telah mengirim totokan ke arah tigabelas jalan darah di bagian tubuh depan lawan, susul menyusul dan dengan kecepatan luar biasa.

Bunga Hijau terkejut dan berusaha untuk mengelak, akan tetapi pada totokan keempat, ia tidak mampu mengimbangi kecepatan lawan dan iapun terkena totokan pada pundaknya dan roboh terguling!

Kim Pit Siu-cai terkejut dan juga girang bukan main. Dia mengira bahwa tentu Hek-liong-li memandang rendah kepadanya maka dapat dia robohkan sedemikian mudahnya, atau mungkin itu hanya siasat saja bagi wanita sakti itu. Maka untuk meyakinkan hatinya bahwa dia benar-benar memperoleh kemenangan, secepat kilat senjata pena emas itu meluncur ke arah leher Hek-liong-li dan senjatanya itu menembus leher itu dengan mudah! Hek-liong-li mengeluh lirih dan terkulai!

Hampir Kim Pit Siu-cai tidak percaya. Akan tetapi melihat darah mengalir keluar dari luka di leher wanita yang kini tidak bergerak lagi itu, dia hampir bersorak. Disambarnya tubuh yang sudah lemas itu, dipanggulnya dan diapun lari secepatnya ke arah sarang gerombolannya sambil berteriak-teriak seperti orang kesetanan.

“Aku telah berhasil membunuh Hek-liong-li.....!” berkali-kali.

Anak buah gerombolan itu bersorak gembira ketika melihat betapa musuh yang amat ditakuti itu telah tewas dan mayatnya dipanggul dan dibawa lari oleh Kim Pit Siu-cai.

Sementara itu, di dalam semak-semak, Bunga Kuning menahan diri untuk tidak menjerit ketika menyaksikan betapa rekannya roboh dan terbunuh oleh kakek itu, bahkan tubuh rekannya yang entah mati ataukah hidup itupun dilarikan oleh pihak musuh. Ia tidak berani keluar karena maklum bahwa hal itu berarti hanya mati konyol, pada hal ia harus mengabarkan tentang kematian rekannya itu kepada Hek-liong-li.

Air matanya bercucuran dan ia menangis tanpa mengeluarkan suara, lalu setelah gerombolan itu meninggalkan tempat itu, ia menyusup keluar dari semak-semak, tidak merasakan betapa bajunya robek-robek dan kulitnya juga babak belur berdarah, lalu ia berlari secepatnya untuk mencari Hek-liong-li di tempat pertemuan antara mereka semua yang telah ditentukan oleh pemimpin mereka.

Di bagian lain, Bunga Biru yang menyamar sebagai Hek-liong-li, seorang diri membuat kekacauan di bagian itu dengan muncul sebagai Hek-liong-li.

Ketika para penjaga menjadi panik dan melapor, Bunga Biru seperti yang telah ditugaskan kepadanya, menggunakan anak panah menyerang para penjaga dan berhasil merobohkan seorang di antara mereka.

Ketika datang banyak anggauta gerombolan yang dipimpin oleh seorang yang bertubuh pendek gendut, Bunga Biru cepat melarikan diri dengan menyelinap di antara pohon-pohon. Akan tetapi betapa kagetnya ketika tiba-tiba ada bayangan berkelebat, bayangan merah dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang nenek yang dikenalnya sebagai Ang I Sian-li.

Lan-hwa (Bunga Biru) pernah melihat nenek itu ketika membantu Thai-san Ngo-kwi, maka tentu saja ia terkejut bukan main. Di lain pihak, Ang I Sian-li juga merasa jerih dan hanya karena di situ terdapat banyak anak buahnya maka ia berani membentak nyaring.

“Hek-liong-li, engkau tidak akan dapat lolos lagi dari tangan kami!” Nenek itu sudah menerjang dengan tamparan tangannya.

Tangan nenek itu berubah kehijauan karena ia menggunakan pukulan beracun untuk melawan Hek-liong-li yang ia tahu amat lihai itu. Dan pukulan Tangan Racun Hijau ini merupakan ilmunya yang baru, yang dikuasainya dengan cara yang amat keji, yaitu menghisap darah banyak anak bayi. Karena sudah pernah merasakan kehebatan tenaga sakti dari Hek-liong-li, maka begitu

menampar Ang I Sian-li mengerahkan tenaga beracun yang amat keji ini.

Bunga Biru yang menyamar Hek-liong-li , tentu saja tidak mengenal tamparan maut ini dan ia menyambutnya dengan pedang tiruan Hek-liong-kiam, membabat ke arah lengan si nenek yang menampar. Melihat Hek-liong-kiam, pedang hitam yang pernah didengarnya, nenek itu merasa ngeri dan otomatis iapun menarik kembali tamparannya.

Pada saat itu, belasan orang anak buah gerombolan penjahat berdatangan dan Ang I Sian-li yang jerih terhadap pedang di tangan Hek-liong-li, cepat memerintahkan anak buahnya untuk mengeroyok. Belasan batang golok menyerang dari segala jurusan.

Melihat dirinya dikeroyok, Lan-hwa cepat memutar pedangnya. Bagaimanapun juga, ia telah digembleng oleh Hek-liong-li dan ia sudah mahir memainkan pedang tiruannya. Terdengar suara berdencing ketika pedangnya menangkisi semua golok yang menyambarnya .

Ang I Sian-li terbelalak dan mengeluarkan suara tawa mengejek. Kiranya pedang Hek-liong-kiam yang terkenal itu hanya semacam itu saja, hanya sebanding dengan golok para anak buahnya.

Golok-golok itu hanya tertangkis dan tidak menjadi rusak! Padahal, kedua lengannya lebih kuat dibandingkan golok para anak buah itu. Timbul keberaniannya dan sambil memekik nyaring, kembali ia menyerang, tubuhnya melompat seperti

seekor burung terbang menyambar arah Lan-hwa dan mengirim tamparan mautnya yang mengandung racun jahat.

Saat itu, Lan-hwa sedang sibuk menangkisi banyak golok, bagaimana mungkin ia mampu menghindarkan diri dari tamparan itu. Andai kata ia tidak sedang menghadapi pengeroyokan sekalipun, andai kata ia siap dengan pedang di tanganpun belum tentu ia akan dapat menahan dahsyatnya tamparan Ang I Sian-li.

Ia masih mencoba untuk mengelebatkan pedangnya menyambut tamparan itu. Akan tetapi, angin tamparan yang hebat membuat pedangnya menyeleweng dan tahu-tahu dadanya telah terkena tamparan tangan Ang I Sian-li.

“Plakk!” Lan-hwa mengeluh dan roboh terjengkang, tewas seketika dengan tubuh menjadi kehijauan!

Ang I Sian-li berdiri bengong, merasa seperti mimpi ketika anak buahnya bersorak gembira melihat Hek-liong-li tewas! Akan tetapi, kemudian meledaklah kegembiraan dan kebanggaannya. Ia menyambar rambut Lan-hwa, menyeret mayat itu dan membawanya lari untuk dipamerkan kepada dua orang rekannya!

“Aku telah membunuh Hek-liong-li.....!”

Sambil menyeret mayat wanita berpakaian serba hitam itu pada rambutnya, Ang I Sian-li bersorak dan berteriak-teriak penuh kebanggaan. Ketika ia tiba di sarang mereka, Ang I Sian-li yang tadinya gembira dan bangga itu memandang bingung.

Ia melihat bahwa semua rekannya telah berkumpul di situ dan di atas tanah, di depan mereka, berserakan mayat-mayat para anggota anak buah mereka, termasuk Sam-kwi, yaitu orang ketiga di antara Thai-san Ngo-kwi. Dan di dekat mayat San-kwi menggeletak pula mayat..... Hek-liong-li!

Kalau tadinya ia berteriak-teriak telah berhasil membunuh Hek-liong-li, kini ia memandang bingung dan melemparkan mayat yang tadi diseretnya ke dekat mayat berpakaian serba hitam yang sudah lebih dahulu menggeletak di situ.

“Siapakah mayat itu?” tanyanya kepada dua orang rekannya sambil menuding ke arah mayat Hek-liong-li pertama.

“Hek-liong-li-palsu, mungkin seperti yang kaubawa ke sini, aku yang telah membunuhnya dengan mudah,” kata Kim Pit Siu-cai.

“Aihh.....!” Sepasang mata nenek cantik pesolek itu terbelalak. “Kalau begitu yang kubunuh inipun palsu? Akan tetapi..... kenapa banyak yang menyamar Hek-liong-li? Pantas kepandaianya rendah saja, akan tetapi ia membawa Hek-liong-kiam!” katanya dengan nada suara penuh kekecewaan.

“Coba lihat, samakah Hek-liong-kiam itu dengan yang ini?” Kim Pit Siu-cai mengeluarkan sebatang pedang hitam yang tadi dirampasnya dari wanita yang disangkanya Hek-liong-li.

Ang I Sian-li mengeluarkan pedang itu. Memang serupa. Mereka berdua memegang pedang dengan kedua tangan dan sekali mengerahkan tenaga, pedang itu patah menjadi dua potong.

Dengan hati sebal kedua orang datuk itu melemparkan pedang rampasan mereka yang palsu itu ke atas tanah.

“Sialan! Kita dipermainkan Hek-liong-li!” kata Ang I Sian-li bersungut-sungut dan marah sekali.

“Tenanglah, Sian-li,” kata Pek-bwe Coa-ong yang merupakan orang tertua di antara tiga datuk sisa Sembilan Iblis itu. “Bagaimanapun juga, dua orang gadis yang menyamar Hek-liong-li ini pasti anak buahnya atau pembantunya, maka dapat membunuh dua orang inipun sudah merupakan pukulan bagi Hek-liong-li. Cepat atau lambat, Hek-liong-li pasti akan terjatuh ke tangan kita, mati atau hidup!”

“Memang lumayan dapat membunuh dua orang pembantunya, akan tetapi kitapun menderita kerugian yang tidak sedikit! Delapan orang anak buah kita tewas, belum dihitung yang terluka, dan terutama sekali Sam-kwi telah terbunuh oleh Hek-liong-li!”

Empat orang sisa Thai-san Ngo-kwi yang berada di situ dan memandang kepada jenazah rekan mereka dengan wajah duka, kini mengepal tinju.

“Aku bersumpah,” kata Thai-kwi, orang pertama yang tinggi besar hitam dan berusia empatpuluh lima tahun, dengan suara geram, “Kalau Hek-liong-li terjatuh ke tangan kami, akan kami permainkan dan kami perhina dan siksa sampai puas, baru akan kami bunuh, tubuhnya kami cincang dan dagingnya kami berikan kepada anjing!!”

“Aku akan minum darahnya!” kata pula Ji-kwi yang pendek gendut.

“Akan kumakan mentah-mentah sebagian jantungnya!” kata Su-kwi yang tinggi besar agak bongkok.

“Aku..... aku akan memperkosanya sepuas hati,” kata Ngo-kwi yang sedang tubuhnya, galak dan mata keranjang, orang termuda dari mereka berusia tigapuluh lima tahun.

“Harap kalian tenang dan kalau sampai Hek-liong-li terjatuh ke tangan kita, aku tidak akan melupakan kalian untuk berpesta. Akan tetapi, bukan Hek-liong-li saja yang kita hadapi. Masih ada Pek-liong-eng dan para pembantunya. Kita harus berhati-hati dan memperkuat penjagaan. Sian-li, Siu-cai, mari kita berunding di dalam,” kata Pek-bwe Coa-ong dan dia memerintahkan empat dari Ngo-kwi untuk mengurus jenazah-jenazah itu, dan menambahkan, “Gantung mayat dua orang Hek-liong-li palsu itu di pohon di luar pagar agar terlihat oleh Hek-liong-li!”

Tiga orang datuk itu lalu masuk dan mengadakan perundingan. “Jelas bahwa kini Liong-li sudah menerima tantangan kita. Ia pasti akan berdaya upaya untuk menyerbu masuk dan mencoba untuk membebaskan dua pasang tawanan kita. Mereka kini harus ditahan dalam kamar dan jangan sampai mereka itu mudah dibebaskan dari luar,” kata Pek-bwe Coa-ong.

“Jangan khawatir, Coa-ong. Mereka sudah kusuruh keram dalam kamar, bahkan aku telah menotok mereka dan kaki tangan mereka terbelenggu,” kata Ang I Sian-li.

“Bagus! Sekarang mari kita bicara tentang dua orang Hek-liong-li palsu itu. Kita ketahui bahwa Hek-liong-li mempunyai sembilan orang pembantu yang juga merupakan anak buah mereka. Jelaslah bahwa dua orang Liong-li palsu itu pasti dua orang di antara sembilan orang pembantunya. Berarti kini ia berada di luar bersama tujuh orang pembantunya.

“Kalau melihat betapa di seluruh penjuru bermunculan Hek-liong-li, jelas bahwa mereka semua itu mengenakan pakaian hitam dan menyamar sebagai Liong-li. Akan tetapi, di antara mereka, hanya Liong-li yang asli saja yang harus kita hadapi dengan hati-hati. Kita harus mengerahkan tenaga, memasang barisan pendam dan sedapat mungkin membunuh semua pembantu Liong-li.”

“Coa-ong, kita jangan terlalu memusatkan perhatian kepada Liong-li seorang. Kita harus ingat bahwa di sana terdapat Pek-liong-eng pula. Dan diapun mempunyai enam orang pembantu pria yang lihai. Mungkin diapun seperti Liong-li, akan datang dibantu enam orang pelayannya itu,” kata Ang I Sian-li.

Mereka berunding dan mengatur siasat karena mereka bertiga mengambil keputusan nekat bahwa sekali ini mereka harus mampu membalas dendam kematian semua rekan mereka yang terbunuh oleh Pek-liong dan Liong-li. Sekarang atau tidak ada harapan lagi, pikir mereka.

Dan saat itu, kedudukan mereka memang kuat. Bukan saja mereka bertiga merupakan lawan-lawan yang amat tangguh bagi Pek-liong dan Liong-li, juga mereka dibantu oleh Thai-san Ngo-

kwi yang kini tinggal empat orang dan ratusan orang anak buah mereka!



Delapan sosok bayangan orang itu menyelinap di balik semak-semak dan pohon-pohon. Hek-liong-li dan para pembantunya yang tinggal tujuh orang itu, dengan pakaian hitam-hitam, merangkak dan menyusup di antara semak-semak mendekati pohon besar di mana tergantung dua buah mayat berpakaian hitam itu. Terdengar isak tertahan di sana-sini ketika mereka melihat bahwa yang tergantung itu adalah mayat Bunga Biru dan Bunga Hijau!

Liong-li cepat membuat suara mendesis lirih untuk mengingatkan anak buahnya agar menahan isak mereka dan jangan membuat gaduh. Ia sendiri, menggigit bibir ketika melihat keadaan dua orang anak buahnya itu.

Baju kedua mayat itu di bagian dada terobek dan nampak payudara mereka juga robek-robek tergores pedang. Dan pedang mereka, Hek-liong-kiam palsu yang sudah patah, ditusukkan di bawah perut sehingga tinggal nampak gagangnya saja.

“Jahanam busuk,” ia memaki dalam hati. Sungguh mereka itu bukan manusia, melainkan iblis yang teramat kejam, menyiksa jenazah seperti itu. Penghinaan yang luar biasa besarnya. Walaupun ia marah sekali, namun ia tetap tenang dan kemarahannya segera padam.

Ia tidak boleh marah karena tentu tiga orang datuk itu sengaja memperlakukan dua buah mayat itu sedemikian rupa untuk memancing kemarahannya. Dan orang marah tentu akan kehilangan keseimbangan dan akan mengambil tindakan yang nekat dan ceroboh. Tidak, ia tidak boleh marah. Pihak musuh terlalu berbahaya.

“Kalian kurung tempat ini dan tunggu saja, biar aku yang memeriksa keadaan lapangan. Begitu muncul pihak musuh, lima orang membantuku, dan engkau, Ang-hwa (Bunga Merah) dan Pek-hwa (Bunga Putih), kalian yang kutugaskan menurunkan dan mengambil dua jenazah Bunga Hijau dan Bunga Biru. Akan tetapi tunggu, sampai aku memberi tanda aman, baru kalian berdua boleh bergerak. Yang lain-lain juga harus menunggu isyaratku, baru boleh membantuku.” Liong-li berbisik-bisik mengatur siasat dan membagi tugas.

Setelah semua mengerti betul, Liong-li membawa sebatang tongkat dari cabang pohon yang panjangnya tidak kurang dari dua setengah meter, lalu meloncat keluar dari tempat pengintaianya.

Malam itu tidak gelap sekali karena ada bulan tiga perempat menerangi bumi. Kebetulan langit bersih sehingga cahaya bulan tiga perempat itu tidak terhalang awan.

Dengan tongkatnya, Liong-li mencari jalan dengan hati-hati, mencoba dan meneliti di sebelah depan dengan tongkatnya agar tidak sampai terperangkap. Ternyata tempat itu tidak dipasang jebakan. Liong-li maju terus menghampiri pohon di mana dua

orang anak buahnya mati tergantung, tetap waspada ketika melangkah maju dengan perlahan dan hati-hati.

Biarpun ia tidak mengeluarkan suara menangis, namun kedua matanya menjadi basah ketika ia tiba di bawah pohon, melihat dua orang anak buahnya tergantung seperti itu. Mereka tewas karena membantunya! Tadinya ia sudah khawatir dan tidak ingin mengorbankan anak buahnya, akan tetapi mereka memaksa. Mereka rela mati demi membantunya! Mulutnya bergerak membaca doa dan mengucapkan selamat jalan kepada Bunga Hijau dan Bunga Biru.

Tiga orang datuk membuat perhitungan bahwa Liong-li yang amat cerdik itu pasti akan mudah terpancing dengan dua buah mayat itu. Mereka memperhitungkan bahwa yang mencoba untuk mengambil mayat tentu hanya anak buah Liong-li. Maka merekapun hanya menyuruh empat orang Thai-san Ngo-kwi untuk mewakili mereka membawa anak buah menjaga tempat itu. Mereka tidak tahu bahwa justeru perhitungan mereka ini sudah diperhitungkan pula oleh Liong-li.

Gadis perkasa ini memperhitungkan bahwa tiga orang datuk itu tentu tidak mengira ia berani nekat membahayakan diri menghampiri mayat. Justru karena ini, maka ia malah datang! Bagaikan bermain catur, kalau para datuk sesat membuat perhitungan sampai tiga langkah, Liong-li membuat perhitungan sampai empat-lima langkah!

Ketika Thai-kwi yang memimpin pengepungan itu melihat munculnya seorang wanita berpakaian hitam, dia tersenyum.

Hemm, tidak mungkin aku dapat dikelabui lagi, pikirnya. Liong-li, aku tahu bahwa yang muncul itu tentu seorang di antara anak buahmu yang menyamar! Bersama semua anak buahnya yang berjumlah duapuluh orang, dia dan adik-adiknya mengikuti gerak-gerik bayangan hitam itu.

Liong-li dapat menduga bahwa semua gerakannya tentu diikuti banyak pasang mata dari pihak lawan. Ia tetap berhati-hati, sudah memperhitungkan pula bahwa tentu ia dianggap seorang di antara Liong-li palsu. Ia merasa lega bahwa tempat itu tidak dipasang jebakan sehingga memudahkan anak buahnya untuk merampas mayat.

Dengan tongkatnya, ia memeriksa tali gantungan. Tidak dipasang perangkap pula. Ia masih menanti munculnya serangan musuh, dan diam-diam, tangan kirinya sudah mempersiapkan segenggam jarum hitamnya di tangan kiri.

Jarang Liong-li mempergunakan senjata rahasia, jarum-jarum hitamnya selalu tersimpan saja dalam kantung kecil yang tergantung di pinggang. Akan tetapi sekali ini, ia menghadapi musuh yang mempunyai banyak anak buah dan ia sudah mengambil keputusan untuk tidak bersikap lunak terhadap mereka, apa lagi setelah dua orang pembantunya tewas dan disiksa seperti itu.

Melihat belum juga ada gerakan dari pihak musuh, tiba-tiba Liong-li meloncat ke atas, sinar hitam berkelebat dan dua sosok tubuh mayat yang tadinya tergantung itu terjatuh ke atas tanah.

Pada saat itulah, dari arah belakang dan sebelah kirinya, meluncur puluhan batang anak panah ke arah dirinya! Ia memutar pedangnya dan semua anak panah runtuh, dan sambil memutar pedang, ia menggerakkan tangan kirinya dan sinar lembut hitam meluncur ke berbagai arah, yaitu ke arah dari mana datangnya anak panah tadi.

Terdengar pekik kesakitan di sana sini dan Liong-li tersenyum karena ia tahu bahwa seperti telah diaturnya tadi, tujuh orang anak buahnya sudah pula melepas senjata mereka, yaitu anakpanah-anakpanah kecil yang bisa dilepas dari busur sekali tarik lima batang! Tujuh orang anak buahnya sudah menyerang, membarengi serangan musuh, menjatuhkan beberapa korban yang tadi terdengar menjerit tanpa tempat sembunyi anak buahnya diketahui musuh.

Thai-kwi menjadi marah dan dia memberi aba-aba. Duapuluh orang anak buahnya tinggal limabelas orang karena yang lima orang terjungkal, terkena senjata rahasia lawan. Limabelas orang itu, ditambah dia dan adik-adiknya yang semua berjumlah empat orang, menyerbu dengan teriakan marah ke arah Liong-li.

Liong-li kembali tersenyum dan pada saat itu, lebih banyak lagi anak panah menyambar, menyongsong belasan orang yang menyerbu itu dan kembali terdengar teriakan-teriakan kesakitan dan empat orang roboh! Kini tinggal empatbelas orang lagi dan iapun memberi isyarat dengan mengangkat pedangnya ke atas.

Melihat isyarat ini, muncullah lima orang wanita berpakaian hitam, menyambut serbuan belasan orang itu, sedangkan Liong-li sendiri

menghadapi pengeroyokan Thai-kwi, Ji-kwi, Su-kwi dan Ngo-kwi. Sementara itu, Ang-hwa dan Pek-hwa sudah meloncat dan cepat mereka menyambar dua buah mayat rekan mereka dan membawanya pergi.

“Tangkap hidup-hidup! Yang inilah Liong-li yang aseli!” teriak Thai-kwi dan bersama tiga orang adiknya dia menyerang dengan membabi-buta kepada Liong-li. Lima orang anak buah menyambut lima orang anak buah Liong-li, sedangkan lima orang lain sudah ikut mengeroyok Liong-li!

Thai-kwi meniup tanda bahaya yang melengking-lengking. Liong-li maklum bahwa keadaannya bisa berbahaya kalau tiga orang datuk itu muncul. Sekarangpun, tanda bahaya itu sudah mengundang datangnya belasan orang anak buah lain yang kebetulan berada di sekitar tempat itu sehingga ia dan lima orang anak buahnya harus menghadapi pengeroyokan banyak sekali lawan.

Selagi Liong-li dan para pembantunya mengamuk, merobohkan banyak pengeroyok yang rata-rata memiliki kepandaian yang cukup tangguh, tiba-tiba nampak sinar api berkobar di sana sini dan teriakan kebakaran. Ternyata sarang ketiga Kiu Lo-mo itu terbakar di sana sini!

Tentu saja para pengeroyok menjadi panik dan Thai-kwi sendiri memberi aba-aba agar anak buahnya mundur karena dia ingin membawa anak buahnya membantu memadamkan kebakaran yang terjadi di sedikitnya enam tempat itu!

“Jangan kejar!” Liong-li berseru dan mengajak lima orang pembantunya menyusup dan menghilang di antara pohon-pohon, menyusul Ang-hwa dan Pek-hwa yang sudah membawa dua buah mayat rekan mereka itu ke seberang sungai, mempergunakan perahu yang mereka sembunyikan di tepi sungai, dalam semak belukar.

Liong-li tersenyum puas, bukan hanya karena mereka telah berhasil merobohkan lagi beberapa orang anak buah musuh, juga bukan hanya karena ia berhasil mengambil jenazah dua orang pembantunya agar dapat dikubur dengan baik, akan tetapi terutama sekali melihat adanya kebakaran di enam tempat tadi.

Hatinya tidak syak lagi, itu pasti hasil perbuatan Pek-liong-eng! Siapa lagi kalau Pek-liong yang datang di saat sedemikian tepatnya, dan menggunakan siasat demikian cerdiknyanya untuk mengacaukan musuh dan menolong ia dan para pembantunya yang sedang terkepung dan terancam?

Malam itu juga, Liong-li dan tujuh orang pembantunya mengubur dua jenazah dengan sederhana namun penuh khidmat. Setelah melakukan sembahyang secara sederhana di depan kedua makam itu, Liong-li dan anak buahnya berunding di depan makam, duduk di atas rumput.

“Kematian Bunga Biru dan Bunga Hijau membuktikan betapa lihai dan berbahayanya pihak musuh,” Liong-li berkata. “Tiga orang datuk itu, sisa dari Sembilan Iblis, agaknya menyusun kekuatan dan bertekad untuk membalas dendam dan membunuh aku dan Pek-liong. Melihat betapa dua orang rekan kalian telah tewas,

dan mengingat akan besarnya bahaya, sekali lagi aku mengingatkan kepada kalian. Aku tidak ingin melihat jatuhnya lebih banyak korban lagi di antara kita, maka kalian boleh meninggalkan aku. Aku akan berjuang sendiri menentang mereka, bersama Pek-liong.”

Ang-hwa (Bunga Merah) segera mendahului teman-temannya menjawab.

“Li-hiap, kenapa lagi-lagi Li-hiap berkata demikian? Li-hiap, sudah bertahun-tahun li-hiap membimbing kami, mengajarkan kami bagaimana sikap seorang gagah sehingga kami merasa menjadi manusia yang berarti. Dalam suatu pertentangan, di mana kita berdiri sebagai penentang perbuatan jahat, tentu saja terjadi korban. Dua orang rekan kami tewas, namun mereka tewas sebagai naga, sebagai harimau, dan di pihak musuh juga banyak yang tewas, lebih banyak dari pada kerugian yang kita derita.

“Li-hiap, kalau kami tewas, seperti Bunga Hijau dan Bunga Biru, kami akan merasa bangga. Bukan karena kami tewas membantu li-hiap, melainkan tewas karena menentang kejahatan. Bukankah li-hiap selalu mengatakan lebih baik mati sebagai harimau melawan musuh yang jahat, dari pada mati sebagai babi disembelih atau lari seperti anjing yang ketakutan? Saya sendiri, saya akan tetap bersama li-hiap menghadapi tiga orang datuk dari Kiu Lo-mo itu?”

Enam orang temannya serentak menyatakan setuju dan tak seorangpun yang mau meninggalkan Liong-li.

Liong-li merasa terharu. “Baiklah, kalau begitu, kita lanjutkan usaha kita membasmi mereka, bersama Pek-liong. Akan tetapi karena pihak lawan sudah mengetahui keadaan kita, maka kita akan menanti dulu sampai ada berita dari Pek-liong sehingga kita dapat bekerja sama dengan dia. Pihak musuh terlalu tangguh untuk kita hadapi sendiri.”



Dugaan Liong-li memang benar. Yang melakukan pembakaran-pembakaran di sarang gerombolan pada malam hari itu adalah Pek-liong-eng dan enam orang pembantunya. Setelah Pek-liong menemukan surat yang ditinggalkan Liong-li untuknya dan dia mengadakan pembicaraan dengan Cian Hui dan isterinya, Cu Sui In, dia lalu pergi ke lembah Sungai Kuning dan di suatu tempat yang memang telah dia janjikan kepada enam orang pembantunya, dia mengadakan pertemuan dengan mereka.

Tempat pertemuan itu di sebuah kuil tua yang tidak dipergunakan lagi, yang letaknya di lereng bukit kecil di pantai Sungai Kuning. Dalam petualangannya dahulu, Pek-liong pernah mempergunakan kuil tua ini sebagai tempat bersembunyi, maka kini diapun hendak memanfaatkan tempat itu untuk menjadi tempat pertemuannya dengan enam orang pelayan atau pembantunya. Bukit itu tak pernah dikunjungi orang, dan kuil itu terlalu tua untuk dijadikan kuil baru, dan terlalu seram untuk dijadikan tempat tinggal, tempatnya sunyi dan jauh tetangga.

Setelah enam orang pembantunya lengkap berada di situ, Pek-liong menyuruh seorang pembantu berjaga di luar dan seorang

lagi di belakang kuil, kemudian dia mengajak empat pembantu lain untuk bicara di dalam. Dia mendengar laporan hasil penyelidikan mereka bahwa di lembah Sungai Kuning terdapat sebuah tempat yang agaknya dijadikan sarang penjahat.

Mereka berenam belum melihat adanya tiga datuk besar sisa Kiu Lo-mo, akan tetapi mereka melihat adanya Thai-san Ngo-kwi dan ratusan orang anak buahnya, yaitu orang-orang kang-ouw yang termasuk golongan sesat. Juga bahwa tempat itu amat berbahaya, agaknya dipasang banyak perangkap dan dijaga ketat.

“Apakah kalian sudah melihat tanda-tanda hadirnya Hek-liong-li di sana? Atau para pembantunya?” tanya Pek-liong.

“Kami hanya beberapa kali melihat sosok bayangan hitam-hitam berkelebat dan menyusup-nyusup di antara pohon dan semak, akan tetapi kami belum jelas apakah mereka itu Liong-lihiap dengan para pembantunya. Seperti pesan tai-hiap, kami tidak mengadakan kontak dengan siapapun, hanya melakukan penyelidikan di sekitar Hek-san (Bukit Hitam) di lembah Huang-ho (Sungai Kuning).”

Pek-liong mengangguk-angguk. “Baiklah, mulai sekarang, untuk sementara kita jadikan kuil ini sebagai markas. Bukit Hitam berada di depan, tak jauh dari sini dan malam ini kita melakukan penyelidikan ke bukit itu, menyelidiki sarang gerombolan yang kalian temukan. Persiapkan segalanya, juga minyak bakar, siapa tahu kita dapat mempergunakannya, setidaknya untuk menggunakan siasat membakar semak memaksa ular keluar dari

sarangnya. Aku ingin memperoleh kepastian apakah gerombolan yang kalian temukan itu benar merupakan anak buah tiga orang datuk Kiu Lo-mo ataukah bukan.”

Demikianlah, setelah hari mulai gelap, Pek-liong dan enam orang pembantunya mendaki bukit Hitam, melakukan penyelidikan. Mereka berpencar, bergerak naik walaupun mereka menjaga jarak agar dapat saling berhubungan melalui isyarat yang biasa mereka lakukan dalam gelap, yaitu suara burung malam. Untuk keperluan penyelidikan kali ini, Pek-liong mempergunakan jubah luar yang berwarna biru yang panjang dan lebar menutupi pakaiannya yang serba putih.

Ketika dia menggunakan ilmunya bergerak ringan dan cepat menyusup di antara semak dan pohon itulah Pek-liong melihat adanya dua buah mayat wanita yang digantung di pohon besar, di luar perkampungan gerombolan. Dia terkejut juga melihat betapa dua orang wanita yang telah tewas itu mengenakan pakaian hitam-hitam seperti pakaian Liong-li, juga gagang pedang yang menancap di bawah perut mereka adalah gagang pedang mirip Hek-liong-kiam.

Dan diam-diam dia mengeluarkan makian marah melihat keadaan dua buah mayat yang tersiksa secara mengerikan itu. Tak syak lagi, inilah bekas tangan keji seorang datuk! Hanya manusia yang berhati kejam seperti iblis sajalah yang mampu melakukan perbuatan keji terhadap manusia lain seperti itu.

Kemudian pandang matanya yang tajam melihat pergerakan di balik semak dan dia melihat sosok bayangan yang mendekati

pohon di mana dua mayat itu tergantung. Jantungnya berdebar. Dia yakin bahwa sosok itu adalah Liong-li. Memang wajahnya tidak nampak jelas dan demikian pula bentuk tubuhnya karena dia berpakaian serba hitam. Akan tetapi gerakan tubuh itu ketika melangkah, menyelinap dan memegang tongkat panjangnya. Itulah Liong-li, tak salah lagi!

Dia memberi isyarat kepada enam orang pembantunya dengan suara burung malam yang memanjang satu kali. Panjang satu kali berarti agar mereka berhenti di tempat dan waspada, menanti perintah berikutnya!

Pek-liong melihat betapa Liong-li membabat putus tali gantungan kedua mayat itu dan pada saat itu, datanglah serangan anak panah dari barisan pendam pihak musuh. Pek-liong tersenyum ketika melihat Liong-li beraksi menyebar jarum dan diikuti anak-anak panah kecil dari para pembantu pendekar wanita itu. Akan tetapi, walaupun pertempuran itu tidak membutuhkan bantuannya karena Liong-li tidak akan kalah, namun ketika para gerombolan datang semakin banyak, Pek-liong cepat memberi isyarat kepada para pembantunya untuk mengikutinya merayap naik ke bukit Hitam.

Dan selanjutnya, dari luar perkampungan itu, mereka menyerang perkampungan dengan anak panah yang membawa kain yang dicelup minyak dan dibakar sehingga perkampungan gerombolan itu dihujani api dari atas dan terjadilah kebakaran-kebakaran yang membuat para gerombolan panik dan membuat empat orang sisa Thai-san Ngo-kwi terpaksa menarik mundur anak buahnya yang sedang mengeroyok Liong-li dan lima orang pembantunya.

Setelah berhasil mengacaukan perkampungan itu dan melihat betapa Liong-li dan para pembantunya dapat melarikan diri terlepas dari kepungan banyak lawan, Pek-liong dan kawan-kawannya juga turun dari Hek-san dan menuju ke kuil tempat persembunyian mereka.

Pada keesokan harinya, Pek-liong dan enam orang pembantunya keluar dari kuil untuk melakukan penyelidikan lagi karena dia belum merasa yakin apakah benar gerombolan di Hek-san itu dipimpin oleh tiga datuk dan di situ pula ditahannya Song Tek Hin dan Su Hong Ing, dan kakak beradik Kam Sun Ting dan Kam Cian Li.

Mereka bertujuh kini menyamar dan karena Pek-liong memang ahli dalam ilmu penyamaran, enam orang pembantunya juga menyamar dengan baik sekali sehingga sukar dikenali keadaan aselinya. Pek-liong sendiri menyamar sebagai seorang laki-laki berusia enampuluhan tahun, rambutnya sudah putih semua dan demikian pula kumis dan jenggotnya, putih tidak teratur seperti seorang petani tua yang punggungnya agak bongkok dan berjalan memegang sebatang tongkat bambu butut.

Tak seorangpun tahu bahwa di dalam bambu itu tersembunyi Pek-liong-kiam! Dia memesan kepada enam orang pembantunya agar berhati-hati menyelidiki sekitar perkampungan gerombolan di bukit Hitam, sedangkan dia sendiri ingin mencari di mana Liong-li dan para pembantunya berada.

Dari puncak bukit dimana kuil tua itu berdiri, Pek-liong lebih dahulu meneliti keadaan. Nampak bukit Hitam menjulang di

depan, penuh dengan hutan lebat. Bukit itu berada di pantai sungai Kuning, yang airnya tenang dan keruh.

Liong-li selalu berhati-hati, pikirnya. Tentu ia tidak mau tinggal terlalu dekat di kaki Hek-san, akan tetapi juga tidak terlalu jauh sehingga dapat selalu mengawasi sarang gerombolan itu. Dan semalam, mereka berhasil mengambil dua jenazah yang digantung di pohon, ini berarti bahwa mereka dapat dengan leluasa mendaki Hek-san.

Tentu mereka tidak jauh dari Bukit Hitam itu, pikirnya. Akan tetapi di mana? Kalau di seberang sana, tentu terlalu jauh.

Tiba-tiba pandang matanya bersinar gembira Ah, tentu saja! Perahu-perahu itu! Banyak perahu nelayan di sana, dan perahu para pedagang yang lalu lalang. Kalau Liong-li tinggal di dalam perahu, tentu tidak akan dicurigai siapapun dan ia dapat selalu dekat dengan pantai di mana Hek-san berdiri, dapat selalu mengamati bukit itu.

Tak lama kemudian, kakek yang agak bungkuk itu berhasil menyewa sebuah perahu kecil yang di dayungnya sendiri. Perahu kecil itu didayungnya mendekati perahu-perahu lain sampai akhirnya dia melihat sebuah perahu kecil yang didayung dua orang gadis yang segera dikenalnya sebagai dua di antara para pembantu Liong-li. Di perahu itu nampak pula panci-panci yang agaknya penuh masakan. Tentu kedua orang wanita itu baru saja pulang membeli makanan ke pedusunan di tepi sungai, pikir Pek-liong dan tanpa menimbulkan kecurigaan, diapun mendayung perahu mengikuti perahu kecil itu.

Hek-liong-li sungguh berhati-hati sekali, pikir Pek-liong. Untuk membeli makanan saja, yang disuruhnya adalah Ang-hwa dan Pek-hwa, dua orang yang paling lihai dan paling dipercaya di antara semua pembantunya. Ini tentu untuk menjamin agar tidak terjadi sesuatu ketika mereka mencari makanan.

Perahu kecil yang didayung Ang-hwa dan Pek-hwa itu mendekati sebuah perahu besar cat hitam. Ang-hwa melemparkan tali yang ujungnya ada kaitannya dan kaitan itu membuat perahu kecil terikat dengan perahu besar.

Seorang wanita pembantu Liong-li lainnya menurunkan sebuah tangga kayu dan kedua orang wanita itu lalu naik ke perahu besar melalui tangga kayu, membawa panci-panci yang kelihatannya terisi makanan yang masih panas. Tentu saja kedua orang wanita itu tidak mau melompat begitu saja ke perahu besar karena hal itu tentu akan menarik perhatian orang-orang, yang berada di perahu-perahu lain.

Ang-hwa dan Pek-hwa disambut para pelayan lain dengan gembira. “Wah, sungguh beruntung sekali kita hari ini dapat makan masak daging sapi dan ayam panggang. Juga ada anggur merah yang sedap,” kata Ang-hwa.

Tentu saja rekan-rekannya merasa heran dan bertanya dari mana Ang-hwa dan Pek-hwa bisa mendapatkan masakan-masakan mewah itu.

“Enci Ang-hwa, apakah ada restoran besar di tepi sungai?” tanya seorang pembantu.

Ang-hwa tertawa. “Ihh, mana ada restoran besar di tepi pantai yang hanya ada dusun? Restoran besar hanya terdapat di kota besar. Kami berdua memang sedang mujur. Ketika kami bertanya-tanya kepada penghuni dusun itu, kebetulan sekali yang kami tanyai adalah sepasang suami isteri tua, yang dahulu di waktu mudanya pernah bekerja sebagai juru masak di rumah makan besar di kota.

“Nah, mereka suka sekali menolong dan kami memberi bahan dan bumbu, membeli daging sapi dan menyembelih ayam dan merekapun memasak untuk kami dengan sedikit imbalan. Dan setelah kami mencicipi sedikit, ternyata masakan mereka memang lezat bukan main.”

“Wah, kalau begitu kalian telah mendahului makan?” para pelayan itu menggoda.

“Hussh, mana kami berani?” kata Pek-hwa. “Sebelum li-hiap makan, kami tidak berani mendahuluinya. Kami hanya mencicipi sedikit ketika mereka masak di dapur, lalu kami menunggu di ruangan depan rumah mereka.”

Tiba-tiba muncul Liong-li dari dalam bilik perahu besar itu. Alisnya berkerut ketika ia memandang kepada dua orang pembantunya itu dan menegur mereka, “Ang-hwa, Pek-hwa, kalian terlalu senang sehingga menjadi lengah.”

Dua orang pembantu itu saling pandang, lalu memandang kepada Liong-li. Ang-hwa bertanya, “Li-hiap, apa yang li-hiap maksudkan dengan kelengahan kami?”

“Dari atas perahu, aku melihat bahwa kalian berdua dibayangi orang, dan kalian tetap tidak tahu. Bukankah itu lengah namanya?”

“Ehh.....!!” Mereka berdua segera menengok dan memandang ke sekeliling. Akan tetapi tidak melihat hal yang mencurigakan.

Perahu-perahu nelayan tetap seperti tadi, juga perahu-perahu para pedagang yang hilir mudik. Seorang kakek dengan caping lebar sedang duduk di perahu kecilnya, tak jauh dari situ, dan dia mengail ikan.

“Maaf, li-hiap. Kami tidak melihat hal-hal yang mencurigakan.”

“Lihat baik-baik pengail tua itu. Di bagian air di mana dia mengail, arusnya begitu kuat, bagaimana mungkin mendapatkan ikan mengail di air yang deras itu? Itu menunjukkan bahwa dia bukan pengail atau memang sedang memancing perhatian kita,” kata Liong-li.

“Ah, li-hiap benar!” seru Pek-hwa.

“Maafkan kelengahan kami, li-hiap. Mungkin dia mata-mata musuh, maka biarlah saya membocorkan perahunya dengan anak panah,” kata Ang-hwa, marah kepada kakek pengail itu. Liong-li hanya tersenyum dan mengangguk, matanya bersinar-sinar.

Dari balik bangunan bilik perahu, agar tidak kelihatan orang lain, Ang-hwa memasang dua batang anak panah kecil yang busurnya dan sekali jepret, dua batang anak panah itu meluncur ke arah

perahu kecil, mengarah badan perahu bagian bawah karena Ang-hwa ingin kedua batang anak panahnya menembus bagian itu sehingga perahu itu akan menjadi bocor.

Akan tetapi, semua orang di atas perahu besar itu melihat betapa pengail tua itu menggerakkan batang kailnya dan tali kail itu menyambar ke arah anak-anak panah sehingga kedua batang anak panah itu tertangkap di ujung tali kail. Dia mengangkat kailnya dan memandang dua batang anak panah yang terkait atau terlibat itu, tertawa dan berkata dengan suara lirih, namun karena digerakkan dengan khi-kang maka terdengar jelas oleh mereka yang berada di perahu besar.

“Ha-ha-ha, di perahu besar diadakan pesta makan enak, di perahu kecil aku hanya mendapatkan dua batang anak panah. Mengail ikan mendapatkan anak panah, sungguh sungai yang aneh!”

Mendengar ejekan ini, tujuh orang pembantu Liong-li memandang marah, akan tetapi Liong-li tersenyum. “Ang-hwa dan Pek-hwa, aku memaafkan kelengahan kalian berdua. Tentu saja kalian tidak tahu kalau Pek-liong yang membayangi kalian!”

“Dia..... dia..... Pek-liong-eng.....?” Para pembantu itu berseru lirih.

Liong-li berdiri di tepi perahu dan menjenguk ke bawah, lalu berkata sambil tersenyum. “Pengail tua, kami mengundangmu untuk ikut makan enak, naiklah ke sini!”

Pengail tua yang bukan lain adalah Pek-li-ong itu, menoleh, tersenyum dan berkata, "Terima kasih!" Dia mendayung perahunya mendekat, tangga diturunkan dan diapun naik ke atas perahu besar, disambut oleh Liong-li dengan senyum gembira dan mereka segera memasuki bilik perahu.

Setelah duduk berhadapan dan Pek-li-ong menanggalkan capingnya, mereka saling pandang sampai beberapa menit lamanya, tanpa mengeluarkan suara, akan tetapi dua pasang mata itu saling tatap dan dari sinar mata mereka seolah mereka dapat menjenguk isi hati masing-masing.

"Liong-li, aku merasa ikut prihatin melihat engkau kehilangan dua orang pembantumu." Pek-li-ong akhirnya berkata dengan suara serius.

Liong-li menghela napas panjang. "Sekali ini, kita tidak menghadapi ancaman yang main-main dan boleh dipandang ringan. Agaknya Kim Pit Siu-cai, Ang I Sian-li dan Pek-bwe Coa-ong. bekerja sama dan mati-matian mereka menyusun kekuatan untuk menghancurkan kita."

Mereka lalu saling menceritakan pengalaman mereka semenjak mereka diganggu anak buah musuh di rumah masing-masing sampai mereka menerima surat dari sahabat-sahabat mereka yang telah ditawan oleh pihak musuh. Liong-li menceritakan pula tentang tewasnya Bunga Biru dan Bunga Hijau dan tentang tekad sisa pembantunya yang masih tujuh orang itu untuk membantunya menghadapi gerombolan musuh dengan taruhan nyawa.

Ketika tiba giliran Pek-liong menceritakan pengalamannya, pendekar ini menceritakan pula tentang Cian Hui dan Cu Sui In. “Mereka, gerombolan musuh itu, telah mencoba pula untuk menawan Cian Ciang-kun dan isterinya. Bahkan Pek-bwe Coa-ong sendiri yang turun tangan memimpin anak buahnya untuk menculik Cian Hui dan Cu Sui In, akan tetapi untung sekali bahwa Cian Ciang-kun amat cerdas dan telah mencurigai pihak musuh. Dia telah mempersiapkan pasukan sehingga ketika dia dan isterinya akan diculik, pasukannya menerjang dan gerombolan itupun melarikan diri.”

Liong-li merasa kagum. “Cian Ciang-kun memang seorang yang cerdas sekali.”

“Ya, dan diapun menawarkan diri untuk membantu kita menghadapi gerombolan dengan mengerahkan pasukan. Akan tetapi tawaran itu kutolak. Aku tidak ingin melihat dia terlibat, apa lagi sampai terancam bahaya kalau dia membantu kita. Tiga orang datuk sisa Kiu Lo-mo itu mempunyai dendam dan perhitungan dengan kita berdua, maka tidak pantaslah kalau kita sampai melibatkan Cian Ciang-kun dan membuat dia dan isterinya terancam bahaya.

Liong-li menjulurkan tangannya ke seberang meja dan menangkap tangan kanan pendekar itu. Liong-li memandang kagum. Rekannya ini selalu memikirkan kepentingan orang lain! Betapa bijaksananya.

Pek-liong dapat merasakan isi hati Liong-li dan diapun membalas dengan memegang tangan pendekar itu. “Liong-li, sekali ini kita

harus berhati-hati. Pihak musuh amat lihai, juga amat cerdik di samping mereka mempunyai banyak anak buah. Kita harus mencari akal untuk lebih dahulu membebaskan kakak beradik Kam dan Song Tek Hin bersama isterinya.”

“Engkau benar, Pek-liong. Mereka ditawan karena kita, maka kita harus dapat menolong mereka sebelum kita hadapi tiga orang datuk itu untuk membuat perhitungan sampai tuntas.”

Pada saat itu terdengar ketukan perlahan di pintu ruangan. Mereka menoleh dan melihat Ang-hwa berdiri di ambang pintu.

“Maafkan saya, Li-hiap, Tai-hiap, kalau saya mengganggu. Akan tetapi masakan itu akan menjadi dingin kalau tidak segera dihidangkan.”

Pek-liong dan Liong-li saling pandang lalu tertawa. “Baik, bawa masuk hidangan itu dan karena sekarang kita semua sedang berjuang, maka untuk sementara ini kalian adalah kawan-kawan seperjuangan. Kalian semua boleh menemani kami berdua makan minum,” kata Liong-li dan ajakan itu disambut dengan gembira oleh tujuh orang pembantunya.

Mereka adalah pembantu-pembantu dan pelayan yang setia, akan tetapi juga amat mengagumi, menghormati dan menyayangi Liong-li, maka diajak makan semeja ini merupakan suatu kehormatan dan kebahagiaan besar bagi mereka. Apa lagi di situ terdapat pula Pek-liong-eng yang mereka kagumi.

Sayang enam orang pembantu Pek-liong tidak ikut makan minum pula, pikir mereka. Kalau ada enam orang pembantu Pek-liong, lengkaplah sudah pasukan mereka!

Sehabis makan, Pek-liong dan Liong-li melanjutkan perundingan mereka untuk mengatur siasat.

“Keadaan sarang mereka kuat sekali, akan sukar ditembus kalau kita menggunakan kekerasan saja, Pek-liong,” kata Liong-li.

“Engkau benar, akupun sudah melakukan penyelidikan. Selain mereka melakukan penjagaan kuat, agaknya empat orang sahabat kita itupun dikeram dalam rumah tahanan dan tentu dijaga kuat. Berusaha menyusup ke sana sama saja dengan membiarkan diri terperosok ke dalam jebakan.”

“Pek-liong, bagaimanapun juga, kita harus membebaskan mereka. Mari kita mencari siasat yang paling baik. Bagaimana menurut pendapatmu? Akal apa yang harus kita pergunakan?”

“Liong-li, biasanya engkau yang mendapatkan akal, bukan aku. Karena itu, pertanyaanmu itu ku kembalikan kepadamu dan aku siap mendengar pendapatmu.”

Mereka saling pandang, penuh pengertian dan keduanya tertawa. Mereka berdua itu sudah sehati dan sejalan saling pandang saja cukup untuk membuat mereka dapat menjenguk isi hati masing-masing. Mereka saling menghargai, saling mengagumi dan saling menyayangi, maka selalu saling merendahkan diri untuk membiarkan yang lain menonjol.

“Kita tuliskan saja akal kita masing-masing lalu kita membuat perbandingan. Dengan demikian, tidak ada yang menjadi orang pertama dan orang kedua. Bagaimana?”

“Setuju, akan kutuliskan akal dan pendapatku itu di atas meja ini,” kata Pek-liong yang segera membuat guratan dengan kuku jari telunjuk kanannya ke atas meja sambil menutupinya dengan tangan kiri. Liong-li yang tersenyum juga melakukan hal yang sama.

Mereka selesai dalam saat yang bersamaan pula dan sambil saling pandang, keduanya membuka tangan kiri yang menutupi guratan pada papan meja di depan masing-masing. Keduanya memandang tulisan itu dan keduanya tertawa gembira.

Dalam keadaan seperti itu, lupalah mereka akan ancaman mereka. Ternyata guratan di depan masing-masing itu hanya sebuah huruf yang sama, yaitu huruf

“API.”

Betapa sama jalan pikiran mereka. Dalam saat yang genting dan gawat itupun mereka mempunyai akal yang sama.

“Tepat sekali, Liong-li. Hanya ini satu-satunya jalan bagi kita untuk dapat menyelundup masuk dan berusaha membebaskan empat orang sahabat kita itu,” kata Pek-liong sambil menekan dengan jarinya menghapus guratan di depannya. Hal yang sama dilakukan oleh Liong-li.

“Begitu melihat caramu menolong kami dari kepungan musuh semalam, akupun tahu bahwa api merupakan satu-satunya cara untuk menyerang musuh yang sarangnya demikian kuat, Pek-liong. Akan tetapi, itu hanya kita lakukan untuk mengacaukan mereka. Mungkin dalam kekacauan itu kita dapat menyelundup masuk, akan tetapi mengajak empat orang sahabat kita lolos dari sana, itu merupakan hal lain yang jauh lebih sukar.”

“Liong-li, tentu engkau pernah melakukan penelitian terhadap sarang itu dari puncak bukit, bukan? Dan engkau tentu melihat bahwa ada sebuah anak sungai mengalir melalui sebelah dalam perkampungan gerombolan itu!”

Liong-li mengerutkan alisnya, menunduk dan menggosok-gosok hidungnya dengan jari tangan, tanda bahwa ia sedang mengasah otaknya. Kemudian ia mengangkat muka memandang kepada Pek-liong dengan wajah berseri.

“Anak Sungai.....? Anak sungai, air dan..... ada kakak beradik Kam di sana! Ah, aku mengerti, Pek-liong, dan memang tepat sekali!”

Pek-liong mengangguk dan tersenyum kagum.

“Ada air, ada kakak beradik Kam, dan pelarian mereka berempat itu akan dapat dilakukan dengan mudah tanpa terlalu membahayakan mereka.”

Mereka lalu mengatur siasat. Dua buah otak yang amat cerdas itu dikerjakan dengan cermat sehingga mereka dapat menyusun rencana siasat yang akan mereka laksanakan malam nanti.

Mereka lalu bercakap-cakap melepas rindu dan pertemuan antara mereka sekali ini terasa lain dari pada pertemuan yang sudah-sudah. Sekali ini mereka sama-sama menyadari bahwa keadaan mereka yang saling berpisah dan berjauhan itu membuat mereka tidak lengkap, mudah diserang musuh dan hidup terasa timpang.

“Pek-liong, lama-lama aku menjadi bosan juga. Rasanya semenjak aku menguasai ilmu silat, tiada hentinya aku terlibat permusuhan dengan orang-orang kang-ouw dan terutama dengan golongan sesat. Hemm, entah kapan hidup ini dapat kunikmati dengan tenteram dan penuh damai.

Mendengar ucapan itu dan melihat betapa wanita yang cantik jelita itu duduk termenung dengan pandang mata yang biasanya mencorong itu kini agak sayu, mulut yang biasanya penuh senyum cerah itu agak cemberut, tangan kiri bertopang dagu. Pek-liong tersenyum lebar dan hatinya merasa geli, walaupun ucapan itu membuat dia terkejut karena akhir-akhir ini dia juga mempunyai perasaan yang serupa!

“Liong-li, kiranya tidak perlu kita mengeluh. Pada saat kita mempelajari ilmu silat, kita sudah terlibat dan tergelincir masuk ke dalam dunia kekerasan. Masih untung bagi kita bahwa kita berdiri di pihak yang membela kebenaran dan keadilan, membela yang lemah tertindas, menentang yang jahat sewenang-wenang sehingga tidak percuma kita mempelajari ilmu silat, dapat dipergunakan untuk hidup yang benar sebagai seorang ahli silat.”

“Akan tetapi, Pek-liong, apakah kalau tidak pandai ilmu silat lalu tidak ada persoalan? Aih, sebelum pandai silat dahulu, aku malah

menderita hebat sebagai korban kejahatan. Di mana-mana terdapat orang jahat, di mana-mana terdapat kesengsaraan, di samping kebaikan yang hanya sedikit, di dunia ini agaknya kejahatan yang memegang peran penting dalam segala lapangan. Di antara sepuluh orang, mungkin hanya dua yang baik dan delapan yang jahat, hanya dua yang kaya dan delapan yang miskin, dua yang pandai dan delapan yang bodoh.”

“Itu sudah merupakan keadaan kehidupan manusia di dunia, Liong-li. Kenapa mesti dipersoalkan? Baik dan buruk sudah menjadi pasangannya, seperti ada siang tentu ada malam, ada atas ada bawah, ada kanan ada kiri. Kalau tidak ada susah di dunia ini, mana mungkin kita mengenal senang? Kalau tidak ada yang dinamakan jahat di dunia ini, mana mungkin kita tahu apa itu yang dinamakan baik?

“Sebaiknya kita tidak membiarkan diri terseret ke dalam pergolakan antara baik dan buruk ini, Liong-li, karena sekali terseret, kita akan menjadi mangsanya. Kalau kita tetap sadar dan tidak terseret, akan nampaklah bahwa memang demikian keadaan hidup di dunia. Hidup berarti perjuangan, Liong-li, perjuangan menghadapi segala macam tantangan yang kita namakan persoalan. Seni kehidupan ini justeru menghadapi dan menanggulangi semua tantangan itu! Barulah hidup itu berarti.”

“Hemm, apakah kita tidak boleh mengharapakan untuk dapat hidup tenang?”

Pek-liong tertawa. “Tentu saja boleh, siapa yang dapat melarang seseorang untuk mengharapakan sesuatu yang baik? Akan tetapi

harus menyadari bahwa justeru menginginkan sesuatu itulah pangkal tolak terjadinya hal yang bertentangan dengan yang diinginkan. Kalau kita menginginkan senang, sudah pasti kita bertemu pula dengan susah, kalau kita menginginkan ketenangan, sudah pasti kita bertemu dengan ketidak-tenangan. Keduanya itu tak terpisahkan. Keinginan adalah nafsu, dan nafsu pula penggerak semua hal yang saling bertentangan itu.”

“Aihh, kalau sudah bicara tentang kehidupan aku merasa seperti seorang anak kecil mendengarmu, Pek-liong. Aku mengaku bodoh dalam hal ini. Sukar bagiku untuk mengerti, kenapa di dunia ini demikian banyaknya orang jahat. Pada hal, mereka yang jahat itu bukanlah orang bodoh, melainkan orang yang pintar dan mengerti. Kenapa mereka melakukan kejahatan?”

“Sepatutnya, mereka yang pintar itu tahu bahwa kelakuan mereka itu tidak benar, mengakibatkan malapetaka bagi orang lain maupun bagi diri sendiri. Akan tetapi kenapa mereka melakukannya juga? Kalau mereka bodoh dan tidak mengerti, hal itu mudah dimaklumi. Akan tetapi mereka itu orang-orang yang pandai dan pintar.....”

“Liong-li, kenyataan itu tidak mengherankan. Manusia adalah mahluk yang amat ringkih dan lemah karena kuatnya nafsu yang menguasai diri. Nafsu daya rendah sudah mencengkeram kita, membonceng pada kita, pada setiap anggota tubuh, bahkan menyusup ke dalam akal pikiran kita sehingga apapun yang kita pikirkan, apapun yang kita ucapkan dan lakukan, semua itu dikendalikan oleh nafsu yang sifatnya hanya mengejar

kesenangan bagi diri sendiri, diri yang sudah menjadi satu dengan nafsu.

“Kepintaran yang berada dalam otak tidak berdaya melawan nafsu. Tidak ada pencuri yang tidak tahu bahwa mencuri itu tidak baik, tidak ada perampok yang tidak tahu bahwa merampok itu jahat.

“Setiap orang manusia tahu dan mengerti belaka melalui akal pikiran mereka bahwa melakukan segala macam bentuk kejahatan itu tidaklah baik. Namun, pengertian ini tidak dapat menghentikan nafsu yang mendorong kita melakukan kejahatan. Akal pikiran dapat menimbulkan penyesalan setelah kita melakukan perbuatan jahat, akan tetapi di lain saat, dorongan nafsu menang lagi dan kita didorong untuk mengulang kejahatan yang tadi disesalkan akal pikiran.

“Demikian seterusnya, maka tidak aneh kalau engkau melihat seorang yang pintar dan pandai melakukan kejahatan. Dia menyadari perbuatan itu tidak baik, namun tidak kuasa menolak dorongan nafsu, bahkan akal pikiran yang sudah bergelimang nafsu membela perbuatan jahat itu dengan bermacam dalih dan alasan untuk membenarkan atau setidaknya mengurangi keburukannya.”

Dalam hal ilmu silat dan kecerdikan akal, Liong-li memang termasuk seorang wanita yang jarang ditemui keduanya. Namun, begitu Pek-liong bicara tentang kehidupan, ia merasa bingung dan menyadari kekurangannya.

Pek-liong-eng Tan Cin Hay memang sudah memiliki kesadaran akan kenyataan hidup seperti yang diterangkannya kepada Liong-li. Namun, dia sendiri belum tahu bagaimana agar dia dapat terbebas dari cengkeraman nafsu-nafsunya sendiri.

Seperti telah dikatakannya, pikiran dan semua ilmu pengetahuan dan kepintarannya, tidak dapat mencegah manusia dari perbuatan jahat dan sesat, karena akal pikiran tidak kuasa melawan pengaruh nafsu. Contohnya yang paling sederhana, semua orang yang kecanduan arak tahu belaka bahwa minum arak merupakan perbuatan yang amat tidak baik, merugikan diri sendiri, merusak badan merusak batin, dapat mengakibatkan orang menjadi mabok dan melakukan hal-hal yang jahat.

Semua peminum arak tahu dan mengerti akan hal ini. Akan tetapi apa daya! Pengertian itu tidak dapat menundukkan keinginan untuk minum arak, yaitu dorongan nafsu yang mendatangkan kesenangan! Kalaupun ada usaha akal pikiran yang sadar untuk menentang keinginan minum arak, maka pikiran itu sendiri yang dicengkeram nafsu menjadi pembela dengan bisikan bahwa minum sedikit tidak mengapa, bahwa minum arak adalah untuk keakraban pergaulan, bahkan minum arak amat baik untuk kesehatan dan sebagainya lagi!

Demikian selanjutnya, kalau dibesarkan seorang koruptor bukan tidak tahu bahwa korupsi itu tidak baik, namun tidak kuasa menolak dorongan nafsu yang ingin mencari kesenangan melalui tindak korupsi. Akal pikirannya akan membela perbuatan itu dengan bisikan bahwa dia bukan sendirian, semua orang juga melakukan bahkan lebih besar lagi, atau bisikan bahwa dia

membutuhkan uang untuk keluarga, bahwa dia terpaksa melakukannya, bahwa dia berhak melakukannya untuk imbalan jasanya, dan sebagainya lagi. Bahkan seorang pembunuh akan dibela oleh pikirannya bahwa dia membunuh karena terpaksa, karena dia tidak bersalah dan seribu satu macam alasan lagi untuk menghapus dosa atau setidaknya mengurangnya.

Jelas bahwa nafsu menyeret kita ke dalam dosa. Maka, mungkin jutaan orang yang setelah melihat kenyataan ini lalu berusaha untuk mengalahkan nafsu, untuk mengendalikan nafsu dengan bermacam cara. Dengan samadhi, dengan bertapa, dengan penyiksaan diri, mengurangi makan tidur, memaksa diri tidak melakukan segala macam keinginan, bahkan tidak memenuhi kebutuhan badan, dan segala macam cara lagi hanya dengan maksud agar dapat menguasai, mengalahkan dan mengendalikan nafsu, bahkan ada yang berniat untuk mematikan nafsu.

Betapa kenyataan menunjukkan kegagalan semua usaha ini! Nafsu yang dikekang dengan paksa, seperti api yang ditutup sekam, nampaknya saja padam akan tetapi sebetulnya membara di sebelah dalam dan kalau mendapat kesempatan, tertiup sedikit saja lalu berkobar! Semua usaha itu hanya merupakan keinginan untuk mencapai sesuatu, dan keinginan ini justeru hasil kerja dari nafsu!

Nafsu melihat betapa menuruti nafsu mendatangkan akibat yang tidak menyenangkan, maka nafsu lalu mendorong timbulnya keinginan untuk mengekang nafsu! Tentu agar tidak lagi dilanda

akibat yang tidak menyenangkan tadi. Karena itu gagal. Mana mungkin nafsu mengekang nafsu, api memadamkan api?

Nafsu merupakan anugerah bagi kita. Nafsu merupakan bahan bakar yang menggerakkan kendaraan tubuh jasmani ini. Tanpa nafsu, pergerakan ini akan macet dan mati. Segala macam kenikmatan dalam hidup ini adalah berkat adanya nafsu. Yang kita kenal sebagai yang enak, yang merdu, yang indah, yang nyaman dan segala macam keadaan yang menyenangkan, adalah berkat adanya nafsu. Nafsu mutlak penting untuk hidup.

Tuhan Maha Bijaksana. Menyertakan nafsu kepada kita pasti ada hikmahnya, ada manfaatnya, bukan untuk dijadikan penggoda. Akan tetapi, nafsu dapat pula menjadi pembujuk yang menyeret kita ke dalam lumpur dosa. Bukan salah nafsu, melainkan salah kita sendiri.

Nafsu ibarat api, tergantung kita yang mengaturnya, sesuai dengan kebutuhan hidup. Kalau dibiarkan merajalela, api akan membakar segalanya, seperti nafsu akan melahap segalanya.

Lalu bagaimana? Dibiarkan berkuasa, kita dijerumuskan dalam jurang kesengsaraan. Dimatikan, tidak mungkin, dikendalikan juga amatlah sukarnya. Lalu bagaimana? Demikianlah pertanyaan abadi yang dicari jawabannya oleh semua manusia di dunia.

Kalau akal pikiran sudah tidak mampu bekerja lagi untuk menemukan jawabannya, maka seyogianya kita kembali kepada sumber, kepada asal. Nafsu diikutsertakan kepada kita oleh Kekuasaan Tuhan Maha Pencipta! Karena itu, untuk

menghadapinya, kita kembalikan kepada Kekuasaan Tuhan. Kita menyerahkan kepada Tuhan karena hanya kekuasaan Tuhan jualah yang akan mampu menjinakkan nafsu yang meliar. Menyerah, pasrah dengan sabar, dengan ikhlas, dengan tawakal kepada Tuhan!

Ini merupakan suatu kewaspadaan yang pasip, kewaspadaan tanpa pamrih, dilandasi penyerahan. Tanpa adanya keinginan, tanpa adanya pamrih, berarti tidak memberi umpan kepada api nafsu. Segala macam keinginan, bahkan keinginan untuk menghentikan atau mengendalikan nafsu, justeru menjadi umpan atau bahan bakar bagi api nafsu, mempertahankan kelangsungan hidupnya,



Malam itu hawanya dingin menyusup tulang. Langit cerah oleh cahaya bulan dan awan berkumpul jauh di barat, membuat cahaya bulan dengan bebasnya memandikan permukaan bukit Hitam. Suasana mencekam.

Kalau Pek-liong dan Liong-li, siang tadi mengatur siasat mereka, pihak lawan merekapun tidak tingggal diam. Penyerbuan yang dilakukan Liong-li dan para pembantunya cukup menggegerkan, apa lagi setelah timbul kekacauan karena penyerangan anak panah berapi yang mengakibatkan kebakaran.

Biarpun mereka berhasil membunuh dua orang anak buah Liong-li, namun merekapun kehilangan banyak anak buah. Dan bukan para pembantu Liong-li dan Pek-liong yang mereka kehendaki, melainkan sepasang naga itu sendiri.

Mereka kini dapat menduga siapa yang menghujankan anak panah berapi, karena di antara para penjaga ada yang sempat melihat berkelebatnya bayangan pria dari arah datangnya anak panah berapi, Siapa lagi kalau bukan Pek-liong-eng, pikir tiga orang datuk itu.

“Pek-liong-eng sudah datang, kini lengkaplah sudah. Hek-liong-li dan Pek-liong-eng sudah datang dan agaknya mereka membawa para pembantu mereka,” kata Ang I Sian-li. Suaranya membayangkan ketegangan karena selain gembira akan dapat melaksanakan dendamnya, juga diam-diam ia merasa gentar juga menghadapi Pek-liong-eng dan Hek-liong-li.

“Liong-li telah kehilangan dua orang pembantunya. Tinggal tujuh orang lagi pembantunya, dan Pek-liong mempunyai enam orang pembantu. Kita harus mengadakan persiapan. Mereka pasti akan berusaha untuk membebaskan tawanan kita,” kata Pek-bwe Coa-ong yang memimpin gerombolan pendendam itu.

“Mereka itu membikin repot saja. Setelah Pek-liong dan Liong-li datang, apakah tidak lebih baik kalau kita bunuh saja empat orang tawanan itu?’ Kim Pit Siu-cai mengajukan usul.

“Ah, engkau keliru sekali, Siu-cai!” cela Pek-bwe Coa-ong. “Apa gunanya membunuh mereka? Malah merugikan sekali, merusak rencana siasat kita. Mereka adalah umpan untuk memancing datangnya Pek-liong dan Liong-li. Kalau umpannya kita hilangkan, tentu ikannya tidak akan tertarik lagi dan tidak dapat kita pancing. Justeru Pek-liong dan Liong-li bernapsu untuk datang adalah karena adanya empat orang tawanan itu. Kalau

mereka dibunuh, tentu Pek-liong dan Liong-li tidak begitu bodoh untuk membahayakan diri memasuki tempat ini. Kita bahkan harus menambah daya tarik umpan kita. Lepaskan mereka dari belenggu dan biarkan mereka berada di luar karena malam ini mereka pasti akan muncul di sini!”

Tiga orang datuk itu mengatur siasat untuk menjaga segala kemungkinan. Yang menjadi sasaran utama adalah hadirnya Pek-liong dan Liong-li di dalam sarang mereka. Kalau dua orang musuh besar itu sudah berhadapan dengan mereka, maka mereka yakin akan mampu mengalahkan sepasang musuh besar itu. Anak buah mereka hanya akan menghadapi para pembantu Pek-liong dan Liong-li.

Pek-bwe Coa-ong dan dua orang rekannya juga memperhitungkan kemungkinan berulangnya serangan anak panah berapi. Akan tetapi mereka tidak khawatir. Andaikata sarang mereka terbakar seluruhnya, bangunan itu hanya bangunan darurat. Mereka rela kehilangan semua bangunan itu asalkan mereka dapat menangkap atau membunuh Liong-li dan Pek-liong.

Penjagaan diatur dan diam-diam Pek-bwe Coa-ong sudah memasang barisan pendam di luar sarang, untuk menyerang anak buah Pek-liong dan Liong-li kalau mereka menyerang dengan anak panah berapi atau kalau muncul di sekitar sarang itu. Ini juga merupakan pancingan seolah-olah anak buah mereka meninggalkan sarang sehingga mendorong dua orang musuh itu untuk berani memasuki sarang, apa lagi kalau empat orang tawanan itu mereka biarkan berada di luar kamar tahanan.

Song Tek Hin dan isterinya, Su Hong Ing merasa lega ketika mereka dibebaskan dari ikatan kaki tangan mereka dan digiring oleh belasan orang pengawal keluar dari kamar tahanan. Semalam suami isteri ini mendengar keributan yang timbul karena kebakaran di sana sini.

Mereka mendengar teriakan-teriakan kebakaran dan hati mereka merasa gembira bercampur tegang dan cemas. Gembira karena mereka dapat menduga bahwa tentu Pek-liong dan Liong-li sudah datang untuk menolong mereka, akan tetapi juga tegang dan cemas karena mereka khawatir sekali sepasang pendekar yang mereka hormati dan sayangi itu akan terperangkap oleh pihak musuh yang licik, cerdik dan lihai.

Ketika suami isteri ini tiba di luar, di bawah sinar lampu gantung yang mendatangkan cahaya remang-remang, mereka melihat betapa kakak beradik Kam juga sudah berada di luar. Kam Sun Ting dan adiknya, Kam Cian Li, tidak lagi dibelenggu dan mereka berdua duduk di atas bangku di ruangan depan bangunan yang tadinya menjadi tempat tahanan, nampak jelas dari luar karena di ruangan itu dipasang lampu-lampu gantung yang terang. Di tempat itu nampak pula banyak penjaga yang mengepung.

Ketika suami isteri itu disuruh duduk pula di ruangan itu, mereka pun duduk dan hanya saling pandang dengan kakak beradik itu. Agaknya mereka berempat memang sengaja dikumpulkan di situ dan mereka dapat menduga bahwa hal ini dilakukan oleh para pemimpin gerombolan agar mereka dapat menarik perhatian Pek-liong dan Liong-li untuk masuk ke tempat itu dan berusaha menolong mereka. Diam-diam mereka merasa

tidak enak dan menyesal, merasa seperti menjadi umpan yang akan mencelakakan dua orang pendekar yang mereka sayang dan hormati.

“Kita dijadikan umpan di tempat terbuka ini,” bisik Song Tek Hin kepada isterinya dan kakak beradik Kam ketika mereka duduk di atas bangku mengelilingi sebuah meja. Tidak ada penjaga yang mendekati mereka. Para penjaga itu mengepung rumah tahanan dengan ketat.

“Song-toako, aku merasa tidak enak sekali kalau sampai Pek-liong-eng dan Hek-liong-li terjebak dan celaka karena hendak menolong kita,” kata Kam Sun Ting yang telah akrab dengan suami isteri itu selama mereka berempat menjadi tawanan di situ.

“Bagaimana kalau kita melarikan diri saja sebelum mereka berdua terjebak di sini?” kata Kam Cian Li.

“Bagaimana caranya?” Su Hong Ing, isteri Song Tek Hin, bertanya, memandang ke sekeliling di mana terdapat sedikitnya tigapuluh orang yang nampak melakukan pengepungan. “Tempat ini terkepung rapat!”

“Tidak perduli, kita terjang saja keluar dan melawan mati-matian” kata Kam Cian Li dengan nekat. “Apa lagi enci Hong Ing dan Song-toako memiliki ilmu silat yang tangguh. Takut apa?”

Song Tek Hin tersenyum. “Kita tentu saja tidak takut. Akan tetapi, berusaha melarikan diri seperti itu hanya membuang tenaga sia-sia belaka. Selain kita dikepung oleh puluhan orang anak buah gerombolan, juga kalau seorang saja di antara tiga datuk itu

keluar, kita tidak akan mampu berkutik. Mereka itu bukan lawan kita.”

“Aku tidak peduli,” kata Kam Cian Li nekat. “Lebih baik aku mati dikeroyok dari pada harus melihat Pek-liong-eng dan Hek-liong-li terjebak dan celaka karena hendak menolongku di sini!”

“Li-moi, tidak bijaksana kalau kita mati konyol begitu saja. Kalau kita melakukan kenekatan berarti kita membunuh diri. Dan kalau sampai terjadi kita mati konyol begitu, bukankah Pek-liong-eng dan Hek-liong-li akan merasa kecewa dan menyesal sekali? Mereka bersusah-payah berusaha menolong kita, bahkan kemarin telah ada dua orang pembantu Hek-liong-li yang tewas dalam usaha mereka menolong kita, dan kita malah membunuh diri!” kata Kam Sun Ting menegur adiknya yang kini tak dapat menahan mengalirnya air mata dari kedua matanya.

“Akan tetapi, koko! Bagaimana mungkin aku berdiam saja di sini melihat mereka berdua terjebak dan mendapat bencana karena aku?” adiknya membantah.

“Tentu saja kita harus berusaha, akan tetapi usaha itu bukan bunuh diri. Kita harus berusaha melarikan diri, akan tetapi menggunakan cara yang tepat dan menanti kesempatan yang baik, bukan asal nekat saja. Aku yakin bahwa saat ini Pek-liong-eng dan Hek-liong-li juga sedang menanti kesempatan untuk menyerbu ke sini. Nah, kalau terjadi keributan, kalau mereka menyerbu ke sini kita harus menggunakan kesempatan itu untuk lari ke arah sungai yang mengalir di bagian barat sarang gerombolan ini.”

“Ke arah sungai? Kenapa ke sungai dan bukan berusaha keluar dari kepungan dan dari sarang gerombolan ini?” tanya Song Tek Hin heran. “Kalau kita berempat mengamuk, sedangkan tiga orang datuk sibuk menyambut Pek-liong-eng dan Hek-liong-li, kiraku kita berempat akan mampu membobolkan pengepungan mereka. Tentu saja diharapkan keempat orang Thai-san Ngo-kwi juga tidak menghalangi kita.”

“Begini, Song-toako,” kata Kam Sun Ting. “Kurasa, akan percuma saja kalau kita nekat melawan mereka. Engkau dan isterimu saja yang memiliki ilmu silat tinggi masih tidak mampu menandingi mereka, apa lagi kami berdua yang hanya mengerti sedikit ilmu silat. Andaikata kita bisa lolos dari sarang mereka ini, mereka akan melakukan pengejaran dan kita yang belum mengenal daerah bukit ini tentu akan tersesat dan tentu akan tertawan kembali. Karena itu, aku mengajurkan agar kita lari ke sungai saja.”

“Akan tetapi mau apa kita ke sungai? Apakah kita dapat lolos dari pengejaran mereka kalau kita lari ke sungai?” tanya Su Hong Ing penasaran.

“Begini, enci Hong Ing, setelah koko menyatakan pendapatnya, baru aku tahu bahwa memang sungai itulah satu-satunya jalan bagi kita untuk menyelamatkan diri dan tidak menyeret Pek-liong-eng dan Hek-liong-li ke dalam bahaya.”

“Sebetulnya, apa yang kalian maksudkan?” tanya Su Hong Ing.

“Apakah kalian sudah menyediakan perahu di sungai itu untuk kita pakai melarikan diri?” tanya pula suaminya.

Kam Sun Ting menoleh ke kanan kiri dan setelah merasa yakin bahwa tidak ada orang lain kecuali mereka berempat yang dapat mendengarkan percakapan mereka yang dilakukan dengan suara lirih, diapun memberi penjelasan.

“Melarikan diri dengan perahu akan percuma. Akan tetapi kami berdua memiliki keahlian di dalam air. Kami dahulu bekerja sebagai penyelam-penyelam dan begitu kami berdua dapat terjun ke dalam sungai, mereka pasti tidak akan menemukan kami lagi. Dengan cara menyelam kami dapat melarikan diri. Karena itu, kalau keadaan di sini kacau seperti kemarin malam misalnya, dan semua orang sibuk dan panik menghadapi serbuan Pek-liong-eng dan Hek-liong-li, kita berempat dapat melarikan diri ke sungai dan selanjutnya kita terjun ke air dan menghilang.”

“Akan tetapi aku tidak dapat renang!” kata Cu Hong Ing.

“Dan akupun hanya dapat berenang biasa saja!” sambung suaminya.

“Kami dapat membantu, enci Hong Ing,” kata Kam Cian Li. “kalau aku menggunakan tali ikat pinggang dan engkau memegang tali itu, lalu menahan napas, maka aku akan menarikmu dan membantumu melarikan diri sambil menyelam. Dan koko akan membantu Song-toako.”

Suami isteri itu saling pandang dan mengangguk-angguk. Agaknya memang jalan itu yang terbaik. Kalau hanya bertahan napas, mereka tentu kuat karena mereka sudah mempelajari banyak latihan pernapasan untuk memperkuat diri.

Melihat empat orang tawanan itu bicara berbisik-bisik, Ngo-kwi, orang ke lima dari Thai- san Ngo-kwi, berjalan santai menghampiri mereka dan berjalan-jalan dekat mereka. Matanya yang galak itu mengerling secara kurang ajar kepada Su Hong Ing dan Kam Cian Li, mulutnya tersenyum mengejek.

Dua orang wanita itu membuang muka, tidak mau memandangi. Mereka maklum bahwa kalau saja mereka tidak diperlukan oleh ketiga datuk sebagai umpan memancing munculnya Pek-liong-eng dan Hek-liong-li, maka tidak ada harapan mereka akan selamat di tangan seorang tokoh sesat seperti Thai-san Ngo-kwi.

Pandang mata Ngo-kwi itu saja sudah jelas menunjukkan wataknya yang mesum. Melihat empat orang tawanan itu kini menghentikan percakapan mereka, Ngo-kwi pergi menjauh lagi karena dia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan.

Malam semakin larut. Bulan naik semakin tinggi, akan tetapi langit tidak sebersih tadi. Awan berarak datang dari barat menghampiri bulan. Walaupun hanya awan tipis dan putih, namun cukup mengganggu kecerahan sinar bulan. Udara semakin dingin dan kerik jengkerik dan belalang semakin nyaring, namun tidak mengganggu keheningan malam itu. Semua suara itu bahkan menjadi bagian dari keheningan. Wajar. Wajar itu hening.

Empat orang tawanan itu tidak bercakap-cakap lagi. Mereka duduk di bangku dengan punggung tegak lurus dan santai, bernapas dalam-dalam menghimpun tenaga. Sikap ini mengendurkan ketegangan yang menghamburkan tenaga karena mereka menanti datangnya detik-detik yang mereka harapkan.

Sesuai dengan rencana mereka, Pek-liong dan Liong-li mempergunakan kepandaian mereka untuk menyusup mendekati sarang gerombolan. Mereka berpencar, mengambil jalan masing-masing dari arah kanan dan kiri. Semua anak buah mereka sudah memasang posisi dengan perlengkapan anak panah, kain dan minyak. Mereka hanya menanti tanda dari kedua orang pendekar itu.

Pek-liong merangkak di balik semak belukar, terus menghampiri sarang. Akan tetapi, terpaksa dia berhenti ketika melihat bahwa di luar sarang terdapat banyak anak buah gerombolan yang melakukan penjagaan sambil bersembunyi. Barisan pendam ini memang sudah dia perhitungkan dengan Liong-li, maka dia lalu meloncat dengan hati-hati ke atas pohon. Dia maklum bahwa Liong-li tentu melakukan hal yang sama.

Dari atas pohon yang tinggi, terlindung daun-daun yang lebat, Pek-liong mengintai ke balik pagar tinggi. Dia tidak melihat banyak penjaga di dalam sarang itu, hanya beberapa orang saja yang nampak berlalu-lalang di antara bangunan-bangunan.

Kemudian, dia melihat empat orang tawanan itu duduk mengelilingi meja. Mereka duduk dengan tubuh tegak dan punggung lurus, nampak santai dan diam-diam dia merasa girang. Mereka itu telah bersiap-siaga, pikirnya. Agaknya mereka sudah menduga bahwa dia dan Liong-li pasti akan turun tangan malam ini! Pek-liong tersenyum.

Muncul kenangan-kenangan manis ketika dia memandang ke arah empat orang itu. Sahabat-sahabatnya yang baik! Dan

sekarang mereka menderita karena dia dan Liong-li. Kalau mereka bukan sahabatnya, tidak mungkin tiga orang datuk mengganggu mereka. Akan tetapi Pek-liong mengerutkan alisnya. Mereka itu dibiarkan berada di luar, nampak tak terjaga.

Jelas ini merupakan umpan! Nampaknya saja sarang itu kosong dan lemah penjagaannya, akan tetapi di luar sarang terdapat banyak sekali anak buah gerombolan yang memasang barisan pendam. Agaknya pihak lawan menggunakan siasat mengosongkan sarang dan bersembunyi di luar, memancing harimau memasuki sarang! Kalau dia dan Liong-li sudah masuk ke sarang itu, puluhan bahkan mungkin ratusan orang anak buah gerombolan itu agaknya tentu akan mengepung tempat itu dan tidak ada jalan keluar lagi!

Pek-liong tersenyum dan dia tahu bahwa saat itu Liong-li tentu juga tersenyum mentertawakan siasat pihak lawan. Kalau hanya dikepung anak buah gerombolan, apa sukarnya bagi mereka untuk lolos? Apa lagi di sana ada sungai, dan ada kakak beradik Kam! Dia dan Liong-li akan mengelabui mereka.

Pek-liong sudah mengambil busur yang tergantung di punggungnya. Pada saat itu nampak sinar meluncur dari arah kirinya, menuju ke dalam sarang gerombolan. Pek-liong tahu bahwa itu adalah isyarat yang diberikan Liong-li kepada para pembantunya. Benar saja, luncuran anak panah berapi itu segera disusul oleh banyak sekali anak panah berapi yang beterbangan menuju ke sarang gerombolan.

Pek-liong cepat meluncurkan isyaratnya dan kini dari arah kanan, beterbangan sinar-sinar dari anak panah berapi menyerang sarang itu.

Melihat ini, empat orang tawanan itu menjadi tegang. Mereka mengharapkan para anggota gerombolan menjadi panik dan beramai-ramai sibuk memadamkan ke bakaran seperti yang pernah terjadi. Akan tetapi mereka menjadi heran dan bingung karena gerombolan itu kelihatan santai saja. Bahkan tidak nampak Thai-san Ngo-kwi memimpin anak buah mereka untuk memadamkan api yang sudah mulai membakar di sana sini.

“Ini sebuah perangkap, kita jangan ceroboh dan tergesa-gesa,” kata Song Tek Hin yang menjadi curiga.

Sementara itu, para anak buah gerombolan yang memasang baris pendam di luar sarang, sesuai dengan rencana tiga orang datuk, begitu melihat hujan anak panah berapi, segera keluar dari tempat persembunyian mereka dan menyerang ke arah dari mana datangnya anak-anak panah itu.

Pek-liong dan Liong-li dapat memasuki sarang itu dengan mudah. Mereka berdua merobohkan beberapa orang yang bertemu dengan mereka, dan keduanya kini bergabung, terus maju menghampiri empat orang tawanan yang tadi mereka lihat dari atas pohon.

Song Tek Hin, Su Hong Ing, Kam Sun Ting dan Kam Cian Li menjadi girang bukan main melihat munculnya Pek-liong dan Liong-li, akan tetapi mereka juga khawatir karena pada saat itu,

belasan orang penjaga yang tadinya bersembunyi di sekitar rumah itu, serentak datang mengepung mereka.

“Serbu!” Song Tek Hin memberi aba-aba kepada yang lain dan empat orang itupun mengangkat bangku masing-masing dan menerjang ke arah anggauta gerombolan yang mengepung dan agaknya menjaga mereka agar jangan melarikan diri. Para penjaga itu menggerakkan senjata untuk melawan, akan tetapi sebentar saja, empat orang tawanan berhasil merobohkan empat orang anak buah gerombolan dan merampas empat batang pedang. Dengan senjata rampasan ini di tangan, mereka siap untuk mengamuk.

Tiba-tiba terdengar suara tawa yang menyeramkan dan empat orang tawanan itu terkejut bukan main karena suara itu mengandung getaran yang membuat mereka menggigil! Bahkan para, anak buah gerombolan juga menggigil dan untuk sementara pengeroyokan itu dihentikan.

“Ha-ha-ha, si keparat Pek-liong-eng dan Hek-liong-li!” kata Pek-bwe Coa-ong (Raja Ular Ekor Putih) Gan Ki yang tertawa tadi. “Akhirnya kami dapat berhadapan dengan kalian berdua. Bersiaplah untuk menghadap para rekan kami yang kalian bunuh untuk membayar hutang kalian di akhirat!”

Melihat betapa tiga orang datuk besar musuh mereka itu telah berdiri di situ, Liong-li bertolak pinggang dan berkata dengan suara mengejek.

“Hemm, sejak orang pertama sampai yang terakhir, Kiu Lo-mo terkenal sebagai datuk sesat yang tak tahu malu, suka

menggunakan kecurangan dan bersikap pengecut. Pek-bwe Coa-ong, Kim Pit Siu-cai dan Ang I Sian-li! Kalau memang kalian bertiga ingin mampus di tangan kami berdua, kenapa tidak langsung saja datang dan menantang sehingga kita dapat bertanding sebagai orang gagah? Kalian menculik para sahabat kami untuk memancing kami, apakah itu perbuatan orang gagah?"

Terdengar suara tawa terkekeh genit. "Hi-hi-hik, bicaramu besar sekali, menunjukkan kesombonganmu, Hek-liong-li. Sekarang kami berhadapan dengan kalian, boleh kita bertanding dan kalian akan mati di tangan kami. Adapun empat orang ini, karena mereka adalah sahabat-sahabatmu, mereka akan mampus pula, hik-hik!"

Pek-bwe Coa-ong memberi isyarat kepada anak buahnya yang kini sudah berkumpul di situ, sebanyak duapuluh orang lebih. "Tangkap mereka berempat!"

Dan dia sendiri bersama dua orang rekannya sudah mengepung Pek-liong dan Liong-li. Kim Pit Siu-cai (Sastrawan Pena Emas) sudah mencabut senjatanya yang istimewa, yaitu sebuah kipas lebar dan sebatang pena bergagang emas. Senjata inilah yang memberinya nama besar di dunia persilatan.

Ang I Sian-li juga mencabut sepasang pedangnya. Tanpa siang-kiam (pedang pasangan) itupun iblis betina ini sudah lihai sekali dan tingkat kepandaiannya hanya kalah sedikit dibandingkan tingkat kedua orang rekannya. Di samping ilmu silatnya tinggi dan tenaga sin-kangnya kuat, wanita ini juga mempelajari ilmu-ilmu

sesat, ilmu hitam yang diperkuat oleh hasil kekejiannya yang mengerikan, yaitu suka menghisap habis darah bayi.

Orang tertua di antara mereka bertiga, yaitu Pek-bwe Coan-ong, memegang sebatang tongkat ular yang berekor putih. Tongkat Pek-bwe-coa (ular berekor putih) ini yang membuat dia dijuluki Pek-bwe Coa-ong dan selain dia paling lihai dalam hal ilmu silat dan paling kuat tenaganya, juga dia memiliki ilmu memanggil dan menguasai ular, seorang pawang ular yang amat lihai dan berbahaya.

Karena mereka datang dengan tujuan terutama sekali untuk menolong empat orang tawanan itu, maka Pek-liong dan Liong-li segera berloncatan mendekati mereka berempat yang sedang mengamuk. Begitu mereka menggerakkan-tangan, nampak sinar hitam Hek-liong-kiam dan sinar putih Pek-liong-kiam dan robohlah empat orang pengeroyok. Empat orang tawanan itu bertambah semangat mereka, apalagi ketika Liong-li berkata lirih, “Sun Ting, ajak mereka lari ke sungai!”

Diam-diam Kam Sun Ting kagum bukan main. Kiranya, begitu datang ke tempat itu, Hek-liong-li telah melihat pula kemungkinan mereka meloloskan diri lewat air!

Akan tetapi kini tiga orang datuk itu menerjang maju dan karena mereka maklum bahwa empat orang tawanan itu bukanlah lawan tiga orang sakti itu, Pek-liong dan Liong-li cepat menggerakkan pedang menyambut mereka. Mereka berdua juga maklum betapa lihaihanya tiga orang lawan itu.

Apa lagi di situ masih terdapat banyak sekali anak buah para datuk itu, maka begitu menggerakkan pedang, tanpa berunding lagi, mereka keduanya sudah memainkan Sin-liong-kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Sakti), yaitu ilmu pedang yang dirangkai oleh mereka berdua. Nampaklah gulungan sinar hitam dan putih saling belit dan saling tunjang, saling melindungi dan dari gulungan kedua sinar ini mencuat sinar yang menyerang tiga orang lawannya.

Namun, sekali ini sepasang pendekar itu berhadapan dengan tiga orang lawan yang amat tangguh. Tingkat kepandaian tiga orang ini masing-masing sudah seimbang dengan tingkat Pek-liong dan Liong-li, maka kini mereka berdua dikeroyok tiga, sungguh merupakan lawan yang amat berat.

Apalagi mereka bermaksud untuk menolong empat orang sahabat mereka, tentu saja mereka tidak dapat mencurahkan seluruh perhatian sepenuhnya untuk melawan tiga orang datuk. Maka, mereka menggabungkan sinar pedang mereka, membentuk benteng pertahanan untuk melindungi diri dari desakan tiga orang lawan sambil kadang memperhatikan keadaan empat orang sahabat yang sedang berusaha melarikan diri itu.

Dipimpin oleh Song Tek Hin yang paling lihai di antara mereka, empat orang tawanan itu mengamuk dengan pedang rampasan. Song Tek Hin adalah seorang jago pedang yang tingkat kepandaiannya sedikit lebih tinggi dari pada isterinya, Su Hong Ing, murid Bu-tong-pai yang lihai. Adapun kakak beradik Kam hanya memiliki tubuh yang kuat dan gesit, tidak memiliki ilmu silat

tinggi akan tetapi kedua orang kakak beradik yang pernah menjadi kekasih Pek-liong dan Liong-li ini pernah menerima petunjuk ilmu silat dari kedua orang pendekar itu.

Dengan hati yang penuh keberanian dan semangat karena hadirnya Pek-liong dan Liong-li, empat orang itu berhasil membobolkan kepungan dan mereka membela diri sambil menuju ke sungai.

Melihat ini, Pek-liong dan Liong-li juga bersilat membela diri saling melindungi sambil mundur mengikuti empat orang sahabat mereka. Mengerti bahwa empat orang tawanan dan dua orang pendekar itu menuju ke sungai, tiga orang datuk itu diam-diam mentertawakan mereka.

Bagaimana mungkin mereka akan dapat melarikan diri kalau menuju ke sungai? Mereka tidak mempunyai perahu dan andaikata mempunyai perahu sekalipun, tentu perahu itu akan terhadang perahu-perahu anak buah mereka, baik di anak sungai itu maupun di Sungai Kuning, di mana air sungai itu bergabung. Maka, mereka tidak menghalangi, bahkan menggiring enam orang itu agar sampai di tepi sungai dan mendapatkan jalan buntu

Mereka sudah merasa yakin bahwa enam orang itu tidak akan mampu lolos. Pek-bwe Coa-ong yakin akan hal ini. Bahkan andaikata terjadi suatu keajaiban sehingga mereka dapat lolos dia masih memegang suatu kekuasaan yang dapat dia pergunakan untuk memaksa Pek-liong dan Liong-li datang membayar hutang kepada Kiu Lo-mo!

Sementara itu, keempat orang Thai-san Ngo-kwi memimpin anak buah mereka yang banyak sekali jumlahnya, melakukan penyerbuan ke arah enam orang pembantu Pek-liong dan tujuh orang pembantu Liong-li yang melakukan serangan dengan anak panah berapi dari sisi kanan dan kiri ke arah sarang gerombolan. Serangan yang dilakukan gerombolan penjahat itu begitu tiba-tiba datangnya sehingga mengejutkan para pembantu kedua pendekar itu. Namun dengan gigih mereka melakukan perlawanan.

Bagaimanapun juga, baik enam orang pembantu Pek-liong maupun tujuh orang pembantu Liong-li, tak lama kemudian terdesak hebat. Terutama sekali empat orang Thai-san Ngo-kwi merupakan lawan yang teramat berat bagi mereka sedangkan anak buah merekapun banyak. Thai-kwi dan Ji-kwi memimpin tigapuluh orang anak buah mengeroyok enam orang pembantu Pek-liong, sedangkan Su-kwi dan Ngo-kwi memimpin tigapuluh orang lebih mengeroyok tujuh orang pembantu Liong-li!

Para pembantu sepasang pendekar itu mengamuk dan melawan mati-matian. Banyak juga anak buah gerombolan yang tewas oleh amukan mereka, akan tetapi akhirnya mereka sendiri tak mampu menahan dan di antara enam orang pembantu Pek-liong, tinggal dua orang yang berhasil melarikan diri, yang empat orang roboh dan tewas di bawah hujan senjata pengeroyok. Demikian pula para pembantu Liong-li, hanya dua orang yang dapat lolos dengan luka-luka ringan, yang lima orang lagi tewas. Hanya Ang-hwa dan Pek-hwa yang dapat lolos.

Biarpun anak buah mereka sendiri banyak yang tewas, namun empat orang dari Thai-san Ngo-kwi membawa anak buah mereka pulang ke sarang dengan tawa kemenangan dan ketika mereka tiba di sarang, mereka melihat betapa Pek-liong dan Liong-li bersama empat orang tawanan itu mengamuk, dikeroyok dan didesak oleh tiga orang datuk. Enam orang itu telah terdesak mundur sampai ke tepi sungai!

Melihat ini, tiga orang datuk tertawa-tawa. Enam orang itu telah terkepung dan tidak dapat mundur lagi karena di belakang mereka terdapat sungai yang cukup lebar dan dalam. Di situ tidak ada perahu, sedangkan anak buah mereka sudah siap dengan perahu-perahu yang disembunyikan di darat.

“Ha-ha-ha, Pek-liong dan Liong-li. Kalian tidak dapat lolos dari tangan kami sekarang!” kata Pek-bwe Coa-ong yang semakin gembira melihat empat orang dari Thai-san Ngo-kwi sudah kembali sehingga keadaan mereka semakin kuat. Kepada dua orang rekannya dia berkata, “Kita tangkap mereka hidup-hidup!”

Tentu saja dia dan dua orang rekannya ingin menangkap dua orang musuh besar itu dalam keadaan hidup agar mereka dapat membalas dendam dan melampiaskan kebencian mereka dengan menyiksa dulu musuh mereka sepuas hati sebelum membunuh mereka! Kebencian membuat manusia manapun juga menjadi buas. Hati yang panas dan diracuni dendam kebencian baru akan merasa puas dan senang melihat orang yang dibencinya tersiksa!

Melihat munculnya Thai-san Ngo-kwi dan anak buah mereka, Pek-liong dan Liong-li tahu bahwa kalau dilanjutkan perkelahian

itu, mereka berenam akan kalah atau setidaknya, empat orang sahabat mereka akan dapat tertawa kembali. Liong-li segera berseru. “Semua ke air!”

Kedua orang pendekar itu melihat betapa Kam Cian Li sudah menggandeng tangan Su Hong Ing dan menariknya loncat ke dalam sungai, demikian pula Kam Sun Ting menarik Song Tek Hin meloncat ke air. Mereka berdua juga cepat meloncat dan kembali air di permukaan sungai itu memercik ketika tertimpa tubuh dua orang pendekar itu.

“Tai-hiap, ke sini dan pegang ujung tali ini!” Kam Sun Ting berseru dan Pek-liong gembira dan kagum. Kiranya Kam Sun Ting sudah mempersiapkan diri!

“Sini Li-hiap, dan pegang ujung taliku!” kata pula Kam Cian Li yang berenang sambil membantu Su Hong Ing.

Setelah sepasang pendekar itu berenang menghampiri dan mereka menangkap ujung tali yang dililitkan di pinggang kakak beradik ahli selam itu, Kam Sun Ting dan adiknya berseru. “Ambil napas sebanyaknya dan tahan napas!”

Seruan ini ditujukan kepada Song Tek Hin dan Su Hong Ing karena Pek-liong dan Liong-li sudah tahu apa yang harus mereka lakukan. Setelah mereka semua menghirup udara sebanyaknya memenuhi paru-paru mereka dan menahan napas, kakak beradik itu menyelam dan lenyap dari permukaan air, dan bersama dengan mereka, lenyap pula tubuh suami isteri itu dan sepasang pendekar.

Tadinya tiga orang datuk itu tertawa-tawa melihat enam orang buronan itu terjun ke dalam sungai. “Tangkap mereka hidup-hidup, gunakan perahu!” kata Pek-bwe Coa-ong yang merasa yakin bahwa mereka tidak akan mungkin berenang jauh.

Akan tetapi, begitu dia melihat enam orang itu lenyap, dia menjadi terkejut. Demikian pula dua orang rekannya, juga Thai-san Ngo-kwi dan para anak buah mereka menjadi panik.

“Kejar mereka!”

“Cari.....!!”

Mereka yang merasa pandai renang segera melompat ke air. Akan tetapi tidak banyak di antara mereka yang pandai menyelam. Empat orang yang merasa memiliki keahlian menyelam, segera menukik dan menyelam, akan tetapi sebentar saja empat orang ini sudah tersembul lagi dalam keadaan tak bernyawa! Tiga orang datuk menjadi terkejut dan mereka berloncatan ke perahu-perahu yang sudah ditarik keluar dari balik semak-semak dan mereka bertiga memimpin sendiri pengejaran itu, menggunakan perahu-perahu.

Akan tetapi, amat sukar menemukan enam orang buronan yang lenyap dari permukaan air itu. Awan yang berarak semakin tebal sehingga cahaya bulan menjadi redup, dan gerakan banyak perahu itu membuat permukaan air berombak, sehingga biar pun kadang-kadang kepala para pelarian itu menonjol keluar sebentar untuk berganti udara dalam pernapasan mereka lalu menyelam lagi, tidak sempat diketahui mereka yang melakukan pencarian.

Tiga orang datuk itu menjadi penasaran sekali. Tak mungkin enam orang itu lenyap begitu saja, kecuali kalau mereka itu mati tenggelam. Akan tetapi, melihat betapa empat orang anak buah yang menyelam tadi tewas terbunuh, membuktikan bahwa enam orang pelarian itu masih hidup. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan bahwa mereka berenam mampu meloloskan diri dengan cara menyelam dalam air sungai.

Sampai pagi mereka mencari-cari, namun tidak berhasil karena saat itu, enam orang pelarian telah pergi jauh, bahkan telah mengurus jenazah para anak buah Pek-liong dan Liong-li dengan sedih.

Hek-liong-li, wanita berhati baja yang gagah perkasa dan hampir tak pernah bersedih, pagi hari itu nampak menangis terisak-isak di depan makam tujuh orang pembantunya. Dua buah makam baru kemarin dulu ditimbun, kini ditambah lima buah makam para pembantunya yang tewas diserbu Su-kwi dan Ngo-kwi bersama anak buah mereka. Pek-liong hanya termenung, juga penuh kedukaan di depan makam empat orang pembantunya yang setia.

Kini tinggal dua orang pembantu Liong-li dan dua orang pula pembantu Pek-liong. Mereka juga berkabung. Bahkan Song Tek Hin dan Su Hong Ing, Kam Sun Ting dan Kam Cian Li, ikut pula bersembahyang dan berkabung.

“Aihh, semua ini adalah kesalahan kami berempat,” kata Song Tek Hin dengan suara menyesal. “Kalau kami berempat tidak menjadi tawanan dan tidak mau menulis surat kepada Tai-hiap

dan Li-hiap, tentu tidak akan terjatuh begini banyak korban. Mereka ini tewas karena kami berempat.”

“Saudara Song Tek Hin jangan bicara begitu,” kata Pek-liong sambil mengerutkan alisnya. “Mati hidup ditentukan oleh Tuhan, bukan oleh manusia! Kalau dicari sebab-sebabnya, amatlah banyak dan berantai amat panjang. Kalau dianggap bahwa kematian mereka disebabkan kalian berempat ditawan, maka kalian berempat ditawan karena kalian menjadi sahabat-sahabat baik kami berdua!

“Tidak ada yang bersalah dalam hal ini, yang bersalah adalah Kiu Lo-mo karena mereka adalah manusia-manusia sesat yang suka melakukan perbuatan jahat. Kita adalah orang-orang yang menentang kejahatan, maka terjadi bentrokan antara mereka dan kita. Kalau jatuh korban dalam bentrokan ini, hal itu sudah sewajarnya.”

“Pek-liong berkata benar,” kata Liong-li yang telah dapat mendinginkan hatinya dan tenang kembali walaupun kedua pipinya masih basah. “Tujuh orang pembantuku dan empat orang pembantunya tewas sebagai orang-orang gagah, hal itu tidak perlu terlalu disedihkan. Aku akan membalaskan kematian mereka! Kiu Lo-mo tinggal tiga orang lagi dan aku bersama Pek-liong pasti akan dapat membasmi mereka! Kalian berempat sebaiknya cepat pulang saja agar jangan terlibat, dan bersikaplah hati-hati menjaga diri.”

Pek-liong mengangguk-angguk. “Memang sebaiknya memenuhi permintaan Liong-li. Kalian berempat pulanglah, dan juga masing-

masing pembantu kami sebaiknya mengundurkan diri agar jangan jatuh korban lebih banyak lagi. Aku dan Liong-li berdua yang akan menghancurkan mereka, tanpa membahayakan keselamatan orang-orang yang menjadi sahabat baik kami.”

“Li-hiap, kami berdua tidak mau meninggalkan li-hiap! Apa lagi tujuh orang rekan kami telah tewas dan kami disuruh mengundurkan diri? Tidak, li-hiap, kami akan membantu li-hiap dengan mempertaruhkan nyawa ini, untuk menuntut balas atas kematian tujuh orang rekan kami!” kata Ang-hwa dengan suara masih mengandung tangis.

“Kamipun tidak mau meninggalkan tai-hiap, lebih baik kami mati pula di tangan para penjahat dari pada harus lari setelah empat orang rekan kami tewas,” kata dua orang pembantu Pek-liong.

“Kami juga tidak mau pulang, kami ingin membantu tai-hiap dan li-hiap!” kata kakak beradik Kam dengan suara hampir berbareng.

“Demikian pula kami. Kami akan membantu sekuat tenaga,” kata Song Tek Hin dan isterinya mengangguk, membenarkan suaminya.

Pek-liong dan Liong-li saling pandang dan merasa terharu. Tidak ada yang lebih indah dari pada persahabatan yang tulus ikhlas dan setia. Akan tetapi mereka juga merasa khawatir sekali. Pihak musuh terlampau kuat dan amat berbahaya bagi empat orang sahabat dan empat orang pembantu mereka itu kalau mereka membantu.

Mereka sudah kehilangan sebelas orang pembantu. Mereka tidak ingin melihat ada korban lagi. Pula, kalau mereka berdua dibantu, menghadapi lawan yang amat kuat dan berbahaya, berarti mereka berdua bahkan harus melindungi para pembantunya itu sehingga mereka tidak dapat bergerak dengan leluasa. Untuk menghadapi para anak buah tiga orang datuk itu tentu saja para pembantu ini masih menguntungkan, akan tetapi kalau berhadapan dengan tiga orang datuk itu atau Thai-san Ngo-kwi, mereka terancam bahaya maut.

Selagi dua orang pendekar itu meragu, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan seorang penunggang kuda mendaki bukit itu. Pek-liong dan Liong-li bangkit dan memandang dengan penuh kewaspadaan.

Seorang laki-laki berusia tigapuluhan tahun, bertubuh tinggi besar, meloncat turun dari atas punggung kudanya, membawa sebuah bungkusan dan menghampiri Pek-liong dan Liong-li dengan sikap gentar.

“Siapa engkau? Mau apa?” tanya Pek-liong singkat.

Orang itu membungkuk. “Saya adalah utusan pimpinan kami Pek-bwe Coa-ong untuk menyerahkan buntalan ini kepada Pek-liong-eng dan Hek-liong-li.”

“Aku Pek-liong-eng, berikan kepadaku!” kata Pek-liong.

Orang itu menyerahkan buntalan kain kuning kepada Pek-liong, kemudian dia membalikkan tubuh hendak pergi.

“Tunggu!” bentak Liong-li sehingga orang itu terkejut dan menahan langkahnya. “Tunggu sampai Pek-liong membuka dan melihat isi buntalan!”

Dengan hati-hati dan sikap tenang Pek-liong membuka buntalan itu dan merasa heran mendapatkan bahwa isinya adalah sehelai baju anak-anak berwarna merah. Ketika lipatan baju dibuka, di dalamnya terdapat sehelai kertas yang ditulis dengan huruf-huruf besar:

***KAMI AKAN MENGGANTUNG CU KECIL KALAU KALIAN
TIDAK CEPAT DATANG MEMBUAT PERHITUNGAN.***

Pek-liong sengaja membaca surat itu sehingga terdengar oleh para sahabat dan pembantunya.

Terdengar jerit tertahan dan Su Hong Ing meloncat ke depan dan mengambil baju kanak-kanak berwarna merah itu dari tangan Pek-liong. Diamatinya baju itu dan iapun berteriak, “Ini baju Song Cu, anakku!”

Song Tek Hin juga maju dan merampas baju itu dari tangan isterinya, mengamatinya, kemudian dia membalik dan mencengkeram baju pembawa surat itu di bagian dadanya, menariknya dan membentak marah.

“Hayo katakan, bagaimana anak kami dapat berada di sarang kalian!”

Orang itu menggeleng kepalanya. “Aku hanya utusan. Aku tidak tahu bagaimana anak itu dapat berada di tangan pemimpin kami.”

“Bagaimana keadaannya?” Su Hong Ing juga mendekati orang itu.

Utusan itu tersenyum mengejek. “Keadaannya baik-baik saja sampai sekarang ini. Akan tetapi, aku tidak tahu apa yang akan terjadi kepadanya kalau kalian tidak memenuhi permintaan pimpinan kami.”

“Jahanam busuk!” bentak Su Hong Ing dan ia sudah menggerakkan tangan hendak memukul orang itu. Akan tetapi suaminya menangkap pergelangan tangannya dan menggeleng kepala. Su Hong Ing menyadari bahwa ia tidak boleh menyerang seorang utusan.

Pek-liong dan Liong-li saling pandang dan mengerutkan alis mereka. Tak mereka sangka sama sekali bahwa tiga orang datuk itu akan bertindak sedemikian jauh, sedemikian liciknya sehingga mereka sampai hati menculik seorang anak kecil untuk dijadikan sandera.

Song Tek Hin mendorong orang itu sehingga hampir terjengkang. Orang itu memandang dengan senyum mengejek kepada Pek-liong dan Liong-li, kemudian bangkit dan sebelum meninggalkan tempat itu dia berkata kepada Liong-li dan Pek-liong.

“Pimpinan kami menyuruh kami meninggalkan pesan bahwa kalau sampai matahari tenggelam hari ini kalian tidak datang menemui mereka, anak itu akan dibunuh dan mayatnya digantung di pintu gerbang sarang kami.” Setelah berkata demikian, dia pun meninggalkan tempat itu cepat-cepat.

Su Hong Ing menahan jerit tangisnya dan dia terkulai dalam pelukan suaminya, menangis dengan muka pucat karena ia merasa khawatir dan bingung sekali.

Hek-liong-li mengepal kedua tinju tangannya “Keparat, betapa liciknya mereka! Tak kusangka mereka akan mempergunakan kecurangan yang tak tahu malu itu!”

Pek-liong menarik napas panjang. “Kalau tidak licik dan curang, bukan Kiu Lo-mo namanya. Kita harus menghadapi mereka dengan kepala dingin.”

Liong-li mengangguk dan segera sikapnya tenang kembali, tidak terbakar emosi seperti tadi, lalu ia berkata kepada suami isteri yang sedang panik karena mengkhawatirkan anak mereka itu.

“Kalian jangan gelisah. Kami berdua pasti akan datang dan menemui mereka, minta agar anak kalian yang tidak tahu apa-apa itu segera dibebaskan.”

“Benar, kalian tenang sajalah. Mereka menawan anak itu hanya untuk memaksa kami pergi kepada mereka. Anak kalian pasti akan dapat dibebaskan,” kata pula Pek-liong.

Mendengar ini, Su Hong Ing terisak lalu menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki Pek-liong, “Tai-hiap, maafkan kami..... bukan maksud kami untuk membuat tai-hiap dan li-hiap terancam bahaya maut..... tapi..... tapi kami..... aku tidak dapat hidup tanpa anakku.....”

“Sudahlah, kalian tidak bersalah, anak kalian juga tidak bersalah. Memang Kiu Lo-mo amat curang, akan tetapi kami pasti akan mampu menghajar mereka dan menyelamatkan anak kalian,” kata Liong-li. “Sekarang juga kami akan berangkat ke sana untuk membebaskan anak kalian.”

“Sebaiknya kalau kalian delapan orang menunggu saja di sini dan jangan berpencar. Tunggu sampai kami kembali ke sini,” kata Pek-liong kepada empat orang sahabat dan empat orang pembantu itu. Kemudian bersama Liong-li dia berkelebat dan lenyap dari situ.

Setelah sepasang pendekar itu pergi.

Su Hong Ing menangis. “Tidak aku tidak dapat membiarkan mereka terancam bahaya demi menyelamatkan anakku, dan aku sendiri menunggu dan menganggur di sini. Aku harus mencoba untuk menyelamatkan anakku!”

Melihat isterinya menangis seperti itu, Song Tek Hin merangkulnya. “Tenanglah, memang akupun berpendapat seperti itu, Sepantasnya yang mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan anak kita harus kita sendiri. Mari, mari kita ke sana dan kita minta kepada mereka agar anak kita dibebaskan.”

“Kami akan membantu kalian, Song-toako!” kata Kam Sun Ting dan adiknya pun bangkit berdiri dan menggandeng tangan Su Hong Ing.

Suami isteri itu terkejut. “Aih, jangan! Kalian berdua sudah menyelamatkan kami ketika kita melarikan diri melalui air, jangan

lagi kalian kini terjun ke dalam bahaya untuk membantu kami,” kata Song Tek Hin yang merasa tidak enak sekali.

“Sebetulnya kami takut melanggar perintah li-hiap, akan tetapi kalau kalian berempat pergi untuk menyelamatkan anak itu, kami berdua pun tidak mau ketinggalan dan menunggu saja di sini. Kami akan ikut pula membantu kalian merampas kembali anak itu!” kata Ang-hwa, dan Pek-hwa mengangguk menyetujui.

“Kamipun bukan orang-orang takut mati. Biar tai-hiap akan memarahi kami, akan tetapi kami juga akan membantu, sekalian membalas dendam atas kematian empat orang rekan kami!” kata pula dua orang pembantu Pek-liong dengan sikap gagah.

Mendengar pernyataan mereka semua itu, Song Tek Hin dan Su Hong Ing merasa terharu sekali, akan tetapi juga girang karena dengan bantuan enam orang itu, selain kedudukan mereka lebih kuat, juga mereka berdelapan akan dapat membantu Pek-liong dan Liong-li. Song Tek Hin segera memberi hormat kepada mereka dengan merangkap kedua tangan depan dada.

“Terima kasih, terima kasih, cu-wi (anda sekalian) sungguh merupakan sahabat-sahabat yang setia. Baiklah, mari kita bersama-sama membantu Pek-liong dan Hek-liong-li menghadapi para iblis kejam itu. Akan tetapi, kami percaya bahwa nona Ang-hwa dan nona Pek-hwa yang selama ini membantu Liong-li, tentu lebih berpengalaman dan dapat menjadi pimpinan kita.”

Ang-hwa dan Pek-hwa mengerling ke arah dua orang pembantu Pek-liong dan berkata, “Aih, mana kami berani. Di sini terdapat

dua orang pembantu tai-hiap yang jauh lebih pandai dari pada kami. Sepantasnya mereka itulah yang menjadi pimpinan kita.”

Semua orang memandang kepada dua orang pria yang gagah itu. Mereka berusia kurang lebih tigapuluh tahun. Yang berkumis tipis memberi hormat kepada mereka dan dengan sikap yang serius dia berkata.

“Kami tidak berani mengatakan bahwa kami berdua yang paling pandai, akan tetapi mengingat akan pentingnya tugas yang kita hadapi, biarlah untuk sementara kami mewakili tai-hiap untuk memimpin gerakan ini, dengan ketentuan bahwa kalian semua harus membantu kami. Sebaiknya kalau kami memperkenalkan diri. Aku bernama Gui Keng Hong dan ini adalah adikku sendiri bernama Gui Keng Siu.” Dia menunjuk kepada adiknya yang alisnya tebal sehingga nampak gagah perkasa.

“Bagus, sekarang bagaimana kita harus bergerak? Harap kedua saudara Gui suka mengatur siasat dan membagi tugas,” kata Song Tek Hin.

“Pihak musuh teramat kuat. Bukan saja tiga orang datuk itu sakti, akan tetapi empat orang pembantunya, yaitu sisa dari Thai-san Ngo-kwi itu lihai bukan main. Kita bukanlah lawan mereka, dan di sana masih diperkuat pula oleh anak buah yang puluhan, mungkin ratusan orang banyaknya. Kami yakin bahwa menghadapi lawan yang jaun lebih banyak dan lebih kuat, tentu Pek-liong tai-hiap dan Hek-liong li-hiap akan menggunakan siasat, tidak menyerang begitu saja dengan kekerasan.

“Oleh Karena itu, mari kita menyelundup ke sana dengan hati-hati. Kita harus selalu bersatu, tidak berpecah agar lebih kuat. Kalau ada penjaga yang melihat kita, kita bunuh mereka. Kita mengintai ke sarang itu dan melihat keadaan dan perkembangan selanjutnya, menanti sampai tai-hiap dan li-hiap turun tangan. Dengan demikian, kita dapat membantu mereka semampu kita.”

Berangkatlah delapan orang itu dengan penuh semangat, meninggalkan bukit yang menjadi tanah kuburan para pembantu Pek-liong dan Liong-li, menuruni bukit lalu mendaki Bukit Hitam yang menjadi sarang gerombolan yang dikepalai Kiu Lo-mo.



Pek-liong dan Liong dapat menyusup ke sarang gerombolan itu. Mereka melihat kenyataan betapa kini di luar sarang itu tidak terdapat penjagaan, dan ketika mereka menuju ke sarang itu, mendaki sejak dari kaki bukit, tidak menemui halangan, tidak nampak seorangpun anggauta gerombolan. Hal ini agaknya sengaja dilakukan oleh pihak musuh yang tidak ingin kebobolan sehingga kini seluruh kekuatan dikerahkan untuk menjaga sebelah dalam sarang.

Matahari telah naik tinggi ketika Pek-liong dan Liong-li tiba di luar sarang itu. Tadinya mereka hendak langsung saja menantang tiga orang datuk, menantang untuk membuat perhitungan antara mereka saja tanpa melibatkan orang lain dan agar mereka membebaskan anak kecil yang ditawan. Akan tetapi, melihat betapa seluruh kekuatan gerombolan dicurahkan ke dalam sarang, mereka maklum bahwa kalau mereka melakukan

tantangan secara berterang, mereka tentu akan dikepung oleh ratusan orang dan hal ini amat berbahaya. Maka, mereka lalu memutuskan untuk menyelidiki terlebih dahulu sebelum turun tangan.

Ketika mereka mendapatkan tempat pengintaian dari balik pagar tembok dan mengintai ke dalam, mereka melihat betapa sarang itu sunyi seolah telah ditinggalkan penghuninya. Tidak terdengar suara apapun. Akan tetapi ketika mereka memandang ke bagian tengah, di sana terdapat sebatang pohon besar dan di bawah pohon itu nampak seorang anak laki-laki yang sedang bermain-main seorang diri!

Seorang anak laki-laki berusia kurang lebih tiga tahun, duduk di atas tanah dan bermain-main dengan daun-daun dan ranting-ranting kering, sedangkan pada kaki kirinya terdapat sehelai tali yang diikatkan pada batang pohon! Dan di sekeliling pohon itu, seolah mengepung anak kecil itu, nampak puluhan ekor ular besar kecil, siap untuk menyerang! Dan terdengar suara suling lirih yang agaknya mengendalikan ular-ular itu.

“Jahanam.....!” Liong-li memaki lirih. Ia dan Pek-liong segera tahu apa artinya semua itu. Anak itu tentulah anak dari Song Tek Hin dan Su Hong Ing yang entah bagaimana telah diculik oleh Pek-bwe Coa-ong dan jelas bahwa anak itu sengaja dibiarkan bermain-main di bawah pohon itu, dikurung ular-ular, dijadikan umpan untuk menarik mereka berdua datang ke situ. Akan tetapi merekapun tahu benar bahwa tempat yang nampaknya sunyi itu sebetulnya diawasi banyak orang dan sekali mereka hadir di sana, tentu akan muncul ratusan orang yang mengepung mereka.

Itu bukan cara terbaik untuk mencoba membebaskan anak itu, pikir mereka.

Sebelum mereka berhasil membebaskan anak itu, tentu mereka telah dikepung dan akan sulitlah melawan mereka sambil melindungi anak itu, apa lagi kalau tiga datuk itu muncul. Menghadapi tiga orang datuk itu saja sudah merupakan hal yang amat berat bagi mereka, apa lagi kalau harus melindungi seorang anak kecil dan pihak musuh masih dibantu oleh ratusan orang anak buah!

Mereka sama sekali tidak takut mati, hanya takut tidak akan berhasil menyelamatkan anak itu. Mereka telah kehilangan banyak pembantu, dan mereka tidak ingin melihat orang lain menjadi korban lagi karena sisa Kiu Lo-mo hendak membalas dendam kepada mereka.

“Kita tunggu saja, melihat perkembangannya,” bisik Liong-li dan Pek-liong menganggukkan kepala tanda setuju.

Biarpun mereka berdua mengintai ke dalam, namun pengintaian itu dilakukan secara bergiliran. Seorang mengintai ke dalam akan tetapi yang lain menebarkan pandangan ke arah luar sarang sehingga mereka dapat mengamati seluruh jurusan dan tidak sampai dibokong pihak musuh.

Setelah beberapa lama mereka mengintai dan belum juga ada gerakan perubahan di dalam, dan anak kecil itu mulai bosan dengan mainannya dan mulai bangkit berdiri, melangkah pergi namun terjatuh karena kakinya diikat, menjadi bingung lalu memandang ke kanan kiri, mulai menangis memanggil-manggil

ibu dan ayahnya, tiba-tiba terdengar teriakan dan nampak sesosok tubuh melayang masuk dari pagar tembok.

Bayangan kedua menyusul dan Liong-li menggenggam tinjunya.

“Ah, mereka itu sungguh ceroboh!” Pek-liong mencela lirih ketika melihat bahwa yang berloncatan masuk itu adalah Su Hong Ing yang disusul pula oleh suaminya, Song Tek Hin. Agaknya ibu dan ayah itu tidak dapat menahan diri ketika melihat keadaan anak mereka dan sudah berloncatan masuk dengan nekat untuk menyelamatkan anak mereka yang diikat di pohon itu.

Mata sepasang pendekar itu semakin terbelalak ketika berturut-turut nampak enam bayangan orang berloncatan masuk pula dan mereka itu bukan lain adalah Kam Sun Ting dan Kam Cian Li, Ang-hwa dan Pek-hwa, juga Gui Keng Hok dan Gui Keh Siu, dua orang pembantu Pek-liong!

Tentu saja kedua orang pendekar itu terkejut, saling pandang akan tetapi mereka juga kagum karena ternyata empat orang sahabat dan empat orang pembantu mereka itu adalah orang-orang yang gagah perkasa dan setia kawan, siap dan rela mempertaruhkan nyawa untuk menolong sahabat!

Namun, di samping kekaguman mereka, juga mereka kini menjadi khawatir sekali. Mereka berdua saja masih belum berani memasuki sarang itu, kini delapan orang itu dengan nekat masuk menangkap yang di pasang musuh!

Tidak dapat terlalu disalahkan kepada Song Tek Hin dan Su Hong Ing. Ibu yang mana di dunia ini tidak akan nekat untuk

menyelamatkan anaknya? Melihat anaknya di bawah pohon, kakinya diikat, bermain seorang diri bahkan kini mulai menangis memanggil ayah dan ibunya, dikepung oleh banyak ular pula, bagaimana mungkin ia akan dapat bersabar dan berdiam diri?

Hong Ing sudah meloncat dan lari ke arah bawah pohon, meloncati ular-ular itu. Melihat isterinya nekat, Tek Hin cepat menyusul dan kini keduanya sudah berada di bawah pohon.

“Ibuuu....., ayaaahhh.....!” Anak kecil itu girang bukan main melihat ayah dan ibunya, akan tetapi karena dia berlari, kakinya tertahan oleh tali dan diapun jatuh lagi.

Hong Ing cepat menyambar tubuh puteranya sedangkan Tek Hin cepat memutuskan tali yang mengikat kaki anaknya. Ibu itu memeluk anaknya sambil menangis saking gembiranya melihat Song Cu dalam keadaan selamat.

Pada saat itu, kakak beradik Kam, dua orang pembantu Liong-li dan dua orang pembantu Pek-liong sudah berloncatan pula, meloncati ular-ular yang mengepung dan berkumpul dengan Tek Hin dan Hong Ing untuk melindungi mereka,

Apa yang dikhawatirkan Pek-liong dan Liong-li segera terjadi. Tempat yang tadinya sunyi itu tiba-tiba saja penuh dengan anak buah gerombolan yang muncul dari tempat persembunyian mereka. Bahkan kini suara suling yang tadinya lirih itu terdengar nyaring dan semakin banyak ular berkumpul mengepung pohon itu dan mereka mulai mendesis-desis'. Di luar lingkaran ular itu nampak anak buah gerombolan mengepung pohon di bawah

mana delapan orang itu berkumpul, dalam jumlah yang puluhan orang banyaknya.

Turun tangan pada saat seperti itu akan membahayakan keselamatan delapan orang dan anak itu, maka Pek-liong dan Liong-li meloncat ke atas pagar tembok dan terdengar suara Liong-li berseru nyaring.

“Pek-bwe Coa-ong! Kalau kalian bertiga hendak membuat perhitungan dengan kami berdua, jangan bertindak curang. Bebaskan delapan orang dan anak itu yang tidak ada sangkutannya dengan urusan kita, dan mari kita mengadu kepandaian seperti orang gagah!”

Kini nampaklah Pek-bwe Coa-ong, Kim Pit Siu-cai dan Ang I Sian-li bersama empat orang dari Thai-san Ngo-kwi. Pek-bwe Coa-ong masih meniup sulingnya untuk menguasai ular ularnya yang mengepung pohon itu, dan Ang I Sian-li yang mewakilinya menjawab sambil terkekeh genit.

“Hi-hik, Pek-liong dan Liong-li, kalau kalian mempunyai keberanian dan kepandaian, coba kalian bebaskan mereka ini dari tangan kami, heh-heh!”

Kim Pit Siu-cai sudah meloncat ke dalam kepungan ular itu dan tubuhnya bergerak cepat, kipas dan mouw-pit (pena bulu) di tangannya bergerak menyerang delapan orang itu. Mereka mencoba untuk membela diri, namun tingkat kepandaian Kim Pit Siu-cai terlalu tinggi bagi mereka.

Apa lagi Ang I Sian-li juga kini meloncat masuk dan dua orang itu dalam waktu yang singkat saja telah berhasil menotok roboh delapan orang itu. Mereka rebah malang melintang tak mampu bergerak lagi dan anak kecil itu yang kini menangis karena dia tadi terjatuh bersama ibunya yang memondongnya.

Melihat ini, sepasang pendekar itu maklum bahwa mereka tidak mungkin dapat mundur lagi. Dengan gerakan seperti sepasang garuda menyambar, mereka melayang turun dari atas pagar tembok.

Para anak buah gerombolan itu tanpa dikomando telah menyambut maju dengan senjata mereka, agaknya mereka berlumba ingin membuat jasa. Akan tetapi, terdengar teriakan-teriakan mengaduh ketika Pek-liong dan Liong-li menggerakkan kaki tangan mereka dan delapan orang anak buah gerombolan itu terpelanting dan tidak mampu bangun kembali! Tentu saja yang lain menjadi gentar.

“Berhenti! Jangan serang, kepong saja!” teriak Pek-bwe Coa-ong dan kini empat orang Thai-san Ngo-kwi sudah memerintahkan orang-orangnya untuk menyeret tubuh delapan orang dan anak kecil itu, membawa mereka ke tempat tahanan dan menjaga dengan ketat. Lalu mereka berempatpun ikut mengepong Pek-liong dan Liong-li.

Pek-liong tersenyum mengejek. “Sejak dahulu kami tahu bahwa Kiu Lo-mo hanya namanya saja yang besar, akan tetapi mereka itu bukan lain hanyalah gentong-gentong kosong yang nyaring bunyinya. Mereka bukan orang-orang yang pantas menyebut diri

mereka datuk persilatan. Hanya mengandalkan pengeroyokan banyak orang, curang dan pengecut-pengecut besar!”

“Hemm, dua orang bocah sombong yang bermulut besar!” teriak Ang I Sian-li. “Kematian sudah di depan mata dan kalian masih berani bicara sombong? Lihat saja, sebentar lagi kalian akan kami tawan dan sebelum kami membunuh kalian, akan kami siksa dulu, jantung kalian akan kami pergunakan untuk obat kuat, kepala kalian kami jadikan korban sembahyang terhadap rekan-rekan kami.....”

“Sian-li, biarkan kami yang menangkap Hek-liong-li! Ia telah menewaskan Sam-kwi!” tiba-tiba Thai-kwi berseru dan tiga orang adiknya juga mengeluarkan seruan marah.

Mereka berempat sudah mencabut golok masing-masing dan sudah pula mengerahkan ilmu pukulan mereka yang ampuh, yang membuat tangan kiri mereka nampak kemerahan. Di samping ilmu golok yang lihai, empat orang ini, murid-murid mendiang Siau-w-bin Ciu-kwi ini memiliki ilmu pukulan Ang-hwe-ciang (Tangan api merah) yang amat lihai. Mereka merasa yakin bahwa kalau mereka berempat maju mengeroyok seorang Liong-li, mereka pasti akan menang dan dapat membalaskan dendam kematian guru mereka dan juga kematian Sam-kwi yang baru beberapa hari ini tewas oleh Liong-li.

Tiga orang.datuk itupun sebenarnya merasa gentar menghadapi Pek-liong dan Liong-li walaupun mengingat bahwa mereka bertiga, mereka tidak takut dan yakin akan dapat menundukkan dua orang musuh besar itu. Maka, kini mendengar permintaan

Thai-kwi, Pek-bwe Coa-ong mengangguk. Dia ingin pula melihat sampai di mana kelihaian Liong-li agar dapat mengukur, pula diapun ingin memperlihatkan bahwa mereka bertiga bukan pengecut seperti dikatakan Pek-liong tadi dan memberi kesempatan kepada Pek-liong dan Liong-li untuk membela diri, tidak dikeroyok oleh anak buah mereka!

“Hemm, kami kira Liong-li tidak akan berani kalau maju seorang diri menghadapi kalian berempat!” Pek-bwe Coa-ong mencoba.

Dia tidak tahu bahwa justeru inilah kesempatan baik bagi Liong-li dan Pek-liong. Kalau mereka berdua dapat menyinggung rasa kehormatan tiga orang datuk itu dan dapat memancing mereka untuk bertanding secara jujur, besar kemungkinan sepasang pendekar ini akan mampu meloloskan diri dan menolong delapan orang tawanan itu. Setidaknya, kalau dapat menewaskan sebagian dari mereka berarti sudah mengurangi kekuatan musuh.

Liong-li melangkah maju dan tertawa. Manis bukan main kalau pendekar wanita ini tertawa, namun bagi yang sudah mengenalnya, tawa semanis itu merupakan tanda bahaya bagi musuhnya karena tawa itu hanya muncul kalau wanita perkasa itu berada dalam keadaan siap siaga, seluruh syaraf di tubuhnya sudah siap dan ia berada dalam kewaspadaan tertinggi.

“Memang kepalang tanggung kalau aku hanya membunuh Sam-kwi tanpa membunuh empat yang lain. Majulah kalian berempat, akan kukirim kalian menyusul arwah guru kalian Siau-bin Ciu-kwi dan Sam-kwi!”

Dari penyelidikannya, Liong-li sudah tahu bahwa Thai-san Ngo-kwi adalah murid Siau-w-bin Ciu-kwi, seorang di antara Kiu Lo-mo yang telah tewas di tangannya, ketika bersama Pek-liong ia menentang iblis itu. Dan sengaja ia menyebut nama guru mereka itu dan Sam-kwi untuk memanaskan hati mereka.

Usahanya berhasil. Empat orang itu gemetar saking marahnya dan mereka sudah berlompatan maju mengepung Liong-li dari depan, belakang, kanan dan kiri!

Pek-bwe Coa-ong, Kim Pit Siu-cai, dan Ang I Sian-li berdiri menonton dan tempat pertandingan itu dikepung oleh anak buah yang tidak kurang dari seratus orang banyaknya sehingga tidak ada tempat untuk melarikan diri bagi kedua orang pendekar itu. Pek-liong sendiri berdiri dengan sikap tenang, walaupun dalam hati dia masih mencari jalan keluar bagaimana agar dia dan Liong-li dapat menolong para tawanan kemudian lobos dari tempat itu.

Dia tahu bahwa kalau dia dan Liong-li dapat mengalahkan Thai-san Ngo-kwi dan tiga orang datuk itu, para tokoh sesat itu tentu tidak sungkan untuk mempergunakan anak buah mereka yang amat banyak untuk mengeroyok dia dan Liong-li. Walaupun dia dan Liong-li tidak gentar menghadapi pengeroyokan demikian banyaknya orang, namun bagaimana mereka berdua akan mampu menolong delapan orang tawanan bersama anak kecil itu keluar dari tempat tahanan?

Kini empat orang itu telah mengepung Liong-li yang masih nampak tenang dan Pek-liong menyingkirkan dulu semua pikiran

karena dia harus memperhatikan jalannya pertandingan antara Liong-li dan empat orang pengeroyoknya. Dia harus waspada dan siap menolong Liong-li kalau sampai terancam bahaya.

Andaikata Liong-li sampai kalah dan terancam bahaya, dia tidak merasa malu untuk membantunya, karena bukankah kini Liong-li juga dikeroyok empat orang? Pula, dia tidak dapat percaya begitu saja bahwa tiga orang datuk itu tidak akan turun tangan membantu empat orang murid-murid keponakan mereka itu.

Sikap empat orang Thai-san Ngo-kwi itu memang menyeramkan. Mereka adalah orang-orang yang sudah terbiasa melakukan segala kekejaman mengandalkan kekuatan dan kepandaian, juga mereka dalam keadaan marah sekali sehingga sinar mata mereka sudah membayangkan kebuasan dan kekejaman.

Thai-kwi yang berusia empatpuluh lima tahun itu memimpin penyerangan. Pria yang bertubuh tinggi besar berkulit hitam ini seperti raksasa, goloknya juga besar dan berkilauan saking tajamnya. Thai-kwi berdiri di depan Liong-li, menghadapi Liong-li sambil melintangkan goloknya di depan dada dan tangan kirinya yang kemerahan itu diangkat ke atas kepala.

Ji-kwi, orang kedua yang bertubuh gendut pendek berusia empatpuluh tiga tahun, juga melintangkan goloknya dan mengangkat tangannya yang kemerahan ke atas kepala, berdiri di belakang Liong-li. Su-kwi yang berusia empatpuluh tahun, bertubuh tinggi besar dengan punggung agak bongkok, berdiri di sebelah kanan Liong-li, sedangkan Ngo-kwi orang kelima yang

bertubuh sedang berusia tigapuluh lima tahun, berdiri di sebelah kirinya.

Empat orang Thai-san Ngokwi itu sudah siap dengan golok mereka dan tangan merah mereka, dan pandang mata mereka menyinarkan nafsu membunuh seperti empat ekor harimau kelaparan mengurung seekor domba.

Liong-li bersikap tenang saja. Hek-liong-kiam masih berada di sarungnya dan ia berdiri dengan tegak dan nampak santai, namun setiap syaraf di tubuhnya bergetar, dari ujung rambut kepala sampai ke tumit kakinya dalam keadaan siap waspada, pandang matanya mengukur jarak, telinganya yang terlatih itu dapat menangkap setiap gerakan lawan yang berada di belakang dan tidak nampak, juga di kanan kiri sehingga sikapnya seolah ia hanya menghadapi lawan yang berada di depan saja.

“Liong-li, engkau mampus sekarang!” terdengar Thai-kwi membentak nyaring, akan tetapi dia tidak menggerakkan goloknya. Sebaliknya, Ji-kwi yang gendut pendek dan berada di belakang Liong-li itulah yang bergerak, menyerang dengan membacokkan goloknya dari atas ke bawah seperti orang membelah kayu, hendak membelah tubuh wanita perkasa itu dari atas ke bawah.

“Singggg.....!!!” Golok itu berubah menjadi sinar menyambar dari atas ke bawah, namun yang disambarnya hanya udara kosong saja karena tubuh Liong-li sudah bergeser ke kiri. Ji-kwi yang luput serangannya itu terus meloncat ke depan sedangkan Thai-kwi kini membabatkan goloknya ke arah leher Liong-li.

Wanita ini kembali mengelak dengan loncatan dan kini Thai-kwi dan Ji-kwi berganti kedudukan. Ji-kwi yang berada di depan Liong-li sedangkan Thai-kwi di belakangnya. Dari arah kirinya, Ngo-kwi menyerang dengan goloknya, dan berbareng pada saat itu, dari kanan Su-kwi juga menyerang sehingga dua batang golok mengguntingnya dari kanan kiri, yang sebatang menyambar leher, yang kedua menyambar paha.

Nampak sinar hitam bergulung-gulung dan terdengar suara nyaring dua kali ketika pedang Naga Hitam tercabut dan diputar sedemikian rupa sehingga sekaligus menangkis serangan dari kanan kiri itu.

Trangg..... cringggg.....!!”

Tidak nampak bagaimana Liong-li mencabut pedangnya, karena pedang itu tiba-tiba saja sudah nampak menyambar, berubah menjadi sinar bergulung-gulung hitam mengerikan dan sudah menangkis dua serangan dari kanan kiri itu, sedangkan tubuhnya sudah bergerak mundur. Golok di tangan Ngo-kwi dan Su-kwi adalah golok mustika yang tajam dan kuat, namun ketika tertangkis sinar hitam Hek-liong-kiam kedua batang golok itu terpental dan kedua orang anggauta Thai-san Ngo-kwi terkejut karena merasa betapa telapak tangan mereka tergetar, panas dan hampir golok terlepas dari genggamannya. Cepat mereka meloncat mundur.

Setelah menangkis, Liong-li yang melangkah mundur, sudah membalikkan tubuhnya dan bagaikan seekor naga, pedangnya sudah meluncur dan menyerang orang yang tadinya berada di

belakangnya, yaitu Thai-kwi. Serangan tusukan pedang itu amat cepatnya dan kalau bukan Thai-kwi yang diserang, kiranya akan sulitlah bagi lawan untuk menyelamatkan diri. Namun, Thai-kwi merupakan orang pertama dari Thai-san Ngo-kwi, ilmu kepandaianya sudah tinggi dan diapun membuang tubuh ke belakang, lalu bergulingan menjauh sedangkan Ji-kwi sudah membantu suhengnya dengan serangan kilat dari belakang Liong-li. Bahkan Su-kwi dan Ngo-kwi juga sudah menghadang dengan serangan dari kanan kiri.

Liong-li terpaksa memutar tubuh dan mengerakkan pedang melindungi diri sehingga tubuhnya tertutup gulungan sinar hitam yang sulit ditembus senjata lawan. Pertandingan ini sungguh menegangkan. Biarpun tingkat kepandaian Liong-li jelas lebih tinggi dari mereka, akan tetapi karena mereka itu empat orang maju bersama, dan mereka memiliki pengalaman perkelahian keroyokan sehingga mereka dapat bekerja sama seperti barisan golok, saling menunjang saling melindungi, maka tidak mudah bagi Liong-li untuk merobohkan seorang pun dari mereka.

Sebelum berhasil merobohkan seorang, yang tiga orang sudah cepat menekannya sehingga terpaksa ia melepaskan orang yang didesaknya itu. Sebaliknya, empat orang itupun tidak dapat merobohkan Liong-li. Senjata mereka terasa sukar sekali untuk dapat menembus sinar hitam dari Hek-liong-kiam, maka kini mereka berempat hanya bertahan saling melindungi saja, membentuk benteng dari empat golok yang amat sukar dibobolkan.

Telah limapuluh jurus lewat, akan tetapi belum juga Liong-li berhasil merobohkan seorangpun dari empat pengeroyoknya, walaupun empat orang itu sudah terdesak dan bahkan jarang sekali dapat membalas.

Melihat ini, Ang I Sian-li menjadi tidak sabar lagi. Kalau sampai empat orang murid keponakan itu kalah dan tewas, hal itu berarti melemahkan pihaknya dan “memberi hati” kepada Pek-liong dan Liong-li. Maka, tanpa banyak cakap lagi Ang I Sian-li mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dan melompat, langsung saja menyerang Liong-li dengan dahsyatnya.

“Cring-trangg.....” Liong-li menangkis dan kedua orang wanita tangguh itu terhuyung ke belakang.

“Iblis betina curang!” bentak Pek-liong sambil melompat ke depan. Akan tetapi dia sudah disambut Kim Pit Siu-cai dan Pek-bwe Coa-ong yang sudah menyerang Pek-liong dengan senjata mereka yang ampuh.

Pek-liong cepat mencabut pedangnya dan begitu Pek-liong-kiam diputar, nampak gulungan sinar putih yang menyambar-nyambar dan menangkis sepasang mouw-pit di tangan Kim Pit Siu-cai dan tongkat ekor ular putih di tangan Pek-bwe Coa-ong.

Tingkat kepandaian dua orang iblis tua itu sudah amat tinggi, bahkan kalau seorang di antara mereka maju melawan Pek-liong saja, tidak akan mudah bagi Pek-liong untuk menang. Kini mereka maju berdua, tentu saja pendekar itu segera terdesak hebat.

Keadaannya tidak jauh bedanya dengan Liong-li. Tingkat kepandaian Ang I Sian-li juga seimbang dengan Liong-li, kini ia maju membantu empat orang dari Thai-san Ngo-kwi, tentu saja Liong-li segera terdesak hebat.

Sepasang pendekar itu tentu saja maklum bahwa tidak ada gunanya mencaci maki atau mencela kecurangan lawan. Mereka maklum pula bahwa pihak lawan tidak mungkin akan mau melepaskan mereka berdua. Pihak lawan amat mendendam dan membenci mereka, akan melakukan apa saja untuk dapat menangkap dan membunuh mereka berdua.

Mereka tahu bahwa kalau mereka melawan terus, akhirnya mereka akan kalah dan roboh juga. Tanpa kata ataupun isyarat, keduanya yang sudah memiliki kepekaan terhadap satu sama lain, segera mengatur langkah sehingga akhirnya mereka itu dapat bersatu, beradu punggung dan saling melindungi.

Namun, hal inipun tidak akan menolong mereka. Pihak lawan terlampau kuat. Baru tiga orang di antara Kiu Lo-mo itu saja sudah merupakan lawan yang amat berat bagi mereka, apa lagi ditambah empat orang dari Thai-san Ngo-kwi yang juga sudah lihai sekali. Dan di situ masih terdapat kurang lebih seratus orang anak buah gerombolan yang mengepung tempat itu.

Sebetulnya, keadaan ini membuat hati sepasang pendekar itu menjadi gentar. Yang membuat mereka ragu dan bingung adalah karena empat orang pembantu mereka, empat orang sahabat mereka, dan seorang anak kecil telah menjadi tawanan musuh!

Kalau mereka berdua sampai roboh dan tertawan, atau tewas, berarti tidak ada harapan bagi sembilan orang tawanan itu, dan mereka semua tidak mungkin dapat terlepas dari tangan para penjahat. Tentu mereka akan tewas dalam keadaan yang lebih menyedihkan lagi. Karena memikirkan keselamatan sembilan orang itulah maka Pek-liong dan Liong-li mengambil keputusan untuk meloloskan diri, melarikan diri dari kepungan agar mereka tetap hidup dan dapat menyusun siasat baru untuk menolong sembilan orang tawanan itu.

Akan tetapi, tentu saja bukan hal yang mudah untuk dapat meloloskan diri karena selain tiga orang datuk itu bersama empat orang murid keponakan mereka mengepung ketat dan mendesak dengan hebat, juga di situ terdapat lebih dari seratus orang anak buah gerombolan itu mengepung dengan berbagai senjata di tangan.

Diam-diam Pek-liong dan Liong-li membuat perhitungan dengan otak mereka yang cerdas. Kalau mereka melanjutkan perkelahian itu, akhirnya mereka akan roboh dan tewas, demikian pula sembilan orang tawanan itu tentu akan tewas.

Satu-satunya jalan adalah menerjang ke dalam barisan anak buah gerombolan yang rapat kepungannya itu. Kalau mereka dapat menyerbu dan terjun ke tengah-tengah mereka, tentu tiga orang datuk dan empat orang murid keponakan mereka itu tidak akan dapat mengeroyok.

Ketika mendapat kesempatan dalam keadaan terdesak itu, Liong-li berbisik kepada rekannya, "Kita terjun ke tengah?"

Pek-liong merasa girang karena memang dia mempunyai pendapat yang sama. Dia mengangguk. “Engkau dulu, aku melindungi!” bisiknya.

Pada saat itu, senjata para pengeroyok sedang gencar menyerang. Liong-li dan Pek-liong memutar pedangnya dan mereka mengatur sedemikian rupa sehingga pedang bersinar putih di tangan Pek-liong yang menjadi semakin lebar melindungi mereka berdua. Liong-li menggunakan gerakan tiba-tiba menyerang ke kiri di mana berdiri Ngo-kwi, orang termuda dari Thai-san Ngo-kwi. Serangannya dahsyat bukan main karena ia mengerahkan seluruh tenaganya, sehingga Ngo-kwi terkejut bukan main.

Goloknya hampir terlepas dari tangannya ketika dia menangkis dan dia terhuyung ke belakang. Kesempatan inilah yang dipergunakan Liong-li untuk meloncat, melalui atas kepala Ngo-kwi, menuju ke arah kelompok anak buah yang mengepung dari luar.

Melihat ini, Pek-bwe Coa-ong marah.

“Kejar, kepung, jangan biarkan ia lolos!”

Akan tetapi, kekacauan timbul karena gerakan Liong-li itu dan kesempatan ini dipergunakan oleh Pek-liong untuk menjatuhkan diri ke lantai dan bergulingan sambil menggerakkan pedangnya. Para pengepungnya terkejut dan terpaksa mundur. Melihat kesempatan ini, Pek-liong juga cepat melompat sambil mengerahkan tenaganya dan bagaikan seekor naga menerjang

awan, diapun terjun di tengah-tengah anak buah gerombolan yang mengepung ketat.

Gegerlah anak buah gerombolan itu ketika dua orang yang tadinya dikeroyok dan didesak para pimpinan mereka tiba-tiba saja meloncat dan terjun di tengah-tengah mereka. Mereka menjadi panik seperti sekelompok domba yang tiba-tiba melihat dua ekor harimau mengamuk di tengah-tengah antara mereka!

Tentu saja mereka berusaha untuk menggunakan senjata dan menyerang kedua orang ini. Akan tetapi, serangan para anak buah itu tidak ada artinya bagi Liong-li dan Pek-liong. Dengan mudah mereka merobohkan setiap orang penyerang dan mereka menyusup-nyusup di antara anak buah gerombolan sehingga tiga orang Iblis Tua dan empat murid keponakan mereka sukar sekali untuk dapat mengeroyok kedua orang musuh itu seperti tadi. Mereka bertujuh terhalang oleh padatnya anak buah mereka sendiri yang tadi mengepung tempat itu.

Bagaikan sepasang naga, Liong-li dan Pek-liong mengamuk. Akan tetapi mereka bukan mengamuk untuk membunuh sebanyak mungkin anak buah gerombolan, melainkan untuk membuka jalan darah dan melarikan diri. Mereka harus melarikan diri lebih dulu, kemudian baru mengatur siasat untuk menyelamatkan sembilan orang yang ditawan musuh.

Kalau mereka nekat, mereka akhirnya akan tewas dan sembilan orang itupun tidak akan tertolong lagi. Mereka yakin bahwa selama mereka berdua belum tertawan atau tewas, sembilan

orang tawanan itu masih ada harapan dan tidak akan dibunuh oleh tiga orang Iblis Tua.

Biarpun mereka sudah berhasil terjun ke tengah-tengah antara anak buah gerombolan, namun masih tidak mudah untuk membebaskan diri. Tiga orang iblis tua dan empat orang murid mereka itu masih terus melakukan pengejaran, dibantu oleh anak buah mereka yang banyak jumlahnya. Karena tidak dapat melarikan diri ke jalan yang pernah mereka lalui karena terhadang, terpaksa Liong-li dan Pek-liong lari ke arah barat, di mana terdapat sebuah hutan.

Mereka sekali ini tidak mau berpencar. Dengan bersatu, mereka jauh lebih kuat untuk saling melindungi.

“Lepas anak panah! Serang mereka dengan senjata rahasia!” Tiga orang datuk itu mengejar sambil berteriak-teriak.

Anak buah mereka segera melepaskan anak panah dan berbagai senjata rahasia. Liong-li dan Pek-liong terpaksa memutar pedang melindungi tubuh mereka. Mereka lari sambil mundur dan memutar pedang.

Sepasang pendekar itu sama sekali tidak tahu bahwa sisa dari Sembilan Iblis Tua itu sekali ini sudah bertekad untuk menawan atau membunuh mereka. Sisa tiga orang dari Kiu Lo-mo itu sudah lama merencanakan balas dendam ini. Mereka telah mengatur segalanya dan begitu melihat Liong-li dan Pek-liong berhasil melarikan diri, merekapun cepat mengatur siasat seperti yang sudah mereka perhitungkan kalau-kalau menghadapi keadaan seperti sekarang.

Kini mereka memilih tempat yang agak kering untuk duduk dan mereka berdua pertama-tama menyelidiki keadaan di sekitar mereka. Mereka memandang ke sekeliling dengan sinar mata penuh selidik. Tempat itu terang karena biarpun sudah condong ke barat, matahari masih tinggi dan terang.

Tengah hari telah lewat dua tiga jam, namun senja masih beberapa jam lagi akan tiba. Dinding tebing itu curam dan tinggi sekali sehingga bagian atasnya tidak nampak jelas. Diam-diam kedua pendekar itu memuji syukur kepada Tuhan bahwa mereka tidak tewas terjatuh dari tempat setinggi itu.

Untuk memanjat ke atas tebing merupakan hal yang tidak mungkin. Tidak ada orang yang akan dapat mendaki atau menuruni dinding tebing yang, terjal dan setinggi itu. Mereka lalu memandang dan mengamati bagian lain.

Tebing itu memanjang dengan ketinggian yang sama. Tak mungkin naik kembali. Di seberangnya, lereng itu menurun melalui banyak jurang dan hutan liar. Hanya ke sanalah satu-satunya jalan keluar, yang akan membawa mereka ke kaki bukit sebelah sana.

Mereka berdiri memandang ke arah bawah, lalu keduanya saling pandang dan dua pasang mata itu bertaut, lalu Pek-liong dengan sikap canggung dan tersipu berkata, lirih.

“Liong-li.....” Dia tidak melanjutkan kata-katanya.

Liong-li yang menatap wajah Pek-liong, melihat keraguan itu dan ia merasa heran. Biasanya, tidak pernah Pek-liong bersikap ragu dan kaku seperti itu.

“Ada apakah, Pek-liong?”

Kembali sepasang mata itu bertaut pandang dan kini Liong-li dapat menyelami perasaan pria itu dan sungguh ia merasa heran kepada diri sendiri karena mendadak ia merasa mukanya panas dan iapun menyadari bahwa tentu mukanya berubah kemerahan. Akan tetapi ia tetap menanti jawaban.

“Liong-li....., rasanya seperti dalam mimpi.....”

“Tidak, Pek-liong. Engkau tidak bermimpi, akupun tidak. Kita baru saja terlepas dari cengkeraman maut. Akan tetapi Tuhan belum ingin kita mati, Pek-liong. Ketika aku, membawamu lari karena engkau terluka dan pingsan, aku terjerumus ke dalam jurang, yaitu tebing di belakang ini. Mestinya kita berdua mati terbanting di dasar tebing, akan tetapi aku melemparkan tali sutera hitam dan kebetulan dapat menyangkut akar pohon sehingga kita berdua selamat.”

“Bukan itu, Liong-li.”

Tentu saja Liong-li tahu, akan tetapi entah mengapa, sekali ini ia sendiri menjadi tidak wajar, mempunyai rasa malu. Rahasia yang terpendam amat dalam di hatinya, tadi terungkap dan ia merasa malu kalau-kalau rahasia itu akan diketahui Pek-liong.

“Apa maksudmu.....?” Ia tergagap.

“Engkau tadi..... menangis. Itu bukan engkau, Liong-li. Liong-li tidak pernah seperti itu, menangis seperti anak kecil, seperti seorang wanita lemah. Mengapa, Liong-li?”

“Dan engkau katakan bahwa mungkin dunia kiamat!” Liong-li mencoba untuk memecahkan ketegangan di antara mereka dengan kelakar. Akan tetapi Pek-liong menggeleng kepala perlahan, tetap memandang tajam seperti hendak menjenguk isi hati rekannya.

“Selama kita berkenalan, belum pernah aku melihat engkau menangis seperti itu, Liong-li, maka tanpa kusengaja aku mengatakan bahwa tentu dunia sudah kiamat kalau Liong-li menangis seperti itu. Sebenarnya, mengapa engkau menangis seperti itu, Liong-li? Kita bukan penakut, kita tidak takut menghadapi kematian, bahkan engkau lebih berani dari pada aku menghadapi maut. Akan tetapi tadi, kenapa engkau menangis seperti orang ketakutan?”

Mereka kembali saling pandang dan Pek-liong melihat betapa bibir rekannya itu gemetar! Suatu tanda kelemahan perasaan yang belum pernah dia lihat sebelumnya!

Kemudian terdengar jawaban Liong-li, dan suaranya mengandung getaran yang belum pernah didengar Pek-liong sebelumnya. “Aku melihat dan menyangka engkau sudah menjadi mayat. Melihat engkau tewas, aku kehilangan akal, dunia seperti kiamat rasanya.....”

Pek-liong merasa jantungnya berdebar. Sudah sering kali timbul debaran jantung aneh seperti ini setiap kali dia teringat kepada

Liong-li, namun selalu dia berhasil menekan debaran aneh ini dengan meyakinkan hatinya bahwa dia dan Liong-li adalah rekan seperjuangan yang paling setia. Itu saja.

Kini, debaran jantungnya lebih kuat dari pada biasanya, sukar untuk diredakan karena Liong-li berada di depannya dan pandang mata Liong-li demikian aneh! Maka, diapun cepat mengalihkan perhatian untuk memecahkan suasana yang mencekam hatinya itu.

“Liong-li, sembilan orang itu masih berada dalam cengkeraman ke tiga Iblis tua! Kita harus cepat menolong mereka!”

Liong-li seperti dihentakkan dengan tiba-tiba, seperti diseret turun dari, dunia lamunan yang amat indah, dan iapun terbelalak, lalu mengerutkan alisnya dan pandang matanya kini berubah seperti biasanya, mengandung kecerdikan dan kewaspadaan.

“Benar sekali! Bagaimana kita dapat melupakan hal itu? Cepat, mari kita mencari jalan turun. Terpaksa kita harus mengitari bukit ini tiba di seberang sana, mendaki dari bagian yang berlawanan. Engkau sudah kuat berjalan cepat, Pek-liong?”

“Kurasa tenagaku sudah pulih kembali dan... eh, lihat itu!” teriaknya gembira bukan main.

Liong-li menengok dan iapun melihat kilauan sinar pedang yang menancap di atas tanah. Pedang Pek-liong-kiam! Agaknya, ketika roboh pingsan oleh serangan jarum dan pukulan tangan Ang I Sian-li, Pek-liong masih tetap memegang erat pedangnya, dan ketika Liong-li memondongnya dan membawanya lari sampai

terjerumus ke dalam tebing jurang, pedang itu terlepas dari pegangannya dan meluncur jatuh lebih cepat dari pada badannya.

“Pek-liong-kiam!” seru Liong-li dan iapun ikut bergembira.

Pek-liong segera mengambil pedangnya dan memeriksanya. Tentu saja dia merasa girang sekali mendapatkan kembali pedangnya dalam keadaan utuh dan tidak rusak. Dengan pedang di tangan, semangat bertambah besar.

Mereka segera mencari jalan turun ke kaki bukit, untuk kemudian mengitari bukit itu dan mendaki lagi menuju ke sarang gerombolan yang di pimpin tiga orang dari Kiu Lo-mo itu. Dan di sepanjang perjalanan ini, Pek-liong yang sudah mengalami perkelahian melawan tiga orang Iblis Tua membicarakannya dengan Liong-li, mencatat kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka agar kalau mereka berdua harus berhadapan lagi dengan tiga orang Iblis Tua itu, mereka dapat lebih mempersiapkan diri.

“Kita harus waspada terhadap kipas lebar di tangan kiri Kim Pit Siu-cai,” kata Pek-liong mengingat-ingat. “Sepasang mouw-pit (pena bulu) darinya memang berbahaya, akan tetapi pedangku dapat menandinginya dan mengatasinya. Akan tetapi kalau dia mencabut kipasnya dengan tangan kiri, kita harus berhati-hati. Kipas itu dapat melepas jarum halus secara curang dan tidak terduga sama sekali.”

“Kalau begitu, kita harus mendahuluinya, sebelum sempat mempergunakan senjata rahasianya, kita harus merusak kipas itu

dengan pedang. Kurasa jurus ke lima dari Sin-liong Kiam-sut kita akan mampu melakukan itu,” kata Liong-li dan rekannya mengangguk.

“Ang I Sian-li merupakan lawan paling lemah di antara mereka bertiga, akan tetapi kita harus berhati-hati terhadap tangan merahnya. Pukulan beracun itu dapat membahayakan kita kalau kita tidak berhati-hati.”

“Ang-tok-ciang (Tangan Beracun Merah) dari Iblis betina itu tentulah dilatih dengan menghisap darah bayi seperti yang pernah kita dengar dilakukan iblis betina itu. Ingin aku membuntungi kedua tangan merahnya!” kata pula Liong-li gemas, mengingat betapa tangan merah itu hampir menewaskan Pek-liong.

“Tentang Pek-bwe Coa-ong, dia memang lihai dengan tongkat ularnya. Akan tetapi dia kurang percaya kepada diri sendiri, lebih sering mengandalkan ular-ularnya. Kalau kita sudah dapat membasmi ular-ularnya, diapun menjadi gentar dan mudah dihadapi,” kata pula Pek-liong.

“Empat orang Thai-san Ngo-kwi juga selain golok mereka mengandalkan pukulan tangan merah yang panas, akan tetapi kiraku tidaklah seganas tangan merah Ang I Sian-li. Mungkin mereka itu menguasai Ang-hwe-ciang (Tangan Api Merah) akan tetapi bukan golok dan pukulan tangan merah itu yang membuat mereka kuat melainkan to-tin (baris an golok) mereka berempat. Kalau mereka maju berempat maka mereka dapat membentuk

barisan dan bersatu dengan amat kuatnya, kiraku tidak kalah kuat dibandingkan seorang di antara Tiga Iblis Tua itu.”

Pek-liong mengangguk-angguk. “Sekali ini, kita menghadapi lawan yang berat dan berbahaya, apa lagi ditambah banyak anak buah mereka. Kita harus berhati-hati, akan tetapi kitapun tidak mungkin membiarkan sembilan orang itu menjadi tawanan mereka.”

“Engkau benar, Pek-liong. Tidak boleh sembilan orang itu mati karena kita. Kita harus dapat menyelundup ke sana secepatnya dan menolong mereka.”

Kini Pek-liong dan Liong-li sudah pulih kembali dari keadaan tidak wajar ketika perasaan mereka dicengkeram suatu getaran aneh yang membuat mereka hampir menjadi lemah. Kini mereka kembali menjadi sepasang manusia yang seolah tidak lagi mempunyai perasaan, penuh kewaspadaan dan penuh semangat untuk mengalahkan musuh-musuh mereka! Dan kalau mereka sudah seperti itu, sungguh tidak ada bahaya lebih besar dari pada menentang sepasang naga ini!



Kita tinggalkan dulu sepasang naga yang sedang mencari jalan menuruni bukit untuk kemudian mendaki lagi dari lain bagian ke sarang gerombolan dan kita tengok keadaan Cian Ciang-kun (Panglima Cian) atau Cian Hui yang karena kecerdikannya berhasil lolos dari perangkap yang dipasang tiga Iblis Tua sehingga dia dan isterinya tidak sampai menjadi tawanan mereka seperti halnya suami isteri Song Tek Hin dan Su Hong Ing berikut

putera mereka, Song Cu. Juga tidak seperti kakak beradik Kam Sun Ting dan Kam Cian Li.

Ketika Pek-liong menemuinya dan mendengarkan semua pengalamannya, kemudian Pek-liong meninggalkan rumahnya dan pendekar itu menolak ketika dia hendak membantu dengan pasukan, Cian Hui merasa tidak enak hati. Tidak mungkin dia membiarkan saja para sahabatnya yang amat dikasihinya itu menghadapi bahaya besar.

Dia tahu bahwa sekali ini sisa Kiu Lo-mo pasti telah mempersiapkan diri. Kalau mereka itu menghimpun banyak anak buah, bagaimana mungkin Pek-liong dan Liong-li berdua saja menghadapi dan melawan mereka? Pula, para datuk sesat itu selain lihai juga curang dan tidak segan mempergunakan kelicikan, maka tentu saja dia amat mengkhawatirkan keselamatan kedua orang sahabatnya itu.

Setelah Pek-liong pergi, Cian Hui mengambil keputusan, bersama Cu Sui In isterinya, mengajak belasan orang jagoan istana yang menjadi sahabat-sahabat baiknya, pergi berangkat mencari sarang gerombolan di bukit Hek-san lembah Huang-ho. Juga dia mengerahkan pasukan sebanyak tigaratus orang, pasukan pilihan, untuk berangkat ke sana karena dia menduga bahwa sekali ini, para musuh Pek-liong dan Liong-li tentu telah mempersiapkan anak buah yang cukup banyak maka mereka berani menantang kedua orang pendekar itu secara terang-terangan.

Karena membawa pasukan, tentu saja Cian Hui dan isterinya tidak dapat secepat Pek-liong tiba di tempat itu. Dia lalu mengatur pasukannya, disebarnya penyelidik dan setelah menemukan sarang gerombolan, dia lalu mengepung tempat itu dengan pasukannya. Dia sendiri bersama isterinya dan belasan orang jagoan kota raja mendaki ke sarang gerombolan dengan hati-hati.

Seregu pasukan ahli penyelidik alat-alat rahasia jebakan, telah lebih dahulu bergerak membersihkan dan membasmi jebakan-jebakan yang ada. Semak-semak belukar yang mencurigakan dibabat habis dan dibakar, dan dibuat jalan setapak yang aman ke arah sarang untuk Cian Hui dan isterinya, sedangkan tigaratus orang pasukan itu mendaki dengan posisi mengepung.

Pagi hari itu, para anak buah gerombolan sibuk mempersiapkan sembahyangan di tepi tebing. Panggung itu mereka selesaikan kemarin, dan segala persiapan untuk sembahyangan besar telah dibuat. Semua anak buah gerombolan masih dalam suasana berpesta gembira untuk merayakan kemenangan mereka atas musuh besar mereka, yaitu Pek-liong-eng dan Hek-liong-li yang telah terjatuh ke dalam tebing jurang yang amat curam itu.

Sembilan orang tawanan dalam keadaan terbelenggu telah dikeluarkan dari dalam kamar tahanan dan diikat di batang pohon dekat panggung. Song Tek Hin dan Su Hong Ing tidak takut menghadapi kematian, tidak gentar terhadap keselamatan diri sendiri, akan tetapi mereka gelisah sekali melihat Song Cu, anak mereka yang menangis karena anak itupun diikat kaki tangannya dan diletakkan di dekat mereka.

Dapat dibayangkan betapa hancur rasa hati Su Hong Ing melihat keadaan puteranya, akan tetapi karena ia sendiri terikat kaki tangannya, ia tidak mampu berbuat apapun. Suaminya, Song Tek Hin, mengepal tinju dengan marah sekali, akan tetapi juga tidak berdaya.

Kam Sun Ting dan adiknya, Kam Cian Li; diikat pada batang pohon lain, demikian pula dua orang gadis pembantu Liong-li dan dua orang pembantu Pek-liong. Delapan orang itu adalah orang-orang yang berjiwa pendekar. Mereka tidak gentar menghadapi kematian dan yang membuat mereka gelisah hanyalah Song Cu anak berusia tiga tahun yang ikut menjadi tawanan, juga mereka gelisah memikirkan keadaan Pek-liong dan Liong-li.

Semalam muncul Kim Pit Siu-cai dan tempat tahanan dan laki-laki berusia enampuluh tahun yang masih tampan dan sikapnya halus namun kejam sekali ini berusaha membujuk Su Hong Ing dengan kata-kata yang kotor, tanpa memperdulikan tawanan lain yang ikut pula mendengarkan. Kepada ibu muda itu, Kim Pit Siu-cai menghampiri dan tersenyum-senyum. Bagi Kim Pit Siu-cai, Su Hong Ing merupakan wanita tercantik dan paling menggairahkan di antara empat orang wanita tawanan.

“Hemn, engkau cantik jelita, sungguh sayang kalau lehermu yang putih mulus itu dipenggal besok pagi,” katanya.

Su Hong Ing memandang tajam. “Aku tidak takut mati. Penggallah, siksalah, aku tidak takut. Hanya kuminta, demi prikemanusiaan, kalau kalian masih merasa menjadi manusia,

bebaskan anakku! Dia tidak tahu apa-apa, dia baru berusia tiga tahun, bebaskan dia!”

Dan betapapun gagahnya, ibu muda ini tidak dapat menahan kegelisahannya dan iapun menangis! Song Tek Hin yang ikut mendengarkan dan melihat, tidak menyalahkan isterinya yang menangis. Dia sendiri ingin menangis kalau melihat bahaya maut mengancam puteranya yang masih kecil.

“Heh-heh-heh, nyonya manis. Mudah saja kalau engkau hendak menyelamatkan puteramu. Bersikaplah manis kepadaku, layani aku malam ini dan aku akan usahakan agar puteramu.....”

“Jahanam busuk! Aku tidak sudi!” bentak Su Hong Ing dengan muka kemerahan dan mata melotot.

“Ha-ha-ha, engkau suka atau tidak, apa sukarnya bagiku untuk memondongmu ke kamarku, manis? Akan tetapi aku akan lebih suka kalau engkau melayaniku dengan suka rela.....”

“Tidak!” Keparat jahanam, iblis busuk! Kalau engkau jamah saja diriku, aku akan bunuh diri dan kalau engkau membunuh anakku, arwahku akan selalu mengejarmu dan mengganguimu!”

Mendengar ancaman ini, mau tidak mau Kim Pit Siu-cai bergidik juga. Dia memandang kepada Kam Cian Li, juga kepada dua orang pembantu Liong-li. Mereka bertiga ini juga cantik menarik, akan tetapi pandang mata mereka kepadanya tidak ada bedanya dengan pandang mata ibu muda itu, tidak ada rasa takut atau menyerah sedikitpun dan dari pandang mata mereka saja tahulah dia bahwa kalau dia ingin menguasai mereka, dia harus

menggunakan paksaan, harus memperkosa, dan kalau dia melakukan ini, mereka tentu akan membunuh diri.

Bagi orang-orang yang ahli silat seperti mereka, tidak sukar membunuh diri walau dalam keadaan terbelenggu sekalipun. Dengan menggigit putus lidah sendiri, atau dengan menahan dan menelan napas.

Dan dia sendiri adalah seorang laki-laki yang angkuh, yakin akan ketampanan dan kepandaiannya merayu wanita. Kalau sampai ada wanita menolaknya dan dia harus memperkosanya, hal itu akan merupakan pukulan bagi harga dirinya! Sikap empat orang wanita itu sudah membuyarkan gairahnya dan malam itu lewat tanpa gangguan terhadap empat orang wanita itu.

Setelah Kim Pit Siu-cai pergi, Kam Cian Li berkata, “Akupun akan membunuh diri kalau dia berani menjamahku.” Dua orang pembantu Liong-li juga menyetujui sikap itu.

Pada keesokan harinya, setelah matahari naik, sembilan orang tawanan itu sudah diikat di batang pohon dekat panggung tempat sembahyang. Tiga orang Iblis Tua datang dan mereka menghampiri para tawanan.

Kim Pit Siu-cai memandang empat orang wanita yang semalam menolaknya dan dia pun tertawa. “Ha-ha-ha, akan kulihat apakah kalian tidak meratap minta ampun kalau seorang demi seorang kami siksa dan kami bunuh untuk korban sembahyangan terhadap arwah para rekan kami.”

“Hi-hik, biarpun anak itu bukan bayi lagi, darahnya masih cukup bersih. Berikan kepadaku, biar kuhisap darahnya sampai habis!” kata Ang I Sian-li dan Song Tek Hin bersama isterinya, meronta-ronta dalam ikatan mereka, namun sia-sia belaka. Ikatan itu terlampau kuat.

“Ang I Sian-li, dengarlah sumpah kami berdua, ayah ibu anak itu. Kalau engkau melakukan apa yang kaukatakan itu, kami bersumpah, setelah kami mati, arwah kami akan bersatu dan mengganggu siang malam, sampai engkau menjadi gila, menjadi tersiksa sedikit demi sedikit, sampai akhirnya engkau mampus dan arwah kami tetap akan mengejar arwahmu!”

Suara Song Tek Hin ini terdengar penuh perasaan dan amat menyeramkan bagi Ang I Sian-li sehingga wajah iblis betina ini menjadi agak pucat juga. Pada jaman itu, orang-orang masih amat tahyul dan percaya benar bahwa apa yang disumpahkan itu tentu akan menjadi kenyataan. Tentu saja hal ini membuat Ang I Sian-li merasa ngeri juga.

Pek-bwe Coa-ong kini berkata kepada para tahanan. “Sebetulnya, secara pribadi kami tidak bermusuhan dengan kalian semua. Akan tetapi, kalian adalah sahabat-sahabat baik dari Pek-liong-eng dan Hek-liong-li. Kami tidak mendapatkan kenikmatan menyaksikan penderitaan mereka ketika tewas terjungkal ke dalam jurang. Maka, sebagai gantinya, kami ingin melihat kalian menderita dalam siksaan ketika kami bunuh, dan kami yakin bahwa arwah Pek-liong-eng dan Hek-liong-li juga akan melihat kalian tersiksa dan menderita karena kalian mati karena mereka!”

Pada saat itu , seolah-olah menjawab ucapan Pek-bwe Coa-ong, terdengar teriak-teriakan dan robohnya banyak anak buah gerombolan, disusul sorak sorai yang riuh rendah. Tiga Iblis Tua itu menjadi terkejut, dan empat orang dari Thai-san Ngo-kwi yang lebih dahulu melihat datangnya penyerbuan itu, berteriak. “Pasukan pemerintah.....! Mereka mengepung kita.....!!”

Gegerlah seketika keadaan di sarang gerombolan itu. Anak buah gerombolan menjadi panik karena dari semua jurusan datang pasukan pemerintah yang besar jumlahnya.

Pek-bwe Coa-ong terkejut, akan tetapi bersikap tenang. Bagaimanapun juga, kalau hanya menghadapi pasukan pemerintah, dia tidak gentar.

“Semua tenang, lawan dan bunuh mereka semua! Kita tidak akan kalah!” Dia sendiri bersama dua orang rekannya, juga empat orang Thai-san Ngo-kwi, mengamuk dan begitu mereka bergerak, mereka merobohkan perajurit-perajurit yang menyerbu dengan mudah.

Hal ini membangkitkan semangat anak buah mereka. Akan tetapi, kini muncul Cian Hui, Cu Sui In, dan belasan orang jagoan istana yang rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, sehingga tiga orang Iblis Tua itu dan empat orang murid keponakan mereka terkepung.

Sementara itu, pasukan sudah bertempur melawan anak buah gerombolan dan ternyata jumlah pasukan pemerintah hampir tiga kali lebih besar sehingga anak buah gerombolan segera terdesak

hebat. Mereka tidak dapat lari, karena tempat itu telah terkepung pasukan pemerintah.

Melihat keadaan ini, Tiga Iblis Tua menjadi panik juga. Kim Pit Siu-cai yang cerdik segera berkata, “Kita pergunakan tawanan menjadi sandera! Cepat!”

Mereka bertiga lalu memutar senjata sehingga para pengeroyok terpaksa mundur dan mereka segera berluncutan ke arah di mana tadi sembilan orang tawanan itu mereka ikat. Akan tetapi ketika mereka tiba di sana, mereka memandang dengan mata terbelalak, seolah tidak percaya akan apa yang mereka lihat!

Pek-liong-eng Tan Cin Hay dan Hek-liong-li Lie Kim Cu telah berdiri di situ, semua tawanan telah terlepas dari ikatan, bahkan kini delapan orang tawanan dewasa telah memegang sebatang pedang dan anak kecil itu telah berada dalam gendongan ibunya dengan aman! Dan di sekitar tempat itu. belasan penjaga telah roboh dan tewas!

Memang ketika Pek-liong dan Liong-li tiba di tempat itu, setelah melakukan perjalanan semalam suntuk, mereka mendengar suara ribut-ribut orang bertempur. Cepat mereka lari naik dan dengan girang mereka melihat bahwa Cian Hui telah menyerbu sarang gerombolan itu dengan banyak sekali pasukan pemerintah.

Tentu saja mereka lebih mementingkan menolong para tawanan lebih dahulu. Mereka melihat para tawanan itu diikat di batang pohon dekat tebing jurang di mana telah dibangun sebuah

panggung tempat upacara sembahyang. Belasan orang anak buah gerombolan menjaga tempat itu.

Dengan mudah mereka merobohkan belasan orang itu dengan pedang mereka, membebaskan para tawanan, mengambil pedang dari anak buah gerombolan yang roboh dan kini mereka semua telah memegang senjata, siap untuk membasmi gerombolan!

Liong-li tersenyum manis ketika melihat Tiga Iblis Tua itu. Juga Pek-liong tersenyum. Di lain pihak, tiga orang itu terbelalak dan wajah mereka menjadi pucat. Mereka seperti bertemu setan di tengah hari. Dua orang musuh besar yang tadinya mereka yakin tentu mati terbanting remuk di dasar jurang, tiba-tiba kini muncul, membebaskan semua tawanan dan berdiri menghadapi mereka dengan pedang pusaka masing-masing di tangan!

Pada saat itu, terdengar suara Cian Ciang-kun membentak dengan lantang sekali, terdengar oleh semua orang yang sedang bertempur.

“Kami telah mengepung tempat ini dengan ratusan orang perajurit! Yang melawan akan ditumpas dan dibunuh habis! Menyerahlah, dan kami tidak akan membunuh kalian, hanya menangkap dan menghadapkan kalian ke pengadilan!”

Teriakan ini amat berpengaruh. Para anak buah gerombolan memang sudah panik karena mereka melihat betapa pasukan itu berjumlah besar sekali sehingga tiap orang anak buah gerombolan dikeroyok tiga-empat orang perajurit. Kalau mereka melawan terus, jelas mereka semua akan mati konyol. Oleh

karena itu, banyak di antara mereka yang melempar senjata dan menjatuhkan diri berlutut, menakluk!

Empat orang Thai-san Ngo-kwi membentak-bentak memberi aba-aba kepada anak buah mereka untuk melanjutkan perlawanan, namun perintah mereka tidak dihiraukan lagi karena para anak buah gerombolan itu tidak ingin mati konyol. Mereka yang menakluk segera dilucuti senjatanya dan diborgol, dan kepungan para perajurit di tempat itu menjadi semakin ketat.

“Cian Ciang-kun, terima kasih, engkau telah menyelamatkan para tawanan!” kata Liong-li girang sekali.

Cian Hui hanya mengangguk, lalu sekali lagi membentak, ditujukan kepada Tiga Iblis Tua dan empat Thai-san Ngo-kwi. “Sekali lagi, menyerahlah kalian semua sebelum kami terpaksa menggunakan kekerasan!”

Tiba-tiba Kim Pit Siu-cai tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, kiranya Pek-liong-eng dan Hek-liong-li hanyalah dua orang pengecut yang mempergunakan kekuatan pasukan pemerintah untuk mengepung dan mengeroyok kami!”

“Liong-li, kalau memang engkau benar pendekar wanita yang memiliki keberanian, mari kita bertanding satu lawan satu, tidak menggunakan keroyokan!” kata pula Pek-bwe Coa-ong.

Liong-li tertawa. “Hemm, Pek-bwe Coa-ong! Sekarang, dalam keadaan terdesak dan tersudut, engkau mengeluarkan kata-kata besar! Lupa bahwa kalian bertiga telah mempergunakan kecurangan dan kelicikan tanpa mengenal malu, menangkapi

para sahabat kami yang tidak berdosa hanya untuk memancing kami datang! Kemudian, setelah kami berdua datang, kalian menggunakan pengeroyokan dan jebakan! Akan tetapi, kami bukanlah orang-orang curang macam kalian. Kami menerima tantanganmu untuk bertanding satu lawan satu dan aku akan melawanmu, Coa-ong!”

“Aku akan menandingi Kim Pit Siu-cai!” kata Pek-liong sambil maju pula dengan sikapnya yang tenang dan gagah.

“Hi-hik, dan siapa berani melawan aku?” kata Ang I Sian-li dengan sikap sombong karena ia merasa yakin bahwa selain Pek-liong dan Hek-liong-li, tidak akan ada yang mampu menandinginya.

“Biar aku yang mengatur!” Liong-li berseru dan ia memandang kepada Cian Hui dan isterinya, Cu Sui In. Ia maklum bahwa Cian Hui memiliki ilmu kepandaian silat yang cukup tangguh, dan isterinya, murid Kun-lun-pai, lebih lihai lagi. Ia sudah mengukur bahwa kalau suami isteri itu maju bersama, pasti Ang I Sian-li tidak akan mampu menang.

“Cian Ciang-kun, dan engkau enci Cu Sui In, maukah kalian berdua mewakili kami melawan Ang I Sian-li?”

Suami isteri ini selain lihai juga cukup cerdik. Mereka maklum sepenuhnya bahwa Liong-li tidak akan mencelakakan mereka. Kalau Liong-li minta mereka berdua menghadapi iblis betina itu, tentu Liong-li sudah mempunyai ukuran bahwa mereka akan menang, maka mereka segera menyanggupi. Cian Hui sudah

memegang suling baja di tangan kanan, sedangkan isterinya, Cu Sui In sudah mencabut siang-kiam (sepasang pedang).

“Hi-hik, sepasang suami isteri yang tampan dan cantik. Sayang hari ini akan tewas di ujung pedangku,” kata Ang I Sian-li. “Selain kami bertiga, masih ada empat orang pembantu kami, yaitu Thai-san Ngo-kwi. Siapa yang akan menandingi mereka, Liong-li? Suruh mereka maju sekarang karena Thai-san Ngo-kwi yang akan maju lebih dahulu!”

Iblis betina ini memang cerdik. Ia sengaja menantang dan menyuruh empat orang murid keponakan itu maju lebih dahulu untuk memastikan bahwa mereka berempat tidak seperti anak buah lainnya, menakluk kepada musuh!

Empat orang itu adalah, Thai-kwi, Ji-kwi, Su-kwi dan Ngo-kwi. Mereka maklum bahwa menakluk pun bagi mereka pasti tidak ada pengampunan, maka lebih baik melawan mati-matian.

“Kami tidak akan mengikut-sertakan pasukan pemerintah,” kata Pek-liong dengan suaranya yang tenang. “Di sini kami juga mempunyai teman-teman yang setia, maka biarlah teman-teman kami yang tadinya menjadi tawanan menghadapi mereka.” Pek-liong memaksudkan dua orang pembantunya, dua orang pembantu Liong-li, kakak beradik Kam Sun Ting dan Kam Cian Li, dan suami isteri Song Tek Hin dan Su Hong Ing.

Cian Ciang-kun mengerutkan alisnya. Dia maklum akan kelihaihan empat orang dari Thai-san Ngo-kwi. Walaupun delapan orang pengeroyok yang menjadi sahabat-sahabat baik Pek-liong dan Liong-li itu juga lihai, terutama empat orang pembantu mereka,

namun dia khawatir kalau-kalau ada di antara mereka yang terluka, maka dia cepat berkata.

“Isteri saudara Song Tek Hin menggendong puteranya, tidak baik kalau ia disuruh bertanding. Di antara para temanku ini ada yang bukan anggota pasukan pemerintah, maka biarlah dia yang menggantikan nyonya muda itu! Liok-toako, harap kau suka membantu kami menghadapi empat orang kepala perampok dari Thai-san itu!”

Seorang di antara jagoan istana yang bernama Liok San adalah seorang ahli silat yang tangguh, bahkan tingkat kepandaianya lebih tinggi dari pada tingkat yang dimiliki Cian Hui. Inilah sebabnya mengapa Cian Hui memilih dia untuk mewakili Su Hong Ing yang menggendong puteranya. Dengan majunya Liok San ini, otomatis keadaan mereka yang akan melawan ke empat Thai-san Ngo-kwi menjadi jauh lebih kuat lagi!

Pek-liong juga maklum akan kecerdikan Cian Hui, maka diapun mengangguk.

“Nah, siapa yang akan bertanding lebih dulu, Kim Pit Siu-cai?” tantang Pek-liong.

Seperti juga Ang I Sian-li, Kim Pit Siu-cai tidak menghendaki empat orang murid keponakan yang menjadi pembantu utama itu menakluk kepada pihak musuh, maka diapun berkata, “Biarlah ke empat Thai-san Ngo-kwi yang maju lebih dulu!”

Empat orang itu maklum bahwa tidak ada jalan keluar, maka merekapun cepat melangkah maju dan membentuk barisan golok dengan sikap mereka yang galak.

Liok San maklum bahwa kalau sahabatnya, Cian Hui menyuruh dia membantu melawan empat orang tokoh sesat ini, tentu para pembantu dan sahabat Pek-liong dan Liong-li tidak memiliki ilmu setinggi dua orang pendekar itu. Maka, dia yang bukan hanya memiliki ilmu silat, akan tetapi sebagai seorang jagoan istana dan panglima, dia memiliki pula ilmu perang dan membentuk barisan, dia segera mengambil komando atas tujuh orang rekannya yang hendak maju mengeroyok empat orang penjahat itu.

“Kita serang mereka dengan berputar melingkari mereka! Menyerang sambil membantu teman yang berada di kanan. Ingat, yang kiri membantu yang kanan!”

Setelah berteriak demikian, Liok San mulai menyerang sedangkan tujuh orang lainnya, yaitu kakak beradik Kam, dua orang pembantu Pek-liong, dua orang pembantu Liong-li dan Song Tek Hin sudah cepat mengurung dan mengelilingi empat orang itu dan menyerang dengan senjata masing-masing.

Mereka semua maklum bahwa jagoan istana yang usianya sudah limapuluhan tahun dan bertubuh tinggi kurus, bersenjatakan pedang itu tentulah seorang yang lihai dan ahli mengatur barisan, maka merekapun mentaati petunjuknya. Mereka menyerang sambil siap membantu dan melindungi teman yang berada di sebelah kanan.

Empat orang Thai-san Ngo-kwi itu mengamuk dengan golok mereka, akan tetapi menghadapi barisan yang mengelilingi mereka dan saling bantu itu, mereka tidak sempat mengatur barisan golok mereka. Terjadilah perkelahian yang seru, akan tetapi, biarpun empat orang Thai-san Ngo-kwi hendak memaksakan dan mendesak seorang lawan, tetap saja usaha ini gagal karena lawan lain akan membantu dan lawan itu akan terus berputar menyerang musuh yang berada di sebelah kanan.

Dengan demikian, delapan orang itu berputar terus dan membuat empat orang tokoh sesat itu merasa seperti dikeroyok masing-masing oleh delapan orang! Karena bingung, mereka melawan dengan membuta mengandalkan gerakan golok mereka yang cukup lihai. Akan tetapi karena siasat Liok San membuat delapan orang itu dapat saling bantu dan saling melindungi, maka semua serangan golok empat orang penjahat itu selalu dapat ditangkis, dan sebaliknya, mereka dihujani serangan yang bertubi-tubi datangnya.

Tiga orang Iblis Tua melihat pertandingan itu dengan alis berkerut dan hati gelisah. Akan tetapi mereka tidak dapat membantu, juga tidak mungkin melarikan diri dari tempat yang terkepung ratusan orang perajurit itu. Mereka hanya dapat mengambil keputusan untuk melawan mati-matian.

“Hek-liong-li, tunggu apa lagi! Mari kita selesaikan perhitungan di antara kita sekarang juga!”

Pek-bwe Coa-ong membentak dengan marah dan nekat. Dia sudah melintangkan tongkat ularnya di depan dada, menantang

Liong-li. Tempat itu memang cukup luas untuk bertanding, maka Liong-li sambil tersenyum menghampiri dengan Pedang Naga Hitam di tangan.

“Engkau tergesa-gesa ingin cepat menyusul saudara-saudaramu yang telah mati lebih dulu? Baik, mari kuantar engkau dengan pedangku!” kata Liong-li sambil melintangkan pedangnya di depan dada.

Pek-bwe Coa-ong merasa tidak akan ada gunanya menggunakan ilmunya memanggil ular-ular di daerah itu. Tempat itu terkepung ratusan orang perajurit. Ular-ular itu pasti tidak akan berani datang, dan walaupun ada yang berani, tentu akan diinjak-injak lumat oleh para perajurit.

“Hiiiiittt.....!!” Pek-bwe Coa-ong Gan Ki menyerang dengan tongkatnya, gerakannya hebat bukan main, mendatangkan angin keras dan tongkat itu menyambar dahsyat ke arah kepala Liong-li. Namun, pendekar wanita ini dapat mengelak dengan mudah dan pedangnya yang diputar menjadi gulungan sinar hitam itu mencuat dengan tusukan balasan ke arah dada.

“Trakkk.....!” Tongkat ular kering yang keras itu menangkis dan keduanya segera terlibat dalam perkelahian yang seru dan mematikan.

“Pek-liong-eng, sambutlah senjataku!” Kim Pit Siu-cai juga berteriak dan begitu Pek-liong melintangkan pedangnya, dia sudah menyerang.

Pek-liong menggerakkan pedangnya dan kedua orang yang lihai inipun sudah saling serang dengan sengitnya. Keduanya menggunakan kecepatan sehingga tidak nampak lagi, yang nampak hanya dua bayangan berkelebatan di antara gulungan sinar putih dari pedang Naga Putih dan gulungan sinar kuning dari sepasang mouw-pit.

Melihat betapa kedua orang rekannya sudah turun tangan menyerang lawan masing-masing, timbul perasaan ngeri di hati Ang I Sian-li, takut kalau ia nanti tertinggal seorang diri. Maka iapun menghampiri Cian Hui dan Cu Sui In, sambil tersenyum manis berkata, “Apakah kalian suami isteri yang tampan dan cantik sudah siap untuk mati?”

Cian Hui menoleh kepada para jagoan istana yang masih berdiri menjadi penonton. “Kalian jangan mencampuri, akan tetapi kalau mereka curang dan banyak tingkah, kerahkan pasukan dan hancurkan mereka!”

Dalam pesan ini tersembunyi isyarat bahwa kalau pihak Liong-li dan Pek-liong bersama kawan-kawannya terancam bahaya, mereka diminta turun tangan membantu dengan pengerahan pasukan!

Cu Sui In yang telah melintangkan sepasang pedangnya di depan dada, berkata sambil tersenyum mengejek. “Ang I Sian-li, seharusnya engkau berganti pakaian dulu, pakaianmu yang merah itu diganti warna putih karena engkau akan mati dan engkau sendiri yang akan herkabung atas kematianmu. Orang-

orang lain akan menyambut kematian seorang iblis betina jahat kejam sepertimu dengan sorak sorai karena gembira.”

Nyonya Cian Hui ini memang pandai bicara. Ang I Sian-li memandang dengan alis berkerut. Ia sendiri biasanya pandai bicara dan mengejek, akan tetapi keadaannya tidak memungkinkan untuk dapat bersikap seperti itu.

“Lihat pedangku!” bentaknya dan iapun sudah menggerakkan sepasang pedangnya menyerang. Serangannya ditujukan kepada Cu Sui In karena diam-diam ia marah dan membenci wanita cantik itu yang telah mengejeknya.

“Trang-tranggg.....!!” Pedang kirinya ditangkis Cu Sui In, dan pedang kanannya ditangkis suling baja di tangan Can Hui yang melindungi isterinya. Mereka berdua membalas dengan serangan kilat sehingga Ang I Sian-li harus bergerak cepat untuk melindungi dirinya. Perkelahian antara iblis betina ini melawan suami isteri itu pun terjadi dengan sengit dan serunya, membuat kagum dan tegang hati mereka yang menjadi penonton.

Yang paling terdesak adalah empat orang Thai-san Ngo-kwi. Delapan orang pengeroyok mereka terus mendesak, terutama sekali dua orang pembantu Liong-li dan dua orang pembantu Pek-liong. Mereka berempat ini agaknya mendendam karena kematian rekan-rekan mereka dan kini dendam itu mereka salurkan dan timpakan kepada empat orang dari Thai-san Ngo-kwi sehingga mereka menyerang mati-matian dengan sengit sekali.

Thai-san Ngo-kwi, Lima Setan Thai-san yang kini tinggal empat orang itu, dengan nekat berusaha untuk melindungi diri dan memutar golok mereka diseling pukulan tangan kiri yang telah berubah merah. Akan tetapi, semua pertahanan mereka bobol karena datangnya serangan bertubi dan sambung-menyambung dari delapan orang lawan mereka.

Akhirnya, pedang di tangan Liok San yang tangkas itu berhasil melukai lutut kiri Thai-kwi. Orang pertama dari Thai-san Ngo-kwi ini terpelanting dan segera para pengeroyoknya menghujankan senjata mereka sehingga dia tidak dapat bangun kembali, tewas dengan tubuh penuh luka!

Melihat ini, tiga orang adiknya menjadi panik, juga marah dan nekat. Namun, tentu saja mereka menjadi semakin lemah dengan robohnya orang pertama dari mereka.

Ang-hwa dan Pek-hwa, dua orang pembantu Liong-li, yang paling ganas di antara para pengeroyok itu karena merasa sakit hati melihat rekan-rekannya tewas dalam keadaan menyedihkan, segera berhasil merobohkan dua orang lagi, yaitu Su-kwi dan Ngo-kwi yang begitu roboh juga menjadi makanan banyak senjata sehingga merekapun tewas seketika. Tinggal Ji-kwi dan tentu saja dia tidak mampu bertahan dan diapun roboh dan tewas dengan tubuh rusak.

Tewasnya empat orang dari Thai-san Ngo-kwi ini disambut sorak sorai para perajurit, dan tentu saja tiga orang Iblis Tua menjadi semakin gentar dan panik.

Pek-bwe Coa-ong yang melawan Hek-liong-li merasa gentar bukan main. Dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya, mengeluarkan semua ilmunya, namun gulungan sinar hitam dari pedang Hek-liong-li hebat bukan main. Ilmu yang dia andalkan, yaitu memanggil barisan ular untuk membantunya, saat itu tidak dapat dia pergunakan.

09.26.

09.26. Akhir Petualangan Sepasang Naga

Kedua ujung tongkatnya yang terbuat dari ular berekor putih yang sudah mengering dan keras, juga beracun, sudah retak-retak beradu dengan pedang Hek-liong-kiam dan napasnya mulai terengah. Biarpun tingkat kepandaianya seimbang dengan tingkat kepandaian Liong-li, namun usianya yang sudah cukup tua itu membuat dia kalah dalam daya tahan dan sudah mulai loyo dan terengah.

Tiba-tiba, teringat akan senjata terakhir andalannya, tangan kirinya merogo ke dalam baju, kemudian begitu tangan itu bergerak, nampak sinar putih berdesis menyambar ke arah leher Liong-li. Wanita perkasa ini terkejut karena benda itu menyambar dari jarak dekat ke arah lehernya.

Ia mencium bau yang amis sekali dan saat itu, tongkat lawan menusuk ke arah lambungnya. Cepat ia miringkan tubuhnya dan pedangnya menyabet ke arah benda putih yang menyambar ke arah lehernya itu.

“Crakk!” Darah menetes dan benda itu putus menjadi dua potong.

Benda itu ternyata seekor ular sebesar jari kelingking. Potongan bagian ekor jatuh ke bawah, akan tetapi bagian kepala terlempar ke samping dan meluncur ke arah Cian Hui yang sedang mengeroyok Ang I Sian-li.

Cian Hui dan isterinya belum berhasil mendesak Ang I Sian-li yang amat lihai. Suami isteri ini terutama sekali harus berhati-hati terhadap tangan kiri iblis betina itu yang tamparannya lebih berbahaya dari pada sambaran pedangnya.

Kadang-kadang, iblis betina itu menyatukan kedua pedang di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya menampar-nampar, mengeluarkan hawa yang berbau busuk seperti bangkai dan tangan itu berubah merah sekali. Karena maklum bahwa tangan kiri itu mengandung racun berbahaya, maka Cian Hui dan Cu Sui In berhati-hati sekali.

Pada saat mereka berdua masih saling serang dengan Ang I Sian-li, tiba-tiba ada benda putih menyambar ke arah Cian Hui. Perwira itu terkejut, cepat menggerakkan suling baja di tangannya menangkis atau memukul ke arah benda itu, memukul agar benda yang tidak diketahuinya apa itu membelok ke arah lawannya.

"Plakk!" Tangkisannya berhasil dan benda itu dengan kecepatan kilat kini menyambar ke arah Ang I Sian-li. Wanita ini tidak tahu benda apa itu, maka ia yang sedang menggunakan tangan kiri untuk menyerang kedua orang pengeroyoknya cepat menangkap benda putih itu dengan tangan kirinya yang ampuh.

Tiba-tiba Ang I Sian-li menjerit dan roboh terjengkang! Kiranya benda putih itu adalah potongan ular bagian kepala dan setengah badannya, ketika ditangkapnya, ular yang bagian bawah dan ekornya sudah buntung itu langsung menggigit tangan yang menangkapnya. Begitu tergigit, hawa panas yang tak tertahankan lagi menyusup ke dalam tubuh Ang I Sian-li dan iapun roboh, menjerit-jerit dan berkelonjotan!

Cian Hui dan isterinya saling berpegang tangan dan hanya berdiri memandang dengan mata terbelalak ngeri, namun siap dengan senjata mereka menghadapi segala kemungkinan.

Akan tetapi, Ang I Sian-li tidak mungkin dapat menyerang mereka lagi. Wanita itu berkelonjotan sambil terus menjerit-jerit seperti orang gila, dan yang mengerikan sekali, tangan yang tergigit tadi, yang tadinya berwarna merah sekali, kini berubah putih! Warna putih menjalar naik dan akhirnya Ang I Sian-li tewas dengan tubuh berubah putih seperti kapur!

Melihat betapa iblis betina itu tewas, tentu saja Kim Pit Siu-cai dan Pek-bwe Coa-ong menjadi semakin panik dan gentar. Terutama sekali Pek-bwe Coa-ong yang sudah kehilangan ular putih yang ampuh tadi. Ular putih yang dijadikan senjata rahasia itu, tidak dapat membunuh Liong-li, bahkan telah membunuh rekannya sendiri, Ang I Sian-li.

Matinya Ang I Sian-li merupakan peristiwa kebetulan, dan agaknya memang sudah tiba saatnya ia menerima hukuman atas semua kejahatannya yang amat keji dan kejam. Mungkin saja ular

putih itu penjelmaan seorang di antara bayi-bayi yang dihisap darahnya sampai habis olehnya.

Mungkin karena ngeri melihat kematian Ang I Sian-li, tiba-tiba Kim Pit Siu-cai mengeluarkan kipasnya yang lebar. Justeru saat inilah yang dinanti-nanti dengan penuh kewaspadaan oleh Pek-liong. Begitu lawan mencabut kipas, sebelum kipas dikembangkan, terutama sebelum kipas dapat. mengeluarkan jarum-jarum beracunnya yang pernah melukai punggungnya, pedang Pek-liong-kiam berkelebat dan menyambar dengan sangat cepat dan dahsyat!

Kim Pit Siu-cai menjadi terkejut dan karena pedang yang menjadi sinar putih menyambar dari sebelah kiri, otomatis diapun mengangkat kipas untuk menangkis.

“Crakkkk!” Kipas itu patah-patah menjadi beberapa potong!

Kim Pit Siu-cai terkejut dan cepat tangan kanannya bergerak. Sebatang di antara kedua mouw-pit di tangan kanan itu meluncur ke arah dada Pek-liong.

Namun pendekar ini dapat melompat ke samping untuk menghindarkan diri dan kesempatan itu dipergunakan oleh Kim Pit Siu-cai untuk melompat pula ke atas panggung yang didirikan anak buahnya dan yang sedianya akan dipergunakan untuk melakukan sembahyang besar dengan korban sembilan orang tawanan itu.

Pada saat yang bersamaan, Pek-bwe Coa-ong yang sudah jerih itupun melompat ke atas panggung mengikuti perbuatan rekannya. Kini keduanya telah melompat ke atas panggung itu.

“Jahanam tua, kalian tak dapat lolos dari tangan kami!” bentak Liong-li dan Pek-liong yang mengejar ke panggung.

“Ha-ha-ha, siapa bilang kami tidak dapat lolos? Mari, Coa-ong!” kata Kim Pit Siu-cai dan kedua orang Iblis Tua itu berpegang tangan lalu keduanya meloncat ke bawah tebing jurang di mana kemarin Liong-li dan Pek-liong terjerumus!

“Ah, celaka, mereka dapat meloloskan diri!” kata Cian Hui sambil menjenguk ke bawah.

Akan tetapi Pek-liong dan Liong-li saling pandang dan tersenyum, “Mereka tidak akan lolos, Ciang-kun. Sekarang juga mereka telah tewas dengan tubuh remuk. Tebing jurang ini teramat dalam dan kami berdua kemarin juga terjatuh ke situ, hanya Tuhan belum menghendaki kami tewas, maka kebetulan saja kami dapat lolos dari maut.”

Akan tetapi Cian Hui masih belum yakin, maka atas petunjuk Pek-liong dan Liong-li, dia menyuruh seregu pasukan untuk memeriksa di bawah sana, melalui jalan mengitari bukit.

Keadaan menjadi sunyi setelah pertempuran berakhir. Cian Hui mengatur pasukan. Setelah menyingkirkan mayat-mayat, lalu menggiring puluhan orang anak buah gerombolan sebagai tawanan, kembali ke kota raja.

Ketika Cian Hui mengajak sepasang pendekar itu untuk ikut berkunjung ke kota raja, mereka menolak dengan halus. “Harap Ciang-kun pergi dulu, lain hari pasti kami berdua akan berkunjung.”

Song Tek Hin dan isterinya, Su Hong Ing, dengan berbahagia mengajak puteranya, Song Cu, pulang dan keluarga ini tentu saja merasa berbahagia bukan main setelah terbebas dari ancaman maut, terutama atas diri putera mereka. Mereka berpamit dari Pek-liong dan Liong-li, dan meninggalkan tempat itu, bergabung dengan pasukan agar lebih aman di dalam perjalanan.

Demikian pula dengan kakak beradik Kam. Dengan berat hati mereka meninggalkan tempat itu setelah Pek-liong dan Liong-li mengajak kakak beradik itu bicara berempat saja, dan sepasang pendekar ini menasihatkan kepada kakak beradik itu untuk membentuk rumah tangga dan mencari pasangan masing-masing.

“Harap kalian lenyapkan mimpi tentang diri kami berdua,” demikian kata Pek-liong. “Dalam kehidupan ini kami berdua tidak dapat berjodoh dengan kalian berdua, mudah-mudahan saja dalam kehidupan yang lain kita akan dapat saling berjodoh.”

Terpaksa kakak beradik itupun pergi dan Kam Cian Li pergi dengan kedua mata basah air mata. Namun kini mereka yakin bahwa sepasang pendekar itu bukan jodoh mereka dan mereka tidak perlu mengharapakan. Merekapun mengambil keputusan untuk memilih jodoh mereka, karena sesungguhnya, banyak sudah pemuda yang meminang Cian Li, dan banyak pula gadis-

gadis yang menaksir Sun Ting yang masih muda, gagah, tampan dan kaya raya itu.

Kini hanya tinggal Pek-hwa dan Ang-hwa, juga kedua orang pembantu Pek-liong, yang masih berada di tepi tebing itu. Mereka memandang kepada sepasang pendekar itu penuh pertanyaan dan menanti perintah.

Pek-liong kembali saling pandang dengan Liong-li. Pek-liong berkata kepada kedua orang pembantunya, suaranya mengandung keharuan karena kini hanya tinggal dua orang itulah pembantunya. "Kalian turunlah dulu, tinggalkan aku di sini."

Liong-li juga berkata cepat kepada kedua orang pembantunya. "Pek-hwa dan Ang-hwa, kalian pulanglah dulu, tinggalkan kami berdua di sini sejenak."

Empat orang itu agaknya memaklumi bahwa sepasang pendekar itu ingin bercakap-cakap tanpa gangguan siapapun, maka merekapun mengangguk dan segera mereka berempat menuruni tempat itu.

Matahari telah lewat tengah hari, mulai condong ke barat. Suasana hening sekali setelah tadi tempat itu menjadi medan laga. Pek-liong dan Liong-li masih berdiri memandang sampai keempat orang pembantu mereka tak nampak lagi bayangannya.

Kemudian mereka saling pandang. Dua pasang sinar mata itu saling pandang, seperti baru pertama kali mereka saling pandang, pandang mata itu bertaut dan sungguh aneh, mereka merasa betapa jantung mereka berdebar keras. Mereka seolah-

olah menemukan sesuatu dalam wajah mereka masing-masing, sesuatu yang tak pernah mereka lihat atau rasakan.

“Liong-li.....”

“Pek-liong.....”

Keduanya berdiam diri lagi. Kemudian Pek-liong menghela napas panjang, lalu berkata lembut. “Liong-li, mari kita duduk. Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu.”

Mereka duduk di atas batu, berhadapan, kembali saling tatap. Liong-li mengangguk karena ia dapat merasakan apa yang dirasakan Pek-liong. “Akupun ingin mengatakan sesuatu kepadamu, Pek-liong.”

“Liong-li, ada sesuatu yang terjadi dalam hati kita berdua. Benarkah itu?”

Liong-li hanya memandang dan mengangguk. Ah betapa mereka sudah dapat membaca isi hati masing-masing! Sesungguhnya, tanpa bicarapun mereka dapat merasakan apa yang dirasakan pihak lain!

“Sejak di dasar jurang itu?” Pek-liong ingin yakin.

Liong-li mengangguk.

“Engkau menangisi aku, Liong-li?”

Liong-li mengangguk. “Melihat engkau mati, dunia seperti kiamat bagiku, Pek-liong, dan aku menyadari bahwa tanpa engkau, aku tidak mungkin dapat bertahan hidup. Perasaanku hancur lebur melihat engkau yang kusangka mati.”

Pek-liong mengangguk. “Dan ketika itu aku bermimpi, kita berdua mendayung perahu, mengarungi samudera luas, hanya kita berdua..... dan ketika aku sadar dan melihatmu, ahhh, aku mengerti, Liong-li. Aku..... pada saat itu..... sampai sekarang aku..... timbul cintaku melihatmu!”

“Aku mengerti, Pek-liong. Selama ini kita saling merindukan, akan tetapi kita mencoba untuk melepas kerinduan itu melalui orang lain. Betapa bodohnya kita ini, kita saling merasa malu untuk mengakui kenyataan itu. Atau kita terlalu sombong?” Ia tersenyum dan Pek-liong juga tersenyum.

“Kini terasa sekali olehku. Kita saling mencintai, Liong-li. Bukan, bukan cinta yang kita paksakan seperti sebelum ini, kita memaksa diri bahwa kita mencintai hanya sebagai sahabat setia, sehidup semati, saling bantu dan saling melindungi. Tidak, kita saling mencintai, lebih dari itu. Kita saling bersatu! Bukan begitu? Seharusnya kita sejak dahulu bersatu.....”

“Engkau benar, Pek-liong. Baru sekarang kusadari, atau pada saat engkau kusangka mati kemarin. Seharusnya sejak dahulu kita berani mengakui itu, saling mencintai sebagai seorang pria dan seorang wanita. Andaikata dahulu demikian, kiranya kita tidak menjadi petualang seperti sekarang, menanam banyak bibit permusuhan, bahkan menyeret orang lain.”

“Sudahlah, yang sudah biarkan lalu. Belum terlambat, bukan? Nah, Hek-liong-li Lie Kim Cu, sebagai seorang yang sejak dahulu jatuh cinta padamu, sekarang aku meminangmu. Maukah engkau menjadi isteriku?”

Mereka saling pandang, akan tetapi tidak seperti yang sudah-sudah. Dalam pandang mata itu, selain saling pengertian, terdapat kemesraan yang sedalam samudera dan kedua mata Liong-li perlahan-lahan menjadi basah! Air mata berlinang di matanya. Linangan air mata seorang wanita yang mendambakan pria yang dicintanya. Ia mengganggu.

“Dengan bahagia aku mau menjadi isterimu, Pek-liong-eng Tan Cin Hay!”

Dan keduanya merasa geli, merasa lucu, lalu entah siapa yang bergerak lebih dahulu, keduanya sudah saling rangkul dan bertemu dan bersatunya kedua hati itu diwakili bibir mereka dalam ciuman yang mesra.

Betapa anehnya! Sepasang pendekar yang amat lihai, yang amat cerdik, sebelum ini demikian bodohnya sehingga mereka tidak pernah mau mengakui kenyataan bahwa mereka saling mencintai, saling mendambakan, saling merindukan! Baru sekarang mereka tahu bahwa masing-masing tidak pernah dapat mencintai pria atau wanita lain, walaupun mereka coba untuk mencari penggantinya.

Menjelang senja, sambil bergandeng tangan, Pek-liong dan Liong-li menuruni lembah Bukit Hek-san itu. Ketika mereka melihat empat orang itu menghadang dengan sikap hormat,

mereka tidak merasa heran, juga tidak saling melepaskan gandengan tangan mereka. Mereka memandang, dan ternyata dua orang pembantu Pek-liong dan dua orang pembantu Liong-li kini telah menjadi dua pasang!

“Eh, kalian belum pulang, Ang-hwa dan Pek-hwa ?” tanya Liong-li.

“Harap li-hiap memaafkan kami. Kami telah mengambil keputusan untuk tidak kembali ke rumah Li-hiap. Maafkan kami berdua.....” kata Ang-hwa, mewakili Pek-hwa yang hanya menunduk saja.

“Hemmm.....?” Liong-li tidak marah, melainkan memandang kepada Pek-liong dan keduanya seperti dapat memaklumi.

“Tai-hiap, kami berdua juga mengambil keputusan untuk pulang ke dusun kami masing-masing, tidak pulang ke rumah tai-hiap. Maafkan kami,” kata seorang di antara dua orang pembantu Pek-liong.

“Kalian akan..... menikah?” Pek-liong dan Liong-li bertanya, hampir berbareng.

Dua pasang orang muda itu mengangguk dan menunduk, muka mereka berubah merah sekali.

Pek-liong dan Liong-li tertawa bergelak, masih saling berpegang tangan, tertawa geli dan juga bahagia.

“Kiong-hi (selamat)!” kata Pek-liong kepada dua orang pembantunya, “Aku girang sekali mendengar berita ini dan tentu saja aku setuju sepenuhnya.”

“Akan tetapi, kalian tidak boleh mendahului kami, Ang-hwa dan Pek-hwa. Aku ingin kalian menjadi pengapitku kalau aku melangsungkan pernikahanku!” kata Liong-li.

Ang-hwa dan Pek-hwa terkejut dan cepat mengangkat muka, memandang wajah nona mereka dengan mata terbelalak.

Pek-liong tersenyum dan berkata kepada dua orang pembantunya. “Kalian berdua juga harus bersabar dan sebelum menikah, harus lebih dulu menjadi pengapitku. Setuju?”

Kini mereka berempat mengerti. Ang-hwa dan Pek-hwa lupa bahwa mereka adalah bekas pembantu dan pelayan Liong-li. Keduanya menubruk dan merangkul nona mereka, menciumi dengan air mata bercucuran akan tetapi sambil tertawa-tawa! Juga kedua orang pembantu Pek-liong segera memberi selamat kepada bekas majikan mereka.

Akhirnya, mereka saling berpisah. Seperti telah mereka sepakati bersama, Pek-liong akan pulang ke rumahnya sendiri bersama dua orang pembantunya, juga Liong-li akan pulang ke rumahnya sendiri bersama Ang-hwa dan Pek-hwa. Akan tetapi Pek-liong akan singgah di rumah Cian Ciang-kun karena hanya perwira sahabat baik mereka itulah yang dapat mereka mintai tolong untuk menjadi wali dan perantara, juga yang mengatur semua keperluan pesta pernikahan antara Pek-liong-eng dan Hek-liong-li!

Demikianlah, selesai sudah kisah petualangan Pendekar Naga Putih dan Nona Naga Hitam itu. Mereka menjual rumah masing-masing, setelah menjadi suami isteri mereka pindah tinggal di lereng sebuah bukit yang indah dan sunyi, dekat Telaga Barat, hidup dalam keadaan tenteram dan penuh damai karena mereka tidak lagi mencampuri urusan dunia kang-ouw yang penuh dengan kekerasan dan permusuhan. Mereka seolah hendak menebus semua kehilangan masa lalu dan tenggelam dengan kebahagiaan mereka berdua.

Semoga kisah ini ada manfaatnya bagi kita semua dan sampai jumpa di lain kisah.

T A M A T
Lereng Lawu, akhir September 1985.